

Disertasi

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN MENTAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
INKLUSIF KOTA MEDAN**

Oleh:

INTAN KUMALASARI

4002183084

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM (PEDI)



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi

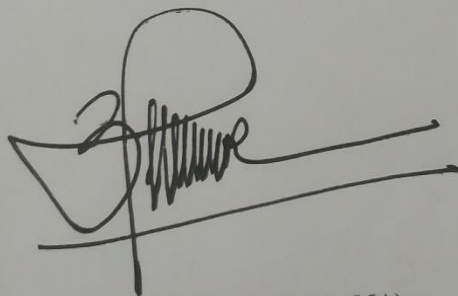
**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA MEDAN**

Oleh:

**INTAN KUMALASARI
NIM 4002183084**

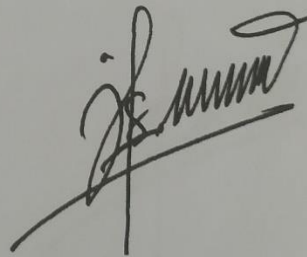
Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Mengikuti Seminar Hasil Disertasi Untuk
Memperoleh Gelar Doktor Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Promotor



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 19551105 198503 1 001

Co-Promotor



(Dr. Nurrussakinah Daulay, M. Psi, Psikolog)
NIP. 19821209 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Kumalasari
Nim : 4002183084
Tempat/Tanggal Lahir : Kisaran, 10-11-1986
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Perumahan Oma Deli Blok I.21 (Belakang
POLDASU) Kelurahan Marindal II, Kecamatan
Patumbak, Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul: ***STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA MEDAN*** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 07 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Intan Kumalasari
INTAN KUMALASARI, S. Pd. I, M.Pd.I

Abstrak

Nama : Intan Kumalasari
NIM : 4002183084
Judul Disertasi: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Promotor II : Dr. Nurrussakinah Daulay, M. Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan yang memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Keunikannya adalah ketika dalam sebuah kelas terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang masing-masing memiliki metode yang berbeda dalam proses pembelajaran, serta memiliki perbedaan kemampuan baik fisik maupun kecerdasannya, dengan menggunakan kurikulum yang sama bagaimanakah seorang guru mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang bisa diterima secara bersama oleh peserta didik? Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor dan SD Negeri 064999 Medan Marelان. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan difokuskan pada pembentukan karakter religius yang berorientasi pada ibadah dan keimanan (*Ilahiyah*) serta pembinaan akhlak (*Insaniyah*) melalui rancangan RPP. Pelaksanaan terfokus pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri anak melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan penuh agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak tunagrahita berkembang lebih baik. Evaluasi dilaksanakan dengan pemberian soal latihan yang lebih disederhanakan dalam bentuk lisan dan praktik, selanjutnya untuk penambahan nilai, guru berkolaborasi dengan orangtua dengan memberikan format tugas keseharian anak didik tunagrahita dalam menjalankan empat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran Agama Islam yakni Alquran (membaca ayat-ayat pendek populer), Ibadah (Praktik sholat dan berdoa), Akhlak (perbuatan terpuji yang dilakukan), Fikih (tata cara bersuci)

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Tunagrahita, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

Abstract

Name : Intan Kumalasari
NIM : 4002183084
Title : Islamic Education Learning Strategy in Mental Development of Mentally Retarded Children in Inclusive Schools of Medan City
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Promotor II : Dr. Nurrussakinah Daulay, M. Psi, Psikolog

This study aimed to analyse Islamic Education Learning Strategy in mental development of mentally retarded children in inclusive schools of Medan City. Islamic education in inclusive schools is unique compared to other public schools. The Uniqueness is when in a class there are normal students and children with special needs, each of whom has different method in learning process and has different disabilities, both physical and intelligence, using the same curriculum, how can a teacher teach Islamic education that can be accepted by the students? This research has been carried out at the Inclusive School of SD Negeri 067952 Medan Johor and SD Negeri 064999 Medan Marelan. This research is phenomenological qualitative by using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are three aspects that play an important role in the Islamic Education learning strategy, namely aspects of planning, implementation, and evaluation. In planning, it focuses on the formation of religious characters oriented to worship and faith (*Ilahiyah*) and moral development (*Insaniyah*) through the draft lesson plan. In its implementation, it focuses on the process of internalizing the values of Islamic teachings into children through the stages of habituation, example, and full mentoring so that the cognitive, affective and psychomotor development of mentally retarded children better. In the evaluation, giving more simplified practice questions in the form of oral and practical, then for adding value, the teacher collaborates with parents by providing a format for the daily tasks of mentally retarded students in carrying out four aspects that will be achieved in Islamic religious learning, namely the Koran (reading verses or short popular of the Koran), Worship (practice of Shalat and praying, morals (commendable deeds performed, Fikih (knowing procedures for purification).

Keywords: Strategy, Learning, Mentally Retarded, planning, implementation, and evaluation.

الملخص

الاسم : إنتان كومال ساري
رقم التعريف : 4002183084
عنوان الرسالة : إستراتيجيات التعلم للتربية الدينية الإسلامية في تدريب العقلي للأطفال المعاقين ذهنياً في المدرسة الدامجة بمدينة الميدان
المروج الأول : أ. دكتور. سيف أختيار لوبيس ، ماجستير
المروج الثاني : د. نوروساكنه دولاي ، M. Psi ، عالم نفس

هذا البحث مدفوع بظاهرة التعليم التربوية الدينية الإسلامية في المدرسة الدامجة على مستوى المدرسة الابتدائية التي فيها الفريدة من نوعها مقارنة بالمدارس العامة الأخرى. تظاهر الفردة من نوعها حين وجود الأطفال العاديين والأطفال ذوي الإحتياجات خاصة في نفس الفصل، لكل واحد منهم طريقة مختلفة في عملية التعلم ، ولهم قدرات مختلفة ، جسدية وذكائية ، باستخدام نفس المنهج الدروس ، كيف يمكن المدرس ان يعلم الدرس التربية الدينية الإسلامية التي يمكن أن يقبلها جميع الطلاب ؟ اهدفت هذه الدراسة على الحصول البيانات حول استراتيجيات تعليم الدرس التربية الدينية الإسلامية في تدريب العقلي للأطفال المعاقين ذهنياً في المدرسة الدامجة بمدينة الميدان والتي تم إجراؤها في المدرسة الشاملة SD Negeri 067952 Medan و Johor SD Negeri 064999 Medan Marelan. أجراؤ هذا البحث بطريقة البحث النوعي الظاهري باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. و لتحليل البيانات استخدام بتقليل البيانات ثم عرض البيانات ثم استنتاج البيانات الى النتائج. أظهرت النتائج أن استراتيجيات تعليم التربية الدينية الإسلامية لتطوير العقلي الاطفال المتخلفين عقلياً في المدرسة الشاملة بمدينة ميدان كانت مزيدة فيه و قد وجد تغيير العقلية لأطفال المتخلفين عقلياً من خلال الأفكار والعواطف والمواقف والمشاعر حتى يعرفوا الله. ، يتمتع بشخصية ، ويفكر بشكل إيجابي ، ومستقل ، وواثق من أجل العيش بشكل أكثر تركيزاً ومعروفاً في المجتمع ، من خلال 3 جوانب مهمة ، وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم. يركز التخطيط على تكوين الشخصية الدينية الموجهة للعبادة والإيمان (الإلهية) والتنمية الأخلاقية (الجنونية). يركز التنفيذ على عملية الاستيعاب التعاليم قيمة الإسلامية للأطفال من خلال مراحل التعود ، والقوة ، والمساعدة الكاملة حتى تتطور القدرات المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية للأطفال المتخلفين عقلياً في فهم التربية الدينية الإسلامية بشكل جيد. تقييم الأطفال هو أن يكون لديهم عقلية صحية ، أي شخصية متوافقة مع القيم الإسلامية وقادرة على التفاعل والتواصل الاجتماعي بشكل جيد.

الكلمات المفتاحية : الإستراتيجية، التعلم ،متخلف عقلياً، التخطيط ، التنفيذ ، التقييم.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillah, puji syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah menjadikan langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. *Rabb* seluruh makhluk baik yang berada di langit maupun yang di bumi, atas berkah, nikmat, dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada setiap makhluknya khususnya kesehatan dan kesempatan bagi penulis sehingga Disertasi dengan judul ***“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan”*** dapat penulis selesaikan dengan berbagai cobaan dan rintangan pada masa covid 19 ini, sehingga tepat pada waktunya guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Saw, Nabi akhir zaman, yang telah mengajarkan umat manusia kepada jalan kebenaran, menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak dalam kehidupan sehingga umat manusia menjadi umat yang *berakhlak al-karimah* guna menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Di kesempatan kali ini dengan penuh doa, perjuangan seorang ibu rumah tangga sekaligus penggiat pendidikan mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu atas selesainya disertasi ini terutama kepada:

1. Allah SWT dan Rasul teladan yakni Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi cahaya bagi penulis sehingga disertasi ini lengkap saya persembahkan untuk semuanya.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia yang sudah mempercayakan penulis mendapatkan Beasiswa 5000 Doktor periode 2018-2021. Rasa syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan atas pencapaian yang penulis dapatkan hingga saat ini. Terimakasih banyak.

3. Rektor UIN Sumatera Utara (Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA), Wakil Rektor I (Prof. Dr. Hasan Asar, MA) WR II (kakanda Dr. Hasnah Nasution, MA), WR III (Prof. Dr. Nisful Khoiri, M. Ag), Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara (Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA), Wakil Direktur Program Pascasarjana (Dr. Phil. Zainul Fuad, P.hd), Ketua Program Studi (Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution M.A) Sekretaris Prodi (Dr. Junaidi Arsyad, MA) dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sumatera Utara atas segala bantuan, keramahan dan kebaikan mereka selama ini, serta Bapak-bapak Dosen, semoga ilmu yang diajarkan kepada penulis dapat menjadi wawasan keilmuan serta menjadi *Amal Jariyah* untuk kesejahteraan hidup kelak di kemudian hari.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Ibu Dr. Nurrussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog sebagai Promotor I dan II sekaligus orangtua akademik penulis yang telah membimbing, mengarahkan, dan tidak berhenti memotivasi penulis mulai dari bimbingan proposal hingga selesainya disertasi tulisan ini, sehingga dapat menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Doktor. Hanya berupa doa kepada Allah Swt yang bisa penulis berikan semoga Allah Swt senantiasa melindungi dan memberikan balasan yang berlipat ganda, sehat dan sukses dalam beraktivitas.
5. Bapak Prof. Dr. Nasrun Nasution, M. Sc, Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed dan Bapak Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M. Ag sebagai penguji saat Ujian Sidang Tertutup, yang telah memberikan masukan saran dalam perbaikan Disertasi ini. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan kesuksesan buat Bapak sekalian.
6. Kepala Sekolah Inklusif Kota Medan, SD Negeri 067952 Medan Johor, dan SD Negeri 064999 Medan Marelan yang sudah bersedia mempersilahkan penulis meneliti dan Guru-guru Kelas dan Spesial Guru Agama Islam dan juga orangtua dari siswa/I inklusi yang telah memberikan informasi menyeluruh terkait judul Disertasi ini. Penulis berdoa semoga ibu-ibu sekalian dalam lindungan Allah dan semakin sukses.

7. Rektor dan Civitas akademik Kampus IAIDU Kisaran-Asahan yang sudah memberikan informasi selama ini. Saya ucapkan terima kasih.
8. Ketua dan segenap civitas Akademik STAIS Lubuk Pakam terimakasih atas dukungannya.
9. Seluruh civitas Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang sudah banyak membantu dan memberikan informasi terkhusus Arif, Wildan, kak Dr. Nurhaizan, abangda Irwanto, Umri, Arif, Kak Wina, Mahbub, Habib Husin, Hijah dan teman-teman yang tidak disebutkan semoga Allah Swt melimpahkan karunia-Nya kepada semua pihak.
10. Kedua orang tua penulis yang telah membimbing dan mencurahkan kasih sayang serta doa yang tiada terbatas dan tiada berhentinya kepada penulis, terutama kepada ibunda tercinta Harbiatun Nasution yang telah banyak memotivasi serta doa yg tulus penuh air mata untuk ananda. Mamak I love you Full. Teruntuk ayahanda tercinta dan terkasih yaitu Alm. Budi Abdul Wahab Lubis, yang tidak sempat menyaksikan keberhasilan penulis menyelesaikan studi Doktor ini karena beliau meninggal dunia akibat sakit pada saat ananda masih belia waktu itu, Allah sudah mengambil ayahanda kami tercinta untuk kembali keharibaan Allah Swt. Sehingga kami harus bahu-membahu adik-beradik untuk terus giat belajar menggapai cita-cita agar biaya sekolah dapat mudah dan bisa terbayarkan.
11. Suami tercinta, terkasih, tersayang Dr. Aminuddin Marpaung. S.Sos. MA yang selalu memotivasi dalam keadaan suka dan duka sehingga segalanya bisa berjalan dengan baik dan tepat waktu. Semoga kita selalu sehat bersama dan dilindungi Allah Swt dan selalu bersama hingga akhir waktu, dan jadilah panutan bagi anak-anak kita sebagai contoh bagi ayah-ayah di nusantara dan dunia, karena anak-anak yang tangguh terlahir dari didikan dan nafkah yang halal serta kuat sepertimu menghadapi dunia ini. I love you my Husband.
12. Anak-anak kami Ananda Rhea Kinara Marpaung dan Akash Mhd 'Izzan Marpaung, yang menjadi penyemangat lahir dan batin. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya pada kalian.

13. Nenek ku tersayang Hj. Nuraini Batubara yang selalu mendoakan penulis.
Semoga nenek sehat selalu dan dalam lindungan Allah Swt.
14. Mertua Saya Habibah Panjaitan dan Almarhum Abdul Aziz Marpaung,
Terimakasih umik semoga kelak doa-doamu akan terkabul untuk kami
ananda mu kedepannya dan kami selalu mendoakan semoga umik selalu
sehat dalam keadaan apapun. Doa kami selalu untukmu
15. Buat sahabatku Yulia Warda, M. Hum, yang selalu ada buat penulis, semoga
persahabatan kita ini sampai jadi opung, dan sahabat-sahabat seperjuangan
terbaik angkatan 2018 PEDI A, program Doktor Pendidikan Islam yang
tidak saya sebutkan satu persatu. Kebersamaan kita selama kegiatan
perkuliahan tidak akan pernah bisa dilupakan dan semoga kita semua
menjadi generasi yang dapat membangkitkan dan inovasi-inovasi terbaru
dalam pendidikan di Indonesia, dan juga teman-teman di lingkungan
kampus maupun di luar lingkungan kampus.
16. Alm. Prof. Dr. Rasyidin, MA, sebagai Ayah, Teman, sahabat dan guru
selama perkuliahan terimakasih Pak Prof. Semoga engkau diberikan
kelimpahan surga Jannatun Naim.
17. Alm. Dr. Aisyah Nasution, M.Ag dan Bapak Dr. Irwansyah, M. Ag. Serta
keluarga besar. Kepada Almarhumah Ibu Aisyah yang belum bisa
menyaksikan keberhasilan ini dikarenakan meninggal dunia semoga ibu
selalu ditempatkan di sebaik-baik Jannah Nya. Aamiin.
18. Ayahanda kami (Alm) Uwo Harmein Nasution dan Uwo Hj. Eliati, uwo
maafkan ananda belum mampu berbakti padamu dengan doa ananda berikan
selalu agar uwo tenang di alam Kubur. Aamiin.
19. Kesayangan ku Alm Hasanul Arifin Lubis. Kakak tercinta Siti Rahmah
Lubis, Ss dan Bripda Syarifuddin Sirait, SH, Adik-adik tersayang Dian
Purnamasari Lubis dan Suami, Nining Sri Wahyuni Lubis, SE dan Suami,
terimakasih sudah banyak mendoakan Penulis dalam keadaan senang,
bahagia dan susah mengarungi hidup ini kalian adalah tumpuan segala
kegundahan dan kebahagiaan kelak.

20. Semua keluarga besar Suami, dan Bapak Achmad Khaidir dan Ibu Armina Apti Siregar, yang telah meluangkan waktu untuk memberi semangat, doa, membantu dan selalu menjadi penghibur dikala penulis jenuh dalam penulisan disertasi ini, penulis hanya mampu mengingat jasa baik mereka dan mendoakan semoga Allah Swt, melimpahkan karunia serta Rahmat-Nya dan semoga mereka menjadi umat Islam dan melahirkan generasi yang kuat, bermanfaat dan berguna bagi bangsa dan negara di tahun-tahun berikutnya.

Akhirnya karya ilmiah ini dapat penulis sajikan kepada para pembaca, semoga Disertasi ini bisa bermanfaat bagi saya dan bagi pembaca-pembaca yang lain.

Medan, Nopember 2021

Intan Kumalasari
Nim. 4002183084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	A	a
—	<i>Kasrah</i>	I	I
—	<i>Dammah</i>	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

ياذهب : *yazhabu*

سئل : *suila*

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *qala*

rama : رما
qila : قيل
yaqūlu : يقول

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

1) *ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfâl – raudatul atfâl* : روضة الأطفال
- *al-Madīnah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *Talhah* : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : ربنا
- *nazzala* : نزل

- *al-birr* : البر
- *al-Hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا, ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ا) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innallâha lahua khairurrâziqîn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mîzâna* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mîzâna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrâhim al-khalîl* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahîmul-khalîl* : ابراهيم الخليل
- *Bismillâhi majrêhâ wa mursâha* : بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillâhi 'alan-nâsi Hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatâ'a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا

- *Walillâhi ‘alan-nâsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatâ‘a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi‘a linnâsi lallazî bi bakkata mubârankan*
- *Syahru ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur‘ânu*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur‘ânu*
- *Wa laqad ra‘âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra‘âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – ‘âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarîb*
- *Lillâhi al-amru jamî‘an*
- *Lillâhil-armu jamî‘an*
- *Wallâhu bikulli syai‘in ‘alîm*

j. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Batasan Istilah	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Strategi Pembelajaran.....	18
B. Pendidikan Agama Islam	47
1. Definisi Pendidikan Agama Islam.....	47
2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	49
3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	54
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	59
5. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Pelajaran PAI.....	60
6. Metode Pendidikan Agama Islam	62
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	68
C. Pembinaan Mental	72
D. Sekolah Inklusif.....	74
E. Tunagrahita (Anak Penyandang Gangguan Intelektual).....	84
F. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	88
G. Faktor Penyebab Tunagrahita	91
H. Pendidikan Anak Tunagrahita.....	93

I. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	104
J. Alur Pikir	113
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	114
A. Jenis Penelitian	114
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	115
C. Informan Penelitian.....	108
D. Latar Penelitian	116
E. Subjek Penelitian	116
F. Prosedur Penelitian	118
G. Metode Pengumpulan Data.....	119
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	121
I. Teknik Analisa Data	123
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN PENELITIAN ...	125
A. Temuan Umum Penelitian.....	125
1. Profil Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor	125
a) Identitas Sekolah	125
b) Visi dan Misi	125
c) Keadaan Siswa	126
d) Data Siswa Inklusi	126
e) Data Rombongan Belajar/Ruangan Kelas.....	128
f) Prestasi Sekolah	128
g) Data Pendidik dan Kependidikan.....	129
h) Fasilitas Pembelajaran/Sarana Prasarana	131
i) Struktur Organisasi Sekolah Inklusif SDN 067592 Medan	133
2. Profil Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan.....	133
a) Identitas Sekolah	133
b) Visi dan Misi	135
c) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	136
d) Keadaan Siswa	137
e) Data Siswa/I Inklusi	138
f) Data Rombongan Belajar	139

g) Prasarana	140
h) Sarana	141
i) Struktur Organisasi	142
B. Temuan Khusus Penelitian.....	142
1. Strategi Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.....	143
2. Strategi Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.....	161
3. Strategi Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.....	186
C. Analisis Pembahasan.....	197
1. Strategi Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.....	200
2. Strategi Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan	203
3. Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan	207
4. Keterbatasan Penelitian	217
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	219
A. Kesimpulan	219
B. Saran.....	220
DAFTAR PUSTAKA	222

LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum Internasional maupun nasional.¹

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah sedemikian banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasikan dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasikan itu disebabkan adanya perbedaan yang mencolok dari kebanyakan orang. Mereka itu adalah orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi, minoritas secara budaya/bahasa, dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan (*disability*).² Mereka yang terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya. Kondisi seperti ini sangat tidak nyaman bagi sebagian masyarakat atau kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasi. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap penerimaan diri, harga diri, status sosial dan

¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.16.

²*Disability* merupakan anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Kelainan berarti pula penyimpangan fungsi baik yang mengarah keatas (*supernormal*) maupun yang mengarah kebawah (*sub normal*). Penyimpangan keatas merupakan suatu kelebihan atau keuarbiasaan yang tidak dimiliki anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan penyimpangan kebawah merupakan gangguan, hambatan dan sebagainya sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan dan hambatan itu begitu besar, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh. Sapariadi, et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), Cet I, h. 12.

kepribadiannya. Betapa sulit dan sakitnya yang dialami mereka dan lebih sakit lagi karena diperburuk oleh sikap sekolah dan masyarakat yang tidak menerima atau menolak kehadiran mereka di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh, dalam kehidupan nyata dapat dilihat bahwa di lingkungan keluarga, hak anak berkebutuhan khusus untuk bermain, mendapatkan pendidikan, aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya sebagian besar masih diabaikan bahkan masih ada yang disembunyikan karena dianggap aib bagi keluarga. Kondisi seperti ini membuktikan masih adanya perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Kuantitas dan kualitas tenaga pelayanan kesehatan, guru dan pendamping masih perlu ditingkatkan;
2. Orangtua, keluarga dan masyarakat belum semua responsif terhadap hal-hal anak berkebutuhan khusus;
3. Partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan dirinya masih rendah;
4. Sarana dan prasarana pelayanan publik (lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, transportasi, tempat bermain, kegiatan seni budaya, tempat rekreasi, hiburan, dan olah raga, serta fasilitas umum lainnya) belum semua ramah dan mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus;
5. Ketidaksiapan orangtua menerima dan mengasuh anak berkebutuhan khusus;
6. Terbatasnya pelayanan rehabilitasi bersumber daya masyarakat bagi anak berkebutuhan khusus;
7. Terbatasnya keterampilan keahlian kerja bagi anak berkebutuhan khusus;
8. Terbatasnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi;

Berbagai penelitian juga telah membuktikan minimnya dukungan yang diperoleh bagi individu berkebutuhan khusus, diantaranya penelitian oleh Lestari³ tentang diskriminatif pada penyandang Tunagrahita. Hasil penelitiannya

³Suci Nanda Lestari, *Diskriminatif Pada Penyandang Tunagrahita Di Lingkungan Masyarakat Kota Pontianak*, Jurnal Sosiologi, Vol.3, 2017

menunjukkan bahwa ada tiga bentuk diskriminatif berupa kekerasan yang diterima oleh penyandang tunagrahita yakni kekerasan fisik, kekerasan sosial dan kekerasan emosional sehingga berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, sulit untuk berkembang dan perasaan yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya.

Tunagrahita adalah mereka yang ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi dan sosial. Dalam kelompok ini disebut juga gabungan dari ciri-ciri yang menyebabkan mereka terhambat dalam mencapai perkembangan secara maksimal. Keturunan merupakan salah satu penyebab mengapa anak terlahir dengan keterbelakangan mental (tunagrahita). Ringkasnya, tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental di bawah kemampuan anak sebayanya.⁴ Bandi Delphi juga mendefinisikan Anak tunagrahita adalah anak memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya. Perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak kepada pencapaian tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Perkembangan mental ini terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.⁵

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami anak tunagrahita, maka peran orangtua dalam hal penanganannya adalah sebagai berikut:

⁴Rini Handayani, et. al, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 79. Perubahan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus berasal dari *special education* ke *special need education* turut mengubah pandangan terhadap *exceptional children* kepada *children with special need*. Hal ini berdampak pada perubahan istilah yang digunakan dari anak luar biasa ke anak berkelainan menjadi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini mengacu kepada istilah populer dan lazim digunakan saat ini yakni anak berkebutuhan khusus atau disingkat dengan ABK. Lihat, Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif* (Padang: UNP Press, 2009), h. 1. Namun pada masa kini, istilah tersebut mengalami revisi sebab dianggap seperti mendiskriminasi hak seorang anak. Istilah tersebut berubah menjadi Anak dengan Bakat Istimewa dan untuk Sekolah inklusif sendiri mengistilahkannya menjadi anak inklusi.

⁵Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009), Cet I, h. 127.

1. Memenuhi hak-hak dasar anak dalam kehidupan sehari-hari tanpa diskriminasi;
2. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan secara mandiri;
3. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan anak tunagrahita di berbagai komunitas serta menginformasikan nilai-nilai positif dari kemampuan anak kepada masyarakat;
4. Mampu mengenal dan menyalurkan potensi anak di bidang olahraga, kesenian, dan pendidikan sesuai potensi yang dimilikinya.⁶

Namun pada kenyataannya, memiliki anak dengan gangguan Tunagrahita akan mempengaruhi kondisi psikologis, perilaku pengasuhan orangtua yang pada akhirnya berdampak pada ketidakhangatan dan penerimaan di masyarakat yang hampir tidak menerima keadaan anak tunagrahita ini. Anak-anak seperti ini, yang memiliki keterbatasan dari segi kognitif, fisik, motorik, emosi dan sosial, memiliki hak yang sama sebagaimana layaknya anak dengan perkembangan normal untuk memperoleh pendidikan. Penelitian yang sama juga telah dibuktikan oleh Daulay⁷ terkait pengasuhan dari anak dengan gangguan saraf yakni autisme, hasil penelitiannya membuktikan bahwa ibu mengalami stress pengasuhan selama merawat anak autisme disebabkan kurangnya dukungan sosial dan perilaku maladaptif anak.

Sebaiknya, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan harus terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental. Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan Indonesia tidak memperhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bisa dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam

⁶Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, h. 44.

⁷Nurrussakinah Daulay, *Parenting Stress of Mothers in Children with Autism Spectrum Disorder: a Review of the Culture in Indonesia*, Jurnal International Conferences on South East Asia Studies (ICSEAS), 2016, h. 453.

lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan. Apalagi secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁸

Dari sinilah lahir sekolah inklusif sebagai upaya untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua, dan lebih dari itu sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.⁹

Pendidikan inklusif mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat (1) bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) dinyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁰ Peraturan ini harus dipatuhi dan diselenggarakan di berbagai Provinsi yang ada di Indonesia.

Satu diantara Provinsi pendidikan inklusif di Indonesia yang telah diresmikan pada Tahun 2015 oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud) adalah Provinsi Sumatera Utara. Pendidikan inklusif merupakan sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK)

⁸UU RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 8. Penegasan lainnya yang mendukung adalah pada BAB IV pasal 6- tentang wajib belajar. BAB VI pasal 32 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Di sisi lain UUD RI 1945 juga menekankan tentang hak mendapatkan pendidikan pada BAB XIII pasal 31.

⁹Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* (Bandung: UP Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), h.19.

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2).

belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sehingga, ABK dapat diterima dan belajar di sekolah umum. Pendidikan inklusif merupakan bentuk keadilan bagi siswa ABK. Lewat layanan pendidikan inklusif, maka akan lebih banyak siswa ABK yang bisa sekolah. Badan Pusat Statistik mencatatkan terdapat sebanyak 285.982 Anak Berkebutuhan Khusus, dari 2.859.824 total anak usia sekolah di Sumatera Utara. Angka ini merujuk asumsi PBB yang menyebut setidaknya 10 persen dari jumlah anak usia sekolah (5-14 tahun) adalah penyandang kebutuhan khusus. Dan dari jumlah tersebut hanya 0,00018 persen yang dapat mengakses pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) dan 0,00012 persen ke SMP.¹¹

Menyahuti kondisi tersebut, Sekolah yang tersebar di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara siap menerima para siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk bersekolah di sekolah reguler. Hal Ini merupakan bentuk kerjasama masyarakat dan pemerintah untuk membangun kepedulian kepada Anak Berkebutuhan Khusus, tidak terkecuali Kota Medan. Kota Medan menjadi salah satu kota penyelenggara pendidikan inklusif di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Sejalan dengan penjelasan tentang pentingnya pendidikan inklusif, maka Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pokok wajib diberikan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan inklusif mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Pendidikan agama merupakan bagian internal dari sistem pendidikan Nasional. Seperti yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

latihan, serta penggunaan pengalaman.¹² Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang antara lain akhlak. Karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri, sehingga akan tercipta manusia yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, juga ditentukan oleh kemampuan guru karena faktor guru/ pendidik sangat menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan.

Secara epistemologi bahwa Pendidikan agama Islam dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Materi pelajaran agama Islam harus disampaikan secara utuh, bukan dalam bentuk parsial. Keutuhan tersebut tampak bila dilihat dari lapangan pendidikan Islam. Lapangan pendidikan Islam menurut Hasbi ash-Shiddiqi meliputi, Pertama, *tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. Kedua, *tarbiyah 'aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. Ketiga, *tarbiyah âdâbiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya

¹²Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi; Studi Kasus di Sekolah SD Semai Jepara*, Jurnal Edukasia Islamika Vol. 3 No. 2, Desember 2018. h. 173.

¹³Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132.

memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.¹⁴

Kebanyakan orang menganggap anak tunagrahita selalu identik tidak dapat melakukan apa-apa. Termasuk melaksanakan ibadah sholat. Mereka menganggap mereka selalu bergantung pada orang lain. Untuk hal sederhana seperti makan dan minum perlu bantuan orang lain, apalagi mampu menghafal bacaan sholat dan doa sehari-hari. Tentu saja anggapan itu tidak benar. Bukankah Allah menciptakan makhluk di muka bumi ini tidak ada yang sia-sia? Allah menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya. Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual namun para orangtua dan pendidik dapat mengoptimalkan potensi pengetahuan agama Islam dengan cara belajar Pendidikan Agama Islam supaya mereka mengetahui Tuhannya, Malaikatnya, Kitab Sucinya, Rasulnya dan aspek-aspek ibadah lainnya seperti sholat, membaca Alquran, berpuasa, dsb. Apabila anak tunagrahita itu disekolahkan maka tugas seorang guru itu bagaimana upaya menggali seluruh potensi, mendapat dan menumbuhkan karakter yang baik pada anak. Sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik serta tumbuhnya kesadaran dan kemandirian pada anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mencerminkan karakter religius. Taat menjalankan segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam praktiknya, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:¹⁵

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.
3. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam,

¹⁴Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 70.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, et.al, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48

serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.

4. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Tentu saja melalui pendekatan-pendekatan ini guru semakin mudah dalam menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di sekolah Inklusif sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dan menjadi pedoman bagi mereka bahwa agama Islam itu syarat dengan kasih sayang sehingga mereka tidak merasa didiskriminasi oleh orang lain. Sebab derajat manusia sama sebagai makhluk ciptaan Allah. Karakter yang terbentuk pun lebih ke arah sifat-sifat religius dan akhlak agar anak tersebut bisa mandiri dalam ibadah maupun hanya mempunyai bekal pendidikan Islam. Sebagaimana hasil penelitian Hamidah bahwa Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif adalah agar peserta didik dapat menuntaskan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, serta dapat mengembangkan potensi mereka di bidang pendidikan Agama Islam secara optimal.¹⁶

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat mendominasi dalam tuntasnya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta Penting kiranya bagi mereka memiliki wawasan yang luas dalam mengelola kelas di sekolah inklusif. Mereka dituntut tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama Islam, namun harus

¹⁶Ani Mar'atul Hamidah, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal Didaktika Religia, Vol. 3, 2015.

memastikan bahwa yang diajarkan sudah diimplementasikan para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusif dalam membina mental anak tunagrahita dalam setting perencanaan dibuat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran agar anak-anak bisa gembira, mencapai rasa aman dan ketenangan dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang terfokus pada pembinaan karakter religius (ibadah) dan pembinaan akhlak (kepribadian). Dalam setting pelaksanaan, pembinaan mental melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan anak tunagrahita mampu mengenal diri sendiri baik sifat dan tingkah lakunya, tidak mengganggu dan bergantung pada orang lain, dapat bergaul dengan baik dan bertanggungjawab dan menyerap nilai-nilai religius ke dalam diri mereka sehingga kehidupannya memiliki pedoman bahwa Allah menciptakan makhluk hidup tidak ada yang nilainya sia-sia dan menjadi insan yang berakhlakul karimah. Dalam setting evaluasi, pembinaan mental anak tunagrahita melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah inklusif mampu mencetak anak-anak yang mandiri, religius dan berkepribadian.

Di dalam potongan QS. az-Zumar ayat 9 juga telah dijelaskan bahwa:

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ نَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ نَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
 يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Tafsir ayat diatas sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasihat-Nya dan dapat memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai. Dengan kata lain, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang

mempunyai akal pikiran sehat yang ia pergunakan untuk berpikir. Dari tafsir ayat tersebut, dapat dihubungkan bahwa pembinaan mental yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita menuntut seorang guru mempunyai kreatifitas yang tinggi demi tercapainya pendidikan bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif tentunya memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Keunikannya adalah ketika dalam sebuah kelas terdapat anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus yang masing-masing mempunyai metode yang berbeda dalam proses pembelajaran, serta mempunyai perbedaan kemampuan, baik fisik maupun kecerdasannya, dengan menggunakan kurikulum yang sama, bagaimanakah seorang guru mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang bisa diterima secara bersama oleh peserta didik? Tentu saja dalam hal ini seorang guru memegang peranan penting untuk menerapkan sebuah strategi yang mampu mengakomodir agar anak normal dan ABK dapat bersama-sama menerima dan menyerap pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang sama.

Berdasarkan observasi dokumen penelitian ke Kantor Dinas Kota Medan, dan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Dasar bahwa terdapat 22 Sekolah Inklusif pada tingkat Sekolah Dasar yang berlokasi di Kota Medan.¹⁷ Beliau mengatakan bahwa kehadiran sekolah inklusif ini sangat membantu para orangtua yang tidak sanggup menyekolahkan anak disabilitasnya ke Sekolah Luar Biasa yang biayanya cukup mahal. Setelah dilakukan observasi ke sekolah-sekolah inklusif Kota Medan, ternyata hanya terdapat 2 sekolah yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus C1 yakni tunagrahita ringan yang mampu didik (*educable*) yang sesuai dengan objek penelitian disertasi ini yaitu SD Negeri No. 064999 Medan Marelan dan SD Negeri 067952 Medan Johor. Peneliti ingin melihat bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah ini, memberikan Pendidikan Agama Islam secara khusus kepada anak yang memiliki perkembangan mental di bawah rata-rata bersama anak reguler (anak

¹⁷Hamzah Harahap, Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Medan, wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 di Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan pada pukul 10.00 WIB.

normal) di dalam satu kelas, sehingga penting kiranya mengetahui perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama adalah mengetahui strategi guru dalam membina mental anak tunagrahita selama kegiatan belajar mengajar di sekolah Inklusif sebagai lembaga pendidikan untuk semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang “**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sekolah inklusif merupakan lembaga yang menyelenggarakan sistem pendidikan yang mensyaratkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebayanya yang normal di dalam kelas yang sama. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pembinaan mental siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Tentu saja tingkat pemahaman dan penguasaan anak normal berbeda dengan anak Tunagrahita dalam pembelajaran Agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki defisit mental yang kesehariannya membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu, guru harus menciptakan strategi pembelajaran yang bisa diterima oleh peserta didik secara bersama, dengan kurikulum dan metode yang sama sehingga diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk melihat perkembangan mental dan pemahaman keagamaan anak serta memastikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterima mampu diaplikasikan oleh siswa tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan?.

2. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan?.
3. Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis strategi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.
2. Untuk menganalisis strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.
3. Untuk menganalisis strategi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Apabila tercapai tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus/ anak disabilitas, khususnya di sekolah inklusif.
2. Secara Praktis.
 - a) Bagi kalangan akademisi diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.

- b) Bagi guru PAI diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam pengelolaan kelas inklusif mengenai strategi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam.
- c) Bagi orangtua atau masyarakat diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai cara membina mental anak berkebutuhan khusus tunagrahita melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.
- d) Bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Medan diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam membuat kebijakan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia bagi anak berkebutuhan khusus sehingga sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan anak di sekolah inklusif terus terlengkapi dan terprogram dengan baik.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah kumpulan pendekatan, taktik, dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa menguasai materi.¹⁸ Strategi pembelajaran adalah Perencanaan yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditujukan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena tujuan merupakan isu penting dalam implementasi suatu strategi, maka sangat penting untuk mengembangkan tujuan yang jelas yang keberhasilannya dapat diukur sebelum menentukan pendekatan. Adapun strategi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang diciptakan oleh guru Agama Islam di sekolah inklusif yang memiliki siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang belajar bersama teman sebayanya yang normal di dalam kelas yang sama sehingga diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar tujuan pembelajaran agama

¹⁸Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan, Perdana Publishing, 2017), h. 3.

Islam dapat tercapai secara optimal oleh siswa/I khususnya anak tunagrahita.

2. Pendidikan Agama Islam: mata pelajaran pokok yang wajib diberikan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi.
3. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dengan kata lain pembinaan yaitu mengusahakan agar lebih baik atau sempurna.¹⁹ Kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk social yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dengan demikian pembinaan mental merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab menjalani kehidupannya.
4. Anak Tunagrahita: istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Retarded*, *Mental Deficiency*, *Mental Defective*.²⁰

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau juga dikenal dengan anak terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak

¹⁹Suharso, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux (Semarang: CV Widya Karya, 2002), h. 88.

²⁰T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), Cet I, h. 103.

terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

5. Sekolah inklusif: lembaga yang menjalankan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dengan anak sebayanya yang terdekat dengan tempat tinggalnya”. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam penelitian ini, fokus lokasi penelitian dilaksanakan di 2 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Medan yaitu 1) SDN NO. 067952 Medan Johor , dan 2) SDN No. 064999 Medan Marelan.

Dari pengertian istilah-istilah di atas selanjutnya dapat ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan studi yang berkenaan dengan pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan anak penyandang tunagrahita memiliki karakter religius sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian mulia dengan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi dalam sub-sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kerangka teoritis dan telaah pustaka, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang akan menjelaskan landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, dimulai dengan menjelaskan pengertian strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, pelaksanaannya sesuai dengan konsep rumusan masalah, pembinaan mental, sekolah inklusif serta teori yang berkaitan dengan penyandang tunagrahita.

BAB III Metodologi Penelitian, yang akan menjelaskan metodologi penelitian yang ditempuh untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam menjawab masalah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran, penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, glosarium, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai "pengorganisasian usaha yang cermat untuk mencapai tujuan".²¹ Sedangkan dalam Bahasa Inggris mendefinisikan *strategy* yaitu ilmu siasat.²² Sebagai hasil pemikiran seseorang terhadap analisis objek, strategi muncul sebagai akibat dari kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Karena itu adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien selama proses belajar mengajar, istilah strategi sering digunakan dalam banyak situasi belajar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai struktur, metode, atau seperangkat prinsip untuk mencapai tujuan dengan memaksimalkan penggunaan energi, waktu, dan kenyamanan.²³ Dengan demikian, strategi merupakan konsekuensi dari pemikiran seseorang terhadap analisis objek karena sesuatu perlu dicapai. Karena itu adalah alat yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien, istilah strategi sering digunakan dalam banyak pengaturan pembelajaran.

Pendekatan penyampaian materi dalam lingkungan belajar disebut sebagai strategi dalam konteks pembelajaran. Belajar adalah proses dimana siswa memperoleh pengetahuan yang relevan serta bermanfaat bagi mereka. Selanjutnya, dalam menciptakan lingkungan belajar di mana siswa mampu secara aktif membangun apa yang sudah mereka ketahui dengan menggambar pada pengalaman mereka sebelumnya.²⁴ Akibatnya, belajar merupakan upaya mendidik siswa bagaimana cara belajar. Akibatnya, strategi pembelajaran dapat didefinisikan

²¹Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 859.

²²John M. Echols, et.al, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 560.

²³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustak Setia, 2011), h. 19.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 127.

sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru berdasarkan karakteristik siswa, pengaturan sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran²⁵ adalah Perencanaan yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena tujuan merupakan isu penting dalam implementasi suatu strategi, maka sangat penting untuk mengembangkan tujuan yang jelas yang keberhasilannya dapat diukur sebelum menentukan pendekatan. Strategi dari pembelajaran adalah kumpulan pendekatan, taktik, dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa menguasai materi.²⁶

Semua keragaman siswa, termasuk agama, suku, warna kulit, dan kapasitas intelektual, dihormati dalam pendidikan inklusif, dan layanan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan inklusif, semua anak, baik normal maupun berkebutuhan khusus, diterima dan belajar bersama di kelas reguler. Dalam melayani ABK, guru harus menyadari tantangan dan persyaratannya. Komponen pelaksanaan pendidikan inklusi saling terkait. Staf pengajar, masukan siswa, lingkungan penyelenggaraan pendidikan inklusif, infrastruktur, dan evaluasi adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. Jika berbagai komponen pembelajaran di sekolah inklusi tidak berjalan bersama-sama, maka sekolah tidak akan berfungsi dengan baik.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan, memotivasi siswa, mengembangkan potensi mereka, meningkatkan efisiensi pendidikan, dan memenuhi semua kemampuan dan persyaratan belajar anak.²⁷ Tanpa kecuali, seluruh anak menerima pendidikan yang sama. Guru tidak boleh membeda-bedakan dalam menyampaikan ilmu. Pendidikan inklusif berupaya memberikan pendidikan berkualitas tinggi

²⁵Kegiatan pembelajaran (tahapan yang harus diselesaikan/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran), metode atau teknik pembelajaran (teknis tata cara pengorganisasian materi dan pengelolaan siswa dalam proses pembelajaran), dan media pembelajaran (alat dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media pembelajaran). proses pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. , dan waktu belajar (jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar). Suparman dalam Wahyuddin Nur Nsution, *Strategi*, h. 5.

²⁶Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan, Perdana Publishing, 2017), h. 3.

²⁷Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 9.

kepada semua anak, terlepas dari kebutuhan atau kemampuan mereka. Tidak akan ada diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif; semua anak akan memiliki hak dan perlakuan yang sama. Manusia harus mampu bertoleransi dan tidak melakukan diskriminasi terhadap keragaman yang ada sebagai akibat dari pendidikan inklusif ini.

Pendidikan luar biasa dan pengembangan kompetensi guru Pendidik serta tenaga kependidikan di sekolah negeri juga swasta yang mengadakan pendidikan inklusi ditugaskan oleh kepala dinas/kepala pusat sumber daya guna memberikan arahan, advokasi, dan saran. GPK adalah instruktur pendidikan yang fantastis yang memiliki pengalaman bekerja dengan siswa dari berbagai latar belakang pendidikan serta siswa biasa.²⁸ GPK bertugas membantu siswa yang mengalami kesulitan di kelas dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi hambatan. GPK dan guru berkolaborasi untuk mengelola pembelajaran dan anak berkebutuhan khusus.

Anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, cacat fisik, tuna wicara, tunagrahita, anak sulit belajar, anak lamban belajar, anak autisme, anak gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba, atau anak kombinasi keduanya atau lebih dari karakteristik tersebut menerima layanan pendidikan inklusif. Lebih banyak lagi.²⁹

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membudayakan aqidah dengan cara membekali, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman tentang Islam pada diri peserta didik hingga bisa tumbuh menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan serta ketaqwaannya pengabdian pada Allah.³⁰

Strategi adalah cara melaksanakan tugas atau tindakan yang telah direncanakan dan ditentukan dengan cermat. Rencana tersebut menguraikan tujuan kegiatan, siapa yang akan terlibat, isi kegiatan, bagaimana kegiatan akan dilakukan,

²⁸Kustawan, et. al, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Raman Anak* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 129.

²⁹Zulfi Rokhaniawati, *Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, h. 189-193.

³⁰Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: 2006), h. 4.

dan bagaimana kegiatan akan didukung.³¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan. pendidikan usia dini. Strategi guru adalah pola yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik.

Jadi, strategi pembelajaran mengacu pada metode yang dipergunakan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kumpulan mata pelajaran yang berasal dari doktrin utama Islam dan disampaikan dalam kursus inklusif dengan anak berkebutuhan khusus. serta anak-anak biasa.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini yaitu taktik yang digunakan oleh pendidik dalam mengkomunikasikan atau menjelaskan fakta, ide, serta informasi penting lainnya kepada siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan kata lain, teknik pembelajaran ekspositori menekankan pada proses seorang pengajar mengkomunikasikan materi secara vokal pada sejumlah siswa yang membuat siswa bisa memahami materi pelajaran.³² Pembelajaran ekspositori biasanya berfokus pada penyampaian informasi dari buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi.

Tujuan strategi pembelajaran ekspositori³³ yaitu membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan Taktik pembelajaran ekspositori sering dapat digunakan untuk secara efisien dan berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan utama kepada siswa, seperti informasi tentang sains, matematika, studi sosial, kesehatan, dan keselamatan.³⁴

³¹Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 3.

³²Wina Sanjaya, *Stratagi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 177.

³³Pendidik adalah sumber data yang vital dan, pada saat yang sama, merupakan komponen penting dari proses pembelajaran dalam metodologi pembelajaran ekspositori. Pendidik bertugas mengatur program pembelajaran dan memutuskan buku dan bahan ajar mana yang akan digunakan. Pendidik juga memiliki peran dalam membantu peserta didik dalam memperoleh jawaban yang benar sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum. Metodologi pembelajaran ekspositori membutuhkan instruktur untuk memberikan instruksi dan penjelasan yang jelas sehingga siswa dapat memahaminya.

³⁴Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 136-137.

Metodologi pembelajaran ekspositori menawarkan dua manfaat utama: penghematan waktu dan pengawasan. Materi dapat segera dikomunikasikan dan diterima oleh siswa dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Lebih jauh, gaya belajar ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang tidak bisa diakomodasi oleh metode lain. Berikut ini adalah tahapan-tahapan strategi pembelajaran ekspositori: (1) Selama tahap pendahuluan, guru mengkomunikasikan aspek-aspek kunci dari topik yang akan dibahas serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; siswa mendengarkan serta mencatat informasi penting, (2) Guru menyampaikan informasi pembelajaran menggunakan ceramah dan tanya jawab pada tahap penyajian topik, setelah itu akan ada demonstrasi untuk menjelaskan materi yang ada, dilanjutkan dengan penyampaian latihan, (3) Pendidik melakukan penilaian berupa ujian dan kegiatan tindak lanjut seperti pemberian tugas di akhir proses dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan atau pendalaman materi.³⁵

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pendekatan pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan yang mempromosikan pemikiran kritis dan analitis dalam mencari jawaban atas isu-isu kontroversial.³⁶

Karakteristik utama dari metodologi pembelajaran inkuiri mencakup sejumlah elemen.

- a. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran saat menggunakan taktik inkuiri, yang mendorong mereka untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Siswa tidak hanya menyerap pengetahuan mata pelajaran dari ceramah vokal guru, tetapi mereka juga mencoba mencari tahu sendiri tentang apa materi pelajaran itu selama proses pembelajaran.
- b. Dalam semua aktivitasnya, siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban mereka sendiri atas pertanyaan, oleh karena itu dimaksudkan agar latihan ini akan menciptakan sikap percaya diri.

³⁵Al Rasyidin, et.al, *Teori*, h. 138-139.

³⁶Sanjaya, *Strategi*, h. 194.

- c. Tujuan mengadopsi metodologi pembelajaran inkuiri yaitu untuk menolong siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis, logis, dan kritis, serta membantu mereka dalam mengembangkan kapasitas intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tapi juga untuk memaksimalkan potensi mereka.³⁷

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam strategi pembelajaran inkuiri:

- a) *Orientasi*. Pendidik mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran pada langkah ini. Kemanjurannya sangat bergantung pada motivasi dan kapasitas siswa untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah mereka; tanpa atribut tersebut, proses belajar akan terganggu. Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan:
1. Uraikan tema, tujuan, serta hasil belajar yang diharapkan akan dicapai oleh siswa;
 2. Jelaskan langkah-langkah penyelidikan dan tujuan masing-masing, dimulai dengan rumusan masalah dan diakhiri dengan rumusan temuan;
 3. Menjelaskan pentingnya tema serta kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁸
- b) *Merumuskan masalah* merupakan langkah pertama dalam memperkenalkan siswa pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan bagaimana memecahkan teka-teki. Karena ada jawaban dalam pbingkai masalah, itu dianggap teka-teki, dan siswa diinstruksikan untuk memilih jawaban yang paling dapat diterima. Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu dipikirkan ketika mendefinisikan masalah:

³⁷*Ibid.*, h. 195.

³⁸*Ibid.*, h. 200.

1. Anak-anak harus menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketika siswa dilibatkan dalam perumusan masalah yang akan diteliti, mereka akan sangat termotivasi untuk belajar;
 2. Topik yang dibahas melibatkan teka-teki dengan jawaban yang jelas, menyiratkan bahwa pendidik harus mendorong siswa untuk membangun tantangan yang jawaban sebenarnya sudah ada, dan terserah siswa untuk mencari dan menemukannya;
 3. Konsep yang digunakan dalam penyusunan rumusan masalah adalah konsep yang sudah dikenal siswa. Artinya sebelum melanjutkan penyelidikan topik melalui metode inkuiri, pendidik harus terlebih dahulu memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.³⁹
- c) *Merumuskan Hipotesis* adalah solusi jangka pendek untuk masalah yang sedang diselidiki. Siswa harus mampu mengembangkan solusi sementara untuk rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) *Mengumpulkan Data*. Mengumpulkan data merupakan tugas yang melibatkan pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Langkah ini sangat penting dalam pertumbuhan intelektual anak karena pengumpulan data tidak hanya membutuhkan keinginan yang kuat untuk belajar, tetapi juga keuletan dan kapasitas untuk menerapkan kecerdasan seseorang.
- e) *Menguji Hipotesis*. Proses yang menentukan solusi mana yang paling relevan dengan fakta atau informasi yang didapat berdasarkan data yang dikumpulkan;
- f) *Merumuskan Kesimpulan*. Proses mengartikulasikan temuan atas hasil uji hipotesis dikenal sebagai perumusan kesimpulan. Kesalahan terjadi sepanjang waktu, dan kesimpulan yang diambil tidak menyelesaikan situasi. Pendidik harus membimbing siswa dalam menentukan apakah

³⁹*Ibid.*, h. 201.

data penting untuk masalah yang harus dipecahkan sehingga mereka dapat mencapai penilaian yang tepat.⁴⁰

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Seperti yang dikutip oleh Wahyuddin Nur dalam buku *Strategi Pembelajaran* bahwa SPBM dapat didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan pembelajaran yang berpusat pada proses ilmiah pemecahan masalah/masalah. Isu-isu tersebut dapat ditemukan di buku teks atau di tempat lain, seperti di lingkungan sekitar, di keluarga, atau di masyarakat.⁴¹

SPBM memiliki tiga kualitas yang membedakan.⁴²

1. SPBM adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dimana siswa secara aktif berpikir, berkomunikasi, mencari serta menganalisis data, dan sampai pada suatu kesimpulan selain mendengarkan, mencatat, serta menghafal materi pelajaran.
2. Fokus kegiatan pembelajaran adalah pada pemecahan masalah. Pasti ada masalah dengan pemasangan SPBM. Karena tidak mungkin ada proses pembelajaran di SPBM tanpa adanya tantangan.
3. Teknik berpikir ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah. Pendekatan ilmiah berpikir terdiri dari penalaran deduktif dan induktif. Secara metodis (langkah demi langkah) dan praktis, proses berpikir ini dilakukan (berdasarkan data dan fakta yang jelas).

Langkah metodologi pembelajaran yang berbasis pada masalah yaitu:

- a) Kenali masalahnya. Implementasi SPBM harus diawali dengan permasalahan yang harus diselesaikan. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi kesulitan. Masalahnya adalah keterputusan antara harapan manusia dan kenyataan;
- b) Mendefinisikan masalah. Pendidik harus membantu siswa memprioritaskan kesulitan dan merumuskan masalah dengan cara yang jelas dan benar;

⁴⁰Sanjaya, *Strategi*, h. 199-202.

⁴¹Nasution, *Strategi*, h. 98.

⁴²*Ibid.*, h. 99.

- c) Membangun hipotesis. Siswa harus dapat menemukan solusi sementara berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan pada langkah ini;
- d) Pengumpulan data sedang berlangsung. Siswa didorong untuk mengumpulkan fakta yang akan membantu mereka merumuskan masalah pada tahap ini. Pada titik ini, siswa harus dapat mengumpulkan serta mengurutkan data, memetakan, menunjukkannya dari berbagai sudut;
- e) Menguji hipotesis. Siswa dapat memilih hipotesis mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak berdasarkan bukti-bukti yang telah mereka kumpulkan. Siswa harus mampu memeriksa bukti serta mendiskusikannya pada tahap ini untuk mendapatkan kesimpulan yang terbaik;
- f) Memilih pilihan penyelesaian, yang memerlukan upaya untuk mengidentifikasi metode pemecahan masalah yang berbeda yang dapat diterapkan sambil juga mempertimbangkan konsekuensi dari solusi yang dipilih.⁴³

Keuntungan dan kerugian dari teknik pembelajaran yang berbasis permasalahan sangat banyak manfaatnya: a. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran; b. Kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan terhambat; c. Aktivitas belajar siswa ditingkatkan; d. Siswa dibantu dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi kehidupan nyata; e. Siswa dibantu untuk membangun pengetahuan dan rasa tanggung jawab; f. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; g. Biarkan siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke situasi kehidupan nyata; h. Menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar lebih banyak. Sedangkan kelemahannya yaitu: Siswa tidak akan mencoba jika tidak memiliki minat atau rasa percaya diri; b. Persiapan pelaksanaan SPBM membutuhkan waktu yang lama; c. Mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari jika mereka tidak memahami mengapa mereka memecahkan masalah yang mereka pelajari.⁴⁴

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

⁴³Sanjaya, *Strategi*, h. 216-218.

⁴⁴*Ibid.*, h. 219.

Teknik pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan kelompok yang berhasil diberi penghargaan. Karena kelompok ini diberi penghargaan, setiap anggota kelompok didorong untuk saling membantu dalam menguasai informasi dan mencapai tujuan bersama.

Sistem pembelajaran kooperatif memiliki empat kualitas yang berbeda. Pertama dan terpenting, ada heterogenitas. Dalam hal jenis kelamin, bakat akademik, dan etnis, kelompok ini beragam dan multikultural. Menurut Al Rasyidin, et. Al, Kebutuhan untuk mengembangkan kelompok heterogen berasal dari dua faktor: (1) pembelajaran kooperatif sebagian didasarkan pada teori pembelajaran kelompok humanis. Cara berpikir dalam kelompok ini berfokus pada pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Salah satu tujuan yang paling penting adalah untuk meningkatkan harga diri anak dan penerimaan orang lain, dan (2) Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk belajar, memungkinkan anak-anak dengan keterampilan rendah untuk tumbuh.⁴⁵

Tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Prestasi Akademis. Kemanjuran praktik pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi akademik tergantung pada tiga karakteristik utama: Akuntabilitas individu, tujuan kelompok, dan kesempatan yang adil untuk berhasil;
2. Penerimaan Keragaman. Dengan mengadopsi struktur penghargaan dan belajar untuk menghormati satu sama lain, siswa dari semua latar belakang

⁴⁵Praktik pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan harga diri, kesadaran sosial, dan toleransi di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa memperoleh kepercayaan akademik, mengembangkan sikap positif terhadap kelas dan teman sekelas mereka, dan mendorong empati dan kerja sama. Siswa yang bekerja sama lebih maju daripada siswa yang bekerja sendiri, menurut berbagai penelitian. Kolaborasi juga akan menghasilkan pendapatan dan produktivitas yang lebih tinggi. Emosi dan sikap positif terhadap pembelajaran juga dapat ditingkatkan dengan kerjasama yang baik. Pembelajaran kooperatif bermanfaat tidak hanya untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas, dan lebih memahami perspektif orang lain, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas, dan pemahaman yang lebih baik. perspektif orang lain. Al Rasyidin, et.al, *Teori*, h. 154.

serta kondisi dapat menggunakan strategi pembelajaran ini untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan;

3. Pengembangan keterampilan sosial. Pendidik dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti mengkomunikasikan ide dan perasaan, mengirim pesan tertentu, mengungkapkan rasa terima kasih, dan partisipasi dengan harapan membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang sangat baik yang akan membuat interaksi dengan orang-orang di dunia nyata menjadi lebih sederhana.

Secara umum langkah-langkah di dalam metodologi pembelajaran yang kooperatif meliputi:

- 1) Persiapan, seperti: (1) menentukan bahan ajar/bahan ajar yang selaras dengan kurikulum Untuk setiap komponen pelajaran, buatlah LKS, lembar jawaban siswa, dan penilaian, (2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan nilainya. Ada empat siswa di setiap kelompok: satu berprestasi tinggi, dua berprestasi sedang, dan satu berprestasi rendah, dan mereka dibagi menjadi empat kelompok, (3) Menggunakan nilai tes akhir tahun sebelumnya siswa untuk menentukan nilai dasar awal.
- 2) Penyajian pelajaran. Hal ini meliputi kegiatan: (a) pengenalan terhadap pokok bahasan yang akan dipelajari, memberikan gambaran tentang mata pelajaran yang akan dipelajari serta mempelajari materi yang dibutuhkan agar siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya dan dapat menerapkannya pada apa yang telah dipelajarinya. Ini sesuai keyakinan Leighton jika paruh pertama tahap penyajian sebuah pelajaran harus terdiri dari menyatakan tujuan pelajaran, menciptakan perhatian, dan mengulang secara singkat prasyarat. (b) praktik bimbingan, seperti semua siswa mengerjakan soal atau menyiapkan jawaban, memilih siswa secara acak, sehingga semua siswa menyiapkan jawabannya sendiri, dan (c) mengembangkan, memfokuskan pada pengetahuan, mengukur pemahaman siswa melalui pertanyaan, mengapa suatu jawaban benar atau salah, kecuali jika jawabannya jelas, serta (d) Latihan bimbingan, seperti meminta semua

siswa mengerjakan suatu mata pelajaran atau menyiapkan tanggapan, atau memilih siswa secara acak sehingga mereka semua menyiapkan jawaban mereka sendiri.

- 3) Diskusi antar kelompok. Kelompok menekankan pentingnya anggota melakukan segala hal terbaik untuk bagi kelompok serta kelompok juga melakukan terbaik bagi kepentingan anggotanya. Kelompok ini memberikan bantuan akademik serta suasana yang saling menguntungkan dan saling menghormati bagi para anggotanya. Siswa harus diberikan seperangkat pertanyaan, lembar kerja, atau bahan lain untuk mengarahkan diskusi mereka agar kerja kelompok menjadi produktif.
- 4) Kuis (tes Individu). Selama kuis, siswa tidak diizinkan untuk membantu orang lain. Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menguasai konten mereka sendiri. Skor peningkatan individu digunakan untuk menilai kuis. Tujuan dari skor peningkatan individu ini adalah untuk menetapkan tujuan pencapaian untuk setiap siswa, yang dapat dia capai jika dia bekerja lebih keras dan berkinerja lebih baik dari sebelumnya.

Rata-rata perolehan poin/skor yang dicapai setiap kelompok dihitung dan menjumlahkan poin/skor yang diperoleh siswa pada kelompok tersebut, kemudian *reward* untuk masing-masing kelompok dipilih berdasarkan nilai rata-ratanya.⁴⁶

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Mekanisme pembelajaran kognitif dan keterampilan tidak sama dengan strategi pembelajaran afektif. Karena berkaitan dengan kesadaran seseorang yang berasal dari dalam dirinya, nilai afektif sulit untuk dinilai. Afektif dapat ditunjukkan dalam kejadian perilaku sampai batas tertentu, tetapi penilaian yang diperlukan untuk sampai pada temuan yang dapat dijelaskan memerlukan pengamatan terus-menerus.

Siswa biasanya dihadapkan pada konflik atau keadaan yang tidak menyenangkan sebagai bagian dari praktik pembelajaran afektif. Siswa diharapkan

⁴⁶ Slavin dalam Nasution, *Strategi*, h. 110.

mampu membuat penilaian berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini penting dalam situasi ini.⁴⁷

Afektif atau sikap seseorang sangat terikat dengan nilai-nilainya, dan sikap merupakan cerminan dari cita-citanya. Akibatnya, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan bentuk pelatihan sikap. Nilai adalah konstruksi mental yang tidak ada di dunia fisik. Nilai mengacu pada persepsi seseorang tentang apa yang baik dan buruk, menarik dan tidak menarik, dan seterusnya. Nilai pada dasarnya adalah norma perilaku, atau metrik yang mengidentifikasi atau mengkualifikasikan seseorang sebagai baik atau buruk, dan karenanya memengaruhi tindakan mereka. Akibatnya, pendidikan nilai hanyalah proses pembentukan nilai dalam diri siswa yang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip luhur yang tidak berbenturan dengan standar yang sesuai.

Menurut Douglas Graham, sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah, kesetiaan seseorang pada prinsip-prinsip tertentu didasarkan pada empat unsur, yaitu:⁴⁸

1. *Normatifizh* yaitu kepatuhan terhadap persyaratan hukum;
2. *Integralist* yaitu ketaatan berdasarkan nalar dan kesadaran yang nalar;
3. *Fenomenalist* merupakan ketaatan yang didasarkan hati nurani
4. *Hedonist* yaitu ketaatan yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan setiap individu ditentukan oleh empat kriteria, kepatuhan normatif diharapkan karena kepatuhan berdasarkan kesadaran yang akan dievaluasi, terlepas dari apakah perilaku tersebut bermanfaat baginya atau tidak.

Ada berbagai model untuk metode ini, antara lain:

- a. Model Konsiderasi. Mc. Paul, Model ini dirancang oleh seorang Humanis yang percaya jika pembentukan secara moral berbeda dengan pertumbuhan secara kognitif rasional. Dia percaya bahwa pendidikan moral siswa lebih penting daripada pengembangan intelektual mereka dalam membentuk kepribadian mereka. Akibatnya, paradigma ini menekankan pada kegiatan

⁴⁷Sanjaya, *Strategi*, h. 277.

⁴⁸Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.

belajar yang membentuk kepribadian.⁴⁹ Tujuannya agar anak-anak tumbuh menjadi manusia yang berbelas kasih.

Berikut tahapan pembelajaran yang dapat diikuti oleh guru saat menerapkan model pertimbangan:

- 1) Menghadirkan siswa dengan situasi terkait konflik yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Buatlah skenario di mana "siswa adalah masalahnya".
- 2) Siswa diajarkan untuk melihat suatu situasi tidak hanya dari segi apa yang mereka rasakan, tetapi juga dari segi apa yang disarankan dalam masalah, seperti perasaan, keinginan, dan minat orang lain.
- 3) Siswa harus diinstruksikan dalam menuliskan tanggapan mereka pada situasi yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka sendiri sebelum mendengar dan membandingkan komentar orang lain.
- 4) Perintahkan siswa untuk mempelajari komentar orang lain dan mengkategorikan reaksi setiap siswa.
- 5) Dorong siswa untuk berpikir tentang konsekuensi atau konsekuensi dari kegiatan yang mereka maksudkan. Siswa didorong untuk mempertimbangkan semua kemungkinan yang mungkin berkembang sebagai hasil dari kegiatan mereka pada tahap ini.
- 6) Mengundang siswa untuk mempertimbangkan situasi dari berbagai perspektif untuk mendapatkan.
- 7) Mendorong anak untuk memunculkan kegiatannya sendiri yang harus dibuat berdasarkan pilihan dan pertimbangannya sendiri.⁵⁰

b. Model Pengembangan Kognitif. Lawrence Kohlberg adalah pencipta model ini. Model ini sangat dipengaruhi oleh teori John Dewey, yang

⁴⁹Sanjaya, *Strategi*, h. 227.

⁵⁰Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.

mengklaim jika pertumbuhan manusia adalah proses progresif dari reorganisasi kognitif yang mengikuti pola yang ditetapkan. Moralitas manusia, menurut Kohlberg, berkembang dalam tiga tahap, yang masing-masing terdiri pada:

- 1) Tingkat Prakonvensional. Setiap orang mempertimbangkan moral dalam kaitannya dengan kepentingan pribadinya. Kekhawatiran moral, dengan kata lain, didasarkan pada sudut pandang individu, terlepas dari norma dan hukum masyarakat. Ada dua langkah di tingkat prakonvensional. Yang pertama adalah hukuman dan fokus pada ketaatan. Dampak fisik yang akan terjadi pada saat ini menentukan perilaku anak. Dengan kata lain, anak-anak merasa jika perilaku benar merupakan kegiatan yang tidak mengarah pada suatu hukuman. Akibatnya, peraturan harus diikuti untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Orientasi relatif-instrumental adalah yang kedua. Tindakan anak dimotivasi oleh rasa keadilan didasarkan pada aturan permainan yang disepakati.⁵¹ Ketika orang lain membalas perilaku positif kita, itu disebut adil. Akibatnya, perilaku berpusat pada saling membantu dan memberi.
- 2) Tingkat konvensional. Anak memandang masalah pada tahap ini dari perspektif hubungan individu-masyarakat. Kesadaran anak akan perlunya berperilaku sesuai dengan standar dan aturan masyarakat mulai berkembang. Akibatnya, pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada rasa keadilan, tetapi juga pada apakah jawaban tersebut sesuai norma budaya maupun tidak. Ada dua langkah pada tingkat biasa, yaitu: Pertama dan terpenting, ada harmoni antarpribadi. Pada titik ini, setiap perilaku individu dimotivasi oleh keinginan dalam memenuhi harapan dari orang lain agar bertindak sesuai dengan harapannya. Artinya, orang muda memahami jika dia dan orang lain memiliki hubungan, yang tidak boleh membahayakan. Kedua, ada struktur sosial, dan kemudian ada

⁵¹Masitoh, et.al, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjend Pendis, Depag RI, 2009), h. 209.

hati nurani. Perilaku individu pada titik ini didorong oleh tuntutan dan harapan masyarakat daripada keinginan untuk memenuhi harapan orang-orang yang dia hormati.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran telah bergeser dari kesadaran individu ke kesadaran masyarakat. Individu muda, dengan kata lain, menyadari kehadiran sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

- 3) Tingkat post konvensional. Hal ini didasarkan pada pemahaman tentang cita-cita pribadi mereka sendiri pada tingkat ini, bukan hanya mengikuti konvensi budaya yang berlaku. Level ini, seperti level sebelumnya, dibagi menjadi dua tahap. Pertama, perilaku individu, sebagai permulaan, didasarkan pada kebenaran yang diterima masyarakat pada saat itu. Ketika orang memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip sosial, mereka menjadi lebih sadar akan tindakan mereka sendiri. Akibatnya, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang mengikat daripada transfer nilai sederhana. Kedua, ada prinsip-prinsip etika yang berlaku untuk semua orang. Pada saat ini, perilaku manusia dipandu oleh aturan universal. Segala macam tindakan didasarkan pada kewajiban manusia serta konvensi sosial yang harus dipatuhi.⁵³ Setiap orang berutang kepada orang lain, apakah mereka orang yang kita hina atau orang yang kita puja, kewajiban rasa terima kasih atas bantuan mereka. Alih-alih alasan subjektif, dukungan yang diberikan didasarkan pada pengetahuan universal.
- c. Model Mengklarifikasi Nilai. Model ini disebut *Volume Clarification Technic Que* (VCT) Proses menelaah nilai-nilai yang sudah ada dan ditanamkan pada siswa diartikan sebagai proses membantu siswa dalam mengadopsi dan menentukan nilai-nilai yang mereka yakini baik dalam menghadapi suatu masalah, yang diartikan sebagai proses membantu siswa dalam mengadopsi dan menentukan nilai-nilai yang mereka yakini baik dalam menghadapi suatu masalah. VCT berfokus pada bagaimana seseorang mengembangkan nilai-nilai yang dia yakini positif, dan bagaimana nilai-nilai ini pada akhirnya akan

⁵²Sanjaya, *Strategi*, h. 279.

⁵³Masitoh, et.al, *Strategi*, h. 210.

memengaruhi perilaku dalam masyarakat sehari-hari. Salah satu ciri khasnya adalah bahwa proses penanaman nilai melibatkan pemeriksaan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya kepada siswa serta menyelaraskannya terhadap nilai-nilai baru yang ditanamkan. Ada tiga (tiga) tingkatan langkah pembelajaran menggunakan VCT:

1. Kebebasan memilih. Termasuk pada tingkat ini adalah: pilihan bebas, yang mengacu pada kemampuan untuk memilih keputusan yang dia yakini baik. Nilai yang dikenakan tidak akan menjadi miliknya seluruhnya; sebuah alternatif tersedia. Artinya, untuk bebas memilih di antara beberapa pilihan yang mungkin; dan pilihan analisis, yaitu, untuk memilih setelah pemeriksaan menyeluruh terhadap akibat dari pilihan tersebut.
2. Menghargai. Ada rasa senang dan puas pada cita-cita yang telah dipilih, sehingga menjadi bagian intrinsik dari dirinya dan ditegaskan di depan umum.
3. Berbuat sesuai dengan pilihan artinya mencoba untuk mempraktikkannya dan ulangi perilaku tersebut berdasarkan nilai pilihannya. Ini menyiratkan bahwa pentingnya keputusannya harus tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Di bidang pendidikan, pembelajaran kontekstual bukanlah konsep baru. John Dewey, pada tahun 1916, ia mempresentasikan kurikulum dan gaya mengajar berdasarkan pertumbuhan minat dan pengalaman siswa, telah menerapkan pembelajaran kontekstual di sekolah-sekolah Amerika sejak tahun 1916.⁵⁴ Melalui Kamus Besar Bahasa Inggris, kontekstual (*contextual*) memiliki arti hubungan, konteks, suasana, serta keadaan.⁵⁵ Akibatnya, Contextual Teaching and Learning (CTL) bisa digambarkan suatu pembelajaran di lingkungan tertentu. Hal ini

⁵⁴Suryanti, et. Al, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2008) h. 2

⁵⁵John. M Echols, et.al, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 481.

tentunya sesuai dengan argumentasi Blanchard dalam Suryanti bahwa pembelajaran kontekstual terjadi dekat dengan pengalaman dunia nyata siswa.⁵⁶

Contextual Teaching and Learning merupakan sebuah metode pengajaran yang memungkinkan siswa membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu guru dalam menghubungkan substansi mata pelajaran yang disajikan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Atau dengan kata lain *The CTL method is an educational strategy that aims to help students discover meaning in the academic information they're studying by connecting academic subjects to their personal, social, and cultural circumstances.*⁵⁷

Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengklaim bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk mengidentifikasi pengetahuan yang mereka peroleh dan mengaitkannya dengan kejadian kehidupan nyata untuk memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵⁸

Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan mendukung guru dalam menghubungkan konten yang diajarkan kepada siswa. CTL memiliki tiga komponen yang harus dipahami:⁵⁹

1. CTL mempromosikan keterlibatan siswa dalam penemuan materi, menyiratkan bahwa proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung;
2. CTL membantu siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan masalah dunia nyata, yang berarti bahwa mereka harus dapat memahami hubungan antara pembelajaran di kelas dan kejadian di dunia

⁵⁶Suryanti, *Model*, h. 3.

⁵⁷Elaine B.Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011) h. 19

⁵⁸Sanjaya, *Strategi*, h. 253.

⁵⁹Sanjaya dalam Henra Ibrahim, *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang*, AL-ISHLAH, Jurnal Studi Pendidikan Vol XVI, Januari ± Juni 2018.

nyata. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa subjek yang dipelajari tertanam dengan aman di benak siswa dan tidak mudah dilupakan;

3. CTL mendorong siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengisyaratkan bahwa mereka telah memahami lebih dari sekedar apa yang telah diajarkan, tetapi juga bagaimana hal itu dapat mempengaruhi perilaku mereka di masyarakat.

Akibatnya, strategi pembelajaran kontekstual adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam memperoleh dan mempelajari konten dan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata sehingga dapat diterapkan dalam pengaturan kehidupan nyata. Proses pembelajaran CTL memiliki kualitas penting sebagai berikut:

- a. Aktivasi informasi sebelumnya, Artinya, informasi yang dikumpulkan tidak dapat dipisahkan dari informasi sebelumnya, dan karenanya pengetahuan yang diperoleh siswa adalah semua pengetahuan;
- b. Perolehan dan penambahan pengetahuan baru. Metode deduktif digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru, artinya pembelajaran dimulai dengan gambaran yang luas dan kemudian berfokus pada hal-hal yang spesifik;
- c. Memahami pengetahuan, artinya informasi yang dikumpulkan tidak boleh dihafal melainkan dipahami serta diyakini, misalnya dengan memunculkan jawaban dari orang lain tentang informasi yang telah mereka peroleh serta mengembangkan pengetahuan berdasarkan jawaban tersebut;
- d. Menerapkan informasi dan pengalaman ini ke dalam praktik memerlukan penerapan pengetahuan dan pengalaman itu dalam kehidupan siswa, yang mengakibatkan perubahan perilaku siswa;
- e. Menempatkan pengetahuan dan pengalaman ini menjadi kenyataan mengharuskan penerapan apa yang telah dipelajari dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pergeseran perilaku.⁶⁰

⁶⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 110.

Kerjasama, saling mendukung, menyenangkan, dan tidak membosankan adalah beberapa fitur tambahan dari metodologi pembelajaran kontekstual. Belajar dengan semangat, Pembelajaran yang terpadu, Menggunakan berbagai materi serta siswa aktif aktif.

Pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen utama:⁶¹

- a. *Constructivism* (Konstruktivisme). Ini adalah dasar dari metode CTL, yang menyatakan bahwa manusia belajar pengetahuan dari waktu ke waktu dan bahwa temuan diperkuat dalam konteks terbatas daripada sekaligus. Dalam situasi kelas, konstruktivisme menekankan tindakan siswa untuk menemukan suatu pemahaman bagi mereka sendiri dibandingkan kapasitas untuk berdebat teori dari buku teks. Akibatnya, anak-anak harus diajari bagaimana memecahkan masalah, mengenali barang-barang berharga, dan bergulat dengan konsep-konsep baru. Siswa harus menciptakan informasi dalam otaknya sendiri karena guru yang bertugas mentransfer pengetahuan tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada mereka. Belajar harus digambarkan sebagai proses "membangun" daripada "memperoleh" pengetahuan dengan ini sebagai landasan.⁶² Fokus utama konstruktivisme adalah kreativitas dan keberanian siswa dalam menciptakan pengalaman dan informasi baru untuk diri mereka sendiri, oleh karena itu mereka dipercayakan untuk menemukan dan mengadaptasi materi yang kompleks ke dalam skenario kehidupan nyata. Dengan kata lain, belajar lebih dari sekadar menghafal; itu adalah proses di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pertumbuhan materi pelajaran.
- b. *Inquiry* (Menemukan). Komponen penting pembelajaran yang berbasis CTL, yang menekankan pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Observasi (pengamatan), query (menanyai), mengembangkan hipotesis (hipotesis), mengumpulkan data (mengumpulkan data), dan menyimpulkan adalah bagian dari siklus penyelidikan (kesimpulan).

⁶¹Trianto, *Mendesain*, h. 111.

⁶²Mihmidaty Ya'cub, *Penerapan CTL Dalam Pembelajaran Ilmu Agama Dan Umum Di Pesantren Hidayatullah Surabaya*, Jurnal dalam majalah NIZAMIA, Volume 8, Nomor 2 (Desember 2011), 178.

- c. *Questioning* (Bertanya). Dalam pembelajaran berbasis CTL, bertanya adalah kegiatan mendasar bagi guru dan siswa. Bertanya adalah tindakan yang paling penting dalam semua kegiatan pembelajaran karena memungkinkan guru untuk merangsang bahkan mengukur keberanian serta kapasitas berpikir bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan juga pemahaman yang diinginkannya. Dalam pembelajaran berbasis CTL, bertanya merupakan hal yang vital dilakukan untuk menggali pengetahuan, memvalidasi apa yang telah dipahami, mengalihkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahui. Arti mendasar dari belajar adalah mengambil risiko, menjadi pandai dalam mencari informasi, dan kemudian mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya.
- d. *Learning Community/Society* (Kelompok/Masyarakat belajar), adalah Orang-orang yang berada pada suatu kegiatan belajar dan mampu bertukar pikiran dan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait hal yang sudah mereka ketahui. Ketika siswa belajar pada kelompok di kelas CTL, mereka membentuk komunitas belajar. Siswa umumnya diorganisasikan ke dalam kelompok dengan anggota yang beragam dalam hal bakat akademik, jenis kelamin, asal daerah, dan faktor lainnya.
- e. *Modelling* (Pemodelan), cara mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menawarkan contoh yang dapat dilihat dan ditiru oleh semua siswa. Siswa yang dianggap mampu mendemonstrasikan/memperagakan sesuatu di depan kelas kepada temannya, seorang ahli dibawa ke kelas, dan siswa lain yang dianggap mampu mendemonstrasikan/memperagakan sesuatu di depan kelas untuk teman lainnya semua bisa dijadikan model di kelas CTL yang lain termasuk media pendidikan. Konsekuensi dari pengetahuan yang dipelajari siswa akan lebih tertanam kuat di dalamnya, dan mereka akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka telah melihat dan dapat melihat contoh/model tertentu dari pengetahuan yang ingin mereka peroleh.

- f. *Reflection* (Refleksi), artinya berpikir mundur (thinking backwards) atau tindakan kilas balik, pertimbangkan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan apa yang baru saja dipelajari siswa di kelas. Guru harus mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan peristiwa, kegiatan, dan aspek lain dari kehidupan mereka ketika memasukkan komponen refleksi ke dalam kegiatan pembelajaran, atau pengetahuan yang baru diperoleh, pernyataan langsung tentang pelajaran, refleksi dan rekomendasi, dan sebagainya.
- g. *Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya). Praktik mengumpulkan sejumlah besar data untuk menghasilkan gambaran pembelajaran atau pengetahuan siswa dikenal sebagai penilaian. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki pengalaman belajar yang positif, guru harus memiliki pengetahuan dengan deskripsi kemajuan belajar siswa.

Berikut ini adalah langkah-langkah umum untuk mengintegrasikan metodologi pembelajaran kontekstual di dalam kelas.⁶³

- a. Dengan bekerja sendiri, menemukan diri sendiri, mengembangkan informasi serta keterampilan baru sendiri, pemikiran siswa akan dikembangkan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang lebih bermakna;
- b. Melakukan kegiatan inkuiri untuk segala topik yang akan diajarkan sejauh mungkin;
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan;
- d. Menciptakan komunitas belajar, misalnya melalui kegiatan kelompok, diskusi, tanya jawab;
- e. Menyajikan model sebagai contoh pembelajaran, yang dapat dilakukan melalui gambar model atau bahkan media asli;
- f. Melaksanakan penilaian yang sebenarnya dalam bermacam cara.

7) Strategi Pembelajaran Aktif

⁶³Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 199-200.

Berikut adalah beberapa model pembelajaran aktif yang perlu dipertimbangkan:⁶⁴

- a. *Card Sort* (Sortir Kartu). Metode ini merupakan kegiatan kelompok untuk mengajarkan konsep, kualitas klasifikasi, fakta, atau informasi tentang sesuatu. Latihan fisik utama strategi ini bisa membantu kelas yang bosan serta bosan secara dinamis.
- b. *The Power of Two* (Kekuatan Dua Kepala). Teknik pembelajaran ini digunakan untuk mempromosikan pembelajaran kooperatif serta untuk menekankan nilai dan manfaat dari dua orang yang bekerja sama. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa berpikir bersama jauh lebih unggul daripada berpikir sendiri.
- c. *Team Quiz* (Kuis Kelompok). Dalam lingkungan yang baik, metode ini dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
- d. *Jigsaw*. Jika konten yang akan dipelajari bisa dipisahkan beberapa bagian serta tidak memerlukan penyampaian dalam urutan tertentu, teknik ini layak dipertimbangkan. Teknik ini memiliki keuntungan mengikutsertakan semua siswa dalam belajar sambil juga mengajar orang lain.
- e. *Every One is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Pendidik). Metode ini sangat ideal dalam meningkatkan partisipasi secara keseluruhan individu di dalam kelas. Teknik ini memungkinkan setiap siswa berfungsi sebagai pendidik bagi teman-temannya. Siswa yang sebelumnya menolak untuk berpartisipasi sekarang akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sebagai hasil dari metode ini.
- f. *Snow Balling*. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan jawaban dari debat yang dilakukan siswa. Dimulai dari kelompok kecil dan berlanjut ke kelompok yang lebih besar, pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa dalam kelompok tersebut. Jika topik yang dipelajari memerlukan pemikiran yang mendalam atau memaksa siswa untuk berpikir kritis dan mungkin mensintesis, strategi ini akan sangat

⁶⁴Wahyuddin Nur, *Strategi*, h. 119-126.

membantu. Mungkin informasi faktual dengan jawaban yang sudah ada di buku teks tidak sesuai untuk mengajar dengan teknik ini.

- g. *Information Search* (Mencari Informasi). Prosedurnya sama dengan ujian *open book*. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan pengetahuan (yang biasanya disertakan dalam kursus) yang menjawab pertanyaan yang telah diberikan pada mereka. Metode ini bekerja dengan baik untuk menyampaikan pengetahuan ke kelas yang dianggap kering.
- h. *Peer Lessons* (Belajar dari Teman). Metode ini dapat dipergunakan untuk mendorong siswa dalam mengajarkan konten pada teman-temannya. Jika ada pepatah yang menyatakan bahwa mengajar orang lain adalah cara terbaik untuk belajar, maka metode ini akan cukup bermanfaat bagi siswa dalam hal mentransmisikan pelajaran kepada teman sebayanya.
- i. *Index Card Match* (Mencari Pasangan). Pendekatan yang bagus dalam mengulangi hal-hal yang sudah disajikan sebelumnya. Tapi metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan baru asalkan siswa diberikan pekerjaan rumah dalam mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga mereka siap ketika tiba di kelas.
- j. *The Learning Cell* (Sel Belajar). Salah satu yang paling berhasil dalam membantu pasangan siswa dalam belajar efektif. Goldschmid datang dengan metode ini. Metode pembelajaran kooperatif berpasangan ini mengharuskan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan bahan bacaan yang sama.

8) Strategi Pembelajaran Quantum

Teknik ini didasarkan pada program akselerasi pembelajaran yang disediakan oleh forum pembelajaran, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menempatkan penekanan kuat pada pertumbuhan akademik dan pribadi. Pendekatan pembelajaran kuantum dapat dianggap sebagai orkestrasi dari berbagai interaksi yang terjadi di dalam dan di sekitar momen pembelajaran, seperti elemen yang mempengaruhi prestasi siswa. Pertemuan-pertemuan ini memunculkan kekuatan dan bakat bawaan siswa yang paling banyak, memungkinkan mereka

untuk membantu diri mereka sendiri serta orang lain. Strategi pembelajaran kuantum menentukan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyediakan konten, serta memfasilitasi proses pembelajaran (DePorter, 2007: 3).⁶⁵

Strategi pembelajaran ini dibuat atas dasar teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning*, *Multiple intelegence*, *Experiential Learning*, dan *Cooperative Learning*.⁶⁶ Sebagai sebuah strategi pembelajaran, *Quantum Teaching* menyajikan gambaran tentang cara-cara inovatif dapat memaksimalkan efek dari upaya pendidikan dengan pembangunan hubungan, perubahan pembelajaran, serta penyampaian kurikulum. Semuanya dilakukan dalam konteks Quantum Education. Setiap interaksi dengan siswa, setiap desain kurikulum, dan setiap gaya mengajar dibangun di sekitar satu ide “*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*”.

Strategi Pembelajaran Quantum mempunyai lima prinsip, antara lain:

1. Semuanya berkomunikasi, mulai dari makalah yang disampaikan hingga RPP, memberikan pesan tentang pembelajaran, dari setting kelas hingga bahasa tubuh pendidik. Pendidik harus menyadari serta menyadari bahwa sentimen serta sikap siswa akan dimasukkan dalam proses pembelajaran dan akan berdampak signifikan.
2. Ada alasan untuk segala sesuatu.
3. Dapatkan pengalaman sebelum memberi nama sesuatu. Karena pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa memiliki pengalaman langsung dengan pengetahuan sebelum memberi label pada apa yang telah mereka pelajari, pengalaman menghasilkan hubungan emosional dan kemungkinan untuk memberi makna atau penamaan.

⁶⁵ DePorter Bobby, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Paperback). Dalam Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 127.

⁶⁶Membawa dunia mereka ke dunia kita, dan mengantarkan dunia kita ke dunia mereka adalah dasar dari strategi pembelajaran kuantum. Ini adalah ide atau dasar mendasar yang menopang semua taktik dan model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. *Ibid.*,

4. Hargai setiap usaha. Kami merasa bangga, percaya diri, dan gembira ketika kami diakui. Dalam kegiatan pembelajaran, ini berarti bahwa siswa harus secara aktif membuat tanggapan dan menerima umpan balik positif yang cepat atas keberhasilan mereka atau tanggapan yang akurat.
5. Layak untuk dirayakan jika memang layak untuk dipelajari. Perayaan berfungsi sebagai sarana untuk memberikan umpan balik tentang kemajuan sementara juga mempromosikan asosiasi pembelajaran yang positif. Di luar kelas, sangat penting untuk menyediakan konten pembelajaran yang signifikan bagi siswa, serta memberikan umpan balik berupa *reward* dan *reward* atas keberhasilan siswa, tersirat dalam prinsip ini dalam pembelajaran.

Prinsip yang butuh dikembangkan di dalam *Quantum Teaching*:

- a) Integritas berarti jujur, tulus, serta teliti.
- b) Kegagalan awal mengarah pada kemenangan awal. Kegagalan hanya memberi Anda pengetahuan yang Anda butuh agar sukses.
- c) Berbicaralah dengan hati yang baik. Berkomunikasi dengan jujur dan langsung sambil berbicara dengan niat positif. Jauhi rumor dan komunikasi yang berpotensi berbahaya.
- d) Hadir pada saat ini. Manfaatkan waktu Anda sebaik-baiknya dengan memusatkan perhatian Anda pada saat ini. Lakukan setiap tugas dengan kemampuan terbesar Anda;
- e) Dedikasi. Jagalah janji dan komitmen Anda. Melakukan segala upaya untuk menyelesaikan pekerjaan;
- f) Akuntabilitas: menerima pertanggungjawaban atas tindakan Anda.
- g) Bersikap terbuka pada ide maupun strategi baru yang bisa membantu mencapai tujuan.⁶⁷

Pentingnya teknik pembelajaran kuantum dalam pengembangan proses pembelajaran bisa dilihat pada dua tingkatan: konteks serta konten. Berikut ini

⁶⁷Al Rasyidin, et. Al, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 190-191.

adalah beberapa manfaat strategi pembelajaran kuantum dalam hal pengembangan pembelajaran.⁶⁸

1. Suasana yang memberdayakan. Bahasa yang digunakan, bagaimana Anda menciptakan simpati dengan murid, dan sikap tentang pendidikan dan pembelajaran semuanya berkontribusi pada lingkungan yang memberdayakan. Hal ini mencakup: *Pertama*, Niat atau keyakinan kuat seorang pendidik pada kapasitas dan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Pola pikir ini berdampak signifikan terhadap lingkungan belajar dan hasil belajar siswa. *Kedua*, hubungan. Memperlakukan peserta didik sebagai manusia. *Ketiga*, kegembiraan dan keheranan. Kegembiraan dan kekaguman dapat membuat pekerjaan menjadi lebih menyenangkan, dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Kesenangan menunjukkan suasana demokratis di dalam kelas. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya. *Keempat*, pengambilan resiko. Pengambilan risiko memperkenalkan rasa tantangan dan "bisa-melakukan" ke kelas, memungkinkan siswa untuk meregangkan diri di luar batas yang mereka rasakan. *Kelima*, rasa saling memiliki. Meningkatkan rasa memiliki satu sama lain akan menciptakan lingkungan kelas yang lebih kohesif dan membantu mereka belajar lebih cepat. *Keenam*, keteladanan. Pemodelan adalah teknik yang efektif untuk memperkuat proses pembelajaran dengan membina hubungan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik dari orang lain. Anda dapat memperkuat koneksi, kepercayaan, dan pengaruh dengan memimpin dengan memberi contoh.
2. Landasan yang Kukuh. Fondasi yang kuat adalah kerangka kerja yang terdiri dari tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, serta norma bersama yang berfungsi sebagai panduan untuk bekerja dalam komunitas pembelajaran untuk Anda dan siswa Anda..

⁶⁸Nasution, *Strategi*, h. 130-137.

3. Lingkungan yang mendukung. Pengaturan kelas harus diatur dengan baik untuk menumbuhkan suasana belajar yang hidup dan antusias. Selanjutnya, lingkungan kelas seperti itu akan berdampak pada kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap pengetahuan.
4. Rancangan. Desain adalah desain komponen kunci yang disengaja yang dapat membangkitkan minat siswa, memungkinkan mereka untuk menemukan makna, dan meningkatkan proses pertukaran informasi.

Adapun kerangka perancangan *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

- a) Tumbuhkan minat dengan cara sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).
- b) Alami, artinya menghasilkan atau membawa pengalaman bersama yang dapat dipahami semua siswa, memberi mereka pengalaman belajar, "menghasilkan kebutuhan untuk tahu".
- c) Namai artinya berikan "data" tepat saat minat memuncak. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar.
- d) Demonstrasikan, artinya memberikan peluang pada siswa agar 'menunjukkan apa yang mereka ketahui' dengan menghubungkan pengalaman mereka dengan fakta-fakta baru.
- e) Ulangi. Pengulangan memperkuat koneksi saraf serta menumbuhkan rasa.
- f) Rayakan. Pengakuan atas keberhasilan.⁶⁹

Siswa akan mendapat manfaat dari kelas yang dinamis jika kapasitas mereka untuk berkomunikasi disesuaikan dengan desain pembelajaran yang efektif. Seorang pendidik/pendidik kuantum mengatur pembelajaran berdasarkan modalitas dan gaya belajar siswa. Ia mengajarkan kecakapan hidup dengan bakat akademis, mencetak kualitas mental, fisik, dan spiritual murid-muridnya. Dengan demikian, secara rinci karakteristik *Quantum Teacher* yaitu:

- 1) Antusiasme: menunjukkan keinginan untuk hidup;
- 2) Berwibawa: mampu membujuk orang lain;

⁶⁹*Ibid.*,

- 3) Bersikap optimis: mencari peluang dalam situasi apa pun;
- 4) Sociable: sederhana untuk membentuk ikatan dengan berbagai siswa;
- 5) Laughable: bersedia menerima blunder;
- 6) Fleksibilitas: kemampuan untuk memperoleh hasil dalam berbagai cara;
- 7) Lancar: mampu berkomunikasi secara efektif, ringkas, serta jujur.
- 8) Tulus: Anda harus memiliki niat serta motivasi yang baik.
- 9) Spontan: mampu mempertahankan hasil sambil mengikuti irama;
- 10) Menarik dan menarik: menghubungkan pengetahuan apa pun dengan pengalaman pribadi dan perawatan diri siswa;
- 11) Dengan asumsi bahwa siswa dapat: percaya dan mengatur prestasi mereka sendiri;
- 12) Menetapkan dan memelihara standar yang tinggi: menetapkan pedoman untuk kualitas hubungan dan pekerjaan yang mendorong inovasi.⁷⁰

B. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁷¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu cara penyampaian ilmu dalam rangka menciptakan orang-orang yang beriman dan bertakwa yang sadar akan peran, tanggung jawab, dan fungsinya di dunia ini, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah-Nya, dengan senantiasa melaksanakan ketakwaan yang bermakna. dan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, masyarakat, dan budaya dalam kebijaksanaan. Kita memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan lingkungan.⁷²

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar antara lain:

1. Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pendidikan yang mempunyai 4 macam fungsi, antara lain:

⁷⁰Al Rasyidin, et.al, *Teori*, h. 195.

⁷¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25.

⁷²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet 8, h. 181.

- a. Mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk posisi masa depan dalam masyarakat. Peran ini terjalin dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri;
 - b. Mewariskan pengetahuan tentang peran-peran ini dari generasi tua ke generasi muda;
 - c. Mentransfer cita-cita yang berusaha untuk mempertahankan kemurnian dan persatuan masyarakat, Ini merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, kehidupan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa cita-cita persatuan dan kesatuan masyarakat yang berujung pada bubarnya masyarakat.⁷³
2. Menurut Ahmad D. Marimba, definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat Islam, memberikan kontribusi bagi pengembangan kepribadian utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam arti lain, ia sering merujuk pada seseorang yang mempunyai nilai-nilai agama Islam, berhak memilih, memutuskan, serta bertindak dengan nilai tersebut, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip itu.⁷⁴
 3. Menurut Dja'far Siddik, pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada tuntunan serta arahan Al-Qur'an juga Hadits, mata pelajaran pendidikan Islam yang teori serta konsepnya diteliti dan juga dikembangkan dengan pemikiran serta penelitian ilmiah.⁷⁵
 4. Menurut Zakiah Daradjat, definisi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan berdasarkan ajaran agama Islam, artinya pembinaan dan pengembangan peserta didik supaya setelah menyelesaikan pendidikannya mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan secara utuh prinsip-prinsip dalam agama Islam, dan menjadikan ajaran Islam

⁷³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet I, h. 38.

⁷⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), Cet I, h. 23.

⁷⁵Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (IAIN Sumatera Utara, 1996), Cet I, h. 1.

sebagai pedoman hidup bagi anak didiknya, untuk keselamatan serta kesejahteraan di kehidupan yang akan datang.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja untuk membimbing anak-anak Muslim agar ajaran Islam benar-benar diakui, dimiliki, dan diterapkan oleh siswa, yang terlihat dari sikap, tingkah laku, dan cara berpikirnya. Pendidikan Islam mempromosikan pengembangan beberapa komponen kepribadian anak, termasuk karakteristik kognitif, emotif, dan sosial. Akibatnya, ajaran Islam dimaksudkan untuk menjadi tertanam dalam jiwa anak. Dalam artian semua kegiatan anak muda akan mencerminkan pola pikir yang islami. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang dimulai sejak seseorang dilahirkan dan berlangsung terus sampai ia meninggal. Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa proses pendidikan mencakup pembelajaran formal dan informal. Apakah itu terjadi dalam keluarga, di sekolah, di bisnis, atau di masyarakat.

2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah planning yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan pencapaian tujuan tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, Willian H. Newman dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁷⁷

Perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Cunningham, sebagaimana yang dikutip Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25.

⁷⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 15-16.

akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batasbatas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.⁷⁸

Perencanaan sistem pembelajaran PAI adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tujuan pembelajaran atau aktifitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁹

Dengan demikian, secara sistematis perencanaan pembelajaran PAI mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran harus didesain secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik siswanya, bagaimana menentukan metodenya, dan bagaimana cara mengevaluasinya.

Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran yaitu:

- a) Penyusunan perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap siswa yang belajar dan disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa;
- b) Memiliki tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut;
- c) Penyusunan perencanaan harus disusun secara sistematis yaitu dari materi dari yang mudah dan diikuti dengan materi yang sulit dan dari segi

⁷⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1.

⁷⁹Samrin, *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015.

pembelajaran yang diberikan harus mempertimbangkan keakuratan metode, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran.;

- d) Pembelajaran harus disusun dengan menggunakan pendekatan sistem.⁸⁰

Diperkuat oleh pendapat Hamzah B. Uno yang mengemukakan bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai suatu perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:⁸¹

- a) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran; Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru PAI dalam mengajar telah terancang dengan baik;
- b) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem; Hal ini didasarkan bahwa dengan pendekatan system, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antarvariabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variable hasil pembelajaran;
- c) Perencanaan pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar, kualitas pembelajaran banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah, rancangan pembelajaran tersebut diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran.

⁸⁰Kasful Anwar Us., *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 29.

⁸¹Uno, h. 3-6

- d) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berfikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa setiap siswa yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berfikir makin maju pembelajarannya.
- e) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran. Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancang pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran.
- f) Sasaran akhir dari perencanaan pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar; Sebagaimana disebutkan di atas, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan belajar. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sudah tentu sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai.
- g) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran; Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran.

- h) Inti dari perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian fokus utama perancangan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel serta metode pembelajaran.

Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dari perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan;
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan;
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid;
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja;
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja;
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

3. Pelaksanaan Pendidikan Islam

Indonesia memiliki kerangka yang kokoh untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sisi hukum/yuridis, agama, serta sosial, landasan ini dikaji.

- a. Dasar dari sisi hukum/ yuridis.

Dasar dari hukum/yuridis penyelenggaraan pendidikan agama Islam berasal dari peraturan dalam perundang yang bisa dijadikan sebagai pedoman secara langsung dan tidak langsung dalam menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada posisi penting dari segi hukum, dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 telah dinyatakan pada pasal 1 ayat 5 bahwa “Pendidikan Nasional adalah sistem pendidikan yang

didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, dengan modifikasi berdasarkan ajaran agama, keragaman budaya Indonesia, dan kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan”. Pada pasal 4 UUSPN 2003 “Pendidikan nasional berupaya membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, estetik, demokratis, serta memiliki rasa kebersamaan dan kebangsaan”.⁸²

Jika dibandingkan dengan sumber daya pendidikan lainnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) jelas menempati posisi kunci, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 5 pasal 1. Penerapannya berfokus pada pengembangan yang seimbang tidak hanya IQ tetapi juga EQ dan SQ. Hal ini juga tercermin dalam Pasal 12 ayat A UUSPN tahun 2003, yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak atas pengajaran agama sesuai dengan agamanya, yang disampaikan oleh pendidik agama. "Menurut pasal ini, pendidikan dirancang untuk mengembangkan output yang beriman dan bertaqwa pada keyakinan agama, berakhlak mulia, dan mempunyai kualitas intelektual yang kuat.

b. Dasar Religius

Landasan agama merupakan landasan untuk melaksanakan pelajaran agama di sekolah dasar yang berlandaskan pada ajaran agama, yaitu ajaran agama Islam. Alquran adalah landasan pertama dan terpenting, yang tidak dapat diganggu gugat karena mencakup semua bidang kehidupan manusia. Dalam Alquran terdapat petunjuk tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam QS. Ali ‘Imrān: 104 yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Biarlah ada beberapa orang di antara kamu yang menyeru kepada kebenaran, menyuruh yang ma'ruf, dan melarang dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.*

⁸²UUSPN No. 20 Tahun 2003.

Ayat di atas, menurut al-interpretasi, Maraghi menyatakan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut semuanya beriman. Mereka yang terkena dampak taklif harus membuat kelompok untuk memikul beban ini. Orang-orang yang melaksanakan dakwah harus memenuhi standar agar dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan baik dan menjadi karakter saleh yang menjadi panutan di dalam pengetahuan serta tindakannya. Tafsir dari ayat tersebut menggarisbawahi jika menjalankan eksistensi serta kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yang antara lain meliputi menyerukan keutamaan dan melarang kemungkaran dimana hal ini dilakukan oleh pendidik ataupun guru guna mengarahkan dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Selain itu, dalam pola pengajaran, guru harus mengajar dengan memperhatikan segala kelebihan dan potensi murid sehingga dapat lebih berkembang. Pola pengajaran tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengajaran secara santun. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam Islam, anak merupakan amanah di tangan orang tua yang harus dilindungi serta dijaga. Allah telah menitipkan anak kepada orang tuanya dalam jangka waktu tertentu, baik panjang maupun pendek, agar mereka menjaga hak-hak Allah dan mengarahkannya kepada syariat dan aturan. Ini adalah hak anak pada orang tuanya, atau komitmen orang tua pada anaknya, yang wajib dipenuhi. Kewajiban utama ayah dan ibu kepada anak-anaknya adalah memberikan pendidikan, pengarahan, disiplin, dan pengajaran yang layak bagi anak-anaknya sejak usia dini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Pendidikan agama sudah dirintis sejak anak lahir, sejak masih dikandung, di dalam hal pembentukan kepribadian. Sebelum anak masuk sekolah, pendidikan agama bisa dilaksanakan di rumah melalui pengalaman anak, meliputi perkataan yang didengarnya, tingkah laku, tindakan, serta sikap yang dilihatnya, serta pengasuhan yang diterimanya. Daradjat juga menjelaskan bahwa Anak usia dini tidak dapat berpikir, bahasa mereka terbatas, dan mereka tidak dapat memahami ide-ide abstrak, tetapi mereka dapat merasakan sikap, perilaku, sentimen, dan perlakuan orang tua mereka.⁸³ Ringkasnya, perkembangan agama pada anak dimulai sejak lahir, bekal itulah yang dibawa anak ke dunia. Anak-anak berada pada usia paling subur untuk menanamkan rasa keagamaan dalam diri mereka sebelum memasuki sekolah dasar, era membangun kebiasaan religius melalui permainan serta perlakuan dari orang tua.

Dasar *kedua* yaitu Hadis. Setelah Alquran, Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua, dan berisi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kehidupan manusia dalam segala aspek guna mengangkat makhluk beragama atau muslim. Akibatnya, Rasul dinobatkan sebagai pendidik utama di antara para pendidik. Tanggung jawab yang utama dalam mendidik, mempersiapkan, membina, serta mengarahkan anak ke jalan yang disetujui dan diakui Allah adalah dengan orang tua mereka. Dalam pernyataannya, Rasulullah juga menekankan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

⁸³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1989), Cet I, h. 111.

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ⁸⁴

Artinya: Anda masing-masing adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinan Anda; seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya; dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan bertanggung jawab atas kepemimpinan kepemimpinan. (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

Dalam QS. An-Nūr: 61 disebutkan:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada penghalang bagi orang buta, orang lumpuh, orang sakit, atau diri sendiri. Makan (bersama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah ayahmu, Apakah kamu memiliki kunci rumah ibumu, rumah saudara laki-lakimu, rumah saudara perempuanmu, rumah saudara laki-laki ayahmu, rumah saudara perempuan ayahmu, rumah saudara laki-laki ibumu, rumah saudara perempuan ibumu, atau rumah temanmu. Tidak ada halangan bagi Anda untuk makan bersama mereka atau sendirian. Maka ketika kamu memasuki (sebuah rumah dari) rumah-rumah (ini), kamu harus memberi salam (penghuninya, yang berarti salam) sendiri, salam yang ditentukan dari Allah, diberkati dan baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mengerti.”

Menurut tafsir ayat tersebut, ikut serta dalam jihad bukanlah dosa bagi orang buta, lumpuh, atau sakit. Isi penafsiran tersebut terkait dengan pembahasan temuan penelitian ini tentang anak penyandang disabilitas yang tidak mengalami hambatan dalam melakukan jihad sederhana melawan kebodohan, dan atas dasar ini anak penyandang disabilitas mempunyai hak serta derajat yang sama dengan anak tanpa disabilitas, namun penyandang disabilitas dan kelainan, mereka membutuhkan banyak bantuan, terlebih di bidang pendidikan, supaya mereka bisa

⁸⁴Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3 (Semarang: Toha Putra,tt.), h. 124.

memaksimalkan potensi mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada Tuhan, masyarakat, dan diri mereka sendiri.

Karena Allah sudah memberikan tanggung jawab pada orang tua untuk mengasuh serta mempertanggungjawabkan anak-anaknya, pendidikan adalah kebutuhan bagi manusia sekaligus kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Allah telah memberikan petunjuk yang tepat kepada orang tua untuk menjaga diri mereka, keluarga mereka, serta anak-anak mereka dari murka api neraka. Untuk memenuhi kewajiban ini, orang tua tidak cukup hanya memberikan hak eksternal dalam arti pendidikan; akibatnya, seluruh orang tua maupun pendidik yang terlibat dalam mendidik ataupun mengajar harus memperlakukan semua orang secara setara, termasuk penyandang disabilitas (disabilitas/berkebutuhan khusus). sama seperti orang-orang biasa.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berikut ini adalah beberapa peran pendidikan Islam yang bisa diterapkan pada anak yaitu fungsi:

1. Pengembangan, untuk mengembangkan keimanan serta ketakwaan siswa pada Allah swt, seperti yang diajarkan di rumah tangga, setiap orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan agama serta ketakwaan pada anak-anaknya. Sekolah berfungsi untuk membimbing, mengajar, dan melatih anak agar agama dan ketakwaannya berkembang secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Penanaman Nilai, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia juga di akhirat.
3. Penyesuaian Mental, agar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, fisik atau sosial, serta mengubah lingkungannya sesuai keyakinan Islam.
4. Perbaikan, agar memperbaiki kesalahan, kekurangan, serta kelemahan siswa di dalam keyakinan, pemahaman, serta penerapan agamanya pada kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, agar mencegah pengaruh terhadap lingkungan atau budaya yang merugikan agar tidak merusaknya dan menghambat perkembangannya secara keseluruhan.

6. Pengajaran terkait ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem serta fungsionalnya.
7. Penyaluran, agar menyalurkan generasi muda dengan keterampilan tertentu dalam mata pelajaran agama Islam supaya kemampuannya bisa berkembang dengan maksimal dan bisa dimanfaatkan dengan baik diri sendiri serta orang lain.⁸⁵

Dapat ditarik kesimpulan dari fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa PAI adalah media dalam meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada Allah SWT, dan wahana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam. (PAI).

Peran Pendidikan Agama Islam bisa dilaksanakan dengan berbagai cara (PAI), yaitu pendekatan:

1. Makro, secara khusus, pendidikan berbasis kurikulum.
2. Meso, secara khusus, strategi pendidikan berbasis kurikulum yang dapat mendidik generasi muda dengan informasi dan kompetensi.
3. Ekso, secara khusus, strategi pendidikan yang mengajarkan anak-anak bagaimana menumbuhkan prinsip-prinsip agama Islam melalui keterampilan kebijakan.
4. Mikro, secara khusus, pendidikan yang memberi keterampilan yang cukup bagi seorang profesional untuk mengekspresikan informasi teoritis dan data yang dikumpulkan dalam kehidupan nyata.⁸⁶

5. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Pelajaran PAI

Islam mencakup berbagai domain yang saling berhubungan, termasuk:

- 1) Lingkup Akidah, yakni iman atau keyakinan. Akibatnya, iman Islam terjalin dengan rukun-rukun iman, yang menjadi landasan bagi semua ajaran Islam.

⁸⁵Abdul Madjin, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet I, h. 134.

⁸⁶Muhaimin, *Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet 2, h. 37.

Ini juga merupakan titik awal bagi tindakan seorang Muslim. Iman Islam berasal dari kepercayaan kepada Allah, Zat Mutlak Yang Maha Esa.⁸⁷

- 2) Lingkup Syariat, yakni jalan yang harus dilalui setiap Muslim ditaburi dengan hukum dan prinsip Islam yang mengatur semua elemen kehidupan manusia. Menurut ajaran Islam, Allah telah menetapkan syariat sebagai norma kehidupan bagi seluruh umat Islam.⁸⁸
- 3) Lingkup Muamalah yakni suatu tindakan yang mengatur tentang kegiatan orang lain Muamalah, di sisi lain, memiliki arti etimologis yang sama dengan al-mufa'ala, yaitu tindakan timbal balik, yang mengacu pada hubungan kepentingan antara dua orang. Sebagai agama yang komprehensif, Islam menuntut manifestasi keimanan dalam bentuk amal (usaha) serta ritual ibadah kepada Allah SWT.⁸⁹

Tentu saja, Islam sebagai agama dan subjek penelitian akademis mempunyai jangkauan yang luas dalam hal ini, terutama dalam konsep pengembangan iman, pengembangan moral, dan pengembangan ibadah. Masyarakat muslim yang sempurna dalam kebaikan akan muncul jika ketiga komponen ini dijalankan dengan baik dan berhasil. Akibatnya, tujuan keseluruhan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mencapai kerukunan:

- a. Hubungan diantara manusia terhadap Allah
- b. Hubungan diantara manusia terhadap manusia
- c. Hubungan diantara manusia terhadap alam.⁹⁰

Alquran-Hadis, iman, syariat, ibadah, muamalah, akhlak, serta kurma (sejarah Islam) menekankan pada perkembangan politik, adalah tujuh unsur pokok isi PAI.⁹¹

⁸⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), h. 199.

⁸⁸*Ibid.*, h. 235.

⁸⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013), h. 25.

⁹⁰Saiful Akhyar Lubis, *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), Cet I, h. 10.

⁹¹*Ibid.*,

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penyandang tunagrahita di tingkat SD/MI mencakup landasan yang sama, dengan tujuan agar mereka memiliki akses informasi yang sama:

- a. Peserta didik dapat beribadah dengan baik dan tertib;
- b. Peserta didik dapat membaca Alquran;
- c. Peserta didik dapat membiasakan berakhlak baik.⁹²

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal terdiri dari kata *Meta* yang berarti melalui serta *Hodos* yang memiliki arti jalan, metode merupakan:

- a. Suatu cara dalam mencapai sebuah tujuan.
- b. Pendekatan mengetahui yang digunakan dalam proses memperoleh pengetahuan yang berasal dari sumber tertentu.
- c. Sebuah cabang studi yang bersangkutan dengan perumusan norma-norma prosedural.⁹³

Beberapa pandangan ahli tentang konsep metode, termasuk pernyataan Ramayulis bahwa metode adalah cara, atau seni mengajar.⁹⁴ Dilanjut oleh Purwadarminta mencatat bahwa pendekatan adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan yang tertib dan matang. Ahmad Tafsir melanjutkan dengan mengatakan bahwa metode digunakan untuk menggambarkan konsep pendekatan yang paling efisien dan dapat diterima untuk menyelesaikan suatu tugas. Metode dibedakan dari cara (yang juga berarti jalan) dalam bahasa Inggris dengan istilah "yang paling tepat dan tercepat".⁹⁵

⁹²*Ibid*, h. 12.

⁹³Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet 2, h. 21.

⁹⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), Cet. ke-3, h. 107.

⁹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 34. Guru menggunakan beberapa metode pengajaran untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa. Teknik mengajar dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan guru dalam membina hubungan dengan siswa selama mengajar karena penyampaianya berlangsung dalam suatu interaksi edukatif. Akibatnya, pendekatan pengajaran berfungsi sebagai alat untuk membangun proses belajar mengajar. Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet I, h. 159.

Menurut beberapa penilaian ahli ini, metode juga dapat merujuk pada metode untuk mencapai sesuatu yang mungkin berguna atau tidak. Akibatnya, nilai suatu metode ditentukan oleh sejumlah kriteria. Situasi dan kondisi, serta penerapan suatu metode, adalah contohnya. Dari hasil temuan tersebut bisa disimpulkan jika metode yaitu sarana dalam mencapai suatu tujuan instruksional yang telah ditetapkan oleh pendidik, dan bahwa pendidik harus menyadari, memperoleh, dan menerapkan pendekatan pengajaran yang berbeda ketika mengajar. Pada intinya, penerapan pendekatan yang cermat dalam tugas mendidik dan mengajar adalah penggunaan metodologi dalam proses belajar mengajar. Karena metode menunjukkan pendekatan yang paling tepat serta cepat, sehingga urutan kerja di dalam teknik harus dikaji dengan ilmiah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan dalam mengembangkan manusia yang baik, dan telah muncul sebagai wahana utama untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, adalah sumber utama doktrin Islam. Salah satu sarana yang digunakan dalam pendidikan agama Islam merupakan metode Pendidikan Agama Islam (PAI). Efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Pekerjaan seorang guru dalam menciptakan kondisi belajar disebut mengajar. Berkaitan dengan kegiatan mengajar guru, pendekatan guru harus mampu menciptakan berbagai kegiatan belajar bagi siswa.

Setiap pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu berpengalaman dalam berbagai taktik yang dapat diterapkan dalam berbagai pengaturan. Guru harus mampu membangun lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Menciptakan suasana memerlukan pemberian motivasi untuk membangkitkan minat siswa pada pelajaran agama guru. Guru harus berusaha menjadi guru yang sempurna, tidak hanya dari segi moralitas, namun juga dari sisi ilmu pengetahuan, memungkinkan isi PAI ditelaah dari berbagai perspektif. Ini juga penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi siswa.

Siswa belajar PAI di sekolah bukan hanya tentang apa yang mampu serta tidak bisa dicapai, tetapi juga tentang perlunya memilih nilai-nilai yang sesuai untuk pertumbuhan mereka. Guru memberikan nilai dalam berbagai cara, termasuk

ceramah, menyanyi, bercerita, dan kegiatan lainnya, untuk memastikan bahwa lingkungan belajar tidak berulang dan menyenangkan. Siswa belajar PAI di sekolah bukan hanya tentang apa yang mampu serta tidak bisa dicapai, tetapi juga tentang perlunya memilih nilai-nilai yang sesuai untuk pertumbuhan mereka. Guru memberikan nilai dalam berbagai cara, termasuk ceramah, menyanyi, bercerita, dan kegiatan lainnya, untuk memastikan bahwa lingkungan belajar tidak berulang dan menyenangkan.

Metode guru ditentukan oleh konten yang akan disajikan. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Guru sudah familiar dengan praktik pendidikan agama Islam ini sebagai pendidik agama Islam. Kami berharap dengan memahami strategi-strategi tersebut, kami dapat menyampaikan materi ajar agama Islam dalam berbagai format, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Teknik persekolahan dipengaruhi oleh enam hal:

1. Tujuan dalam pendidikan.
2. Bahan pendidikan.
3. Guru atau pendidik.
4. Anak didik.
5. Situasi ketika mengajar.
6. Aspek yang dapat mempengaruhi sifat metode, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁶

Ada banyak Metode Pengembangan Keagamaan yang dapat digunakan orang tua dan pendidik, antara lain:⁹⁷

1. Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan.

Orang tua dapat menggunakan teknik keteladanan (pilot) di rumah, dan pendidik/guru dapat menggunakannya di sekolah. Anak-anak lebih menanggapi contoh daripada kata-kata. Selain contoh langsung dari orang tua dan instruktur, anak dapat belajar dari penggunaan gambar. Anak-anak

⁹⁶Ahmad Pathoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Jaya, 1999), Cet I, h. 49.

⁹⁷Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: IKAPI, 2012), Cet 1, h.186-190.

senang melihat gambar di sekitar mereka, menyalinnya di kepala mereka, dan kemudian menirunya. Kejadian yang baru saja ditonton oleh anak-anak dapat direkam dan diperagakan kembali oleh mereka. Alhasil, teknik keteladanan merupakan metode yang paling berhasil untuk pertumbuhan agama anak.

2. Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang perlu diterapkan dalam konteks keluarga. Kebiasaan dikembangkan dengan mengulangi tindakan berulang-ulang sampai menjadi permanen. Kebiasaan dapat dibentuk dengan mengulangi tindakan secara terus menerus. Sholat, tilawah, infaq, sedekah, dan pengalaman keagamaan lainnya, misalnya, harus ditingkatkan melalui pengulangan.

3. Pendidikan Agama dengan Metode Nasihat

Dalam agama, memberi nasihat merupakan suatu kebajikan. Nasihat terkadang bisa menjadi pertanda keberuntungan. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya harus memberikan nasihat yang konsisten kepada murid. Orang tua dan pengajar tidak boleh bosan memberikan nasihat karena merupakan komponen penting dari ajaran agama untuk memberikan nasihat tentang kebenaran.

Ada banyak pendekatan paling esensial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengharukan, mendidik jiwa, membangkitkan semangat, serta menanamkan rasa keimanan, menurut al-Nahlawi dalam buku Ahmad Tafsir, meliputi metode:

- a. *Hiwār* (percakapan) Qurani dan Nabāwī.
- b. Kisah Qurani dan Nabāwī.
- c. *Amtsāl* (perumpamaan) Qurani dan Nabāwī.
- d. Keteladanan.
- e. Pembiasaan.
- f. *'Ibrah* dan *mau'izah*.

g. *Tarhib* dan *tarhib*.⁹⁸

Alquran menjelaskan bagaimana mengajarkan pendidikan agama Islam melalui beberapa cara (PAI), yaitu melalui QS. an-Nahl: 125 bahwa,

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serukanlah (mereka) ke jalan Tuhanmu, dan bantah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia juga lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*”

Strategi seorang guru atau pendidik untuk menyajikan banyak pelajaran (materi) kepada siswa dalam berbagai topik disebut sebagai metode pendidikan (materi). Gaya mengajar yang baik adalah gaya mengajar yang dapat membangkitkan minat siswa terhadap tugas sekolah. Guru harus berusaha untuk mengadopsi teknik yang baik agar meningkatkan kualitas pendidikan, karena ini adalah tugas mereka, karena jika mereka memilih pendekatan yang salah, pembelajaran di kelas tidak akan lancar.

Dengan berjalannya waktu serta kemajuan ilmu pengetahuan, metode pendidikan telah berkembang hingga sekarang ada metode yang dikenal dengan metode pendidikan modern. Berikut ini adalah beberapa gagasan dan poin luas yang perlu dipertimbangkan dalam metode pendidikan modern:

- 1) Perhatikan kecenderungan hati dan kehendak anak-anak. Mata pelajaran harus dipilih berdasarkan minat dan keinginan pribadi mereka, serta lingkungan dan bakat mereka.
- 2) Menggunakan kegiatan yang dibuat siswa, seperti membantu anak-anak dengan berbagai tugas dan memberikan peluang pada mereka untuk berpikir serta bekerja secara mandiri.
- 3) Mendidik anak dengan bermain game, khususnya permainan anak. Akibatnya, anak-anak belajar sambil bersenang-senang.

⁹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet I, h. 135. Lihat juga Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet 8, h. 79.

- 4) Ikuti prinsip-prinsip kebebasan yang mapan di dalam kelas dan hindari membebani siswa dengan arahan dan larangan yang berlebihan.
- 5) Pengasuhan masa kanak-kanak serta perencanaan masa depan, adalah berupaya mempersiapkan anak-anak dalam kehidupan masa depan mereka.
- 6) Menumbuhkan semangat kerjasama timbal balik, antara siswa serta guru, dan antara orang tua dengan guru.
- 7) Mendorong siswa agar belajar secara mandiri dan percaya pada diri mereka sendiri dalam pekerjaan dan diskusi mereka; mencari bantuan hanya ketika guru dalam kesulitan.
- 8) Memanfaatkan panca indera.⁹⁹

Dengan pendekatan perhatian, nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan metode keteladanan, guru berperan penting dalam pengembangan siswa menjadi manusia yang bermoral melalui proses pembelajaran di dalam kelas serta proses pendampingan di luar kelas,. Selain itu, lingkungan rumah dan masyarakat sekitar harus mendorong tercapainya pembentukan moral anak di sekolah.

Seorang guru di kelas sekolah inklusi memerlukan rencana pengelolaan model Penempatan ABK untuk mendukung pendekatan pembelajaran, berikut model kelasnya yaitu:⁵⁹

- a) Reguler (inklusi penuh). Anak dengan kebutuhan khusus menghadiri kelas dengan anak lain (normal) dan mengikuti kurikulum yang sama.
- b) Reguler dengan *cluster*. Dalam kelompok khusus, anak dengan kebutuhan khusus belajar dengan siswa lain (biasa) di dalam kelas.
- c) Reguler dengan *pull out*. Anak-anak dengan kebutuhan khusus menghadiri kelas dengan siswa lain (reguler), tapi mereka kadang-kadang dikeluarkan dari kelas untuk belajar dengan tutor khusus di ruang sumber.
- d) Reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar dalam kelompok dengan siswa lain (normal) di dalam kelas, dan kadang-kadang dikeluarkan dari kelas untuk belajar dengan tutor khusus di ruang sumber.

⁹⁹Pidarta Made, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. 2, h. 75.

- e) Khusus dengan bermacam pengintegrasian. siswa ABK diajarkan di ruang yang terpisah, tetapi di beberapa mata pelajaran, mereka mungkin berada di kelas yang sama dengan siswa lain (normal).
- f) Khusus penuh. Di sekolah, ABK mengikuti kelas khusus.¹⁰⁰

Pendidikan inklusi tidak mewajibkan seluruh anak dengan kebutuhan khusus hadir di kelas setiap saat dan untuk seluruh topik (inklusi penuh), tetapi menuntut agar model pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek pendidikan adalah evaluasi, yang digunakan untuk menentukan hasil pendidikan. Keberhasilan proyek ditentukan oleh penguasaan tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya evaluasi digunakan untuk mengkaji bagian-bagian yang relevan dalam urutan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.¹⁰¹

Evaluasi adalah metode untuk meningkatkan hasil, prosedur, dan bahkan tujuan itu sendiri. Selain itu, mengevaluasi kelompok adalah langkah penting dalam proses kepemimpinan. Mengidentifikasi tingkat di mana sesuatu bernilai, kualitas, atau berharga adalah sinonim lain untuk evaluasi.¹⁰² Penilaian hasil belajar atau proses belajar, sejauh keduanya dapat dinilai sangat baik, termasuk dalam evaluasi hasil belajar siswa serta proses belajar-mengajar. Pada kenyataannya, hanya proses belajar mengajar yang dievaluasi, sedangkan penilaian atau evaluasi dilakukan dengan melihat hasil yang didapat siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, serta perangkat atau komponen yang membentuk proses belajar mengajar. begitu juga dengan proses belajarnya.

Ada berbagai metode evaluasi yang tersedia, termasuk:¹⁰³

¹⁰⁰Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 6, *Kegiatan Belajar Mengajar* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), h. 26.

¹⁰¹Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Surabaya: Karya Anda, 1999), Cet. 2, h. 45.

¹⁰²W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media abadi, 2004), h. 531.

¹⁰³*Ibid.*, h. 613.

- a. Suatu daftar pertanyaan. Urutan pertanyaan sering ditulis sebagai satu set pertanyaan pilihan ganda atau skala penilaian.
- b. Metode observasi, mencakup kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan manajemen pengajaran, seperti apakah materi pelajaran sesuai dengan tujuan atau tidak.
- c. Beberapa siswa diwawancarai tentang pengalamannya di kelas selama proses belajar mengajar, serta selama pengujian hasil belajar.
- d. Setelah menyelesaikan program pengajaran, siswa menyerahkan laporan tertulis. Anak-anak dapat diberi peluang untuk mengekspresikan diri sesuai dengan preferensi mereka sendiri, tetapi hasilnya terkadang mengecewakan karena siswa tidak yakin harus berkata apa.

Evaluasi juga dapat digunakan untuk:¹⁰⁴

1. Menentukan apakah siswa telah menunjukkan kompetensi atau kemampuan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Tentukan tujuan mana yang belum terpenuhi untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan.
3. Tentukan urutan dimana siswa harus diberi peringkat dalam hal keberhasilan mereka dalam mencapai suatu tujuan yang disepakati.

Tes tertulis, lisan, serta tindakan semuanya dapat digunakan dalam menilai keberhasilan siswa penyandang disabilitas kognitif.

Lalu ada pendekatan untuk evaluasi psikomotor. Dalam skenario ini, observasi merupakan metode yang paling tepat untuk menilai keberhasilan pembelajaran dengan dimensi ranah psikomotorik. Dalam situasi ini, observasi dapat dipandang sebagai tes yang menggunakan observasi langsung untuk menjelaskan peristiwa, perilaku, atau fenomena lainnya. Observasi, di sisi lain, harus dibedakan dari eksperimen, sebab eksperimen sering disalahartikan sebagai observasi.¹⁰⁵ Seorang guru yang ingin memantau aktivitas psikomotorik siswanya mengambil langkah-langkah yang cermat dan metodis sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam lembar formulir observasi yang sebelumnya sudah disediakan oleh

¹⁰⁴Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 294.

¹⁰⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 214.

sekolah dan guru. Salah satu cara dalam menilai kemampuan psikomotorik anak yaitu dengan menyuruh mereka berdoa. Ada tidaknya tindakan yang dituangkan dalam format observasi digunakan untuk menilai kemampuan melaksanakan ibadah shalat.

Pendekatan evaluasi afektif datang berikutnya. Pengembangan evaluasi pembelajaran ditonjolkan dan diarahkan dalam konteks PAI untuk mengkaji sejauh mana penghayatan, penghayatan, dan pengembangan perilaku siswa berdasarkan ajaran Islam yang ditetapkan dan didemonstrasikan oleh Allah SWT.

Dalam skenario ini, evaluasi pembelajaran PAI dikembangkan tidak hanya dalam mengevaluasi unsur informasi serta pemahaman (kognitif), tetapi juga untuk menilai proses pembelajaran PAI sebagai tindakan moral, yang jauh lebih penting. Pembelajaran moral untuk mengembangkan komponen emosional sebagai komponen perasaan moral, yang ditunjukkan dengan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, adalah sumber pemahaman tentang hak dan kewajiban orang lain di dalam hubungannya dengan alam.¹⁰⁶ Kemampuan dalam melakukan interaksi sosial ketika mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral seperti keadilan, kesetaraan, keseimbangan, dan sebagainya adalah kemampuan untuk menghasilkan komponen perilaku sebagai tindakan moral.¹⁰⁷

Aspek moral ini menekankan pada moral *feeling*, yaitu menjadikan moralitas menjadi individu, kemudian mengarahkannya pada aktivitas moral, yaitu moral sebagai tindakan nyata dalam situasi sehari-hari. Hal ini bisa mendorong siswa untuk mempelajari Islam tidak hanya sebagai sumber pengetahuan dan wawasan, tetapi juga sebagai pola tindakan, gaya hidup, dan perilaku.

Guru harus menguji semua perilaku siswa menggunakan pendekatan evaluasi ini dengan menyaksikan secara langsung peningkatan praktik moral Islam siswa di kelas, di rumah, dan di masyarakat. Siswa dapat dinilai di lingkungan sekolah dengan cara mereka berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua. Sedangkan evaluasi perilaku siswa di

¹⁰⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 153.

¹⁰⁷C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineke Cipta, 2004), h. 72 .

rumah serta di masyarakat bisa dilakukan dengan mengikutsertakan orang tua, tokoh masyarakat, atau anggota masyarakat lainnya dan melalui teknik observasi langsung serta wawancara mendalam tentang perilaku mereka di rumah juga di masyarakat.

Citra akhlak dan akhlak anak dalam berbagai aspek dapat disajikan secara menyeluruh dan komprehensif dengan menggunakan teknik penilaian yang diuraikan di atas, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan penilaian keberhasilan pembelajaran PAI yang terbaik.

Dengan kata lain, suatu sistem atau proses untuk mengukur perilaku siswa berdasarkan persyaratan perhitungan yang komprehensif dari semua bagian kehidupan keagamaan mental, psikologis, serta spiritual dikenal sebagai Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tujuan penilaian kemampuan, perkembangan, kemajuan belajar, serta keberhasilan anak tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran adalah untuk mengevaluasi kapasitas, perkembangan, kemajuan belajar, serta keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Unsur afektif, psikomotor, dan kognitif penilaian diperiksa. Evaluasi bagian afektif dan psikomotor diprioritaskan untuk anak tunagrahita. Evaluasi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: faktor afektif dan psikomotor diprioritaskan di atas faktor kognitif, dan tipe, karakteristik, dan bakat individu peserta didik dipertimbangkan. Evaluasi harian atau formatif dilakukan secara lisan dan praktik.

C. Pembinaan Mental

Pembinaan meliputi pembinaan, pemutakhiran, atau tata cara, tindakan, upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien serta berhasil, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan atau menyempurnakan sesuatu.¹⁰⁸ Kegiatan pembinaan merupakan upaya peningkatan watak atau watak manusia sebagai individu dan makhluk sosial melalui

¹⁰⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux (Semarang: CV Widya Karya, 2002), h. 88.

pengembangan sikap, kemampuan, serta keterampilan, yang dilakukan secara praktis.

Pembinaan adalah upaya yang disengaja, terkendali, terencana, serta terarah dalam mengembangkan karakter manusia sebagai pribadi serta makhluk sosial dalam pendidikan, di dalam atau di luar kelas, supaya menjadi individu yang berkembang sepenuhnya.

Pembina berusaha mengubah seseorang menjadi lebih baik atau menuju kesempurnaan, sesuai dengan definisinya. Tugas seorang pembina adalah membimbing orang-orang yang dibina dengan cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam penggalan QS. asy-Syūra: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Kesatuan mental digambarkan sebagai kebulatan suara dinamis seseorang yang ditunjukkan dalam sikap dan perilakunya dan terlihat melalui psikomotoriknya. Dalam psikiatri serta psikoterapi, mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “kepribadian”, yang artinya mental mengacu pada seluruh aspek jiwa, seperti pikiran, emosi, sikap, dan perasaan, yang mempengaruhi pola perilaku, cara sepenuhnya dan secara universal berurusan dengan hal-hal yang menyembunyikan sensasi, mengecewakan atau mendorong, menghibur, dan sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁹Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 22

Adapun mental juga diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan batin. Mental juga yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Sedangkan rohani atau spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transidental. Jadi mental berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 197.

Sebagai pencegah kenakalan remaja, pembinaan mental adalah salah satu teknik dalam membentuk akhlak manusia supaya memiliki kepribadian yang bermoral, berakhlak mulia, serta bisa terhindar dari perilaku yang tidak baik. Pengalaman yang dimulai pada masa kanak-kanak berdampak pada sikap, perkembangan moral, dan perkembangan pribadi. Segala sesuatu dapat didorong melalui penglihatan, pendengaran, dan perawatan yang diterimanya dan akan berkontribusi pada pengembangan pribadinya, sehingga menghasilkan kepribadian yang kuat, sikap mental yang positif, serta karakter yang terhormat pada diri anak.¹¹⁰

Oleh karena itu, pertumbuhan mental merupakan upaya untuk meningkatkan dan memperbaharui kegiatan atau perilaku seseorang dengan pembinaan mental/spiritual agar mempunysai kepribadian yang sehat, berbudi pekerti luhur, serta menjalani kehidupan yang bertanggung jawab.

Ajaran agama tentunya memegang peranan penting dalam pertumbuhan mental karena hakikat ajaran agama yaitu membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik, terarah, serta tentram. Agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'aalamiin* telah memberikan aturan hidup yang komprehensif sebagai landasan kehidupan manusia, sehingga perannya sangat penting dalam pengendalian diri dan pengembangan manusia seutuhnya yang mampu mengatur hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan.

Oleh karena itu, Pembentukan dan pembinaan perasaan keagamaan dipengaruhi oleh Islam sebagai dasar dan sistem nilai. Salah satunya dengan menanamkan keyakinan Islam di hati dan pikiran siswa. Pendidikan agama, sebagaimana diketahui, terkait dengan karakteristik nilai, moralitas, dan moral.

Untuk menunjukkan pentingnya ajaran Islam dalam perkembangan mental, pertimbangkan tujuan agama berikut dalam hidup: memberikan bimbingan dalam hidup, membantu dalam mengatasi rintangan, dan menenteramkan pikiran.

D. Sekolah Inklusif

¹¹⁰Dzakiyah Drajat, *Psikologi Agama* (Eprints, 2012), h. 36.

Inklusi atau inklusif¹¹¹ digunakan untuk menunjukkan integrasi anak-anak cacat ke dalam program sekolah (juga didefinisikan sebagai menyatukan anak-anak cacat secara realistis dan menyeluruh dalam kehidupan pendidikan holistik) mempunyai sejarah pertumbuhan yang panjang.¹¹²

Menurut Suyanto dan Mudjito, Inklusi merupakan kerangka intelektual di mana setiap anggota sekolah mengakui tugas bersama mereka dalam pendidikan semua siswa sementara juga mengakui bahwa setiap orang memiliki karakteristik unik yang dapat dikembangkan. Kelas inklusif adalah tempat atau ruang di mana siswa dari berbagai latar belakang belajar dan berinteraksi bersama.¹¹³

Menurut W. Stainback dan S. Stainback sekolah inklusif yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah menyediakan program pendidikan yang relevan, menantang, serta individual untuk setiap bakat juga kebutuhan siswa. Selain itu, guru dapat membantu dan mendukung siswa agar mereka berhasil. Faktanya, sekolah inklusi adalah tempat di mana setiap anak diterima sebagai anggota kelas, dan di mana guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas dan/atau kecerdasan dan kemampuan luar biasa.¹¹⁴

Pendidikan Inklusif adalah upaya bersama untuk memberikan bantuan pendidikan kepada semua anak usia sekolah berkebutuhan khusus, mulai dari taman kanak-kanak dan berlanjut hingga sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas/vokasi sederajat. Anak-anak tunarungu, tuna rungu, cacat fisik, tunanetra, dan tidak mampu belajar dipersilakan untuk duduk bersama teman

¹¹¹Istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun keduanya memiliki arti yang sama. Namun istilah Inklusi lebih sering disebut di sekolah untuk menunjukkan anak-anak penyandang disabilitas .

¹¹²J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth publishing Company, 1998), Terjemahan (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009), Cet. II. h. 45.

¹¹³Suyanto & Mudjito. 2014. Masa Depan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, h. 2.

¹¹⁴Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ inklusi, buku 1, *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luarbiasa, 2004), h. 8-9.

sebayanya.¹¹⁵ Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang menerima semua siswa. Selain dapat diakses oleh semua, pendidikan inklusif harus menyediakan layanan yang diperlukan. Selain pelayanan, siswa ABK dan non-ABK memiliki berbagai persyaratan yang harus dipenuhi.

D. Staub dan C.A. Peck mengemukakan Anak Berkebutuhan Khusus sepenuhnya dimasukkan ke dalam kelas reguler pada tingkat ringan, sedang, serta berat di kelas inklusi. Ini menunjukkan jika ruang kelas rata-rata merupakan lingkungan belajar terbaik untuk anak berkebutuhan khusus, terlepas dari jenis penyakit atau gradiennya.¹¹⁶

Vaughn, Bos, dan Schumm, bahwa istilah inklusi dan pengarusutamaan sering dipertukarkan, dengan pengarusutamaan didefinisikan secara teori sebagai penyediaan layanan pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan khusus mereka.¹¹⁷ Penerimaan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum sekolah, lingkungan sekitar, interaksi sosial, serta konsep diri terkadang disebut sebagai inklusi (visi-misi).¹¹⁸

Menurut definisi yang diberikan oleh para ahli, pendidikan inklusif memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama anak (normal) lainnya dalam mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus bersekolah di sekolah biasa di dekat rumahnya dan belajar bersama teman sebayanya. Untuk melaksanakan pendidikan inklusif, sekolah harus memodifikasi kurikulum, sarana serta prasarana pendidikan, serta sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.¹¹⁹

Menurut pendidikan inklusi, masalah pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara lingkungan khusus, kelas khusus, pengajar khusus, dan siswa khusus.

¹¹⁵Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. (Yogyakarta:Maxima, 2014), h. 50.

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 9.

¹¹⁷<http://inti.student.fkip.uns.ac.id/2009/01/15/pendidikaninklusive/>, diunduh pada tanggal 10/3/2020 .

¹¹⁸Smith, *Inklusi*. h. 46.

¹¹⁹Mimin Tjasmimi dan M. Chandra. Z, *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi*. Jurnal JSSI Anakku Volume 11: Nomor 1 Tahun 2012.

Di ruang kelas yang khas, guru menggunakan kurikulum model pembelajaran dan praktik pembelajaran untuk melayani semua anak berkebutuhan khusus. Komitmen dalam pendidikan inklusif berarti bahwa guru, sekolah, dan lingkungan semua bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah yang muncul di kelas serta sekolah dalam mewujudkan hak setiap siswa untuk menerima layanan terbaik sambil menghindari konsekuensi negatif bagi penyandang cacat.

Ringkasnya, pendidikan inklusif merupakan gaya pendidikan yang menawarkan anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki kesempatan yang sama dengan siswa lainnya. Infrastruktur, pendidik, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak harus disediakan agar mereka dapat belajar di kelas inklusif. Tujuan anak berkebutuhan khusus belajar dengan siswa reguler adalah untuk memungkinkan mereka bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Untuk memahami praktik inklusif itu sendiri, perlu dipahami bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan mewakili suatu filosofi yang didasarkan pada:

- 1) Integrasi fisik, yang harus menjadi prioritas utama, yaitu menempatkan anak-anak tunagrahita dalam satu ruangan dengan anak-anak non-disabilitas. Itu hanya boleh dilakukan jika benar-benar perlu untuk menghapusnya dari dunia ini.
- 2) Integrasi sosial, yaitu hubungan antara siswa penyandang cacat dengan teman sekelasnya atau teman sebayanya, serta orang dewasa, harus dilestarikan.
- 3) Integrasi pengajaran, Dengan kata lain, anak-anak penyandang disabilitas harus mempelajari kurikulum yang sama dengan siswa non-disabilitas. Mereka juga harus dibantu untuk berhasil dengan mengubah desain pengajaran dan pembelajaran, seperti menyediakan instruksi dan akomodasi yang disesuaikan, serta cara untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Integrasi instruksi dapat berarti penyelesaian untuk beberapa individu dengan tantangan intelektual yang parah.¹²⁰

¹²⁰Marilyn Friend, William D. Bursuck, *Pendidikan Inklusi; Panduan Praktis untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) h. 34-35.

Dari sikap ini, jelas bahwa prinsip praktik inklusif adalah bahwa semua siswa adalah tanggung jawab semua pendidik, dengan pendidik umum memimpin dan pendidik khusus memberikan dukungan.

Kurikulum, sumber daya manusia, infrastruktur, dan kerja tim semuanya diperlukan agar pendidikan inklusif berhasil. Dalam rangka mewujudkan pendidikan inklusif, terdapat beberapa komponen yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan inklusif tidak akan berhasil atau mencapai tujuan pendidikan kecuali ada komponen-komponen yang saling terkait ini. Infrastruktur, lingkungan, dan evaluasi adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan.¹²¹

Pendidikan inklusif menggunakan kurikulum yang fleksibel yang memenuhi bakat dan kebutuhan individu setiap siswa. Strategi pendidikan ini berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak lain untuk terlibat dalam kegiatan yang sama dengan anak-anak lain, khususnya bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap sumber belajar yang dapat diakses dan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

Sifat pendidikan inklusif ditentukan oleh dua faktor:

- 1) Kombinasi pendidikan biasa dan khusus menjadi satu sistem pendidikan terpadu untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari semua anak dikenal sebagai pendidikan inklusif;
- 2) Pendidikan inklusif merupakan filosofi yang mengakui keragaman orang yang berkolaborasi untuk meningkatkan kehidupan mereka.¹²²

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua anak dengan tantangan fisik, emosional, mental, dan sosial budaya, serta mereka yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat tertentu, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan

¹²¹Sukinah, *Manajemen Implementasi Pendidikan Inklusi*, Jurnal Pendidikan Khusus UNY (Vol. 7 Nomor 2). h. 46.

¹²²Dahnar Harahap dan Nina Hastina, *Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Medan*, Jurnal Sekolah Dasar Volume 1, Mei 2019 .

kebutuhan khusus mereka. kebutuhan dan kemampuan. -masing-masing; dan memberikan pendidikan non-diskriminatif yang inklusif bagi semua peserta.¹²³

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang “Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Khusus” lebih banyak memuat peraturan teknis dan operasional terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pasal 4 menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengangkat paling sedikit satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama, dan satu satuan pendidikan menengah di setiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menerima siswa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1). di tingkat kecamatan, minimal harus ada satu sekolah untuk setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA) agar akses sekolah inklusi tersebar di seluruh kecamatan. Aturan ini tidak berlaku untuk daerah dengan ibu kota atau kecamatan yang terletak di tempat terpencil, bahkan di luar pulau.

Profil pembelajaran di kelas inklusif yaitu:

- a. Menggunakan kurikulum multi-level dan multi-modal;
- b. Mempersiapkan serta mendorong guru agar mengajar secara interaktif;
- c. Menggunakan kurikulum multi-level dan multi-modal;
- d. Memerlukan pemberian dorongan terus-menerus kepada guru dan ruang kelas mereka, serta penghapusan hambatan yang terkait dengan isolasi profesional;
- e. Memerlukan keterlibatan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.¹²⁴

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa argumen sebelumnya bahwa sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang memungkinkan semua siswa untuk belajar bersama, terlepas dari hambatan atau tantangan mereka. Dalam pembelajaran inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mendapatkan manfaat secara kognitif dan sosial. Siswa akan mengembangkan

¹²³Permendiknas RI No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

¹²⁴Tarmansyah, *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 157.

rasa saling menghormati, pengertian, membantu, serta toleransi. ABK akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif (bukan segregasi), mempersiapkan mereka untuk hidup bersama dalam masyarakat.

D.1 Model Sekolah Inklusi

Lokasi model layanan pendidikan ditentukan oleh karakteristik dan kemungkinan lapangan. Secara umum, kelas khusus, ruang sumber, dan ruang kelas biasa merupakan tiga macam alternatif pengelolaan siswa bermasalah belajar di sekolah umum.¹²⁵

- a. Kelas Khusus. Kelas khusus, yang merupakan bagian dari sistem layanan, biasanya menampung 10 hingga 20 anak dengan ketidakmampuan belajar yang diawasi oleh instruktur khusus. Ada dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan: kelas khusus sepanjang hari dan kelas khusus untuk disiplin ilmu tertentu atau kelas khusus paruh waktu. Guru yang berdedikasi bekerja dengan anak-anak dengan kesulitan belajar di kelas tertentu sepanjang hari. Selama istirahat dan makan siang, siswa di kelas ini mempelajari berbagai mata pelajaran serta hanya berinteraksi dengan anak-anak yang tidak memiliki ketidakmampuan belajar.
- b. Ruang Sumber. Sekolah menyediakan ruang sumber bagi anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Guru remedial atau nara sumber, serta berbagai materi pembelajaran, tersedia di ruang sumber. Sebagian besar kegiatan di ruang sumber diarahkan untuk memperkuat kemampuan dasar termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Instruktur yang berprofesi sebagai nara sumber atau guru remedial harus ahli di bidang pendidikan anak berkesulitan belajar. Di dalam kelas, instruktur sumber juga harus berperan sebagai pengganti dan penasehat bagi guru reguler.

¹²⁵Yusuf, et. al, *Pendidikan*, h. 58-61.

Di ruang sumber, anak-anak mengikuti seperangkat aturan untuk belajar.

- c. Kelas Reguler. Sistem layanan yang berbentuk pelajaran reguler ini bertujuan untuk mengubah persepsi dua kelompok anak: mereka yang berjuang dengan belajar dan mereka yang tidak. Lingkungan belajar kooperatif yang diciptakan di kelas reguler dirancang untuk membantu anak-anak dengan ketidakmampuan belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar anak-anak dengan ketidakmampuan belajar tidak berkecil hati, lingkungan belajar yang kompetitif dihindari. Semua anak yang membutuhkan, termasuk mereka yang memiliki gangguan belajar, kekuatan, dan disabilitas lainnya, ditawarkan dengan program pendidikan individual. Berbagai prosedur untuk kategori siswa yang berbeda digunakan dalam jenis kelas reguler ini.

D.2 Ciri-ciri Khusus sekolah inklusif

Adapun ciri-ciri sekolah inklusif antara lain:

1. Setiap orang di sekolah berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai potensi penuh mereka;
2. Kepala sekolah adalah advokat yang kuat untuk semua siswa yang bersikeras untuk dapat mengakses kurikulum reguler dengan bantuan sistem pendukung;
3. Para profesional dan karyawan lainnya berbicara dengan cara yang baik dan manusiawi setiap hari;
4. Fokusnya adalah pada kemampuan daripada kemunduran, dengan manfaat siswa dimaksimalkan dan beban mereka berkurang;
5. Anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan khusus baik dalam setting pendidikan umum atau pendidikan khusus;
6. Perbedaan diperlakukan sebagai aturan atau aturan yang berlaku, bukan pengecualian;

7. Orang tua tidak hanya dihargai sebagai mitra sekolah yang baik, tetapi keterlibatan dan kerjasama mereka juga dituntut.
8. Inklusivitas dapat diekspresikan melalui berbagai media, termasuk objek pameran, buku, serta media lainnya, jadwal, tugas, interaksi orang dewasa-siswa, dan banyak lainnya;

Gagasan praktik inklusif menyatakan bahwa semua anak adalah tanggung jawab semua pendidik, dengan pendidik umum memimpin dan pendidik khusus memberikan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik lebih memilih untuk mengajar murid-murid ini bersama rekan-rekan mobilitas mereka.

D.3 Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Inklusi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, antara lain:¹²⁶

1. Pasal 1: Dalam Peraturan ini, Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat luar biasa untuk bersekolah atau belajar di ruang kelas bersama siswa lain.
2. Pasal 2: Pendidikan inklusif bertujuan: (1) Memastikan bahwa semua siswa dengan tantangan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat luar biasa, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing; (2) penyelenggaraan pendidikan bagi semua anak yang menghargai keberagaman dan tidak bias.
3. Pasal 3: (1) Setiap siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, atau sosial yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat luar biasa berhak memperoleh pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan bakatnya; (2) Siswa dengan kelainan

¹²⁶Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional

sebagaimana dimaksud pada ayat sepuluh meliputi: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. Tunaganda.

4. Pasal 4: (1) Di setiap kecamatan, pemerintah kabupaten/kota menetapkan paling sedikit satu (satu) sekolah dasar, satu (satu) sekolah menengah pertama, dan satu (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima siswa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1). (2) Siswa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dapat diterima oleh satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota.
5. Pasal 6: (1) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (2) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu; (3) Pemerintah federal dan pemerintah provinsi mendukung ketersediaan sumber daya untuk pendidikan inklusif.
6. Pasal 7: Satuan pendidikan inklusif menerapkan kurikulum tingkat satuan yang memenuhi kebutuhan dan keterampilan individu siswa berdasarkan bakat, minat, dan hobi mereka.
7. Pasal 8: Prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran individu ditekankan dalam pendidikan inklusif.
8. Pasal 9 (1) Jenis kurikulum pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik pendidikan inklusi. (2) Siswa yang mengambil pelajaran berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas persyaratan pendidikan nasional harus mengikuti ujian nasional. (3) Siswa penyandang disabilitas yang mengikuti pelajaran berdasarkan kurikulum yang dibuat sesuai dengan standar pendidikan harus mengikuti ujian yang ditawarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. (4) Siswa yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional

pendidikan akan diberikan ijazah, yang dikosongkan. (5) Siswa penyandang disabilitas yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh satuan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan diberikan surat keterangan menyelesaikan studi dalam bentuk yang ditentukan oleh satuan pendidikan. (6) Siswa yang memperoleh surat keterangan lulus studi mempunyai pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan termasuk.

9. Pasal 10: (1) Pada satuan pendidikan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan inklusi, pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu (satu) orang guru pengawas khusus. (2) Semua satuan pendidikan inklusi yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib memiliki paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus. (3) Kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan pendidikan luar biasa pada penyelenggara pendidikan inklusi diharapkan dapat diperkuat oleh pemerintah kabupaten/kota. (4) Pemerintah pusat dan provinsi sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing membantu dan menyediakan pengawas khusus bagi penyelenggara pendidikan inklusi yang membutuhkan satuan pendidikan.

E. Tunagrahita (Anak Penyandang Gangguan Intelektual)

Anak-anak dengan gangguan mental dirujuk dalam berbagai cara. Mereka disebut sebagai "lemah pikiran", dan "terbelakang mental" dalam bahasa Indonesia. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual, IQ, dan kemampuan penyesuaian diri yang berada di bawah rata-rata usia teman sebayanya.¹²⁷

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retarded*. Anak tunagrahita termasuk di antara anak-anak yang luar biasa. Anak yang luar biasa memiliki kekurangan atau batasan yang tidak ada pada anak normal. Sebagai akibat dari faktor fisik, intelektual, sosial, emosional, atau campuran dari

¹²⁷Nur'ani, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet I, h. 105.

faktor-faktor ini, individu memerlukan bantuan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Akibatnya, anak tunagrahita memiliki pola pikir intelektual yang cacat atau terbatas, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan akademik, komunikatif, dan sosial, sehingga memerlukan program pendidikan khusus. Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah. Mereka mengalami kesulitan untuk bertindak sesuai dengan normal atau ketentuan masyarakat. Orang-orang ini sangat membutuhkan bantuan. Mereka tidak mampu mengenali diri mereka sendiri. Ini juga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar akibat terhambatnya perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisiknya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata. Pada umumnya perkembangan perilaku anak-anak ini tidak sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Inhelder dan Woodward dalam Delphie menyatakan bahwa tingkat perkembangannya membedakan anak tunagrahita dengan anak normal. Anak-anak dengan keterbelakangan mental berkembang pada tingkat yang lebih lambat daripada anak-anak yang biasanya berkembang. Karena semua tingkat perkembangan belum tercapai, mereka dapat digambarkan sangat besar dan kuat. Pertumbuhan mental ini terjadi sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya.¹²⁸

Pendapat Smith, seperti yang dikutip oleh Delpie bahwa selama rentang perkembangan mereka dari 0 hingga 18 tahun, anak tunagrahita seringkali memiliki tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata sementara juga mengalami hambatan untuk perilaku adaptif. Perilaku adaptif pada awalnya dilihat sebagai komponen tambahan untuk kemampuan intelektual, dan dianggap demikian. Namun, perilaku adaptif semakin dianggap sama pentingnya dengan kapasitas intelektual dalam menilai apakah seorang anak mengalami keterbelakangan mental atau tidak. Berikut ini adalah contoh perilaku adaptif yang harus diperhatikan:

¹²⁸Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009), Cet I, h. 127.

- a. *Self-help* sebagai salah satu jenis penampilan pribadi, yang meliputi makan, minum, suap, berpakaian, pergi ke kamar mandi, mandiri, dan menjaga kesehatan.
- b. Pertumbuhan fisik, seperti kemampuan gerak (motorik kasar dan motorik halus).
- c. Komunikasi, yang mencakup bahasa reseptif serta ekspresif.
- d. Keterampilan sosial, yang meliputi keterampilan bermain, keterampilan berinteraksi, partisipasi kelompok, keramahan hubungan, perilaku seksual, tanggung jawab diri, kegiatan waktu luang, serta ekspresi emosional.
- e. Fungsi kognitif, yang meliputi pengetahuan akademik dasar (seperti pengenalan warna), membaca, menulis, pengenalan angka, waktu, uang, serta pengukuran.
- f. Menjaga keselamatan serta kesehatan pribadi, yang meliputi mengatasi cedera, menangani masalah kesehatan, pencegahan kesehatan, keselamatan pribadi, dan perawatan diri yang praktis.
- g. Kemampuan pengelolaan uang dan belanja, termasuk cara memanfaatkan uang, berbelanja, bank, dan memantau pengeluaran.
- h. Kemampuan rumah tangga, seperti membersihkan, merawat, dan memperbaiki peralatan rumah tangga, mengetahui cara membersihkan atau mencuci, keterampilan dapur, dan memastikan keamanan rumah tangga.
- i. Orientasi lingkungan, yang meliputi keterampilan perjalanan, pemanfaatan sumber daya lingkungan, penggunaan telepon, dan keamanan lingkungan.
- j. Kebiasaan dan perilaku kerja, keterampilan mencari kerja, penampilan diri sebagai karyawan maupun pekerja, perilaku sosial di tempat kerja, dan menjaga keselamatan kerja merupakan contoh keterampilan vokasional.¹²⁹

Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut, menurut ilmu perilaku adaptif:

- a. Dibangun di atas dasar fisiologis, sosial, serta emosional yang sama dengan anak muda lainnya.

¹²⁹Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), Cet 1, h. 65-66.

- b. Karena selalu ada *locus of control* eksternal, kesalahan mudah dibuat (*expectancy for failure*).
- c. Senang meniru perilaku positif orang lain untuk menghindari kesalahan.
- d. Mampu mengatur perilaku Anda sendiri.
- e. Memiliki masalah dengan interaksi sosial.
- f. Memiliki masalah dengan mempelajari ciri-ciri kepribadian.
- g. Memiliki masalah bahasa dan bicara.
- h. Memiliki masalah kesehatan tubuh.
- i. Kesulitan komunikasi.
- j. Memiliki masalah sensorik dan motorik.
- k. Masalah kejiwaan, serta prevalensi gejala depresi.¹³⁰

Anak tunagrahita memiliki berbagai masalah kesehatan fisik. Ketika seorang anak dengan kesulitan perkembangan (keterbelakangan mental) memiliki *Down syndrome*, kontur wajahnya mengambil tipe klinis yang unik. Sedangkan penderita *cerebral palsy* yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak sejak lahir, mengalami masalah perilaku, intelektual, dan perkembangan, masalah gerakan, kesulitan bernapas, kecenderungan mudah kedinginan, buta warna, dan kesulitan berbicara. semua gejala umum. Anak-anak dengan masalah perkembangan memiliki gangguan keterampilan mobilitas fisik dan kurangnya kesadaran diri tentang status dan situasi mereka (keterbelakangan mental). Akibatnya, anak tunagrahita membutuhkan aktivitas fisik seperti olahraga dan permainan.

Anak tunagrahita sosial dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketakutan, ketidakbahagiaan dengan orang lain, permusuhan, dan sikap negatif terhadap otoritas adalah beberapa elemen sosial dan emosional yang menciptakan ini. Akibatnya perkembangan sosial anak tunagrahita harus dimulai sejak masa kanak-kanak agar ketika dewasa tidak malu bergaul dengan teman sebayanya.

Keturunan merupakan salah satu penyebab mengapa anak terlahir dengan keterbelakangan mental (mental retardation). Perawatan keluarga untuk anak-anak

¹³⁰*Ibid*, h. 67.

yang mengalami gangguan mental sangat penting karena memiliki dampak terbesar pada perkembangan masa depan mereka. Keluarga dengan anak tunagrahita mungkin tidak mengalami tahapan yang sama dalam siklus kehidupan keluarga seperti keluarga normal.

F. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pembahasan mengenai kecerdasan intelegensi sebekumnya pernah di cetuskan oleh Binet dibantu dengan Simon yang mengklasifikasikan kecerdasan inteligensi (IQ) menjadi 8 golongan. Lalu William Stern menyempurnakan tes inteligensi Binet, Stern mengembangkannya dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*) yang menggambarkan inteligensi sebagai rasio antara usia mental dengan usia kronologis. Angka hasil tes IQ diklasifikasikan sebagai berikut:

IQ	Klasifikasi
Di atas 139	Sangat superior
120 – 139	Superior
110 – 119	Di atas rata-rata
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Di bawah rata-rata
70 – 79	<i>Borderline</i>
Dibawah 70	Terbelakang secara mental

Teori yang mendasari Alfred Binet dan Theodore Simon mencetuskan tes inteligensi karena mereka mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Pengukuran inteligensi yang pertama dilakukan oleh Alfred Binet yaitu mengambil perbedaan antara usia mental (MA) dan usia kronologis (CA). Menurut binet inteligensi anak akan terus bertambah sampai umur 15, di atas umur 15 yang bertambah hanyalah pengetahuannya saja.¹³¹

¹³¹Umi Rohmah, Tes Inteligensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Cendekia Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2015*.

Karena potensi serta kemampuan setiap anak, serta kapasitas anak tunagrahita berbeda-beda, maka penting untuk mengkategorikan anak tunagrahita untuk tujuan pendidikan. Anak tunagrahita dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kecacatannya.¹³²

1. Tunagrahita Ringan (Debil)

Retardasi mental ringan mempengaruhi anak-anak yang penampilan atau kondisi fisiknya mirip dengan anak-anak lain, dan yang IQ-nya berkisar 50 s/d 70. Anak-anak tunagrahita juga termasuk dalam kelompok belajar; mereka masih dapat diajari membaca, menulis, dan berhitung, dan biasanya mereka dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat kelas empat.

2. Tunagrahita Sedang atau Imbesil (mampu latih)

Kelompok berperingkat lebih tinggi daripada idiot di bawah pengawasan ketat, dia bisa belajar bahasa dan menjaga dirinya sendiri. Anak idiot selalu bergantung pada orang lain. Terlepas dari ketidakmampuannya untuk mandiri, bocah ini tetap ditawari latihan. IQ-nya sebanding dengan anak berusia 3 hingga 7 tahun. Anak-anak ini tidak dapat bersekolah di sekolah reguler dan harus bersekolah di sekolah khusus. Golongan ini memiliki IQ 30 s/d 50 atau lebih. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah dasar negeri di tingkat kelas dua.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki IQ rendah dan tidak mampu mendapatkan pendidikan akademik. (keterbelakangan). Anak-anak idiot tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengekspresikan diri mereka dalam beberapa kata. Mereka tidak mampu merawat diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan melakukan tugas lainnya. Perkembangan kecerdasan yang khas sebanding dengan perkembangan balita berusia dua tahun. Hidupnya sering terpotong karena, selain kecerdasannya yang rendah, tubuhnya tidak mampu menahan penyakit.

¹³²Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet I, h. 89.

Mereka memerlukan bantuan dari orang lain dalam tugas sehari-hari mereka.¹³³

Dilanjut pendapat Mallory bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus (retardasi mental) dapat mengganggu sinkronisasi siklus kehidupan keluarga. Perubahan tugas serta tanggung jawab orang tua tidak sama dengan keluarga lain.¹³⁴

Para peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri umum anak-anak tunagrahita berikut ini berdasarkan tingkatan-tingkatan ini:

1. Tidak mampu mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Kelambatan dalam mental sejak lahir.
3. Kelambatan kematangan.

Anak-anak muda yang mengalami gangguan mental ini menghadapi tantangan, namun mereka tetap dapat berkontribusi dan menjalani kehidupan yang bahagia. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental ini, terutama orang tua dan saudara kandung mereka, membutuhkan banyak arahan dan perhatian selama pertumbuhan mereka. Selanjutnya, masyarakat harus dapat membantu dan memperhatikan mereka agar dapat berperan. Sehingga mereka bisa diakui oleh masyarakatnya.

Ringkasnya, ciri-ciri atau ciri-ciri anak tunagrahita bisa dilihat dari segi:

1. Fisik (Penampilan)
 - Mirip dengan anak normal
 - Kematangan dalam motorik lambat
 - Koordinasi dalam gerak kurang
 - Anak tunagrahita yang berat bisa kelihatan
2. Intelektual
 - Sulit mempelajari hal-hal akademik.
 - Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan belajar paling tinggi yang setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.

¹³³Nur'aeni, *Intervensi*, h. 107. Lihat juga S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet I, h. 111.

¹³⁴*Ibid*, h. 129.

- Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan belajar paling tinggi yang setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
- Anak tunagrahita berat memiliki kemampuan belajar yang setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

3. Sosial dan Emosi

- Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- Suka sendiri
- Mudah untuk dipengaruhi
- Kurang dinamis
- Kurang dalam pertimbangan atau kontrol diri
- Kurang dalam konsentrasi
- Mudah untuk dipengaruhi

Tidak mampu memimpin diri sendiri atau orang lain.

G. Faktor Penyebab Tunagrahita

Penyelidikan ahli telah menemukan bahwa (keterbelakangan mental) dapat terjadi:

1. Pranatal (sebelum lahir)

Ketika bayi masih dalam kandungan, hal ini terjadi. Faktor prenatal ini terdiri dari beberapa komponen, termasuk:

- a) Gizi, dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan tubuh. Kekurangan suatu bahan dapat disebabkan oleh kekurangan salah satu zat gizi dalam tubuh (kekurangan).
- b) Mekanis, faktor ini misalnya pita amniotik, ektopia, posisi fetus yang abnormal, dan trauma.
- c) Toksin kimia, misalnya propiltiourasil, aminopterin, dan obat kontrasepsi.
- d) Penyakit menahun seperti TBC.
- e) Toxoplasmosis (yang berasal dari bulu binatang), trchoma dan tumor.
- f) Radiasi, berupa sinar X rontgen dan radium.

- g) Infeksi karena penyakit kotor
- h) Imunitas, perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu.
- i) Anoksia embrio, berupa gangguan fungsi plasenta.

2. Natal (waktu lahir)

- a) Persalinan yang lama dapat membuat bayi kekurangan oksigen dan menyebabkan panggul ibu menyusut. Efek samping termasuk penjepitan otak dan pendarahan di otak (anoxia);
- b) Persalinan dengan alat bantu (vacum, tang verlossing);
- c) Pendarahan akibat placenta previa (jalan keluar bayi yang tertutup placenta). Pendarahan juga bisa terjadi apabila si Ibu mengidap penyakit sipilis, HIV/AIDS dan Kista;
- d) Kelahiran sungsang;
- e) Tulang ibu yang tidak proporsional (tulang pinggul dan tulang pelvik terlalu sempit) pada saat persalinan.

3. Pos Natal (sesudah lahir)

- 1. Pertumbuhan bayi yang buruk, seperti malnutrisi, demam tinggi disertai kejang, kecelakaan, dan radang selaput otak (meningitis), dapat menyebabkan anak mengalami gangguan (tunagrahita).
- 2. Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (encephalitis);
- 3. Keracunan makanan yang berlebihan.¹³⁵

H. Pendidikan Anak Tunagrahita

Setiap warga negara berhak atas pendidikan, menurut Pasal 31 UUD 1945. Anak-anak yang mengalami gangguan jiwa juga berhak mendapatkan pendidikan. Sekolah luar biasa atau sering disebut dengan sekolah berkebutuhan khusus adalah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk pendidikan anak berkebutuhan

¹³⁵Efendi, *Psikopedagogik*, h. 91.

khusus (tunagrahita). Berikut ini adalah beberapa sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus:

1. SLB – A bagi anak Tunanetra
2. SLB – B bagi anak Tunarungu
3. SLB – C bagi anak Tunagrahita
4. SLB – D bagi anak Tunadaksa
5. SLB – E bagi anak Tunalaras
6. SLB – F bagi anak Berbakat
7. SLB – G bagi anak cacat ganda.¹³⁶

Berikut ini adalah beberapa Sekolah Luar Biasa bagi anak tunagrahita yaitu:

1. SLB – C bagi Tunagrahita ringan
2. SLB – C1 bagi Tunagrahita sedang

Untuk Tunagrahita berat umumnya berbentuk panti dengan asramanya.

SLB Seksi C merupakan sekolah khusus untuk anak tunagrahita. SLB C dipisahkan menjadi dua bagian: C1 mendidik siswa yang dapat dididik (*educable*) dan C2 mendidik siswa yang dapat melatih (*Trainable*). Sebab kemampuan kecerdasan mereka sangat terbatas, pendidikan di tempat-tempat itu mengutamakan pengembangan keterampilan dan perubahan sikap mental.¹³⁷

Lingkup program pengembangan pendidikan individu tunagrahita adalah:

- a. TKKh/SDkh Tunagrahita tingkat rendah: keterampilan motorik sensorik dan kemampuan komunikasi, terutama berbicara dan bahasa, ditekankan.
- b. SDKh tunagrahita kelas tinggi: keterampilan komunikasi, kemampuan akademik dasar, dan keterampilan sosial.
- c. SLTPKh Tunagrahita: keterampilan sensorik, keterampilan komunikasi, dan kemampuan.

¹³⁶Effendi, *Psikopedagogik*, h. 31.

¹³⁷Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 21.

- d. SMKh Tunagrahita: kematangan keterampilan motorik sensorik, keterampilan komunikasi, dan keterampilan untuk menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik.¹³⁸

Guru dapat melakukan fungsi psikososial bagi anak tunagrahita di lingkungan pendidikan dengan mengacu pada kegiatan berikut:

1. Latihan-latihan terkait kecakapan hidup (*life skills*), misalnya berkaitan dengan masalah keterampilan hidup dasar seperti mengatur kesehatan dan tempat tinggal mereka sendiri, dapat bergerak di kota, mematuhi hukum permainan, dan mengelola uang mereka sesuai dengan konsep diri mereka yang ada kunci sukses dalam kegiatan ini adalah untuk membuat anak-anak termotivasi.
2. Latihan yang membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan persiapan anak-anak untuk berfungsi dalam masyarakat. Akibatnya, keterampilan sosial ini terkait erat dengan isi kurikulum. Adanya defisit keterampilan sosial dapat mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak biasa. Ketidakdewasaan atau perilaku yang tidak pantas sering terjadi pada anak-anak dengan masalah mental. Keterampilan sosial ini harus dikembangkan melalui program pelatihan yang mencakup berbagai kemungkinan, seperti mempelajari aturan dan konvensi sosial dan masyarakat. Sangat penting untuk menunjukkan bagaimana memecahkan kesulitan mereka sendiri, menetapkan tantangan yang bisa diatasi, serta mengidentifikasi pihak yang bisa membantu ketika masalah muncul di kelas.
3. Latihan-latihan dengan kawan sebaya.¹³⁹

Pendidikan sangat penting, karena itulah peneliti tertarik mengangkat judul tentang disabilitas/kebutuhan khusus.¹⁴⁰

b. Landasan Religius

1. Kodrat manusia

¹³⁸*Ibid*, h. 27.

¹³⁹Delpie, *Pembelajaran*, h. 290.

¹⁴⁰Sapariadi, et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka), Cet I, h. 25.

Manusia diberkahi dengan kualitas-kualitas berikut melalui alam:

- a) Manusia sebagai individu dan entitas sosial.
- b. Manusia berbeda dengan hewan lainnya.
- b) Sifat manusia terus berusaha untuk memperbaiki diri.
- d) Manusia dilahirkan dengan potensi besar, dan tugas pendidikan adalah membantu mereka mencapai potensi penuhnya.

b. Landasan Idiologis

Ideologi negara, yang dikenal dengan Pancasila, adalah dasar negara dan konsep kehidupan bangsa. Pancasila merupakan falsafah hidup yang mengkristalkan cita-cita hidup yang aspiratif dan mengatur sikap bangsa Indonesia terhadap sesama manusia sebagai individu, anggota masyarakat, dan pencipta.

Sila pertama, kedua, dan kelima semuanya berhubungan langsung dengan pokok bahasan pendidikan anak tunagrahita. Signifikansi sila pertama telah dilihat sebagai landasan keagamaan. Sila kedua adalah menjaga nilai, harkat, dan martabat manusia, memastikan bahwa semua manusia mempunyai hak serta derajat yang sama sebagai makhluk Tuhan. Sila kelima memberikan keseimbangan antara hak dan kewajiban, memungkinkan setiap orang untuk menghormati hak orang lain. Berdasarkan makna sila pertama, kedua, dan kelima yang diambil secara kolektif, tampak jika anak-anak cacat pun mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan.¹⁴¹

c. Landasan Yuridis

1. Dasar pendidikan Nasional Indonesia adalah falsafah negara Pancasila dan UUD 1945. Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 berbunyi: *Tidak ada pengecualian dalam hukum dan pemerintahan, dan semua warga negara berkewajiban untuk menegakkan hukum dan pemerintahan.*

Kemudian pasal 31 ayat 1 berbunyi “ *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.*”

¹⁴¹*Ibid*, h. 56.

2. Undang-undang pokok pendidikan nommor 12 tahun 1954, pasal 6 ayat 2:
“Pendidikan dan pengajaran Luar Biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan.”

Pasal 7 ayat 5: *“Pendidikan dan Pengajaran Luas Biasa bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada mereka yang kekurangan jasmani dan rohani agar mereka dapat menjalani kehidupan lahir dan batin yang layak.”*

Setiap anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan prasangka. Anak berkebutuhan khusus diberikan haknya oleh Pasal 28 B ayat 2 UUD 1945. Menurut Pasal 28 H UUD 1945, setiap orang berhak atas perlakuan dan akomodasi khusus guna memperoleh kesempatan dan manfaat. Pada saat yang sama, perlakuan khusus untuk anak dapat diberikan untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan.¹⁴² yang dalam hal ini peneliti fokus pada anak tunagrahita.

Selanjutnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa setiap penyandang disabilitas berhak untuk hidup mandiri:¹⁴³

- a. Pendidikan pada semua jenjang, satuan, jalur, jenis, dan jenjang.
- b. Pekerjaan dan penghasilan yang dapat diterima, berdasarkan jenis dan tingkat keparahan kecacatan, pendidikan, dan kemampuan.
- c. Kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan menuai keuntungan.
- d. Kemandirian dalam hal aksesibilitas.
- g. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan kesejahteraan sosial.
- f. Hak yang sama untuk mengembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat, khususnya bagi anak berkelainan.

Undang-Undang Penyandang Disabilitas juga mewajibkan pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial

¹⁴²Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011, h. 1.

¹⁴³*Ibid*, h. 2.

penyandang disabilitas melalui penetapan kebijakan, koordinasi, penyuluhan, pembinaan, pendampingan, perizinan, dan pengawasan dalam rangka pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. , khususnya anak-anak.

Pemenuhan hak-hak penyandang cacat/ disabilitas¹⁴⁴ termuat juga dalam Pasal 41 ayat 2 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil dan anak berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus”.¹⁴⁵

Pasal 21 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melindungi dan menjamin hak asasi semua anak, tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, suku, atau budaya dan bahasa. , status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kesehatan fisik dan atau mental anak.

Pada Tahun 2011, Indonesia telah mengesahkan *Convention on the Rights of persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas) dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 yang mewajibkan negara untuk menghormati hak-hak penyandang disabilitas, seperti hak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat, hak untuk bebas dari eksploitasi, agresi, dan perlakuan sewenang-wenang, dan hak untuk integritas mental dan fisik atas dasar yang sama seperti orang lain. Ini termasuk hak atas jaminan dan bantuan sosial baik selama dan setelah kemerdekaan, serta pada saat dibutuhkan.¹⁴⁶

d. Landasan Paedagogis

Dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya seumur hidup dalam mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak baik di dalam maupun di luar kelas. Rumusan ini dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan dibutuhkan atau diinginkan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.¹⁴⁷

¹⁴⁴Disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

¹⁴⁵*Ibid*, h. 3.

¹⁴⁶*Ibid*, h. 4.

¹⁴⁷*Ibid*, h. 60.

Anak berkebutuhan khusus diyakini memiliki potensi serta kemampuan yang masih dapat dikembangkan dari segi pedagogis, karena manusia tidak memiliki potensi nol. Hanya saja kondisi mereka membutuhkan program pendidikan yang unik agar mereka dapat mewujudkan potensi penuh mereka.

Karena memerlukan metode dan rencana tertentu, mendidik anak berkebutuhan khusus berbeda dengan mendidik anak lain. Hal ini dimaksudkan agar, dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang unik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, anak-anak ini akan dapat menerima keadaan mereka, bersosialisasi secara efektif, dan berjuang dengan cara yang sesuai untuk mereka.

e. Landasan Psikologis

Landasan Psikologis erat kaitannya dengan tingkah laku manusia, dan bagaimana peran kognitif, afektif, psikomotorik dalam memunculkan keberagaman perilaku manusia, sehingga proses perkembangan manusia bersifat unik dan berbeda dari individu lainnya. Landasan psikologis belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup seseorang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.

Ilmu psikologi yang membahas aspek pembelajaran disebut dengan psikologi pembelajaran. Ilmu Psikologi wajib hukumnya di pelajari dan dikuasai oleh setiap guru. Karena disetiap sisi pembelajaran selalu bersentuhan dengan ilmu psikologis, interaksi antara guru dan siswa terdapat psikologis di dalamnya. Peran pentingnya ilmu psikologi tersebut yaitu, untuk memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian. Cakupan ilmu psikologi pembelajaran dengan psikologi pembelajaran pendidikan agama islam adalah sama, hanya saja psikologi agama Islam cakupannya berbasis keislaman.¹⁴⁸

¹⁴⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11.

Ada beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran, antara lain: a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. b. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran. c. Memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran. d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran. e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif. f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran g. Membantu peserta didik yang mendapatkan kesulitan pembelajaran. h. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran. i. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru. j. Membimbing perkembangan siswa.¹⁴⁹

Psikologi Pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama Islam, karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh kemudahan, kelancaran dan energi baru dalam mengemban tugasnya. Psikologi pembelajaran PAI, bukan hanya memberi pedoman tentang berbagai teori pembelajaran, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi sampai tahap mengenai studi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak-anak hingga masa remaja

Menurut hemat peneliti, landasan psikologis di sekolah inklusi adalah mendidik anak berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan dekat rumahnya untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Perlu mendapat perhatian adalah pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi. Kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya.

¹⁴⁹Refika, *Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Nathiqiyah | Vol. 2 No. 1 Jan-Jun 2019, h. 13.

Dengan demikian, ada beberapa prinsip-prinsip khusus yang dapat digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita, antara lain:

1. Prinsip kasih sayang.

Menerima mereka apa adanya dan berusaha membiarkan mereka menjalani hidup mereka secara alami sebagai anak-anak lain adalah inti dari cinta. Akibatnya, tindakan untuk membantu mereka antara lain tidak memanjakan mereka, mengabaikan kebutuhan mereka, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Prinsip layanan individual.

Karena setiap anak dari jenis serta derajat yang sama biasanya memiliki tantangan unik yang berbeda satu sama lain, bantuan individu dalam rangka mendidik anak penyandang cacat harus menerima persentase yang lebih besar. Berikut ini merupakan beberapa upaya yang harus dilakukan selama menempuh pendidikan:

- a) Jumlah siswa yang dilayani guru dalam setiap kelas tidak lebih dari 4-6.
- b) Kurikulum dan jadwal pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- c) Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga guru bisa dengan mudah menjangkau semua siswanya.
- d) Revisi alat peraga

3. Prinsip kesiapan.

Untuk menerima pelajaran tertentu, Anda harus siap. Seorang anak yang mengalami gangguan mental, misalnya, harus diajari cara memasukkan jarum sebelum ditawari instruksi menjahit. Ciri lain dari anak tunagrahita pada umumnya adalah mudah bosan dan lelah saat menerima ajaran. Akibatnya, instruktur di negara bagian ini tidak diharapkan untuk mengajar kelas baru; sebaliknya, mereka ditawari

kegiatan yang menghibur dan menyenangkan untuk diikuti sebelum kembali ke profesi mereka sebelumnya.¹⁵⁰

4. Prinsip keperagaan.

Penggunaan alat peraga sebagai media mendukung kelancaran belajar pada anak tunagrahita. Selain memudahkan guru dalam mengajar, manfaat lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Alat peraga media harus mencoba meniru objek asli, atau setidaknya cetakan asli.

5. Prinsip motivasi.

Prinsip ini berfokus pada bagaimana mengajar juga mengevaluasi anak-anak penyandang disabilitas dengan cara yang spesifik untuk kebutuhan mereka. Sebagai contoh, akan lebih menyenangkan bagi anak tunagrahita untuk menggambarkan empat makanan sehat lima sangat baik jika materi aslinya disajikan dan kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan daripada hanya sebuah foto.

6. Prinsip belajar dan kerja kelompok.

Idenya adalah agar mereka bisa berinteraksi dengan seluruh komunitasnya tanpa merasa minder atau minder dengan anak muda lain di lingkungannya.

7. Prinsip keterampilan.

Pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita bisa dijadikan bekal untuk kehidupan masa depan mereka selain beroperasi secara selektif, edukatif, rekreatif, dan terapeutik. Metode untuk mengarahkan minat, kemampuan, keterampilan, dan perasaan anak dengan cara tertentu.

8. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.¹⁵¹

¹⁵⁰Ni Luh Gede Karang Widiastuti, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019.

¹⁵¹Efendi, *Psikopedagogik*, h. 24-26.

Secara fisik juga psikologis, anak tunagrahita tidak sehat, sehingga sangat penting untuk bekerja keras untuk memastikan bahwa mereka memiliki sikap positif dan tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian orang lain.

Orang tua harus selalu diikutsertakan dalam pengajaran anak tunagrahita. Pengembangan kemampuan anak harus diupayakan semaksimal mungkin, hingga mencapai batas kemampuan fisik, sosial, serta mentalnya, yang meliputi:

1. Setiap hal baru harus diulang lagi dan lagi.
2. Tugas singkat serta lugas.
3. Selalu gunakan kosakata sederhana dalam frasa Anda.
4. Saat mengajar mereka, selalu gunakan demonstrasi dan ulangi prosesnya.
5. Pengalaman kerja dalam segala hal harus dikejar setiap saat.
6. Ajari anak cara memotong atau memecahkan sesuatu menjadi potongan-potongan kecil agar mudah ditangkap.
7. Dorong serta bantu anak dalam bertanya serta mengulang pertanyaan.
8. Permudah anak untuk melatih motorik halus dan kasarnya secara rutin.
9. Sebelum Anda mulai melakukan sesuatu yang baru, cobalah untuk membuat anak Anda fokus sepenuhnya pada Anda.
10. Selalu memberikan dorongan positif.
11. Dorong orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka yang mengalami gangguan mental dalam kelompok atau organisasi olahraga terkini.
12. Saat mengajar atau menjelaskan sesuatu, pastikan anak benar-benar ada.
13. Berusaha memberikan anak-anak strategi belajar yang efektif. Misalnya denah lantai yang mudah dipahami anak.
14. Kurangi jumlah kemungkinan untuk semua fase dan keputusan. Ketika seorang anak diminta untuk memilih minuman, misalnya, hanya ada dua pilihan yang tersedia.
15. Selalu memberikan hadiah atau penghargaan kepada anak-anak (*reinforcers*).
16. Buat kerangka kerja singkat untuk anak muda dengan mengatur dan mendesainnya.

17. Selalu duduk di dekat anak agar dia bisa mengawasi dan membantunya.
18. Aturan dan penjelasan harus sederhana untuk dipahami.
19. Gunakan boneka untuk berinteraksi dengan perasaan, emosi, dan kemampuan kognitif anak.
20. Selalu berpegang pada prinsip Anda, terutama jika anak Anda berkelahi atau berdebat.¹⁵²

I. Kajian Terdahulu yang Relevan

Menurut proyek penelitian 'teknik pembelajaran pendidikan Islam dalam perkembangan mental anak tunagrahita di sekolah inklusi di Kota Medan', tidak pernah dilakukan dengan cara yang sama atau dengan rumusan masalah yang sama. Ada berbagai subjek penelitian teknik pembelajaran PAI yang serupa dengan yang akan diteliti peneliti, secara khusus berbeda dalam pengertian teoritis tetapi tidak dalam rumusan yang akan diteliti. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Niken Ristianah.¹⁵³ Disertasi tentang *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, 2015)*. Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk masalah yang diteliti dalam disertasi ini adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Bagaimana Menanamkan Prinsip Agama Islam Dalam Membantu Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Apa Masalah Penanaman Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Metodologi studi kasus digunakan dalam metode penelitian disertasi ini, yang bersifat deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data digunakan oleh

¹⁵²Nur'eni, *Intervensi*, h. 108.

¹⁵³Niken Ristianah. *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*. Disertasi UIN Sunan Ampel. 2015. Unpublished.

peneliti. Menurut temuan penelitian ini, orang tua anak tunarungu, tunagrahita, dan autis telah menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti keimanan, ibadah, dan nilai moral pada anak-anaknya. Menggunakan pendekatan model, pengulangan, bercerita, dan bimbingan, serta hukuman dan penghargaan. Kedua, Dengan mengikuti pengajian, beribadah berjamaah di masjid, dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, anak tunarungu, tunagrahita, dan autisme dapat memperoleh manfaat dari proses penanaman keyakinan agama Islam. Ketiga, ada masalah internal dan eksternal yang dapat berkembang selama masa inkubasi. Masalah internal lebih pada harga diri dan kepercayaan diri anak. Akibatnya, itu berdampak pada anak-anak dengan menyebabkan mereka mundur dari lingkungan mereka. Sementara kurangnya pengakuan masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus merupakan masalah eksternal.

2. Ana Rahmawati,¹⁵⁴ Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara yang menjelaskan Keberadaan sekolah inklusi dapat menjadi jawaban untuk memberikan hak yang sama bagi ABK di dunia pendidikan dan sosial karena mereka dapat belajar dan bersosialisasi dengan anak regular lainnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk menginvestigasi konsep pembelajaran PAI bagi ABK di SD Semai Jepara salah satu sekolah inklusi di Jawa Tengah Indonesia. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD Semai Jepara tidak jauh berbeda dengan sekolah regular lainnya, materi yang di ajarkan sama, sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada materi tertentu, ABK cepat merespon materi yang menggunakan metode parodi. Pendidik sangat dituntut untuk kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran karena di dalam satu kelas, terdapat siswa dari berbagai latar belakang kondisi. Oleh karena itu, untuk menunjang

¹⁵⁴Ana Rahmawati, Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara, *EDUKASIA ISLAMIKA Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm. 171-183

pembelajaran yang kondusif pada kondisi tertentu, pendidik di SD Semai membaginya menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok besar dan kelompok kecil untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI.

3. Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang menjelaskan jawaban atas permasalahan yang sering kali muncul dan dihadapi guru di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering kali terjadi adalah berkaitan dengan kondisi siswa yang dalam konteks ini adalah anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak-anak tunagrahita ringan maupun sangat berat memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya.¹⁵⁵
4. Berkaitan dengan pembinaan Siti Fatimah Mutia Sari, Et.Al, *Pembinaan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM, 2017.¹⁵⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) pertumbuhan moral anak tunagrahita sama dengan siswa lain, tetapi individu tunagrahita memerlukan pembinaan yang lebih intensif dengan cara yang tepat. 2) Pendekatan keteladanan, pembiasaan, penyuluhan, dan hadiah merupakan salah satu metode yang digunakan. Kepala sekolah, guru, dan karyawan semuanya memainkan peran penting dalam membantu siswa yang mengalami

¹⁵⁵Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019, h. 116.

¹⁵⁶Siti Fatimah Mutia Sari, Et.Al, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM Universitas Padang, Juli 2017 Vol 4, No: 2, h. 129.

gangguan mental mengembangkan moral. 3) Sedangkan kesalahan dan keterbatasan siswa itu sendiri berkontribusi pada masalah yang berkembang dalam perkembangan moral anak tunagrahita, kurangnya kerjasama dengan orang tua dan kurangnya sumber daya juga menjadi faktor.

5. Selanjutnya penelitian Ani Mar'atul Hamidah, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal Didaktika Religia, 2015.¹⁵⁷ Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengkomunikasikan materi kepada siswa, termasuk metode ceramah dan memori, demonstrasi, apersepsi, nyanyian, dan metode praktik, menurut penelitian ini. Pada prinsipnya cara penyampaian materi kepada anak tunagrahita dan anak normal adalah sama, perbedaannya terletak pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan siswa. Selain itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang menarik bagi siswanya. Pendekatan demonstratif (latihan langsung) dan nyanyian telah berhasil digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, menurut temuan tersebut. Kedua taktik tersebut disesuaikan dengan keterbatasan kemampuan peserta didik untuk menerima pengetahuan berupa teori. Tujuannya agar siswa tunagrahita mampu memahami dan menerapkan komponen-komponen agama Islam.
6. Berkaitan dengan pendidikan inklusif telah dilakukan penelitian oleh Sukinah, *Manajemen Implementasi Pendidikan Inklusi Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 7 Nomor 2, 2015¹⁵⁸. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik research and development (R&D). Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama: (1) gambaran tentang fakta dan kesulitan yang melatarbelakangi pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar untuk anak tunagrahita saat

¹⁵⁷Ani Mar'atul Hamidah, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal Didaktika Religia STAIN Kediri, Vol. 3, 2015. h. 168.

¹⁵⁸Sukinah. *Manajemen Implementasi Pendidikan Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 7 Nomor 2, 2015, h. 40.

ini; (2) gagasan penggunaan pendekatan pendidikan inklusi di sekolah dasar bagi siswa tunagrahita. Model hasil terdiri dari lima komponen dasar: (a) pedoman umum pelaksanaan pendidikan inklusif, (b) kurikulum dan model pembelajaran, (c) rencana pembelajaran, (d) model evaluasi, dan pembelajaran yang dimodifikasi. g) Kurikulum sekolah dasar untuk siswa dengan keterbelakangan mental.

7. Dahniar Harahap dan Nina Hastina,¹⁵⁹ penelitian dengan judul *Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di SDN Medan. Jurnal Sekolah Dasar; Teori dan Praktik , Volume 1, Mei 2019* mengungkap jumlah dan jenis anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (SD) Medan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Empat SD Negeri di Medan Marelan dijadikan sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Anak-anak ditugaskan ke kelas reguler dengan cluster di dua sekolah, kursus reguler dengan penarikan di satu sekolah, dan kelas khusus penuh di satu sekolah, menurut temuan tersebut. Keterbelakangan mental ringan menyumbang 52% siswa berkebutuhan khusus, keterbelakangan mental sedang sebesar 30%, kesulitan belajar sebesar 17%, dan tunarungu sebesar 1%. Direkomendasikan untuk menempatkan siswa di setiap kelas reguler dan menerima siswa dalam penempatan di sekolah umum.
8. Mohammad Takdir Ilahi,¹⁶⁰ buku tentang Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Buku ini terdiri dari beberapa BAB yang menjelaskan tentang Mengenal Pendidikan Inklusif secara detail. Pada BAB I menjelaskan tentang hakekat Pendidikan inklusif untuk memberikan peluang dan pelayanan agar semua anak dilayani dengan adil tanpa terkecuali. Dalam perkembangannya, pendidikan inklusif di Indonesia selalu menginovasi sistem pendidikannya. Pada BAB II penulis berusaha menyampaikan beberapa landasan pendidikan inklusif, yaitu landasan filosofis, religius, yuridis, pedagogis, dan empiris. BAB III mengenai Ideologi Pendidikan Inklusif berbagai filosofi pendidikan

¹⁵⁹Dahniar Harahap, et. Al. *Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di SDN Medan. Jurnal Sekolah Dasar; Teori dan Praktik , Volume 1, Mei 2019.*

¹⁶⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

inklusif, deklarasi pendidikan untuk semua, pendidikan inklusif sebagai hak asasi manusia, pendidikan inklusif sebagai pembaharu pendidikan, pendidikan inklusif sebagai bentuk penyadaran, implikasi pelayanan pendidikan inklusif, dan cara mewujudkan masyarakat yang inklusif. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang tanggap atau mampu memposisikan diri ketika berhadapan dengan anak-anak berkebutuhan khusus, tidak justru membiarkan permasalahan sosial seperti ‘bullying’ terus merajalela BAB IV (Cakupan Konsep Tentang Pendidikan Inklusif) Pada bab ini terdapat penjabaran tentang konsep anak dan peran orang tua. BAB V (Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus) Munculnya paradigma baru pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus menjadi cerminan atau bentuk kepedulian para pemerhati pendidikan. BAB VI (Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif) Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar) yang Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif yang datang dari berbagai faktor yang mempengaruhi, sarana-prasarana memadai, serta evaluasi pembelajaran untuk memajukan pendidikan inklusif itu sendiri.

9. Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z¹⁶¹, *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi, JSSI Volume11: Nomor 1 Tahun 2012*. Perilaku adaptif merupakan salah satu tantangan yang dihadapi anak tunagrahita, selain masalah kognitif. Lingkungan mengharuskan anak tunagrahita mengubah perilakunya sesuai dengan norma, aturan, dan budaya yang berlaku. Membina perilaku yang dapat beradaptasi, yang dilakukan dengan sangat baik oleh GPK di sekolah inklusi, adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusi SD SIAS Cihanjuang Kab. Bandung Barat mengembangkan perilaku adaptif pada siswa tunagrahita ringan. Peran GPK dalam mendorong perilaku adaptif pada anak tunagrahita

¹⁶¹Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z, *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi*. Jurnal UPI, JSSI Anakku Volume11: Nomor 1 Tahun 2012, h. 61.

sedang di sekolah inklusi diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini. Tiga GPK, satu guru reguler, dan satu orang tua berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. GPK telah mengembangkan perilaku adaptif, menurut penelitian, namun efeknya belum sepenuhnya dikenali. Dalam proses pembinaan perilaku adaptif dalam ATG sederhana ini, GPK mengalami berbagai hambatan, antara lain: Pentingnya GPK dalam pembuatan Program Pengembangan Perilaku Adaptif, kerjasama GPK dengan sekolah dan orang tua, perkembangan anak GPK, dan dukungan GPK untuk guru reguler semua ditanggung. Koordinasi, kerjasama, dan konsolidasi di antara semua pemangku kepentingan diperlukan ketika menggunakan pembinaan perilaku adaptif untuk memastikan bahwa pembinaan itu efektif dan efisien.

10. Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Ahmad Yusam Thobroni¹⁶², *Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Perspektif AlQuran dan Al-Hadits)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02, Nomor 01, Mei 2014. Kajian ini menekankan bahwa pengelolaan lingkungan hidup harus berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya memiliki seluruh alam semesta beserta isinya; semua isi alam ditujukan untuk manusia dan hewan hidup lainnya; alam telah dikendalikan sehingga manusia dapat mengatasinya; Tuhan telah memberi kita tugas untuk mengelola lingkungan, dan sebagai khalifah, kita bertanggung jawab untuk mengantarkan lingkungan ke tujuan yang telah ditetapkan. Limbah harus dihindari, dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia, dan oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab di dunia dan di akhirat; Kasih sayang manusia untuk semua makhluk memerlukan memperlakukan mereka dengan hormat dan kebaikan. Pendekatan pendidikan yang sistematis dan sinergis harus dilakukan

¹⁶²Thobroni, Ahmad Yusam *Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Perspektif AlQuran dan Al-Hadits)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, Volume 02, Nomor 01, Mei 2014. h. 26

untuk mengajarkan konsep-konsep kesadaran lingkungan berdasarkan spiritualitas Islam, dengan fokus khusus pada merancang kurikulum pendidikan yang menekankan pelestarian lingkungan bagi siswa sejak usia dini. Diharapkan dengan bekerja sama, kita akan dapat mencapai tujuan kita.

11. Fasihat Sholihah,¹⁶³ *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017. Dijelaskan bahwa pada tahun ajaran 2014/2015, pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surabaya memiliki skor rata-rata 26,75 dengan kategori sedang. Pada tahun pelajaran 2014/2014 2015, kegiatan sholat siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surabaya memiliki nilai rata-rata 22,575 termasuk dalam kelompok sedang. Pendidikan agama Islam memiliki dampak mendasar tetapi signifikan pada aktivitas sholat murid, menurut temuan penelitian.
12. Novita Yosiani,¹⁶⁴ *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, dalam E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture Vol. 1, No. 2 (2014). Penelitian ini berpendapat bahwa setiap anak memiliki kemampuan atau potensi yang berbeda. Dan ada hak anak, yang menegaskan bahwa seluruh anak mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama untuk hidup dan berkembang secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam perkembangan perilakunya. Tingkah laku anak-anak ini, termasuk ucapan dan pekerjaan mereka, tidak berkembang dengan cara yang sama seperti pada anak-anak normal. Anak tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam pertumbuhan mental dan intelektualnya yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi, emosi yang tidak stabil,

¹⁶³Fasihat Sholihah, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam UM Surabaya/Vol. 6, No. 1, 2017. h. 35

¹⁶⁴Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, dalam E-Journal Graduate Universitas Pariaman Part D – Architecture Vol. 1, No. 2 (2014)., h. 111.

keinginan untuk menyendiri dan tenang, kepekaan terhadap cahaya, dan lain-lain. Orang tua, lembaga, dan sekolah khusus anak tunagrahita sampai saat ini belum memahami dengan baik bagaimana penanganan anak tunagrahita. Salah satunya yaitu penyediaan sarana dan prasarana ruang belajar sebagai bagian dari proses belajar mengajar, serta terapi bagi anak tunagrahita yang kebutuhannya masih belum terpenuhi. Ruang belajar ini sangat penting untuk perkembangan anak-anak yang mengalami gangguan mental dan harus dipertimbangkan. Seberapa efektifkah perencanaan tata ruang belajar dan pelaksanaan fisik memenuhi tuntutan siswa tunagrahita di SLB? Cocok untuk ruang belajar, pola ruang dan elemen pembentuk ruang yang dapat membantu proses belajar dan kemandirian individu tunagrahita.

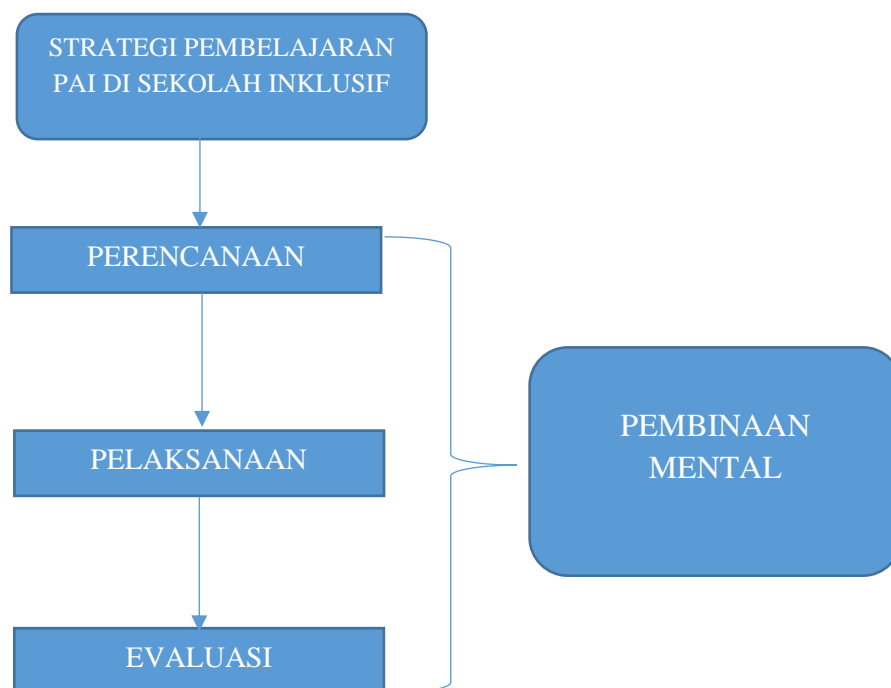
Pembahasan tentang implementasi pendidikan agama Islam secara teoritis masih terjalin, terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan; Namun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap perkembangan mental anak tunagrahita di sekolah inklusi Kota Medan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta tantangan yang dihadapi pendidik dan siswa, serta menentukan apakah pembelajaran agama Islam telah memenuhi tujuan pendidikannya.

J. Alur Pikir

Dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya pemahaman anak berkebutuhan khusus tunagrahita sangat berbeda dengan anak normal. Anak tunagrahita diyakini memiliki potensi serta kemampuan yang masih dapat dikembangkan dari segi pedagogis, karena Allah menciptakan manusia tidak ada yang memiliki potensi Nol. Hanya saja kondisi mereka membutuhkan Strategi yang tepat agar potensi mereka dapat dioptimalkan. Untuk itu, Guru Pendidikan Agama Islam menciptakan tiga aspek penting yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dalam alur pikir penelitian ini, bagaimana ketiga aspek penting tersebut berperan aktif dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan. Adapun beberapa kegiatan

yang menjelaskan ketiga aspek penting tersebut diantaranya: *Perencanaan*, menganalisis persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang ramah. *Pelaksanaan*, menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam perkembangan mental anak-anak tunagrahita setelah belajar Pendidikan Agama Islam. Ketiga *Evaluasi*, menganalisis ukuran hasil akhir dari perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan

Alur pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang.¹⁶⁵ Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan

¹⁶⁵Cholid Narbuko, et. al, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) Cet I, h. 46.

fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Beberapa deskripsinya untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.¹⁶⁶

Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis. Tetapi untuk menemukan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

Pada saat penelitian berlangsung, sekolah inklusif Kota Medan masih dalam kondisi Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) sebagai kebijakan dari Pemerintah Pusat maupun Daerah yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19.¹⁶⁷ Para siswa/I hanya bisa belajar dari rumah dan tidak diizinkan ke sekolah Sehingga pada saat peneliti mengumpulkan data terkait strategi pembelajaran tidak menemukan kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini diperkuat pengalaman-pengalaman guru Agama Islam yang mengajar pada saat sebelum Pandemi covid-19 datang melalui metode wawancara dan observasi dokumen. Berdasarkan pengalaman-pengalaman maka jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini hanya dilaksanakan di 2 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Medan yaitu 1) SD Negeri No. 064999 Medan Marelan dan , 2) SD Negeri No. 067952 Medan Johor.

Kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2021 dan berakhir pada Agustus 2021. Adapun kegiatan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

¹⁶⁶Nana Syadin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet I, h. 60.

¹⁶⁷Hal ini dijelaskan dalam kompas.com edisi Juni 2020 tentang Surat Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud.

No	Uraian Kegiatan	Januari-Februari				Maret				April-Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		Minggu																			
1.	Persiapan Poposal			√																	
2.	Seminar Proposal					√															
3.	Pelaksanaan Penelitian Tahap I							√	√	√	√	√	√								
6.	Pengolahan Data										√	√	√	√	√						
7.	Penyusunan Laporan														√	√	√	√			

C. Latar Penelitian

Latar Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan. Berdasarkan observasi dokumen yang peneliti lakukan ke Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan, ada 22 Sekolah Inklusif yang berada pada tingkat Sekolah Dasar.¹⁶⁸ Namun setelah dilakukan observasi ke sekolah-sekolah tersebut, hanya terdapat 2 sekolah inklusif yakni SD Negeri 067952 Medan Johor dan SD Negeri 064999 Medan Marelan yang memiliki anak berkebutuhan khusus C1 yakni tunagrahita ringan yang sesuai dengan target penelitian disertasi ini. Pemilihan lokasi ini yang paling sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian, sebab dapat diketahui jenis kebutuhan siswa di setiap

¹⁶⁸Observasi dokumen ke Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan pada Tanggal 25 Januari 2021.

rombongan belajar dengan jenis kebutuhan khusus kategori C1 dengan tunagrahita ringan (*Debil*) dengan IQ = 50-70 yang masih terkategori mampu didik (*educable*).

Adapun kondisi pada kedua Sekolah inklusif tersebut memiliki kesamaan dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusif yakni menggabungkan siswa-siswi reguler (non-inklusi) dengan siswa-siswi inklusi dalam satu kelas untuk mendapatkan pembelajaran yang sama sesuai dengan tingkatan dan kemampuannya, serta menggunakan kurikulum yang sama yakni kurikulum 2013.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, Subjek penelitian disebut dengan istilah Informan, yakni orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.¹⁶⁹ Selanjutnya Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban suka rela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.¹⁷⁰ Begitu juga dengan Sugiyono yang menyatakan bahwa subjek penelitian adalah pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹⁷¹ Dengan demikian, subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi (informan kunci) yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Adapun dalam memperoleh informan penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat menjawab semua permasalahan penelitian serta pertimbangan tertentu dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis langsung melakukan observasi ke Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan untuk memperoleh informasi mengenai program-program pendidikan yang dilaksanakan,

¹⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Cet I, h. 90.

¹⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet I, h. 87.

¹⁷¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet I, h. 76.

mengambil beberapa bukti proses Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas, untuk dijadikan dokumentasi penelitian. Kemudian melakukan wawancara langsung kepada para guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tunagrahita, Mengumpulkan data siswa-siswi anak tunagrahita dan anak normal yang digabung pada saat kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi akhir yang dilakukan di kelas sehingga hipotesa akhir dapat dirumuskan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif Kota Medan, serta Orangtua Siswa/I inklusi. Sedangkan Informan yang lain ialah Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Medan, Kepala Sekolah, guru kelas dan guru pendamping sekolah inklusif Kota Medan sebagai pendukung terutama untuk memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari informan kunci.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Tahap Pra-lapangan (persiapan), yakni tahap awal yang berisi rancangan penyusunan proposal penelitian yang dibimbing oleh Dosen pendamping untuk kemudian disetujui dan selanjutnya dikembangkan oleh peneliti dengan teori dan metode yang sesuai dengan judul yang akan di teliti. Setelah proposal disetujui, maka prosedur selanjutnya adalah memilih lapangan penelitian. Peneliti mengurus perizinan dari Universitas untuk memulai penelusuran dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan guna memperoleh data sekolah inklusif di Kota medan di tingkat Sekolah Dasar. Setelah data di dapat, ada sekitar 22 sekolah inklusif Kota Medan, kemudian peneliti mengobservasi keberadaan

sekolah-sekolah inklusif Kota Medan tersebut, namun setelah terjun langsung ke lokasi-lokasi yang didapat dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan, hanya ada 2 (dua) Sekolah Inklusif yang terdapat anak Tunagrahita C1 di dalamnya, yakni Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor dan Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan. Selanjutnya peneliti mengurus perizinan untuk memudahkan meneliti di sekolah-sekolah tersebut dan memilih serta memanfaatkan informan kunci untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan menyiapkan perlengkapan penelitian berupa lembar pedoman wawancara dan pedoman observasi.

- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian, yakni penggalian informasi secara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait. Dengan berpedoman pada lembar wawancara dan pedoman observasi, sehingga peneliti mengenal objek penelitian lebih mendalam. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan lebih kurang 3-4 bulan untuk menemukan jawaban permasalahan penelitian.
- c. Tahap Penyelesaian. Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi data yang merupakan pengecekan dari data yang diperoleh data yang absah. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara yang didapat dengan hasil observasi dan dokumentasi pada saat dilakukan penelitian guna mencari dan menemukan kesesuaian jawaban sehingga peneliti dapat menyimpulkan temuan permasalahan penelitian dengan mudah dan terdukung. Laporan disusun secara sistematis sesuai dengan prosedur penyelesaian.

F. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland

dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.¹⁷²

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data ini disebut juga data asli atau data baru. Sumber langsung diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Data yang dihasilkan diantaranya tentang keberadaan sekolah, kondisi sekolah, fasilitas sekolah (sarana-prasarana), kondisi tenaga pengajar, kondisi penyandang tunagrahita, kurikulum yang digunakan, silabus dan RPP dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan sebagai panduan dalam perencanaan, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia primer.¹⁷³

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan. Wawancara ini dicatat berdasarkan pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua Siswa Inklusi, Kepala Sekolah, dan Guru Pendamping/ Guru Kelas.

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. **Observasi.** Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca-indra mata serta dibantu dengan panca-indra lainnya.¹⁷⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati,

¹⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet I.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 157.

¹⁷³M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet I, h. 82.

¹⁷⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet I, h. 115.

mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, proses pembelajaran PAI, problem-problem belajar, sarana dan prasarana di sekolah inklusif di Medan.

2. **Interview.** Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, saran prasarana, keadaan siswa dan problem-problem yang dihadapi serta solusinya. Sedangkan yang menjadi nara sumber adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua peserta didik.
3. **Dokumentasi.** Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data melalui dokumen atau catatan penting, surat kabar, internet, dan lain-lainnya.¹⁷⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya penyelenggara sekolah inklusif di Kota Medan, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagainya.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

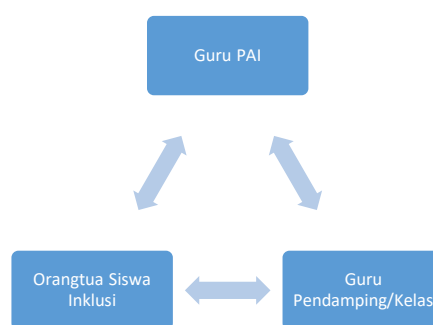
Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Agar data yang diperoleh berujung pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Sugiyono, teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, meliputi:¹⁷⁶

1. Perpanjangan keikutsertaan, peneliti tinggal atau selalu ke lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

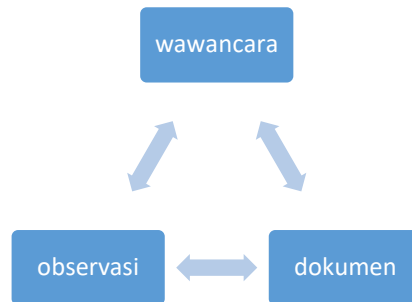
¹⁷⁵Arikunto, *Prosedur*, h. 236.

¹⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 124-127.

2. Ketekunan pengamatan, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangual dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangual sumber, teknik, dan waktu.
 - a. Triangulasi dengan sumber, berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis data dicari lagi kebenarannya dengan cara di cek melalui sumber informan penelitian yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.



- b. Triangulasi dengan teknik, yakni melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian dari sumber yang sama namun dengan “teknik” yang berbeda.



- c. Triangulasi dengan waktu, yakni dengan jalan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis yang pengolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti. Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif di Kota Medan. Karena struktur pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan data dan pengurangan yang tidak penting. Selain itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni:

- a. Analisis Reduksi Data. Hal ini dilakukan untuk pengurangan data yang tidak perlu agar tidak terjadi penumpukan data, memudahkan dalam pengelompokan data, serta memudahkan dalam pengambilan keputusan. Reduksi data merupakan suatu analisis, yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar lebih sistematis sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih bermakna.

- b. Analisis Penyajian Data. Merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah di susun untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data dapat berupa uraian, bagan, hubungan antar kategori, matriks, grafik, jaringan kerja, dan sejenisnya yang dinarasikan sehingga peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian dan bagaimana mengantisipasinya.
- c. Analisis Simpulan, yakni data awal berupa kata-kata, tulisan, tingkah laku yang terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada awalnya, kesimpulan akan bermakna lebih longgar namun akan meningkat lebih tajam dan rinci dengan bertambahnya data sehingga pada akhirnya terbentuk kesimpulan yang merupakan konfigurasi utuh.¹⁷⁷

Melalui langkah-langkah analisis data tersebut, peneliti dapat memaparkan secara detail tentang data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti yaitu pendeskripsian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1) Profil Sekolah Inklusif SD Negeri 067592 Medan Johor

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 067952 Medan
NSS	: 101076008025
Status Sekolah	: (1) Negeri
Status Dalam Gugus	: Imbas

¹⁷⁷Matthew B. Miles, dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16-19.

Alamat Sekolah : Jl. Karya Bersama No. 13
 Kecamatan : Medan Johor
 Kabupaten/Kota : Medan
 Provinsi : Sumatera Utara
 Kode Pos : 20143
 No Telp/HP Dihubungi: 061-7853845 / 081361566491

b. Visi dan Misi

Sejak diterjunkannya SK dari Dinas Pendidikan Kota Medan pada Tahun 2016, SD Negeri 067952 di tunjuk Sebagai Sekolah inklusif. Untuk tercapainya program dalam lembaga pendidikan, maka harus memiliki visi dan misi sebagai pedoman terselenggaranya pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun Visi dari sekolah Inklusif SD Negeri 067592 adalah *“Menjadikan sekolah sebagai peningkatan dan pengembangan kompetensi siswa yang berkarakter”*. Misi nya adalah: 1) *Melaksanakan pendidikan yang mendasar berdasarkan kompetensi siswa dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;* 2) *Menanamkan rasa tanggungjawab teliti dan saling menghormati;* 3) *Menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang mampu menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.*

c. Keadaan Siswa

Tabel 1

Keadaan Siswa Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor

Kelas	2018/2019			2019/2020		
	L	P	Jml	L	P	Jml
I	38	46	84	36	40	76
II	39	45	84	38	44	82
III	58	38	96	38	46	84

3	M. Al Kausar	3				√							L
4	Syahrani	5					√						P
5	Gold Winda S	6						√					P

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor TA
2019/2020

Selama pemberlakuan sistem pembelajaran Daring yang diakibatkan oleh pandemi covid-19, jumlah siswa inklusi mengalami penurunan drastis. Pihak sekolah juga membuat batasan dalam penerimaan siswa/I inklusi, sebab pembelajaran Daring dianggap kurang efektif bagi anak inklusi, terutama bagi anak tunagrahita. Di dukung dengan tidak adanya program inklusif dari Dinas pendidikan, dan juga tidak adanya dana untuk mengadakan guru kunjung selama sistem Daring membuat pihak sekolah mencari alternatif sendiri dalam proses asesmen yang dilakukan pada anak-anak inklusi. Pihak sekolah hanya menerima anak inklusi yang mampu didik dengan ketunaan tunggal melalui surat keterangan kesehatan yang di bawa oleh orangtua. Hal ini disebabkan sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus. Namun sebagai pimpinan, Ibu Haina selalu memberikan supervisi kepada guru-guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas agar memperlakukan siswa/I inklusi sama halnya dengan siswa/I reguler.

e. Data Rombongan Belajar/Ruang Kelas

Tabel 3

Junlah Rombongan Belajar SD Negeri 067952 Medan Johor

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Ruang Kelas
I	3	3
II	3	1
III	3	1
IV	3	1
V	3	1

VI	3	2
----	---	---

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor TA 2019/2020

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2 Shift, yakni pagi hari dan Siang hari mengingat banyaknya jumlah siswa yang bersekolah disini. Anak inklusi dijadwalkan pagi hari. Pada masa pembelajaran daring, sekolah hanya buka di pagi hari dan seluruh guru wajib hadir seperti biasa, menyampaikan proses pengajaran dari sekolah dengan menggunakan fasilitas Wifi Sekolah.

f. Prestasi Sekolah

Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 kategori sekolah Favorit di lingkungannya. Hal ini di dukung dari keaktifan pihak sekolah dalam mengantarkan peserta didiknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjang minat dan bakat anak didik. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, sekolah ini telah beberapa kali mengikuti lomba baik itu tingkat Provinsi maupun tingkat Kota dan mendapatkan Juara. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4

Prestasi yang Diraih SD Negeri 067952 Medan Johor

No	Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Juara I Karate Shoto kai	Provinsi	2012
2	Juara Harapan II Lomba Cerdas Cermat Dinas Ketahanan Pangan	Kota	2018
3	Juara II Sekolah Adiwiyata	Kota	2019
4	Juara II Lomba O2SN olahraga Renang	Kota	2019

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor TA 2019/2020

g. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan sosok yang memegang peranan penting di sekolah. Di sekolah inklusif, guru adalah model utama dalam hal keteladanan. Guru harus sadar, bersikap adil, penuh kasih sayang dalam menyampaikan pembelajarannya di kelas, sebab yang dihadapi bukan hanya anak biasa/ normal, melainkan ada anak inklusi/ berkebutuhan khusus yang perlu di bimbing dan di bina selalu. Guru juga harus memiliki keterampilan dalam memodifikasi silabus, materi dan variasi metode di dalam kelas, artinya guru harus bisa membuat target tujuan pembelajaran tercapai baik itu bagi anak reguler dan maupun inklusi.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa di sekolah inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor memiliki beberapa guru yang sudah PNS, dan Guru yang Masih Honor. Sebagaimana yang diketahui bahwa di dalam lembaga pendidikan yang terdapat anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi harus memiliki Guru Pendamping Khusus yang merupakan lulusan Sekolah Luar Biasa. Namun di Sekolah ini hanya di tunjuk satu guru yang disebut Guru Inklusi yaitu ibu Endang Susanti yang ditunjuk untuk mengikuti program pelatihan pendidikan inklusi di Jakarta. Namun dikarenakan Pandemi, jadwal tersebut di tunda. Adapun data pendidik/guru SD Negeri 067952 adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 067952 Medan Johor

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
1	HAINAH HARAHAHAP, S.Pd	S1	35 Tahun	Plt. Kepala Sekolah
2	RUMIATI, S.Pd	S1	33 Tahun	V – c
3	RATIANIM, S.Pd	S1	33 Tahun	IV – c
4	SURIATY BR TARIGAN, S.Pd	S1	34 Tahun	IV – b
5	ROSILAWATIK, S.Pd	S1	33 Tahun	IV – a

6	HANIFAH, S.Pd	S1	32 Tahun	V – b
7	SITI AZIJAH, S.Pd	S1	24 Tahun	IV – b
8	ENDANG SUSANTI, S.Pd	S1	16 Tahun	VI – a
9	SUWANNAH Y, S.Pd	S1	11 Tahun	V – a
10	LAILA MAHYUNI, S.Pd	S1	16 Tahun	VI – c
11	W. MITA ASTARIAWAN, S.Pd	S1	1 Tahun	III – b
12	JEFFREY, S.Pd.B	S1	1Tahun	II – c
13	WANARNI, S.Pd	S1	14 Tahun	II – b
14	IRNANDASARI, S.Pd	S1	14 Tahun	I – a / II - a
15	KARTIKA TIA AMELIA, S.Pd	S1	11 Tahun	I – b
16	RIZKINA HIDAYATI HASIBUAN	SMA	5 Tahun	I – VI
No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
17	RUSANTI DWI SYAHPUTRI, S.Pd	S1	5 Tahun	Agama Islam
18	AJADI RAYA POHAN, S.Pdi	S1	1 tahun	III – IV
19	BELLA REE AMANDA, S.Sos	S1	1 Tahun	I, II, V, VI
20	INDAH MAHRANY NASUTION, S.Pd	S1	1 Tahun	I – c
21	WIDYAN PRATAMA, S.Pd	S1	1 Tahun	I – VI

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor TA
2019/2020

h. Fasilitas Pembelajaran/Sarana Prasarana

Dalam meningkatkan mutu sekolah, mutu guru dan mutu siswa, fasilitas pembelajaran berupa sarana prasarana sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran

agar lebih baik. Begitu juga dengan SD Negeri 067952 yang berusaha mengadakan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas sekolah inklusif di Kota Medan.

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa bangunan yang terdapat di sekolah cukup baik. Ruang guru dan ruang Kepala Sekolah terpisah sehingga masing-masing personal dapat bekerja dengan baik dan nyaman. Ada beberapa kamar mandi, ruang ibadah dan ruang UKS yang kondisinya juga baik. Terdapat banyak tanaman bunga dan pohon di Lingkungan sekolah sehingga suasana menjadi sejuk dan tidak gersang. Berikut paparan sarana dan prasarana SD Negeri 067952 Medan Johor yang terdiri dari Fasilitas pembelajaran dan Alat Pembelajaran.

1. Data Fasilitas Pembelajaran

Tabel 6

Sarana dan Prasarana SD Negeri 067952 Medan Johor

No	Fasilitas Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
1	Perpustakaan	1 unit	Baik
2	Ruang Kelas	9 ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 ruang	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Baik
5	Ruang UKS	1 unit	Baik
6	Ruang Ibadah	1 unit	Baik
7	Kamar Mandi	8 ruang	Baik

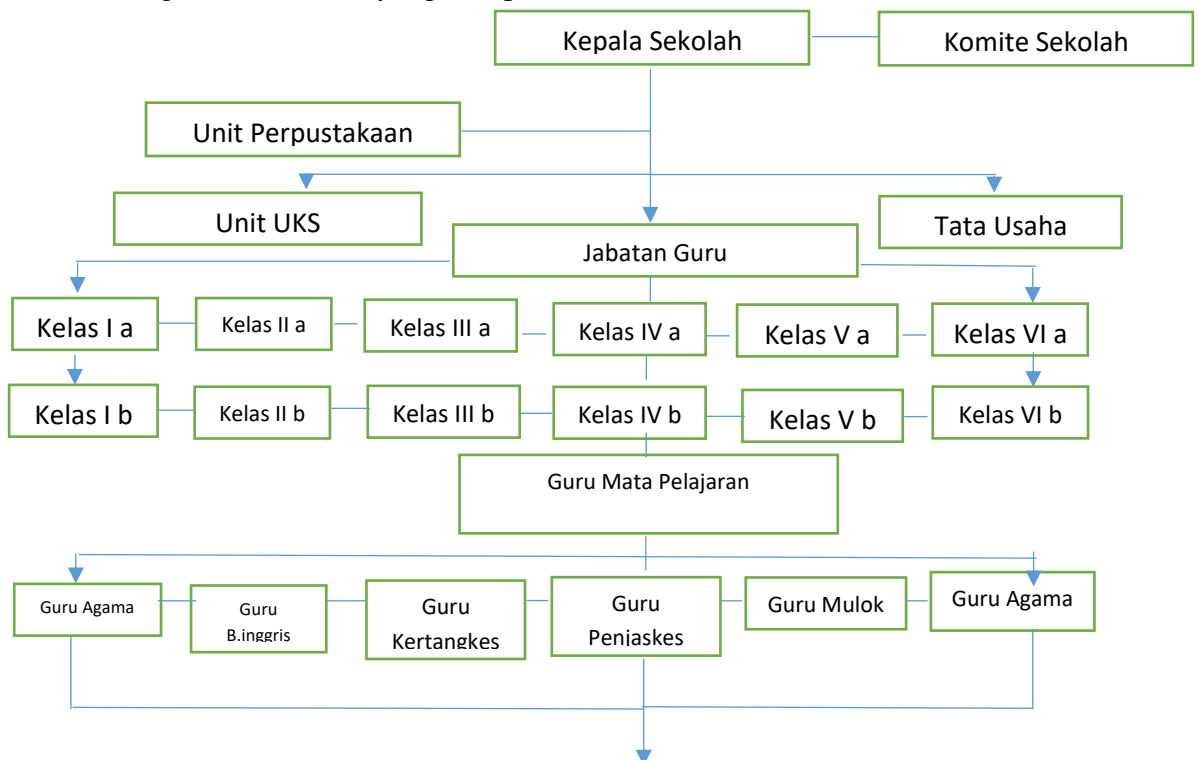
2. Data Alat Pembelajaran

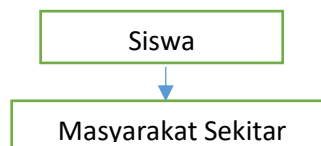
No	Alat Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
1	Alat Peraga Bahasa Indonesia	1 Paket	Baik
2	Alat Peraga Matematika	1 Paket	Baik
3	Alat Peraga IPA	1 Paket	Baik
4	Alat Peraga IPS	1 Paket	Baik
5	Alat Peraga Kesenian	14 bh	Baik
6	Alat Peraga Penjaskes	1 Paket	Baik

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor TA 2019/2020

i. Struktur Organisasi Sekolah Inklusif SD Negeri 067592 Medan Johor

Untuk mengorganisir jalannya aktivitas sekolah yang baik, maka dibuat susunan organisasi sekolah yang meliputi:





2) Profil Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan

a. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	: UPT SD NEGERI 064999
2	NPSN	: 10220832
3	Jenjang Pendidikan	: SD
4	Status Sekolah	: Negeri
5	Alamat Sekolah	: Jl. Marelan II Pasar IV
	RT / RW	: 0
	Kode Pos	: 20255
	Kelurahan	: Rengas Pulau
	Kecamatan	: Kec. Medan Marelan
	Kabupaten/Kota	: Kota Medan
	Provinsi	: Sumatera Utara
	Negara	: Indonesia
6	Posisi Geografis	3.6971 98.6627
7	SK Pendirian Sekolah	: xx/1983
8	Tanggal SK Pendirian	: 1983-01-01
9	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	: 20 Tahun 2018
11	Tgl SK Izin Operasional	: 2018-02-14
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13	Nomor Rekening	: 11302040020039
14	Nama Bank	: BPD SUMATERA UTARA : BPD SUMATERA UTARA
15	Cabang KCP/Unit	CABANG MEDAN MARELAN
16	Rekening Atas Nama	: SDNEGERI064999
17	MBS	: ya
18	Memungut Iuran	: tidak
19	Nominal/siswa	: 0
20	Nama Wajib Pajak	: Bendahara SDN 064999
21	NPWP	: 301313045112000
20	Nomor Telepon	: 08126581997

- 21 Nomor Fax : -
 22 Email : sdndahlia@rocketmail.com
 23 Waktu Penyelenggaraan : Double Shift/6 hari

Berdasarkan hasil observasi dokumen peneliti ke Kantor Dinas Kota Medan, terdapat 4 sekolah penyelenggara inklusif yang berlokasi di daerah Medan Marelan yaitu SDN 067261, SDN 066429, SDN 064007 dan SDN 064999. Namun setelah dilakukan observasi ke setiap sekolah, hanya ada satu sekolah yang masih menerima siswa/I inklusi sampai saat ini. Sekolah tersebut adalah SD Negeri 064999 Medan Marelan yang berlokasi di Rengas Pulau. Hal ini disebabkan tidak adanya dana bantuan operasional untuk mendukung pendidikan inklusif Kota Medan, sehingga pihak sekolah memutuskan hanya menerima siswa/I reguler seperti awal sebelum digalakkannya sekolah inklusif sejak tahun 2016 di Kota Medan.

Dari petikan wawancara pada tanggal 25 Pebruari 2021 dengan Ketua Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Medan, bahwa hadirnya sekolah-sekolah inklusif ini sebagai kebijakan Pemerintah Daerah untuk meminimalisir banyaknya anak-anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah. Sekolah-sekolah inklusif Kota Medan dijadikan sebagai sarana untuk menimba ilmu pendidikan dasar bagi anak-anak disabilitas yang orangtuanya tidak sanggup untuk menyekolahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB) akibat biaya yang cukup besar. Namun sayangnya, data yang di dapat dari Dinas Pendidikan Kota Medan tidak sinkron dengan data sekolah yang ada di lapangan. Hanya beberapa sekolah Negeri yang masih menjalankan pendidikan inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga perlu kiranya sekolah-sekolah inklusif yang berada di Kota Medan *Mengupdate* keberadaan mereka agar masyarakat mudah mengakses dan menemukan sekolah terdekat untuk anak disabilitasnya.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dari sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan adalah *“menjadikan sekolah yang dipercaya masyarakat, mandiri, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia”*. Untuk mendukung visi tersebut maka misi dari sekolah inklusif SD Negeri 064999 adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan disiplin kerja
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan
- 3) Melakukan pembelajaran Pakem
- 4) Memprogramkan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif
- 6) Memprogramkan gebyar pendidikan
- 7) Menjalani kerjasama dengan orangtua dan instansi terkait
- 8) Melakukan penghijauan sekolah
- 9) Melakukan kegiatan exschool

visi dan misi diatas menjadi pedoman bagi para pendidik dan staff di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan dalam bekerja profesional. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sy selaku guru inklusi dan Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah SD Negeri 064999 sejak 2009 telah menjalankan sekolah inklusi. Beliau sudah mengabdikan diri sejak 2009 sebagai guru inklusi di sekolah tersebut. Namun pada 2016 bersamaan dengan keluarnya Surat Edaran tentang Sekolah/ Madrasah Penyelenggara Inklusif di Provinsi Sumatera Utara sekolah ini dinobatkan menjadi Sekolah Inklusif di kawasan Medan Marelan. Hingga saat ini, sekolah masih aktif menerima anak berkebutuhan khusus/inklusi belajar bersama siswa/I reguler.

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ke sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan, terdapat guru yang sudah PNS dan guru yang masih Honor. Berikut data pendidik sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan:

Tabel 7

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Inklusif SD Negeri 064999

Medan Marelan

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Abu Hanifah, S.pd.i.	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel B. Inggris
2	Ade Fitriani Simorangkir	PNS	Guru Kelas II a
3	Ida Rostia	PNS	Guru Kelas VI a

4	Isnawi Warda Hasugian	PNS	Kepala Sekolah
5	Kesumawati	PNS	Guru Kelas V a
6	Maya Rahmita Siregar	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Mulok
7	NANANG RUCHIAT	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas III a
8	Nurhadijah Patma Situmorang	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas III b
9	Nurhayati	PNS	Guru Kelas I a
10	Rehulina Sembiring	PNS	Guru Kelas II b
11	RIA REZKI MUNTHE	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
12	Rimawani Harianja	PNS	Guru Kelas VI b
13	Romauli Tampubolon	PNS	Guru Kelas IV a
No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
14	Rosita	PNS	Guru Kelas V a
15	ROSMIATI HASUGIAN	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan
16	Satmoko Hanggoro	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Penjaskes
17	Silvia Ayu Anggraini	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas I b
18	Sumiarsih	PNS	Guru Kelas V b
19	Syamsiah	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Agama/Pendamping Khusus
20	Winarti	PNS	Guru Kelas IV b

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان TA
2019/2020

d. Keadaan Siswa

Tabel 8

Data Seluruh Siswa SD Negeri 064999 Medan Marelان

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	28	24	52
Tingkat 6	34	32	66
Tingkat 4	28	31	59
Tingkat 2	40	33	73
Tingkat 5	37	31	68
Tingkat 3	25	32	57
Total	192	183	375

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان TA
2019/2020

e. Data Siswa/I Inklusi

Tabel 9

Data Siswa/I Inklusi SD Negeri 064999 Medan Marelان

NO	NAMA SISWA	K E L A S	JENIS KETUNAAN											JENIS KELAMIN	
			A	B	C	C 1	D	D1	E	F	G	H	L	P	
1	Riska Amanda Sembiring	4				√								L	
2	Kanaya Naura Pohan	4				√									P
3	Lulu Hafidza	4				√								L	
4	Dewi Aulia Pardede	4				√									P
5	Rasky Raihan	5												L	
6	Syahrان	5									√			L	
7	Athaya Naswa Ramadhani	5									√				P
8	M. Sophian Azis	6									√			L	
9	Risky Ardi	6					√								P

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان TA 2019/2020

Berdasarkan data yang di dapat melalui observasi dokumen sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان bahwa terdapat 375 total keseluruhan siswa/I dan 9 diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus/ inklusi. Dari jumlah peserta inklusi ada sekitar 4 siswa/I dengan kategori ketunaan Tunagrahita ringan mampu didik *educable*. Untuk penerimaan calon siswa/I di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelان, guru Inklusif/Pendamping khusus melakukan asesmen melalui “pegang alat tulis”. Menurut ibu Sy guru inklusif sekaligus guru Agama Islam, penting untuk mengetahui anak inklusi apakah mereka sudah pandai memegang

pena atau pensil. Sebab kalau hanya mengandalkan lisan, maka mereka akan mudah lupa. Jika tangannya sangat kaku untuk memegang alat tulis, bagaimana mereka dapat menuliskan ringkasan pelajaran, sebab sistem evaluasi sekolah masih mengandalkan ujian tulis untuk mengukur kognitif anak. Jika anak tersebut tidak paham memegang alat tulis, maka kami tidak akan menerima untuk bersekolah disini. Akan sulit bagi kami sebab kami tidak punya Guru Pendamping Khusus seperti di Sekolah Luar Biasa.¹⁷⁸

Selama pandemi covid-19, sekolah mengalami angka penurunan dalam jumlah siswa/I yang mendaftar di sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, hal ini disebabkan pembelajaran jarak jauh tidak akan efektif dan efisien untuk anak-anak inklusi. Mereka harus dipertemukan dengan pembelajaran tatap muka dan dapat bersosialisasi dengan anak-anak reguler agar mentalnya sehat dan termotivasi untuk hidup lebih baik lagi kedepannya.

f. Data Rombongan Belajar

Tabel 10

Jumlah Rombongan Belajar SD Negeri 064999 Medan Marelan

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1	KELAS I A	1	12	12	24	Nurhayati	Kurikulum SD 2013	KELAS I A
2	KELAS I B	1	16	13	29	Rehulina Sembiring	Kurikulum SD 2013	KELAS I B
3	KELAS II A	2	10	7	17	Ida Rostia	Kurikulum SD 2013	KELAS 2 A
4	KELAS II B	2	19	15	34	Silvia Ayu Anggraini	Kurikulum SD 2013	KELAS 2 B
5	KELAS III A	3	15	16	31	Kesumawati	Kurikulum SD 2013	KELAS 3 A
6	KELAS III B	3	10	16	26	Romauli Tampubolon	Kurikulum SD 2013	KELAS 3 B
7	KELAS IV A	4	15	14	29	Rimawani Harianja	Kurikulum SD 2013	KELAS 4 A

¹⁷⁸Syamsiah, Guru Agama Islam/guru Inklusif SD Negero 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Februari 2021.

8	KELAS IV B	4	14	17	31	Maya Rahmita Siregar	Kurikulum SD 2013	KELAS 4 B
No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
9	KELAS V A	5	23	12	35	Ade Fitriani Simorangkir	Kurikulum SD 2013	KELAS 5 A
10	KELAS V B	5	14	22	36	Rosita	Kurikulum SD 2013	KELAS 5 B
11	KELAS VI A	6	20	19	39	Sumiarsih	Kurikulum SD 2013	KELAS 6 A
12	KELAS VI B	6	25	19	44	Winarti	Kurikulum SD 2013	KELAS 6 B

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan TA
2019/2020

g. Prasarana

Tabel 10

Prasarana Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan

No	Nama Prasarana	Persentase Tingkat Kerusakan (%)	Panjang	Lebar
1	KELAS 2 A	7	8	7
2	KELAS 2 B	7	8	7
3	KELAS 3 A	5	8	7
4	KELAS 3 B	6	8	7
5	KELAS 4 A	6	8	7
6	KELAS 4 B	6	7	5
7	KELAS 5 A	0	5	4
8	KELAS 5 B	7	6	7
9	KELAS 6 A	0	4	6
10	KELAS 6 B	0	5	4
11	KELAS I A	0	5	4
12	KELAS I B	9	8	7

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan TA
2019/2020

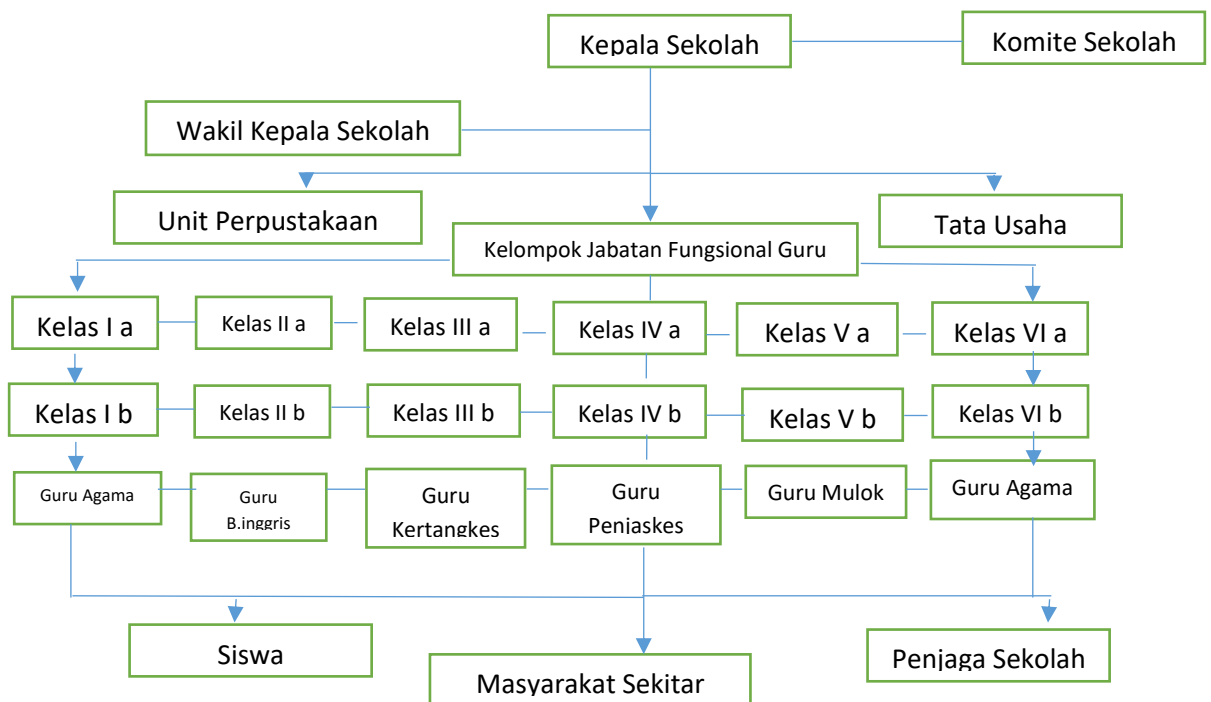
h. Sarana

Tabel 11
Sarana Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelان

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Spesifikasi	Jumlah/kelas	Status
1	Tempat Sampah	Ruang 11	Milik		1	Laik
2	Kloset Jongkok	Ruang 11	Milik		1	Laik
3	Tempat Air (Bak)	Ruang 11	Milik		1	Laik
4	Gayung	Ruang 11	Milik		1	Laik
5	Gantungan Pakaian	Ruang 11	Milik		0	Tidak Laik
6	Gayung (Small Bucket)	Ruang 11	Milik		1	Laik
7	Gayung Air	Ruang 11	Milik		1	Laik
8	Tempat Air	Ruang 11	Milik		1	Laik
9	Meja Siswa	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
10	Kursi Siswa	KELAS 1-6	Milik		30/kelas	Laik
11	Meja Guru	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
12	Kursi Guru	KELAS 1-6	Milik		2/kelas	Laik
13	Papan Tulis	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
14	Lemari	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
15	Rak hasil karya peserta didik	KELAS 1-6	Milik		1	Tidak Laik
16	Tempat Sampah	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
17	Tempat cuci tangan	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
18	Jam Dinding	KELAS 1-6	Milik		1	Laik
19	Alat Peraga	KELAS 1-6	Milik		7/kelas	Laik
20	Papan Pajang	KELAS 1-6	Milik		4/kelas	Laik
21	Soket Listrik	KELAS 1-6	Milik		1	Laik

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان TA
2019/2020

i. Struktur Organisasi Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان



B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

Dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, penanaman nilai-nilai agama Islam memegang peranan yang sangat penting. Tentu saja penanaman nilai-nilai agama Islam yang di maksud dalam penelitian ini berpusat pada pembinaan mental yang dilaksanakan di lingkungan formal yaitu sekolah. Artinya bahwa guru/ pendidik memegang peranan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam anak di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai media sosial dalam pembentukan kepribadian anak dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai agama Islam tersebut mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Ketiganya saling berkaitan, di bentuk dan bertujuan untuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama anak agar berjalan baik di tengah-tengah masyarakat. Nilai yang ditanamkan guru pada anak akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga bagian nilai-nilai Agama Islam tersebut bersifat umum, artinya diperuntukkan bagi semua anak dan tidak terkecuali bagi Anak tunagrahita. Namun, pola penanaman nilai-nilai Agama Islam pada Anak tunagrahita akan sangat berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Diperlukan beberapa strategi

dalam pelaksanaannya, dan strategi tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal yang terpenting lagi adalah kesabaran guru dalam membimbing mereka di sekolah. Untuk itu, adapun temuan khusus yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Strategi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan

a. SD Negeri 067952 Medan Johor

Langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu menentukan karakter spesifik dari setiap siswa tunagrahita dengan hambatan perkembangan secara teliti dan jelas, melalui observasi guru. Hal ini dilakukan karena beberapa siswa dengan keterbatasan perkembangan terkadang diikuti dengan keterbatasan penyerta seperti spastik, autisme, hiperaktif, cerebral palsy dan kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 067952 bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan:

Menyusun rencana pembelajaran yang meliputi: 1) Menetapkan tujuan 2) Merencanakan pengelolaan kelas, termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial. 3) Menetapkan dan pengorganisasian bahan/materi topik apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik. 4) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan berperan aktif dalam pembelajaran. 5) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik dan bagaimana peserta didik mencatat, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil belajarnya. 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar, sumber belajar mana yang akan digunakan, media apa yang tidak membahayakan peserta didik. 7) Merencanakan penilaian, bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan

tugasnya dalam satu proses pembelajaran dan apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan.¹⁷⁹

Langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebelum melakukan penyusunan RPP ialah melakukan musyawarah dengan komite sekolah maupun orang tua murid mengenai layanan yang akan diberikan kepada siswa ABK. Kemudian anak diberikan tes IQ, hasil tes tersebut digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut memiliki intelegensi rata-rata, di atas rata-rata, atau dibawah rata-rata dan kebutuhan khusus apa yang diderita siswa. Hasil ini juga digunakan dalam pertimbangan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut. Hal tersebut sangat penting karena guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai.

Membuat rancangan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek kemampuan dan kelemahan psikomotor sehingga dalam tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar rancangan pembelajaran perlu menggunakan kata kerja operasional yang menitikberatkan pada domain atau ranah psikomotorik. Guru kelas yang melakukan tindakan kegiatan belajar mengajar bersama guru mitra melakukan refleksi atau kegiatan hasil belajar mengajar, refleksi lebih ditujukan kepada keberhasilan siswa baik dari segi perkembangan kognisi maupun sosial.

Hal senada dengan hasil wawancara bersama Guru Kelas VI SD Negeri 067952 berikut:

“... langkah-langkah yang perlu ditempuh yaitu identifikasi, assesment atau pengukuran selanjutnya guru baru mulai mendesain program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, melalui beberapa langkah tadi guru tidak sembarangan dalam memberikan pembelajaran bagi ABK. Misalnya ABK tersebut ada atau tidak memiliki cacat ganda seperti anak berkesulitan belajar yang disertai autis, atau tunagrahita yang disertai sulit bicara. Di sekolah ini, penerimaan anak ABK disesuaikan dengan kemampuan sekolah dalam penyediaan guru Pendamping khusus. Kebetulan disini tidak ada guru pendamping Khusus. Disini hanya ada guru kelas yang pernah mengikuti pelatihan sekolah inklusif. Jadi akan sulit apabila diterima anak dengan kebutuhan Tunanetra dengan Tunarungu dan kami lebih sarankan agar orangtua memasukkan anaknya ke Sekolah Luar

¹⁷⁹Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 30 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

Biasa karena disana pasti ada tersedia guru yang ahli di bidang pendidikan khusus. Begitu juga tunagrahita. Disini kami hanya menerima tunagrahita Ringan (*Debil*) karena taraf penerimaan paham belajarnya masih setingkat SD kelas IV, jadi masih bisa di didik dan di bina dengan baik. Apabila mereka kategori Sedang (*Imbecil*) dan Down Syndrom kami arahkan ke SLB saja”.¹⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa SD Negeri 067952 sebagai penyelenggara sekolah inklusif Kota Medan memiliki persyaratan khusus dalam penerimaan Siswa/I Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni disesuaikan dengan kondisi sekolah yang belum memiliki Guru Pendidikan Khusus. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Haina Harahap bahwa Dinas Pendidikan Kota Medan belum ada program-program yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan Sekolah inklusif sebab Kota Medan masih dalam bentuk pelatihan pelaksana sekolah inklusif yang jadwalnya tertunda akibat adanya kebijakan Pemerintah Kota Medan agar melaksanakan *Work From Home (WFH)* yang disebabkan *Covid-19* sehingga harus dilaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baik secara Daring (Dalam Jaringan) maupun Luring (Luar Jaringan). Oleh karena itu, sebagai pemimpin sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor, beliau mengambil alternatif bahwa Pembelajaran di Sekolah inklusif dilaksanakan sama halnya dengan Sekolah Reguler/Umum dengan prinsip Kasih sayang (tulus dari hati) dalam menerima peserta didik ABK bersekolah di sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor dan menjalankan dengan sebaik mungkin agar anak ABK mendapatkan pendidikan yang sama derajatnya dengan anak normal. Sehingga esensi pendidikan inklusif “*education for all*” terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran PAI bagi Tunagrahita di sekolah inklusi yang dilakukan di sekolah SD Negeri 067952 sudah tersusun dengan baik. Penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut disesuaikan berdasarkan pada kurikulum sekolah reguler yaitu kurikulum 2013 yang dimodifikasi.

¹⁸⁰Endang Susanti, Guru Kelas VI, wawancara pada tanggal 30 Maret 2021 di Kantor Kepala Sekolah pada pukul 10.30 WIB. Guru tersebut merupakan guru yang ditunjuk oleh Sekolah untuk mengikuti Program Pelatihan Pendidikan Inklusif.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

“Sebenarnya untuk kurikulum di sekolah ini relatif sama dengan kurikulum yang ada di sekolah umum. Hanya saja ada sedikit modifikasi, terutama untuk materi-materi UN seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris”.¹⁸¹

Hal serupa juga disampaikan oleh guru inklusif bahwa:

“Kurikulum sama dengan sekolah umum yakni K-13, hanya dimodifikasi materi dan waktunya. Soalnya disini berkebutuhan khususnya baru anak autis dan Tunagrahita yang masih kategori *Debil* (mampu didik). Kedepannya nanti kalau untuk siswa yang betul-betul mengalami ketunaan seperti tunanetra, tunarungu dll nanti ada kurikulum tersendiri, karena memang belum ada acuan kurikulum pendidikan khusus di pakai di sekolah umum. Jadi kami para guru tetap berpedoman dengan K-13 dengan ketuntasan belajar yang diminimkan”.¹⁸²

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Guru PAI berikut:

“Berdasarkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, dalam pelaksanaan program PAI. Kurikulum yang dipakai di Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor relatif sama dengan kurikulum yang ada di sekolah umum, sejauh ini masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), yang membedakan hanya pada penyampaian materi-materinya. Contohnya materi sholat yang dimodifikasi sedemikian rupa agar siswa berkebutuhan khusus lebih mudah dalam memahami mulai dari niat, bacaan, dan gerakannya”.¹⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, kurikulum yang digunakan di sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor untuk materi PAI masih menggunakan kurikulum 2013 (K13) dengan modifikasi yaitu guru pada strategi pembelajarannya, pelaksanaan dan evaluasi tetap mengacu pada kebutuhan, minat dan bakat anak ABK. Dalam pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI sama seperti perencanaan pada umumnya, guru PAI wajib membuat RPP.

Adapun perencanaan yang dilakukan guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran:

¹⁸¹Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor.

¹⁸²Endang Susanti, Guru Pendidikan Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor.

¹⁸³Rusanti Dwi Syahputri, Guru Agama Islam SD Negeri 067592 Medan Johor, wawancara pada tanggal 23 Maret 2021.

1) Penyusunan Silabus dan RPP

Setiap kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi, karena anak yang mereka hadapi bukan hanya anak normal akan tetapi juga ABK sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang. Seperti perencanaan pada umumnya, setiap guru wajib membuat (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penyusunan RPP di SD Negeri 067952 Medan Johor dimodifikasi bahan ajarnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru PAI berikut ini:

“Pembuatan silabus dan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Hanya saja RPP ada sedikit modifikasi bahan ajarnya supaya ABK bisa mengikuti pelajaran di kelas regular seperti dengan teman-temannya”.¹⁸⁴

Dalam penyusunan RPP, modifikasi yang dilakukan adalah modifikasi bahan ajar agar sesuai dengan kemampuan Anak Tunagrahita. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah,:

“Penyusunan RPP sesuai dengan silabus, hanya saja ada modifikasi bahan ajar agar ABK bisa mengikuti pelajaran di kelas seperti teman-temannya. Modifikasi bahan ajar tersebut adalah dengan cara menurunkan tingkat kesulitannya agar ABK dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Dalam memberikan layanan khusus ABK diawali dengan deskripsi kemampuan awal. Misalnya tadi saat saya mengajar bahasa Indonesia, kemampuan awal anak membaca itu sampai mana. Dengan kita tahu kemampuan awal anak tersebut, maka kita bisa memberikan layanan secara tepat”.¹⁸⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru pendidikan inklusif dan wali kelas IV:

“Perencanaan pembelajaran inklusi meliputi penyusunan RPP yang dimodifikasi bahan ajarnya, disesuaikan dengan kemampuan ABK. RPP

¹⁸⁴Rusanti Dwi Syahputri, Guru Agama Islam SD Negeri 067592 Medan Johor, wawancara pada tanggal 30 Maret 2021.

¹⁸⁵Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067592 Medan Johor.

disusun untuk diaplikasikan di kelas. ABK satu dan lainnya penanganannya berbeda tergantung masalah yang dialami anak”¹⁸⁶

2) Penentuan Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individu atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membina mental peserta didik agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Dari hasil penelitian mengenai penentuan metode pembelajaran agama Islam di sekolah inklusif SD Negeri 067592 Medan Johor dapat dilihat dari wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

“Metodekan banyak, yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah dan metode demonstrasi yang terkonsentrasi pada pembiasaan dan ketauladanan khusus anak tunagrahita, namanya juga pelajaran agama. Metode drill juga ada, tanya jawab. Terkadang saya memutar CD tentang sholat, itu bisa membantu anak mempertajam ingatannya. Metode ceramah yang saya gunakan saat pelajaran aqidah dan Alquran, tapi untuk pelajaran lain juga bisa. Namun untuk kesekian banyak metode yang yang paling cocok dan yang paling sering saya gunakan adalah metode demonstrasi. Karena bagi saya hal ini akan terekam dalam pikiran anak-anak. Misalnya tentang perbuatan terpuji atau tercela, maka saya akan melibatkan anak normal untuk mendemonstrasikan contoh perbuatan yang termasuk akhlak terpuji ataupun tercela, dan anak-anak yang lain akan antusias menyebutkan kategori yang saya minta ketika tanya-jawab. Dan saya selalu mengingatkan bahwa ada Allah dan malaikat di setiap aktivitas kita. Jika yang kita lakukan hal yang baik, maka pahala yang kita dapat, dan jika kejahatan yang kita lakukan, maka dosa lah yang kita dapatkan. Jadi begitulah mbak, metode saya mengajar. Apalagi dalam membina mental anak-anak, perlu pengulangan-pengulangan yang sifatnya kontiniu”¹⁸⁷

Dalam hal menentukan metode, Guru PAI di sekolah inklusif ini sudah dapat diterapkan untuk ABK sekaligus anak normal lainnya yang berada dalam satu

¹⁸⁶Suriaty Br Tarigan, guru pendidikan inklusif dan wali kelas IV SD Negeri 067592 Medan Johor. Wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

¹⁸⁷Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 067592 Medan Johor.

kelas. Dalam penyampaian, metode telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan terkonsentrasi pada pembiasaan.

3) Penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain ruang kelas, buku-buku yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, mushola, mukena, peci, sarung, video, TV, VCD, iqro' serta hal-hal yang dapat digunakan sebagai media/sarana dalam pembelajaran. Dalam tahap penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran guru PAI telah menerapkan/memanfaatkan sarana tersebut sesuai dengan kebutuhan seperti yang di ungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam di bawah ini:

“Alhamdulillah untuk sarana prasarananya insyaAllah selalu diupayakan agar mencukupi. Sarana dan prasarana untuk Pendidikan Agama Islam antara lain ruang kelas, buku-buku yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, mushola, mukena, peci, sarung, video, TV, VCD, iqro', serta hal-hal yang dapat digunakan sebagai media/sarana dalam pembelajaran”.

4) Penentuan cara, alat penilaian, dan hasil belajar

Penilaian dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar. Penentuan cara penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SD Negeri 067592 dapat diketahui berikut ini:

“Ini kan pendidikan agama mbak ya jadi bukan cuma penilaian dari tes-tes tertulis: dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semesteran dan UAS. Bisa juga dengan tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi. Tapi lebih utama itu dari tes perbuatan: dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa pada kehidupan sehari-hari. Kalau saya pribadi ya mbak walaupun saat tes tertulis nilainya jelek tapi anak itu membaca Alqurannya lancar, sholatnya baik, dan akhlaknya baik itu pasti saya beri nilai bagus”.¹⁸⁸

¹⁸⁸Rusanti Dwi Syahputri. Wawancara pada tanggal 3 April 2021 Via Whatsapp.

Dari wawancara tersebut dapat di simpulkan adapun cara penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah SD Negeri 067592 antara lain dengan cara:

1. Tes tertulis, dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semesteran dan ulangan akhir sekolah.
2. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi.
3. Tes perbuatan, dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa.

Hasil Pembinaan mental melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan barometer bagi baik atau buruknya tingkah laku peserta didik yang telah dilakukan. Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum sesuai.

5) Setting pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah inklusif SD Negeri 067592 adalah sekolah yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata sehingga pengaturan ruang kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

“Adapun setting lingkungan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Soalnya di kelas kan kadang ada yang jumlahnya 2-3 ABK tapi ada juga yang tidak ada ABKnya sama sekali, setting kelas yang saya pakai adalah *cluster* yakni anak ABK berada di pojok depan di temani guru pendamping”.¹⁸⁹

Selain itu, guru PAI juga menggunakan lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan berikut ini.

¹⁸⁹Rusanti Dwi Syahputri, Wawancara pada tanggal 3 April 2021 Via Whatsapp.

“ ...Saat pembelajaran saya mengajak ke mushola, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah. Kadang saya juga mengumpulkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk saya ajak shalat dhuha di mushola”.

Siswa-siswi berkebutuhan khususpun terlihat senang dengan setting lingkungan pembelajaran yang di lakukan Guru Pendidikan Agama Islam, mereka mengaku senang dan tidak merasa bosan saat pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Guru Pendamping di bawah ini:

“anak-anak terlihat senang dan antusias ketika KBM dilaksanakan. Agar pembelajarannya tidak membosankan, kami para guru harus menyusun strategi jitu. Tidak hanya hanya di dalam kelas, lingkungan luar kelas bisa mendukung seluruh aktivitas KBM. Hal ini dilakukan agar anak-anak mudah bersosialisasi dan paham. Kami disini komitmen bersama-sama dengan tulus ikhlas memperlakukan anak ABK dengan anak normal tanpa memandang perbedaan mereka. Jadi harapannya, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mereka memiliki kepribadian yang baik. Dengan begitu, anak ABK dan anak normal dapat saling mengingatkan untuk bersama-sama mencapainya.¹⁹⁰

Hal senada juga di ungkapkan oleh orangtua salah satu siswa tunagrahita dalam kutipan wawancara via telepon dibawah ini:

“anak saya sangat senang bu sekolah di SD ini. Guru dan teman-temannya baik sekali. Mereka tidak membeda-bedakan anak yang ABK dengan anak normal. Semua diperlakukan sama. Guru selalu berkomunikasi mengenai masalah anak saya selama di sekolah. Sekolah inklusif ini juga sangat membantu kami para orangtua yang tidak sanggup menyekolahkan anak di SLB. Saya harap sekolah ini terus berlanjut. Saya serahkan semuanya pada guru yang penting anak saya berubah perilakunya dan lebih terarah mentalnya”.¹⁹¹

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan merencanakan *setting* lingkungan pembelajaran dengan baik saat pelaksanaan pembelajaran siswa akan merasa nyaman dan senang. Apabila siswa merasa senang maka ABK (Tunagrahita) akan lebih mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru.

¹⁹⁰Suriaty Br Tarigan, guru pendidikan inklusif dan wali kelas IV SD Negeri 067592 Medan Johor. Wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

¹⁹¹Ningsih, Orangtua dari Siswa tunagrahita SD Negeri No. 067592 Medan Johor. Wawancara via telepon pada tanggal 2 Maret 2021.

b. Sekolah Inklusif SD Negeri No. 064999 Medan Marelan

Bagi seorang guru, tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar. Kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. Dalam pembinaan mental anak tunagrahita muatan tujuan pembelajaran haruslah terfokus pada pembinaan nilai-nilai religius dan pembinaan akhlak. Sehingga anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-harinya memiliki perilaku yang baik dan terpuji sebagai hasil dari pembelajaran yang telah diikutinya di sekolah. Adapun yang menjadi panduan guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita sama halnya dengan aspek-aspek Psikologi, yakni antara lain: Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.

Pada sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita difokuskan kepada pembinaan akhlak peserta didik. Guru Pendidikan Agama sangat berperan dalam pembinaan akhlak, namun semua guru dan karyawan juga bertanggung jawab untuk selalu membina akhlak siswa. Kepala sekolah selaku pembuat kebijakan dan penanggung jawab sekolah juga sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa. Pembinaan akhlak siswa dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembinaan akhlak di dalam kelas merupakan tanggung jawab guru kelas dan guru agama Islam dengan materi-materi pembelajaran yang sesuai, sedangkan di luar kelas siswa secara langsung belajar akhlak dengan guru, karyawan, kepala sekolah maupun sesama siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Islam, beliau mengungkapkan:

“Pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan pembelajaran agama Islam. Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dicapai oleh pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran agama Islam di sekolah adalah sebagai memberikan bekal kepada siswa agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; membimbing akhlak (budi pekerti) agar siswa dapat disiplin dan

mandiri; dan membantu kreativitas siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁹²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendamping kelas inklusi bahwa akhlak siswa tunagrahita di sekolah ini sudah cukup bagus, sebagaimana berikut:

- a. Siswa mematuhi tata tertib sekolah;
- b. Siswa hormat dan patuh kepada guru;
- c. Siswa saling menghargai dengan siswa lain;
- d. Siswa melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar;
- e. Siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah;
- f. Siswa berkata dan bersikap sopan serta santun kepada orang lain;
- g. Siswa rajin berangkat sekolah;
- h. Siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah;
- i. Siswa menjaga kebersihan lingkungan;
- j. Siswa masuk kelas dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam;
- k. Siswa mau berbagi dengan temannya;
- l. Siswa menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti mencuri, merokok, minum-minuman keras, dll.¹⁹³

Adapun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Negeri 064999 yang berhubungan dengan pembinaan mental anak-anak inklusi adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan Silabus dan RPP

RPP merupakan rencana persiapan mengajar yang dibuat satu atau beberapa kali pertemuan. RPP dalam sekolah inklusif pada dasarnya sama dengan silabus. Prinsip dan cara modifikasi RPP sama dengan silabus. Standar Kompetensi Inti dan Kompetensi Inti serta alokasi waktu tidak di ubah (tidak dimodifikasi) sedangkan komponen lainnya diupayakan untuk dimodifikasi.

¹⁹²Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Februari 2021.

¹⁹³Ade Fitriani, Guru Pendamping di kelas Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Februari 2021.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membina mental anak tunagrahita di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, guru mengacu pada kurikulum 2013 (K13) sama seperti kelas reguler penuh. Namun dalam hal ini, guru meminimalisir capaian target yang harus di pahami peserta didik tunagrahita. Dalam kaitan pembinaan mental, yang ditekankan adalah bagaimana peserta didik tunagrahita dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dan berakhlakul karimah kepada lingkungan di sekitarnya. Akhlak merupakan kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran agama Islam. Setiap materi yang disampaikan selalu ada penanaman nilai akhlak siswa. Begitu halnya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan.

Tentu saja hal ini sesuai dengan hasil observasi dokumen mengenai Visi dari sekolah inklusif SD Negeri 064999 yakni “*menjadikan sekolah yang dipercaya masyarakat, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia*”.¹⁹⁴ Akhlak mulia merupakan indikator terpenting yang harus terus menerus diingatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sebagai wadah pendidikan yang memiliki keberagaman siswa/I antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (anak inklusi), para guru dan pendidik harus selalu mengakomodir siswa reguler untuk selalu membantu anak-anak inklusi dalam hal perbuatan terpuji dan saling membantu agar mereka merasakan hal-hal yang menyenangkan dan beranggapan bahwa sekolah itu sangat asyik, selain menambah pengetahuan, juga banyak teman yang sayang pada mereka anak-anak inklusi.

Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“anak-anak reguler disini sangat sayang dengan anak-anak inklusi. Memang awalnya mereka agak heran kok ada kawan seperti ini di sekolah, namun dengan tiap hari diingatkan bahwa kita semua sama di mata Allah dan mereka juga ingin sekolah sama seperti kalian, anak-anakpun mulai paham. Kalau ada yang mendengar salah satu siswa *membully* siswa inklusi, maka siswa lainnya akan mengingatkan tidak boleh seperti itu. Pernah waktu ada perlombaan 17 Agustus 2019 di sekolah lain, salah seorang tunagrahita bernama Fahri kelas VI ada yang memiliki bakat lain yaitu Lari. Kami libatkan ia untuk ikut perlombaan tersebut didampingi orangtua, guru dan

¹⁹⁴ Hasil observasi dokumen mengenai Visi dari sekolah inklusif SD Negeri 064999 pada tanggal 24 Pebruari 2021.

teman sekelasnya. Sekolah lain pada mencela, langsung teman-temannya membela Fahri dan mengingatkan anak sekolah lain tersebut untuk tidak mengulangi kata-kata *Bully* itu”. Berakhlak mulia, itulah idaman para kami guru-guru dan orangtua peserta didik. Kalau sudah berakhlak mulia insyallah mereka akan memiliki pribadi yang sempurna”.¹⁹⁵

Senada dengan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan bahwa mental anak-anak inklusi diarahkan pada pembiasaan perilaku terpuji dan anak normal lainnya atau teman sebayanya ikut membimbing anak-anak inklusi untuk berperilaku sebagaimana pelajar yang baik di sekolah.

“Karena setiap sebelum memulai pembelajaran anak-anak kami bariskan di lapangan untuk sosialisasi bahwa jangan ada yang mencela atau menghina anak inklusi sebab kita semua sama di mata Allah. Mereka juga ciptaan Allah dan mereka juga tidak ingin seperti ini. Tugas kita adalah merangkul dan berteman baik kepada mereka.”¹⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi terhadap silabus pembelajaran di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, materi-materi pembelajarannya terdapat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan. Adapun materi akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI jenjang Tunagrahita adalah sebagai berikut:

Tabel 12

Materi Akhlak Pada Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tunagrahita

Kelas	Semester Ganjil	Semester Genap
IV	Membiasakan perilaku terpuji seperti menunjukkan perilaku jujur dan melakukan perilaku tertib.	Menampilkan perilaku hormat kepada orang tua dan guru, menampilkan adab makan dan minum.

¹⁹⁵Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Februari 2021.

¹⁹⁶Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 20 Januari 2021.

V	Menunjukkan perilaku rendah hati dan memberi contoh perilaku hidup sederhana.	Mencontoh perilaku sopan kepada teman di kelas dan menampilkan perilaku hormat dan santun kepada guru.
VI	Menampilkan perilaku tekun dan perilaku hemat.	Menampilkan dan menunjukkan perilaku setia kawan di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

Observasi Dokumen Silabus SD Negeri 064999 Medan Marelán TA 2019-2020

Siswa tunagrahita mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam pembinaan akhlak siswa perlu menerapkan metode yang tepat. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud atau tujuan. Tidak semua metode harus digunakan bila hanya untuk mencapai tujuan tertentu, namun cukup beberapa metode saja yang digunakan. Metode yang dipilihpun harus berdasarkan pertimbangan dan pemilihan yang tepat.

Untuk model RPP di sekolah inklusif terdapat dua model, yakni model RPP terintegrasi dan Model RPP individual. RPP terintegrasi maksudnya adalah model pengembangan RPP bagi siswa berkebutuhan Khusus yang diintegrasikan dengan RPP siswa reguler, sedangkan model RPP individual maksudnya adalah RPP dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, artinya terpisah dengan RPP siswa reguler. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelán, bahwa beliau memakai RPP Individual sebab sistem kelas dalam pembelajaran Agama Islam adalah *Pull Out* yakni kelas terpisah dengan siswa/I reguler agar peserta didik ABK/inklusi lebih cepat menyerap, menghafalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2) Strategi dan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAI, beliau menggunakan beberapa strategi yang dianggap tepat dalam membina akhlak siswa tunagrahita, yaitu strategi pembelajaran Afektif. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat

mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.¹⁹⁷ Guru memakai strategi ini dan menggunakan beberapa metode dalam penyampaianya, antara lain: Metode *uswah* (keteladanan), Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan), Metode *Mau'izah* (nasehat), dan Metode *Tsawab* (ganjaran).

3) Penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran

Sumber, alat dan sarana pembelajaran pada siswa tunagrahita, lumrahnya tidak sama dengan siswa normal. Metode yang dilakukan dalam pembelajaran agama tidak sekompleks dan sebanyak metode pembelajaran pada siswa normal. Hal ini dikarenakan tingkat penyerapan dan aplikasi yang rendah. Namun di sekolah inklusif, hal ini tidak menjadi penghalang. Walaupun memakai kurikulum yang sama dengan siswa reguler, namun guru dapat mencari alternatif pembelajaran yaitu menggunakan sumber, alat dan sarana yang lebih banyak praktik pada siswa. Media pembelajaran agama menggunakan media yang kompleks, seperti media gambar, media audio visual, media tulisan dan media alat. Penggunaan media pembelajaran agama juga harus didukung oleh SDM yang mampu menggunakan alat tersebut. Seperti pernyataan guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Yang namanya belajar, di sekolah apapun itu pasti yang namanya sumber, alat dan sarana belajar itu wajib ada. Minimal secarik kertas. Guru, kalau gak punya ini akan lelah sendiri nantinya. Sebab, alokasi waktu juga terbatas sementara yang mau dicapai dalam PAI harus secepat mungkin bisa dipraktikkan anak-anak. Apalagi ini kaitannya dengan pembinaan akhlak anak. Harus cepat tersampaikan. Media pembelajaran itu penting karena sangat membantu dalam pembelajaran. Selain buku PAI, saya paling sering menggunakan media gambar untuk memberikan contoh konkret pada anak-anak sehingga mereka cepat menangkapnya. Kaitan materi yang ada di buku, diperlihatkan kembali melalui gambar yang saya sediakan dari rumah. Kalau sarana, sekolah ada mushola untuk praktik *Wudlu* dan *Shalat*.¹⁹⁸

Dengan demikian, peneliti simpulkan bahwa pada pembelajaran agama di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, media terdiri dari fasilitas sarana ibadah, fasilitas sarana pembelajaran PAI, laboratorium PAI, koleksi buku PAI di perpustakaan, dan media elektronik komunikasi. Pemilihan media, di

¹⁹⁷Sanjaya, *Strategi*, h. 277.

¹⁹⁸Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam/inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021.

samping disesuaikan dengan materi, metode dan perkembangan peserta didik, juga mempertimbangkan: *pertama*, pemilihan media dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran dilakukan; *kedua*, perkiraan tersedianya berbagai macam media dalam situasi di mana paket pengajaran itu akan dipakai; *ketiga*, tersedianya tenaga ahli atau kemampuan guru. dalam penggunaan media; dan *keempat*, keefektifan dan keefesienan media dalam mencapai tujuan pembelajaran agama.

4) Penentuan cara, alat, penilaian dan hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tentu saja dilakukan evaluasi yang terdiri dari cara memperolehnya, apa alatnya, bagaimana sistem penilaiannya dan apa hasil akhirnya. Biasanya hal ini dikaitkan dengan ranah kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik. Di sekolah inklusi SD Negeri 064999 Medan Marelan penilaian yang dilakukan oleh guru melalui tes tulisan, lisan dan perbuatan (Praktik). Terkhusus anak tunagrahita, nilai tambahan ditopang dengan tes perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI berikut:

Evaluasi biasanya dilaksanakan dua kali setiap semesternya yaitu ujian MID semester dan ujian Semester. Alatnya berupa tes tulis mengenai materi yang sudah dipelajari, tes lisan untuk hafalan ayat-ayat Alquran dan bacaan sholat, kemudian praktik. Khusus untuk mengetahui apakah pembinaan mental yang terkonsentrasi ke perbuatan akhlak saya menggunakan penilaian perbuatan sehari-hari peserta didik di sekolah. Kesopanan, kepatuhan, dan kerajinan mereka. Untuk anak tunagrahita, saya membuat format yang diisi oleh orangtua. Apakah mereka laksanakan di rumah atau tidak. Seperti sholat, baca Quran, membantu Ibu/ayah/kakak/dirinya sendiri.¹⁹⁹

Hal senada disampaikan oleh Guru Pendamping, bahwa

Untuk mengetahui prestasi capaian anak dalam Pendidikan Agama Islam, biasanya ada tes yang digunakan. Tes lisan, tulisan, dan praktik. Biasanya guru PAI menggunakan mushola untuk tes praktiknya.²⁰⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan dalam melihat prestasi anak didik di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan dilakukan dengan melaksanakan tes lisan, tulisan, dan praktik, serta

¹⁹⁹Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam.

²⁰⁰Ade Fitriani, Guru Pendamping.

pengisian format perbuatan yang di isi oleh wali murid di rumah khusus untuk anak tunagrahita.

5) Setting pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lingkungan pembelajaran perlu direncanakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja terkait dengan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru untuk merangsang minat belajar peserta didik di kelas. Di sekolah inklusif yang memiliki ABK biasanya menggunakan beberapa model penempatan duduk peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, bahwa:

Sebelum memulai pelajaran, saya biasanya terlebih dahulu mengatur posisi duduk siswa/i. ini untuk memudahkan saya dalam menyampaikan materi. Anak tunagrahita saya tempatkan di kelas khusus. Saya buat *pull Out*. Anak tunagrahita di dampingi oleh guru pendamping berada di ruang yang sama terpisah dari anak reguler. Setelah mereka paham, baru saya kembalikan bersatu bersama siswa reguler.

Hal ini jelas bahwa guru harus cermat dalam mengambil langkah strategis dalam mengatur kelas. Untuk mendukung metode pembelajaran, maka seorang guru dalam kelas di sekolah inklusi membutuhkan strategi dalam mengatur model Penempatan ABK. Sebagaimana yang terdapat dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu, sebagai berikut:

- g) Kelas reguler (inklusi penuh). ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- h) Kelas reguler dengan *cluster*. ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas dalam kelompok khusus atau biasa disebut sistem pojok.
- i) Kelas reguler dengan *pull out*. ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- j) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas dalam kelompok, dan dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- k) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. ABK belajar di dalam ruang khusus pada sekolah, namun dalam bidang-bidang pelajaran tertentu dapat bersama anak lain (normal) di kelas.

1) Kelas khusus penuh. ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah.

2) Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan

1. SDN. No. 067952 Medan Johor

Adapun unsur-unsur pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah SDN. No. 067952 Medan Johor, antara lain:

a) Kurikulum

Sarana untuk mencapai rencana pembelajaran atau program pendidikan yang dikehendaki adalah kurikulum. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan suatu kurikulum hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN No. 067952 Medan Johor, beliau menyatakan:

Bahwa dalam hal pembelajaran, sekolah menggunakan kurikulum pendidikan 2013 sesuai dengan aturan pemerintah. Kurikulum pendidikan 2013 dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan khusus 2013 dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif untuk jenjang pendidikan dasar sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru di Sekolah inklusif harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran, dan keuletan dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas yang sama anak reguler tanpa membedakan pendekatan maupun perhatian pada semuanya.²⁰¹

Dapat dikatakan bahwa, Kurikulum pendidikan 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan pembelajaran tidak

²⁰¹Haina Harahap, Kepala Sekolah Inklusif SD Negeri 067592 Medan Johor, wawancara pada 30 Maret 2021.

langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan menggunakan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan tersebut sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah dan masyarakat.²⁰²

Perbedaan kurikulum sekolah umum dengan sekolah berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Analisis Perbedaan Kurikulum Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa

No	SDLB- C (Tunagrahita)	SD UMUM
1.	Masih menggunakan sistem Tematik kelas atau guru kelas	1. Sudah menggunakan guru mata pelajaran. 2. Bobot materi sudah umum atau sudah sesuai dengan kemampuan anak SD pada umumnya. Contoh materi Pendidikan Agama Islam (PAI):

²⁰²Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015, h. 16.

2.	<p>Bobot materinya lebih ringan atau sederhana dikarenakan faktor intelegensi siswa yang di bawah rata-rata. Contoh materi Pendidikan Agama Islam (PAI):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baca dan Tulis Alquran (Iqro) - Akhlak Terpuji seperti: Tawadlu, Taat, Qasamah, sabar, kerja keras, zuhud, tawakkal, sopan dan santun, Tasamuh. - Akhlak Tercela seperti: Ananiah atau egois, Ghadab atau pemaarah, Hasad, Namimah, Ghibah, Dendam, munafik, takabur. - Rukun Islam - Rukun Iman - Ibadah: Bersuci, Shalat, Puasa - Teladan Kisah Para Nabi 	<ul style="list-style-type: none"> - Iman Kepada Allah - Makna Al-Asmaul al-Husna - Hikmah Beriman Kepada Allah Swt - Berperilaku Jujur, Amanah, Istiqamah - Pengertian Taharah <ul style="list-style-type: none"> • Tata Cara Taharah • Hikmah Taharah - Sholat Berjamaah <ul style="list-style-type: none"> • Tata Cara Shalat Berjamaah - Kehadiran Sang Kekasih Allah (Nabi Muhammad Saw) - Membaca al-Qur'an: Q.S ar-Rahman/55:33. Al-Mujadalah/58:11, menerapkan ilmu tajwid tentang Al-Syamsiyah dan Al-Qamariyah. - Memahami Alquran - Perilaku Orang yang Cinta Pengetahuan - Pengertian Malaikat <ul style="list-style-type: none"> • Nama dan Tugas Malaikat • Cara beriman kepada Malaikat - Berempati - Menghormati orangtua dan guru - Shalat Jumat dan ketentuannya - Shalat Jama' dan Shalat Qashar - Ketentuan shalat Jama' dan shalat Qashar - Perjalanan Hijrah Rasulullah - Kabar gembira dari Yastrib - Khulafaur-Rasyidin
----	--	--

Dari perbedaan di atas dapat diketahui bahwa perbedaan sekolah umum dengan sekolah khusus tunagrahita itu sangat jauh. Dari segi materi yang diajarkan anak tunagrahita lebih ke pokok-pokok materinya saja sedangkan anak normal sudah sampai ke penjabaran yang luas.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP khususnya juga perbaikan konsep pendidikan karakter kepada peserta didik. Ada empat Kompetensi Inti yang tiap Kompetensi diturunkan menjadi kompetensi Dasar. Kompetensi Inti 1-2 merupakan aspek religi dan aspek sikap/sosial. Tentu saja hal ini sangat berhubungan erat dengan konsep pembinaan mental peserta didik di sekolah inklusif. Antara anak inklusi maupun anak reguler tidak ada pengecualian. Mereka semua harus memiliki

karakter religius dan kepribadian mulia melalui penanaman aspek-aspek dari Kompetensi Inti 1 dan 2. Selanjutnya kompetensi Inti 3-4 yang merupakan aspek kognitif dan keterampilan yang bersinergi satu sama lain sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna.

b) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran merupakan bentuk bahan atau substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah inklusif, materi diberikan sesuai dengan yang terdapat dalam silabus. Hanya saja dalam hal ini, guru membuat target-target capaian yang harus dipahami dan diaplikasikan setiap hari oleh siswa tunagrahita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor bahwa materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah bersuci, wudlu, shalat, berdoa yang kesemuanya itu terlingkup dalam aspek akidah, akhlak dan fikih.

Disini kami memberikan penekanan secara sederhana pada anak bahwa dalam ajaran Islam itu ada Allah yang mengatur segala isi bumi, dan ada shalat lima waktu sebagai ungkapan rasa syukur telah diberikan segala nikmat di dunia. Paling tidak diantara lima shalat wajib ini ada beberapa yang mereka lakukan di rumah, tergerak hati mereka ketika mendengar suara adzan untuk langsung melaksanakan shalat. Bahwa dalam setiap melakukan aktifitas, sebaiknya berdoa terlebih dahulu, dan mereka bisa memiliki sikap sopan santun terhadap orangtua, guru, dan teman-temannya. Dari sinilah akan timbul kepribadian yang religius dan berakhlak mulia. Membina mental mereka melalui ajaran-ajaran agama yang diajarkan secara sederhana namun menjadi kebiasaan bagi mereka untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.²⁰³

Hal senada juga disampaikan oleh guru Agama Islam bahwa:

²⁰³Haina Harahap, Kepala Sekolah Sd Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 30 Maret 2021

Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah wudlu, shalat, rukun Islam, rukun iman, pembacaan ayat-ayat pendek, akhlak terpuji. Aspek yang ingin dicapai dalam materi ini, kalau dari wudlu, anak mengetahui bagaimana cara berwudlu dengan baik, tentang shalat mereka tahu gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar serta bacaannya tanpa di bantu orang lain, mengetahui ayat-ayat pendek Alquran, dapat berdoa untuk diri sendiri, orangtua dan orang lain. Untuk pembinaan mental anak-anak tunagrahita saya lebih ke aspek perbuatan, yakni pembiasaan dalam berperilaku terpuji. Salah satunya, sebelum masuk kelas, beri salam kepada guru dan cium tangan guru sebelum masuk kelas. Dan mengingatkan kepada mereka kepada orangtua juga seperti itu ketika mau pergi ke sekolah, maupun pulang sekolah.²⁰⁴

Dengan demikian, materi yang diajarkan di sekolah inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor adalah shalat, pembacaan ayat-ayat pendek, berdoa, akhlak terpuji. Hal ini juga terdapat dalam observasi dokumen silabus kelas 3 semester 1 bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi pembelajaran yang terdapat dalam aspek Alquran, Akidah, Akhlak dan Fikih sebagai berikut:\

Tabel 14
Silabus Kelas III Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 1. Mengenal huruf-huruf Alquran	1.1 Melafalkan huruf-huruf Alquran dari Alif s.d Ya 1.2 Melafalkan huruf-huruf Alquran dari Alif s.d Ya dengan lancar
Akidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah 2.2 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah dengan lancar
Akhlak	3.1 Menampilkan perilaku tekun 3.2 Menampilkan perilaku hemat

²⁰⁴Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

3. Membiasakan perilaku terpuji	
Fikih 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	4.1 Melafalkan bacaan shalat 4.2 Menunjukkan keserasian gerakan dengan bacaan shalat

Observasi dokumen SD Negeri 067952 Medan Johor

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Kondisi intelegensi siswa yang di bawah rata-rata menjadi faktor penghambat bagi berjalannya proses pembelajaran, jadi sudah menjadi kewajiban guru untuk menyampaikan materi menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan siswanya. Guru di sekolah inklusif SDN No. 067952 menyampaikan materi pembelajarannya menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan oleh guru sebagai sumber penyampaian materi. Perlu di perhatikan dalam menggunakan metode ceramah adalah materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Pemilihan tata bahasa juga harus sederhana karena harus menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Kata-kata yang diucapkan oleh guru harus senantiasa diulang-ulang agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Menurut Ibu Rusanti:

“Pelaksanaan metode ceramah di kelas inklusif itu sudah pasti digunakan karena walaupun materi itu nantinya menggunakan metode-metode yang lain tetapi pada awalnya pasti diawali dengan penyampaian tujuan materi dengan metode ceramah.”²⁰⁵

²⁰⁵Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

Jadi menurut pernyataan di atas metode ceramah pasti digunakan oleh guru. Karena penyampaian materi di awal pelajaran pasti menggunakan metode ceramah terlebih dahulu agar peserta didik memahami pokok-pokok pembelajaran. Metode ini sangat mengandalkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Dilanjut oleh pernyataan guru Kelas VI bahwa

Metode ceramah adalah metode yang pertama kali dilakukan agar ada kegiatan penyampaian materi, mengenalkan apa yang akan dibahas mengenai materi yang dipelajari hari ini. Misalnya tentang Wudlu. Kita harus memberikan informasi kepada peserta didik bahwa wudlu itu kewajiban sebelum melaksanakan ibadah sholat, bagaimana tata caranya. Barulah nanti di susul dengan metode lain misalnya demonstrasi, untuk mempraktikkannya secara langsung agar siswa ingat dan menjalankannya di kehidupannya.²⁰⁶

Hal yang serupa dengan pernyataan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

Metode ceramah tidak akan pernah bisa kita abaikan, sebab apapun materinya dirasa penting menyampaikan secara langsung agar siswa/I memahami apa tujuan dari yang akan dipelajari mereka. Yang namanya masih pengetahuan dasar, kita perlu menjelaskan secara rinci materi yang akan disampaikan walaupun hanya terjadi komunikasi satu arah antara siswa/I dan guru, namun diharapkan metode ini menjadi pedoman mereka ketika akan mengeksplere dan mendemonstrasikannya kelak.²⁰⁷

Pernyataan informan di atas senada dengan hasil observasi peneliti di kelas III yang pada saat itu sedang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) tentang materi 'akhlak terpuji' yang disampaikan oleh guru PAI. Para siswa/I tekun mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Intonasi suara guru terdengar lantang dan tegas dalam menyampaikan contoh-contoh akhlak terpuji yang ada disekitar lingkungan sekolah.

²⁰⁶Endang Susanti, Guru Kelas VI SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara tanggal 30 Maret 2021.

²⁰⁷Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada 30 Maret 2021.

Dari pernyataan ini jelaslah bahwa metode ceramah merupakan metode dasar yang dilaksanakan agar siswa/I memahami secara langsung mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru adalah sumber informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam metode ceramah yang perlu dipertahankan adalah poin-poin penting yang akan disampaikan dinyatakan dengan intonasi yang kuat, tegas, dan tepat sasaran sehingga siswa/I tidak cepat bosan dengan materi yang sedang diajarkan. Kreativitas menggali informasi oleh seorang guru sangat di tuntut dalam metode ini.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan guru supaya menghidupkan suasana di kelas. Metode ini juga melatih peserta didik untuk aktif bertanya dan menumbuhkan rasa percaya diri. Metode ini bisa dilakukan dengan guru bertanya siswa menjawab ataupun sebaliknya. Metode ini sangat membantu siswa untuk mengingat-ingat kembali tentang materi yang sudah diberikan oleh guru. Menurut Ibu Endang Susanti:

“Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, siswa bisa bertanya tentang apa yang belum mereka ketahui dan guru juga bisa bertanya tentang materi-materi yang sudah dijelaskan sebelum atau sesudahnya.”²⁰⁸

Hal serupa dengan wawancara dengan Guru PAI, bahwa:

Metode tanya jawab menjadikan suasana belajar jadi aktif. Siswa/I dapat secara bebas menanyakan apa yang belum mereka pahami. Ada kepuasan batin yang dirasakan ketika saya bertanya dan mereka tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Berarti tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Apalagi terhadap siswa/I tunagrahita, kita terus mencoba menyederhanakan materi. Saya sangat senang apabila mereka cepat respon dengan pertanyaan yang saya ajukan dan mereka mencoba menjawab walau sederhana namun itu yang kita inginkan. Ada interaksi

²⁰⁸Endang Susanti, Guru Kelas VI SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 30 Maret 2021.

antara guru dan siswa, siswa dengan siswa sehingga suasana belajar menjadi hidup.²⁰⁹

Pernyataan informan diatas senada dengan hasil observasi peneliti di kelas III dalam pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). Guru bertanya kepada siswa/I apakah mereka paham dengan materi yang baru saja disampaikan dan siswa/I menjawab bahwa mereka paham. Guru mencoba mengeksplor pengetahuan mereka dengan mencoba menyebutkan contoh perbuatan terpuji yang ada di sekitar mereka. Siswa/I menjawab pertanyaan guru dengan semangat. Dalam hal ini, anak tunagrahita termotivasi untuk ikut mencari-cari jawaban seperti anak normal di kelasnya. Seperti Rayyan, yang ketika itu masih kelas 2 ketika ditanya oleh guru, apakah Rayyan selalu salam Ayah/Ibu sebelum ke sekolah? Lalu Rayyan mengangguk-anggukkan kepalanya menandakan jawaban bahwa Ia melaksanakannya. Guru pun menegaskan bahwa yang dilakukan Rayyan adalah contoh akhlak terpuji Sopan dan santun kepada Ibu/ Bapak dan Allah sangat senang dengan anak yang berbudi luhur.²¹⁰ Pembinaan mental melalui metode ini menjadikan siswa/I termotivasi untuk mencari hal-hal yang dianggap baik oleh mereka.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa metode tanya jawab digunakan untuk menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga merupakan sarana guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang sudah disampaikan dengan cara bertanya langsung kepada siswa. Siswa yang belum paham dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru juga bisa bertanya langsung kepada guru agar bisa dijelaskan kembali. Dengan metode ini maka proses belajar mengajar dikelas akan semakin aktif.

3. Metode Tugas

Metode pemberian tugas ini pada hakekatnya melatih peserta didik untuk bertanggung jawab. Ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik maka guru harus selalu memantau peserta didik supaya peserta didik bisa

²⁰⁹Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

²¹⁰Rusanti Dwi Syahputri, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021. Pernyataan ini diambil dari pengalaman guru ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar sebelum pandemi covid-19.

menyelesaikan tugasnya dengan baik meskipun butuh banyak bantuan dari orang sekitar terutama orang tua. Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita tidak seperti pemberian tugas kepada anak normal lainnya. Mereka tidak diberi tugas seperti merangkum materi, menjawab pertanyaan secara tertulis, tapi tugas yang diberikan kepada anak tunagrahita adalah tugas-tugas yang aplikatif. Seperti pernyataan guru berikut:

“Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa disini itu tugas yang aplikatif, jadi materi-materi pelajarannya di aplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Seperti contoh: melakukan sikap terpuji dirumah dan lingkungan, sholat lima waktu, menjaga kebersihan diri,” saya terus melakukan komunikasi kepada orangtua untuk mengetahui apakah dilaksanakan siswa/I tunagrahita atau tidak sama sekali dan ini menjadi acuan dalam hasil evaluasi belajar PAI.²¹¹

Senada dengan pernyataan informan diatas bahwa salah satu dari orangtua siswa Tunagrahita menyatakan

“ada beberapa poin yang harus terus dipantau dalam pembelajaran PAI untuk dilaksanakan di rumah. Tugas yang diberikan kepada siswa/I adalah mempraktekkan pelajaran yang di dapat di sekolah. Sholat, puasa, baca ayat pendek, berbuat baik, dst. Kami orangtua, diberikan format penilaian yang harus di beri tanda centang apabila anak melaksanakannya di rumah.²¹²

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa tugas yang diberikan guru kepada siswa adalah tugas seputar kehidupan sehari-hari. Tugas seperti itu bertujuan supaya siswa tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa melaksanakan tugas dengan baik atau tidak dapat di ketahui guru melalui laporan dari orang tua dan dari siswa itu sendiri. Guru akan memberikan pujian kepada siswa yang melaksanakan tugas dengan baik di depan teman-temannya. Hal ini akan membangkitkan motivasi belajar kepada mereka dan rasa bangga terhadap dirinya sendiri, kemudian siswa yang kurang baik mengerjakan tugasnya pun akan termotivasi untuk

²¹¹Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

²¹²Ningsih Nasution, Orangtua siswa inklusi, wawancara Via Whatsapp pada tanggal 2 Maret 2021.

melakukannya dengan lebih baik lagi. Pembinaan mental melalui metode ini mengarahkan siswa/I tunagrahita agar mereka senantiasa ingat bahwa ajaran Islam itu sangat sederhana untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dengan berbuat baik dan menjalankan ibadah sesuai rukun Islam maka mereka telah menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang bertaqwa.

4. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah suatu tehnik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode ini lebih bertujuan untuk memberikan gambaran langsung tentang proses pelaksanaan yang *real* atau jelas. Contohnya materi tentang gerakan sholat, tata cara berwudhu, dan lain sebagainya. Dengan metode ini peserta didik dapat mengamati dan meneliti dengan seksama dan penuh perhatian, setelah itu peserta didik juga bisa langsung mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Saya memilih metode ini karena anak akan lebih mudah menangkap apa yang kita sampaikan. Kita memang harus banyak berdemonstrasi di depan kelas. Kalau ceramah, agar mereka tahu bagaimana menyimak dan memperhatikan guru ketika menerangkan, dan metode tanya jawab, agar ada komunikasi antara peserta didik dan guru. Selain itu, saya juga menggunakan metode latihan dan cerita. Kami sangat dianjurkan untuk selalu menggunakan media dan alat peraga.²¹³

Namun, dalam hal pelaksanaan pembelajaran PAI, selalu ditemukan problematika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN No. 067952, antara lain:

a. Kemampuan peserta didik

²¹³Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

Telah kita ketahui bahwa siswa tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mental yang terbatas. Oleh karena itu siswa sangat sulit untuk menerima atau memahami materi yang diberikan oleh :

“Problematika yang dihadapi saat ini yang pertama adalah dari siswanya itu sendiri karena masing-masing siswa itu memiliki kelemahannya tersendiri dan sudah diketahui juga bahwa siswa tunagrahita adalah anak yang mengalami kelemahan pada mental dan intelektual anak itu sendiri dengan keterbatasan itulah anak tidak mudah untuk diarahkan seperti anak normal lainnya.”²¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan intelektual dan mental peserta didik yang sangat kurang membuat guru sulit untuk mengarahkan. Oleh karenanya, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang variatif agar dapat meminimalisir hal-hal yang menghambat tujuan pembelajaran.

b. Materi yang terlalu berat

Materi merupakan bahan ajar yang diberikan guru kepada siswanya. Pada dasarnya penyusunan materi sudah tersusun di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus guru. Tapi, dalam praktek nya para guru merasa kesulitan untuk memberi materi-materi tersebut kepada siswa. Menurut Guru Kelas IV:

“Problem yang kedua itu adalah materi yang sangat berat. Karena siswa disini susah untuk menerima materi yang sudah disampaikan oleh gurunya. Membutuhkan waktu yang lama untuk bisa paham satu materi padahal dari pihak guru sudah harus melanjutkan ke materi yang selanjutnya, untuk itu butuh 2 guru untuk mengajar di kelas inklusi. Kami pakai sistem *cluster* atau sistem pojok. Jadi anak inklusi kami satukan mejanya di pojok depan dengan guru pendamping. Guru pendampinglah yang mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan.”²¹⁵

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa siswa sulit untuk menerima materi dari guru. Karena untuk memahami satu materi siswa membutuhkan

²¹⁴Suriaty Br Tarigan, Guru Kelas IV SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Maret 2021.

²¹⁵Suriaty Br Tarigan, Guru Kelas IV SD Negeri 067952 Medan Johor.

waktu yang cukup lama, sedangkan materi selanjutnya harus sudah diberikan lagi.

c. Pengalaman mengajar guru pada siswa berkebutuhan khusus

Guru merupakan sumber dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru di SD Negeri 067952 ini dituntut untuk bisa mendidik dan mengajar siswa siswinya dengan baik. Tidak semua guru yang mengajar disini memiliki pendidikan yang langsung mengerucut ke anak berkebutuhan khusus, kebanyakan berlatar belakang dari pendidikan umum. Menurut Kepala Sekolah:

“Latar belakang pendidikan guru-guru disini itu rata-rata dari pendidikan umum.” Jadi kami sedikit kewalahan awalnya. Dikarenakan tidak ada program dari Dinas Pendidikan yang menjadi pedoman pengajaran di sekolah inklusif, maka saya ambil inisiatif bahwa penerimaan siswa/I inklusi disini yang ringan-ringan saja ketunaannya. Kalau tuna netra, Autis berat, Tunagrahita sedang dan berat kami sarankan untuk ke SLB terdekat. Karena saya tidak mau ambil resiko. Kami tidak punya guru yang tamatan pendidikan khusus, dan saya juga selalu ingatkan bahwa gunakan prinsip kasih sayang ketika mengajar anak. Perlu sabar dan berulang-ulang untuk menghadapi anak-anak di kelas inklusi. Anak-anak reguler juga diberi motivasi dan nasehat agar mereka harus jaga teman difable nya.²¹⁶

Guru PAI menambahkan:

“Masalah lainnya itu dari latar belakang pendidikan guru yang kebanyakan dari pendidikan umum. Dengan keadaan seperti itu pasti pengalaman dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus itu sangat kurang.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa memang latar belakang pendidikan guru di SD Negeri 067952 Medan Johor rata-rata dari pendidikan umum. Penanganan kepada siswa tunagrahita juga sangat terbatas. Atas kondisi seperti inilah diperlukan penyesuaian-penyesuaian dalam menghadapi siswa tunagrahita. Diperlukan pelatihan-pelatihan khusus dalam menghadapi siswa tunagrahita.

²¹⁶Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor.

d. Masalah sarana dan prasarana

Pelayanan pendidikan di Sekolah inklusif dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal dengan sarana prasarana yang ada. Sekolah inklusif untuk memerlukan sarana yang lebih unik. Perlu penambahan buku bahan ajar dan peralatan media lainnya untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut guru PAI:

“Problematika yang lain itu dari sarana prasarana yang minim. Contohnya buku-buku yang masih sangat kurang membuat proses pembelajaran itu terganggu. Selain itu media yang mendukung proses pembelajaran juga masih sangat terbatas.”

Selaras dengan pendapat di atas Kepala Sekolah menambahkan:

“Sarana prasarana disini cukup memadai, tapi sebenarnya ya masih kurang bagi anak tunagrahita, misalnya saja seharusnya ruang kelas itu sudah ada standar ukurannya tapi ruang kelas disini malah di bagi-bagi untuk ketunaan yang lain-lain.”

Dari kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa sarana prasarana untuk siswa tunagrahita masih kurang memadai.

2. SD Negeri 064999 Medan Marelan

Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan dalam hal pembinaan mental mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tingkatannya. Akan tetapi tujuan pembelajaran tersebut ditujukan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kondisi normal. Khusus pada siswa tunagrahita tentu tujuan pembelajaran tersebut sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan memiliki tujuan operasional dalam pembelajaran agama seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah bahwa tujuan pembelajaran agama siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan, intelektual, dan kondisi

siswa, yaitu: memahami dasar-dasar Islam seperti rukun Islam dan rukun iman, siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama atau berakhlak baik.²¹⁷

Tujuan lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Syamsiah bahwa tujuan pembelajaran agama adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selanjutnya mewujudkan manusia di Indonesia berakhlak mulia, yaitu manusia produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.²¹⁸

Hal senada juga diungkapkan wali kelas IV, bahwa tujuan pembelajaran siswa tunagrahita di kelas inklusi adalah memiliki akhlak yang baik secara personal dan dengan lingkungan sosial, dapat menjalankan ibadah praktis, dan mengetahui konsep dasar akidah Islam.²¹⁹

Sebelum pembelajaran Daring diberlakukan akibat pandemi covid-19, Pelaksanaan pembelajaran agama di SD Negeri 064999 diberikan dengan dua bentuk, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan intrakurikuler, yaitu berupa Pembelajaran di kelas yang dilaksanakan setiap hari jumat. Pembelajaran agama sebagian besar dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran agama di kelas merupakan kegiatan wajib, karena agama merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa di sekolah formal. Pelaksanaan pembelajaran agama di kelas dilakukan secara sistemik, yaitu harus sesuai dengan kurikulum dan materi yang berlaku yakni kurikulum 2013. Akan tetapi, karena seluruh siswa di sekolah ini adalah gabungan siswa

²¹⁷Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara 20 Januari 2021.

²¹⁸Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam/Guru Inklusi, wawancara tanggal 24 Pebruari 2021.

²¹⁹Rimawani Harianja, Guru Kelas IV a SD Negeri 064999 Medan Johor, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021

reguler dengan berkebutuhan khusus/inklusi, maka pembelajaran agama juga diajarkan dengan materi dan metode yang sama.

- a) Pembelajaran sistem *Pull Out*, yakni siswa berkebutuhan khusus/inklusi di tarik dari kelas reguler dan ditempatkan di ruang khusus untuk memperdalam materi yang telah diajarkan. Ketika mereka sudah mulai paham, selanjutnya guru menggabungkan kembali anak inklusi dengan anak reguler dan langsung praktik agar siswa mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Pembelajaran gabungan secara formal (reguler penuh), di samping pembelajaran di kelas dengan waktu dua jam pelajaran dinilai tidak mencukupi oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, pada saat jam resmi pelajaran, sekolah menambahkan pembelajaran agama secara keseluruhan siswa. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran gabungan (reguler penuh). Siswa seluruhnya dikumpulkan di Mushala untuk belajar agama. Pembelajaran ini diberikan dengan materi yang sangat umum harus dikuasai siswa, seperti wudu, praktik salat, dan sebagainya. Penyajian menggunakan media audio visual, ini bertujuan agar siswa lebih mudah menguasai dan mempraktikkannya. Setelah dijelaskan tentang praktik ibadah praktis melalui media audio visual, siswa digiring untuk praktik satu persatu sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Rendahnya tingkat penguasaan siswa mengenai pembelajaran agama, mengharuskan sekolah untuk memasukkan pembelajaran agama pada kegiatan di luar pembelajaran agama resmi. Kegiatan tambahan itu berupa:

- a. Bimbingan Personal. Bimbingan personal diberikan guru setiap saat apabila dibutuhkan siswa. Bimbingan dilakukan di lingkungan sekolah, dalam dan di luar jam pelajaran. Seperti pada jam istirahat dan jam pulang sekolah sebelum siswa dijemput orang tua mereka. Bimbingan lebih menekankan pada bimbingan akhlak. Bimbingan dilakukan apabila guru melihat pada saat itu penting untuk dilakukan atau ketika menjawab pertanyaan siswa.

- b. Shalat Berjamaah. Saat shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan tambahan guna menambah pengetahuan dan pemahaman agama siswa. Setelah shalat berjamaah, guru akan memberikan nasehat melalui ceramah singkat. Materi yang diberikan pun lebih menekankan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat urgen untuk diberikan kepada siswa tunagrahita maupun siswa reguler, tujuannya adalah agar mereka secara personal dan sosial mampu beradaptasi dengan baik dan benar.
- c. Pesantren Ramadan. Sama halnya dengan sekolah umum lainnya di Kota Medan, pada saat bulan Ramadan siswa juga diberikan pembelajaran tambahan melalui kegiatan Pesantren Ramadan. Materi lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah praktis salat dan puasa.

1) Kurikulum Pembelajaran Agama Islam

Kurikulum atau materi pembelajaran agama mengacu pada kurikulum yang berlaku, akan tetapi kondisi dan kemampuan siswa tidak memungkinkan untuk mengikuti kurikulum tersebut, oleh sebab itu guru yang mengajarkan agama memodifikasi dan mengkreasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa kelasnya. Seperti yang dikemukakan guru PAI, menyatakan bahwa

Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum 2013. Tidak memakai kurikulum pendidikan khusus. Hanya saja saya menurunkan KKM dari mata pelajaran agama Islam leboh rendah dari anak normal. Modifikasi materi ajar disesuaikan dengan kondisi anak. Saya memakai sistem *Pull Out* yakni memisahkan anak ABK/inklusi dengan anak normal di ruang khusus untuk beberapa kali pertemuan dan ketika mereka sudah paham mereka dikembalikan kembali bersatu di ruang kelas reguler untuk belajar bersama-sama. Anak reguler yang menjadi teman sebaya menjadi model langsung untuk mempraktikkan apapun yang menjadi kebiasaan baik untuk anak ABK. Misalnya, ketika anak ABK/inklusi berteriak-teriak memukul guru maka anak reguler akan mengingatkannya agar tidak berbuat hal yang tidak terpuji. Perlu diingatkan berulang-ulang kepada para anak inklusi tunagrahita agar mereka mengingat dan mempraktikkan.

Senada dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa:

“Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum 2013. Materi yang diajarkan tentang baca ayat-ayat pendek, wuḍu, shalat, berdoa, dan teladan nabi serta sifat-sifat terpuji”.²²⁰

Hal ini ditegaskan lagi oleh hasil observasi dokumen SD Negeri 064999 bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lingkup Alquran, Akidah, Akhlak dan Fiqih sebagaimana dalam yang terdapat dalam silabus kelas III semester 2:

Tabel 15
Silabus Kelas III Semester 2

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 5. Mengenal huruf-huruf Alquran	5.1 Melafalkan sendiri huruf Alquran 5.2 Melafalkan huruf Alquran dengan lancar
Akidah 6. Mengenal sifat mustahil Allah	6.1 Menyebutkan dengan lafal yang benar sifat mustahil Allah 6.2 Menyebutkan sifat mustahil Allah dengan lancar
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menampilkan perilaku setiakawanan di rumah 7.2 Menunjukkan perilaku di sekolah dan masyarakat
Fiqih 8. Melaksanakan shalat fardhu	8.1 Mengucapkan kembali tatacara shalat fardhu 8.2 Menunjukkan tatacara shalat fardhu

Hasil Observasi Dokumen Silabus SD Negeri 064999 Medan Marelan

Sejalan dengan perkembangannya, pembelajaran agama di SD Negeri 064999 Medan Marelan, materi dan metodenya ditentukan oleh guru saja, yaitu kurikulum yang baku, seperti pendidikan agama juga mengacu ke kurikulum tematik, karena pendidikan agama termasuk salah satu materi pembelajaran di SD/SDLB/MI. Mengenai materi pembelajaran agama di SD/MI harus sesuai

²²⁰Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara 20 Januari 2021.

dengan tingkat pemahaman dan tingkat kecerdasan anak, materi tidak boleh ke luar dari aspek-aspek Islam di SD/SDLB/MI yaitu: Alquran, akidah, akhlak, fikih, dan tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran agama Islam di SD/SDLB/ MI meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk sekitar dan lingkungan sekitar.

2) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inklusif adalah suatu ideologi yang dilandasi wawasan kebersamaan. Untuk itu, semua anak terlepas dari kemampuan atau ketidakmampuan mereka menyatu dalam dalam komunitas sekolah yang sama. Hal ini merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keanekaragaman serta melihatnya sebagai inovasi pendidikan yang perlu dibudayakan.

Sesuai dengan silabus dalam kurikulum 2013 bahwa materi yang diajarkan di sekolah inklusif sama dengan sekolah umum lainnya. Untuk anak inklusi/anak ABK, materi dimodifikasi Kemampuan peserta didik Tunagrahita tidak sama dengan anak reguler. Sehingga guru berkomitmen bahwa arah pemahaman agama pada tunagrahita maupun reguler difokuskan pada aspek Alquran, Ibadah, fiqih, dan pembinaan akhlak.

Seperti yang terdapat dalam observasi dokumen pada tanggal 24 maret 2021, bahwa materi yang diajarkan pada kelas III tentang praktik shalat fardhu yang meliputi:

1. Kegiatan Awal (pendahuluan)
 - Membaca doa bersama ketika memulai pelajaran yang kemudian secara bersamaan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek Alquran.
 - Memberikan motivasi kepada peserta didik

- Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

- Menjelaskan materi tentang shalat fardhu (terkhusus shalat fardhu magrib)
- Mengadakan praktek shalat dengan peserta didik
- Guru memberikan penguatan kepada peserta didik
- Memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Kegiatan Akhir

- Zikir bersama, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain
- Menyimpulkan materi yang diajarkan.
- Ceramah singkat tentang 'akhlak terpuji'.²²¹

Dokumen diatas senada dengan wawancara berikut:

Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah bersuci, wudlu, shalat, berdoa yang kesemuanya itu terlingkup dalam aspek Ibadah, akidah, dan fikih. Disini kami memberikan penekanan secara sederhana pada anak bahwa dalam ajaran Islam itu ada Allah yang mengatur segala isi bumi, dan ada shalat lima waktu sebagai ungkapan rasa syukur telah diberikan segala nikmat di dunia. Paling tidak diantara lima shalat wajib ini ada beberapa yang mereka lakukan di rumah, tergerak hati mereka ketika mendengar suara adzan untuk langsung melaksanakan shalat. Bahwa dalam setiap melakukan aktifitas, sebaiknya berdoa terlebih dahulu, dan mereka bisa memiliki sikap sopan santun terhadap orangtua, guru, dan teman-temannya. Dari sinilah akan timbul kepribadian yang religius dan berakhlak mulia. Membina mental mereka melalui ajaran-ajaran agama yang diajarkan secara sederhana namun menjadi kebiasaan bagi mereka untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.²²²

Jelaslah bahwa materi yang diajarkan di sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan fokus pada aspek ibadah, akidah dan fiqih. Modifikasi materi dilakukan

²²¹observasi dokumen RPP PAI SD Negeri 064999 Medan Marelan pada tanggal 24 maret 2021

²²²Syamsiah., Guru PAI SD Negeri 064999 Medan Marelan

guru pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menyederhanakan kompetensi inti bagi siswa/I inklusi.

3) Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode dipilih guru lebih pada teacher center pada pemberian pengetahuan, dan lebih banyak praktik pada siswa, atau metode lisan dan praktik. Metode lisan dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pada metode praktik menggunakan metode ketauladanan/ uswah, demonstrasi, dan pembiasaan. Pada saat penyampaian materi guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sedangkan untuk memberikan materi praktik guru lebih dominan menggunakan metode ketauladanan dan demonstrasi. Sedangkan media pembelajaran agama menggunakan media yang kompleks, seperti media gambar, media audio visual, media tulisan dan media alat. Penggunaan media pembelajaran agama juga harus didukung oleh SDM yang mampu menggunakan alat tersebut.

1. Metode *uswah* (keteladanan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan akhlak digunakan metode *Uswah* agar peserta didik dapat langsung melihat dan memahami apa makna dari yang diajarkan oleh guru di kelas.

Guru sebagai tauladan yang baik di sekolah. Guru harus selalu berperilaku dan berakhlak yang baik untuk dicontoh oleh siswa. Aplikasi strategi teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan lain-lain.²²³

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

Kami sebagai pendidik/guru disini langsung menjadi *role model* bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Untuk itu, saya selalu mengingatkan para guru agar berpakaian sopan, bertutur lembut, penuh kasih sayang sehingga anak tunagrahita ketika disandingkan dengan siswa reguler, tidak

²²³Syamsiah, Guru Agama Islam/Guru Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021.

merasa dibeda-bedakan sehingga timbul rasa nyaman dalam belajar. Kalau sudah nyaman, insyaAllah pelajaran yang disampaikan langsung dapat di serap oleh mereka.²²⁴

Teladan yaitu sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang baik. Tentu saja keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena guru adalah *Role Model* bagi peserta didiknya. Sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Selanjutnya pernyataan dari Guru Pendamping

Di Sekolah inklusif, Guru PAI sebagai teladan utama dalam pembinaan akhlak sudah menunjukkan akhlak terpuji yang patut dicontoh oleh siswanya. Metode keteladanan ini tentunya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini yaitu siswa secara langsung bisa melihat akhlak yang dicontohkan oleh guru, selain itu siswa juga bisa langsung mempraktekkan apa yang telah dicontohkan. Sedangkan kelemahan dari metode uswah/keteladanan diantaranya: kadangkala siswa tidak memperhatikan secara seksama apa yang dicontohkan oleh guru, kemudian siswa tunagrahita juga kurang mampu memahami nilai-nilai pembelajaran akhlak yang dicontohkan guru karena keterbatasan dan kekurangannya.²²⁵

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Di sekolah inklusif semua siswa dibiasakan dengan hal-hal yang baik seperti berdoa sebelum belajar, praktik sholat berjamaah, saling menghormati, tolong menolong, dll. Dengan pembiasaan yang baik, maka akan terbentuk akhlak siswa yang baik pula. Hal ini dinyatakan oleh guru PAI bahwa:

Metode *Ta'widiyah* atau pembiasaan merupakan cara mendidik akhlak siswa dengan membiasakan perilaku terpuji sehingga bisa menjadi kebiasaan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kepribadiannya. Metode pembiasaan yang digunakan dalam pembinaan akhlak di sekolah ini sudah berjalan sangat baik. Metode ini mengajarkan siswa tunagrahita membiasakan perilaku atau perbuatan yang baik melalui

²²⁴Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 20 Januari 2021.

²²⁵Ade Fitriani, Guru Pendamping SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021.

bimbingan guru. Pembiasaan baik yang diajarkan di antara lain: menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, sholat berjamaah, berdoa sebelum beraktifitas, menjaga kebersihan lingkungan, menjauhi perbuatan yang dilarang Allah SWT, dan lain sebagainya.²²⁶

Namun dalam pembinaan akhlak tentunya ada kelebihan dan kekurangan dari metode yang digunakan. Begitu juga pada metode pembiasaan ini memiliki kelebihan diantaranya: secara otomatis akhlak siswa terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan sederhana yang dilakukan, selain itu guru tidak perlu berpanjang lebar menjelaskan perbuatan baik dan buruk tetapi cukup langsung membiasakan perbuatan yang baik-baik kepada siswanya. Sedangkan untuk kelemahan dari metode tersebut menurut peneliti tidak ada karena metode pembiasaan sangat tepat digunakan untuk membina akhlak mulia.

3. Metode *Mau'izah* (nasehat)

Memberi nasehat kepada siswa merupakan kewajiban semua guru. Nasehat yang baik kepada siswa dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk lebih baik. Jika siswa melakukan hal yang menyimpang, guru segera memberi nasehat dengan lemah lembut. Jika dengan cara yang lembut siswa tidak menghiraukan, maka guru akan menegur dengan lebih tegas. Hal ini bertujuan untuk membina siswa berakhlak yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan:

Metode *mau'izah* atau nasehat adalah metode membina akhlak dengan cara memberikan bimbingan secara lisan oleh guru kepada siswanya. Metode ini cukup efektif diterapkan di sekolah ini. Dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, guru selalu memberi nasehat kepada siswa agar senantiasa berakhlak terpuji.²²⁷

Senada dengan wawancara peneliti dengan orangtua siswa inklusi melalui aplikasi Whatsapp pada tanggal 20 Januari 2021, bahwa metode ini dilakukan guru untuk selalu mengingatkan siswa agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Guru PAI dalam memberikan nasehatnya bertahap yaitu: secara umum di kelas pembelajaran PAI, menegur secara langsung pada

²²⁶Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan.

²²⁷Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan.

siswa yang kurang berakhlak terpuji maupun memanggil dan membimbing secara individu bagi siswa yang bermasalah.²²⁸

Metode *mau'izah* ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini diantaranya: siswa bisa lebih jelas membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan. Sedangkan kelemahan metode ini diantaranya: guru membutuhkan waktu yang lama untuk menasehati siswa yang terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasan yang buruk. Dalam hal ini guru diuji dengan kesabarannya.

4. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Metode ini penting dalam pembinaan akhlak yaitu berupa hadiah dan hukuman. Metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulia, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya. Sedangkan hukuman dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.

Metode *tsawab* atau ganjaran yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulia. Dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya. Sanksi dalam pembinaan akhlak mempunyai arti penting. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.²²⁹

²²⁸Khalizah Lubis, orangtua siswa inklusi/ABK di sekolah SD Negeri 064 Medan Marelan, wawancara via Whatsapp pada tanggal 20 Januari 2021

²²⁹Syamsiah., Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam bahwa metode ini diterapkan di sekolah inklusif guna memacu semangat siswa dalam meningkatkan akhlak yang mulia. Sebagaimana metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak lainnya, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ganjaran diantaranya: siswa termotivasi untuk lebih baik lagi, sedangkan kelemahannya ada sebagian siswa yang hanya menginginkan hadiah yang diberikan sehingga saat telah memperolehnya kadang mereka lupa dengan tujuan utama dan kembali dengan akhlak yang kurang baik.

Pada pembelajaran agama di sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, media terdiri dari fasilitas sarana ibadah, fasilitas sarana pembelajaran PAI, laboratorium PAI, koleksi buku PAI di perpustakaan, dan media elektronik komunikasi. Pemilihan media, di samping disesuaikan dengan materi, metode dan perkembangan peserta didik, juga mempertimbangkan: pertama, pemilihan media dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran dilakukan; kedua, perkiraan tersedianya berbagai macam media dalam situasi di mana paket pengajaran itu akan dipakai; ketiga, tersedianya tenaga ahli atau kemampuan guru. dalam penggunaan media; dan keempat, keefektifan dan keefesienan media dalam mencapai tujuan pembelajaran agama.

3. Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tungrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan

1) Sekolah Inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentu saja harus dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dijadikan oleh sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakannya. Sebagai komponen dari kurikulum, sebagai rencana dan kegiatan, evaluasi sangat menentukan. Bukan hanya dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, tetapi juga dapat memberi informasi mengenai komponen-komponen kurikulum lainnya sebagai pengembangan untuk arah pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Khususnya pendidikan

inklusif. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka bentuk evaluasi seperti yang diungkapkan Guru PAI berikut:

“Untuk tesnya ada ulangan setiap selesai materi, tiap pertengahan semester juga ada UTS dan setiap akhir semester ada UAS. Soalnya sama, bentuk bisa bervariasi, ada soal dengan bentuk memilih jawaban seperti: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan ada juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes nya saya nilai dari perkembangannya saat mengikuti pelajaran, aktif dan tidaknya murid. Masalahnya kadang ada murid di dalam kelas tapi dia hanya bengong tidak bisa menangkap”.²³⁰

Hal senada juga diungkapkan guru Kelas VI pada petikan wawancara berikut:

“Evaluasi dilakukan sama seperti evaluasi reguler. Tetap ada UTS dan UAS. Dapat berupa tes pilihan ganda dan tes perbuatan seperti praktik. Jika siswa ABK pada saat dilakukan evaluasi nilainya tidak memenuhi standar minimal, maka guru menggunakan penilaian perbuatan selama anak berada di lingkungan sekolah. Bagaimana sikap mereka, baik atau kurang baik, sopan, atau kurang sopan. Dari sini dapat dilihat, sejauhmana nilai-nilai belajar Agama Islam di sekolah dapat membina mental anak ABK. Bagaimana mereka bersosial dengan anak normal. Dan kami disini selalu memberi pengertian dan mendidik anak normal lainnya agar tidak berlaku kasar dengan anak ABK karena semua manusia diciptakan sama oleh Allah. Dan kita tidak berhak mengejek atau mencela siapapun. Ini menunjukkan kembali jika siswa ABK di kelas reguler mendapat perlakuan yang sama dengan siswa lain”.²³¹

Hal senada juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah:

“Evaluasi yang dilakukan seperti evaluasi pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan di kelas reguler ada program remedial untuk anak yang belum mencapai standar minimal yang ditetapkan. Jadi guru memantau anak secara terus menerus. Setelah itu juga diadakan review yaitu mengecek kembali keadaan siswa sebelum mendapatkan layanan khusus dan sesudahnya sehingga kita tahu perkembangannya sejauh mana dan program yang diberikan berhasil atau tidak. Khusus untuk anak ABK, terpulang kepada strategi guru PAI, namun biasanya guru PAI membuat format penilaian perbuatan untuk anak ABK. Bagaimana sikap mereka dan

²³⁰Rusanti Dwi Syahputri, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara pada tanggal 23 Maret 2021.

²³¹Endang Susanti, Guru Kelas VI SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara 30 Maret 2021.

mungkin inilah kaitannya nilai-nilai pendidikan PAI dapat membina mental anak ABK”.²³²

Dalam observasi dokumen yang peneliti temukan dalam silabus Pendidikan Agama Islam pada kelas III semester 1, salah satu evaluasi yang dilaksanakan di sekolah SD Negeri 067952 berbentuk tes dan non tes yang terdiri dari butiran soal-soal essay dan pengamatan perbuatan siswa/I yang terdiri dari:

Tes tulisan:

1. Tuliskan Pengertian sikap peduli sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Kautsar!
2. Tuliskan contoh-contoh sikap peduli sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Kautsar sebanyak yang kamu ketahui!

Non tes: Pengamatan tentang perilaku: Sikap peduli sesama²³³

Untuk anak tunagrahita, pertanyaan tidak dijawab melalui tulisan, namun dengan lisan. Guru memberikan pertanyaan secara langsung dan dijawab langsung oleh siswa tunagrahita itu sendiri. Dalam hal pembinaan mental anak tunagrahita, evaluasi pendidikan agama Islam yang diharapkan adalah mereka mampu melaksanakan materi yang sudah diajarkan. Seperti sikap peduli sesama, merupakan contoh akhlak terpuji sebagai orientasi kepribadian islami. Evaluasi bagi siswa tunagrahita lebih fokus pada sikap atau perbuatan mereka di lingkungan sekolah sehari-hari. Hal ini terus disosialisasikan baik itu pada anak reguler maupun anak inklusi/ABK. Siswa/I reguler dituntut untuk menghargai, menolong dan tidak menghina anak inklusi/ABK dimanapun mereka berada. Hal ini ditujukan untuk memupuk rasa tanggung jawab untuk melindungi teman, menghargai keberagaman, dan bersikap sesuai ajaran agama Islam.

Suatu evaluasi perlu memiliki beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan kepada peserta didik dalam bentuk tingkah laku

²³²Haina Harahap, Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor, wawancara 30 Maret 2021

²³³Hasil observasi dokumen yang peneliti temukan dalam silabus Pendidikan Agama Islam pada kelas III semester 1 SD Negeri 067952 Medan Johor

atau perbuatan. Evaluasi harus memiliki syarat valid, andal, objektif, seimbang, membedakan, norma, fair dan praktis.

Dari petikan wawancara dan observasi dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa, peran evaluasi sangat penting agar pembelajaran efektif. Di samping berguna untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, juga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi dapat menggambarkan siswa yang telah mencapai maupun yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah. Siswa yang sudah mencapai kompetensi diadakan pengayaan sedangkan siswa yang belum mencapai standar kompetensi minimal diadakan remedial. Untuk format penilaian anak tunagrahita terpisah dengan anak reguler, guru membuat indikator capaian yang harus dilewati anak agar naik ke tingkat berikutnya. Tes yang dilakukan terdiri dari tes lisan dan penilaian sikap/perbuatan keseharian anak tunagrahita di kelas. Adapun formatnya dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 15

Format Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita

NO	Nama Siswa/i	Tes Tulisan	Tes Lisan	Sikap dan Perbuatan	Nilai Akhir TT+TL+SP/3	KKM 60
1.	Rayyan Nata Prawira	40	60	80	60	Tuntas
2.	M. Kausar	35	60	85	60	Tuntas

(Sumber Data: Dokumentasi Format Penilaian Pendidikan Agama Islam SD Negeri 067952 Medan Johor Tahun 2018/2019)

Pada hakikatnya, penilaian dalam bentuk angka-angka kurang relevan terhadap perkembangan pendidikan anak tunagrahita di sekolah. Hal ini tentunya berkaitan dengan melihat lemahnya kondisi kognitif anak. Penilaian terhadap sikap dan perbuatan yang baik di sekolah, respon dengan keadaan apapun merupakan prestasi yang baik bagi mereka. Pembiasaan dalam berakhlak terpuji perlu ditingkatkan. Mengetahui bahwa Allah itu ada, bertaqwa dan menjadi insan yang baik merupakan hal-hal yang wajib diapresiasi dari anak-anak tunagrahita. Namun

dikarenakan bentuk evaluasi harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan bentuk Raport sama dengan reguler maka guru agama Islam harus membuat format penilaian sendiri yang nilai akhirnya diserahkan pada wali kelas masing-masing. Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil dengan melihat ketuntasan minimal yang diperoleh siswa tunagrahita.

2) Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelان

Seperti pembahasan sebelumnya, evaluasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah diajarkan. Penilaian tersebut dilaksanakan melalui tes, baik itu tulisan, lisan maupun praktik.

Hal tersebut sejalan dengan petikan wawancara dengan wali kelas IV B yang menyatakan bahwa:

“evaluasi adalah menilai kognitif, dan afektif para siswa/I apakah mereka sudah mencapai tujuan pembelajaran ataukah belum. Apabila belum, ada tindakan penambahan yang dibuat oleh guru seperti nilai praktik. Nilai-nilai ini nantinya akan dikombinasi sehingga dapatlah nilai akhir.”²³⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, maka evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064999 Medan Marelان khusus anak tunagrahita adalah dengan evaluasi harian dan evaluasi semester. Sedikit berbeda untuk anak reguler. Evaluasi harian yang dibuat oleh guru melalui tes lisan dan praktik. Evaluasi harian ini dilakukan setelah selesai menjelaskan materi pada satu periode. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sampai mana pemahaman peserta didik tentang materi yang baru diajarkan. Evaluasi semester dilakukan dua kali dalam setahun. Dalam evaluasi semester, guru hanya menentukan empat aspek yang ingin dicapai, yaitu pemahaman Alquran, Akidah, Akhlak dan Fikih. Mengambil satu tema dari masing-masing aspek. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita tidak mampu

²³⁴Maya Sari, Wali Kelas IV b Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelان, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021.

untuk mengingat dan tidak boleh dipaksa untuk mengingat hal-hal yang sulit mereka ingat.

Untuk evaluasi Pendidikan Agama Islam, Saya hanya buat dua kategori saja, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester. Saya lebih fokus pada penilaian lisan dan praktik. Ada juga tulisan, namun dibuat sesederhana mungkin. Kesulitan mereka ini ya tidak mengerti, tidak seperti anak normal, jadi pembiasaan yang sering saya lakukan berupa lisan dan praktik langsung. Makanya waktu penerimaan siswa/I baru saya memberikan asesmen pada anak inklusi cara pegang Pensil dengan baik dan gaya menulisnya juga sudah bisa. Karena metode saya, menghafal harus bisa juga menuliskan apa yang mereka hapal. Karena ini nanti akan berkelanjutan ketika mereka hendak melanjutkan ke jenjang SMP/MTs. Dari pendidikan dasar inilah anak terus saya latih. Untuk mengukur kompetensi mereka saya buat dengan kata-kata. Misalnya dalam aspek fikih ada tiga aspek yang saya buat, misalnya aspek “Menguasai (M), Kurang Menguasai (KM) dan Tidak Menguasai (TM). Nah... saya mengukur dari sini..sama halnya untuk praktik seperti shalat, berwudhu, tata cara bersuci. Untuk aspek Menguasai (M) itu nilainya 65-90, untuk aspek Kurang Menguasai (KM) itu nilainya 50-64 dan aspek Tidak Menguasai (TM) itu nilainya 30-49. Jadi untuk KKM nilai Agama anak Tunagrahita saya buat 65 sudah Tuntas. Untuk anak reguler KKM nya 75.²³⁵

Berdasarkan observasi dokumen RPP guru Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan yang peneliti lakukan, salah satu dokumen tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari soal evaluasi lisan harian di kelas V, sebagai berikut:

- a) Sebutkan bacaan niat shalat fardlu magrib!
- b) Sebutkan rukun shalat fardlu!
- c) Sebutkan bacaan ruku'!
- d) Sebutkan bacaan i'tidal!
- e) Sebutkan bacaan sujud!²³⁶

²³⁵Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam/inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, wawancara pada tanggal 24 Pebruari 2021.

²³⁶Observasi dokumen RPP guru Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan pada tanggal 24 Pebruari 2021

Instruksi ‘Sebutkan’ dalam soal evaluasi peserta didik tunagrahita dapat kita ketahui bahwa guru mengandalkan ingatan dan lisan peserta didik tunagrahita dalam mengukur pemahaman mereka tentang materi Pendidikan Agama Islam.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Evaluasi yang diterapkan adalah berupa lisan dan praktik yang dilaksanakan pada harian, MID semester dan Ujian Akhir semester, ini khusus anak inklusi. Sedangkan untuk anak reguler lebih kepada soal-soal tulisan seperti pilihan ganda, essay dan uraian.²³⁷

Kemudian untuk tes tulisan, butir soal Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam dokumen RPP adalah sebagai berikut:

- a) Tuliskan sifat-sifat terpuji yang kamu ketahui!
- b) Ada berapa rukun iman? Tuliskan dengan benar!²³⁸

Namun dalam keterangan guru PAI bahwa:

Pada masa pandemi yang sudah hampir 3 semester dilewati, para siswa diberi tugas-tugas dan di bawa pulang ke rumah dan mengerjakan soal-soal yang telah dibuat sedemikian sederhana seperti membuat format keterangan untuk di ceklis orangtua apakah dikerjakan atau tidak oleh anak inklusi. Semisal sholat, mengaji, membantu keluarga di rumah, mengurus diri sendiri. Acuannya ya hanya pada orangtua. Kurang efektif sebenarnya tetapi saya yakin pada orangtua siswa. Untuk itu, komunikasi kepada orangtua terus di jaga. Saya pikir, dengan kolaborasi bersama orangtua siswa inklusi akan memudahkan kami memantau perkembangan anak di masa pandemi ini. Sudah hampir 3 semester ini berlalu.²³⁹

Dampak dari pandemi covid-19 sangat merugikan warga sekolah terutama peserta didik. Apalagi mereka yang memiliki keterbatasan mental yang tidak bisa bertatapans langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah. Padahal hal ini sangat menguntungkan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita yang kesehariannya selalu butuh pertolongan orang lain untuk memperbaiki

²³⁷Isnawi Warda Hasugian, Kepala Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan.

²³⁸Observasi dokumen RPP guru Agama Islam SD Negeri 064999 Medan Marelan pada tanggal 24 Pebruari 2021

²³⁹Syamsiah, Guru Pendidikan Agama Islam/Inklusi SD Negeri 064999 Medan Marelan.

kebiasaan yang kurang baik. Teman sebaya yang dilakonkan oleh anak-anak reguler sangat membantu hubungan sosial antar siswa, guru dan warga sekolah lainnya. Dengan pembiasaan lisan yang santun, budi pekerti yang baik, hormat pada sesama diharapkan mental di sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan adalah mental positif yang berpegangan pada pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia. Baik itu untuk siswa/I reguler maupun anak-anak inklusi lainnya.

Sesuai pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan, menjelaskan bahwa aspek afektif dan psikomotorik merupakan acuan dalam penilaian anak-anak inklusi khususnya tunagrahita melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Semisal berdoa sebelum memulai pelajaran, salam tangan guru dan orangtua, tidak teriak didalam kelas, berdoa untuk diri sendiri dan orangtua serta mengucapkan kata-kata yang baik. Dalam menentukan keberhasilan evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan orangtua di rumah untuk melihat perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Intinya adalah nilai-nilai ajaran agama Islam dapat diaplikasikan oleh peserta didik tunagrahita secara sederhana namun sifatnya kontiniu dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga pembinaan mental siswa/I tunagrahita melalui materi Pendidikan agama Islam dijadikan bimbingan dalam hidup mereka.

Adapun susunan temuan khusus penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat di rinci melalui *mapping* berikut:

Tabel 16

Mapping Temuan Khusus Penelitian

No	Nama Sekolah Inklusif	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental anak Tunagrahita		
		Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
1.	SD Negeri 067952 Medan Johor	- Menentukan karakter spesifik siswa tunagrahita melalui asesmen yang dilakukan sebelum kegiatan perencanaan	- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari jumat	- Menentukan jenis tes yang diadakan untuk siswa inklusi tunagrahita yakni tes lisan dan praktik

		<p>belajar mengajar aktif melalui surat keterangan dari orangtua tentang kondisi anak apakah C1 (mampu didik) atau C2 (mampu latih) dan C3 (rehabilitas). Apabila C2 dan C3, maka sekolah tidak menerima dan disarankan ke SLB terdekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun silabus dan RPP terintegrasi yaitu sama dengan anak reguler - Melakukan modifikasi bahan ajar, menyesuaikan metode dengan kondisi kebutuhan siswa. - Cakupan perencanaan terdiri dari tujuan, materi, proses dan evaluasi yang difokuskan pada keteladanan dan pembiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Setting kelas <i>Cluster</i>. - Menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler yaitu kurikulum 2013 (K13) dengan penyederhanaan materi ajar, variasi metode, dan evaluasi. - Materi difokuskan melafalkan doa-doa, ayat-ayat pendek Alquran, praktik shalat, dan bersosial. - Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, metode tugas dan metode demonstrasi - Alat penilaian berupa Tes Lisan, Tes tulisan, Tes perbuatan dengan KKM 60 	<p>untuk mengukur perkembangan mental anak sebagai Insan yang mampu berkepribadian religius</p>
2.	SD Negeri 064999 Medan Marelan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan karakter spesifik siswa melalui kemampuan menulis dan keterangan orangtua tentang 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam setiap hari jumat dengan kegiatan intrakulikuler 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi dilakukan dengan kolaborasi bersama orangtua di rumah sebagai tim penilai dan

		<p>ketunaan yang dimiliki siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan silabus dan RPP 2 model yakni terintegrasi dan individual. - Modifikasi materi, variasi metode sesuai kebutuhan kondisi siswa, penyediaan alat bantu sarana prasarana dan evaluasi. - Perencanaan difokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan, nilai ibadah, nilai moral (akhlak) dan terbentuknya kepribadian yang sesuai ajaran Islam 	<p>(Kegiatan Belajar Mengajar wajib di Kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler berupa bimbingan personal (praktik shalat dan bacaan ayat-ayat pendek beserta doa di luar jam belajar siswa)</p> <ul style="list-style-type: none"> - setting kelas <i>Pull Out</i> yakni untuk beberapa pertemuan anak tunagrahita di masukkan ke kelas khusus dan apabila sudah paham, dan Reguler Penuh (dikembalikan kembali ke kelas semula belajar bersama dengan anak-anak reguler) - Memanfaatkan guru dan teman sebaya sebagai model yang ditiru oleh anak tunagrahita. - Pembelajaran agama Islam menggunakan kurikulum 	<p>praktik di sekolah (pengamatan perbuatan terpuji siswa), Berakhlak (berkepribadian mulia) di dalam kehidupannya sehari-hari.</p>
--	--	--	---	---

			<p>2013 (K13) dengan fokus pada proses internalisasi ajaran agama Islam melalui materi dan metode yang dimodifikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Materi fokus pada aspek Alquran, ibadah, fiqh dan akhlak. - Metode yang digunakan adalah metode <i>uswah</i> (keteladanan), Metode <i>Ta'widiyah</i> (pembiasaan), Metode <i>Mau'izah</i> (nasehat), dan Metode <i>Tsawab</i> (ganjaran). - Alat penilaian berupa Tes harian dan semester, berupa tes lisan dan tulisan serta tes praktik. dengan KKM 65 	
--	--	--	---	--

C. Analisis Pembahasan

Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif dalam menghandel, membimbing dan mendidik anak tunagrahita yang bergabung dengan anak normal pada saat

pembelajaran berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang berbeda. Pendidikan agama yang diberikan harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, tentunya masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik. Sehingga tujuan pembelajaran Agama Islam dalam membentuk akhlak terpuji terealisasi bagi anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai pengetahuan yang cukup memandai tentang bagaimana membina mental anak tunagrahita, selain itu peran guru Agama Islam sebagai Model dalam kegiatan pembinaan karakter religius juga semestinya mempunyai metode tertentu yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Kemudian anak akan mengikuti, mempraktikkan bersama dengan teman sebayanya, guru-guru lain, serta keluarga di rumah dalam suatu sistem yang terencana dengan baik. Sehingga anakpun akan terbiasa dengan bersikap religius dan berakhlak mulia. Untuk itu, aspek penting yang terselenggara dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berkolaborasi dengan guru lainnya serta orangtua siswa/I inklusi sehingga dengan adanya kerjasama ini dapat melahirkan karakter religius dengan melibatkan anak inklusi tunagrahita dalam berbagai kegiatan keagamaan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan senantiasa berpengaruh pada proses pembinaan mentalnya. Hal ini harus terus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

Hal ini juga senada dengan apa yang dinyatakan Marilyn Friend dan Willian D, Bursuck bahwa sekolah inklusif harus bercirikan:

1. Setiap orang yang bekerja di sekolah berkomitmen untuk membantu Seluruh siswa agar dapat mencapai potensi mereka;
2. Kepala sekolah merupakan pihak pendukung vokal yang kuat bagi seluruh siswa yang berkukuh agar mereka dapat mengakses kurikulum umum dengan sistem dukungan di sekitar mereka;
3. Para profesional dan staf lainnya secara rutin menggunakan bahasa yang sopan dan manusiawi;

4. Penekanan pada kemampuan bukan ketidakmampuan, manfaat bagi siswa dimaksimalkan dan biaya yang dibebankan pada siswa diminimalkan;
5. Pembelajaran dirancang khusus yang dibutuhkan siswa penyandang disabilitas dapat ditawarkan baik dalam ranah pendidikan umum maupun ranah pendidikan khusus;
6. Perbedaan dianggap sebagai tatanan atau kaidah yang berlaku bukan pengecualian;
7. Orang tua Bukan Hanya dianggap sebagai partner yang baik di sekolah namun juga diharapkan keikutsertaan dan kerjasamanya;
8. Inklusivitas dapat dikomunikasikan melalui banyak cara, mulai dari materi yang ditampilkan, buku dan media lainnya, jadwal, tugas, interaksi antara orang dewasa dengan siswa atau antara satu sama lainnya dan masih banyak lagi.

Sesuai dengan karakteristiknya, anak tunagrahita termasuk anak yang tidak sempurna akalnya. Di dalam hukum Islam, orang yang tidak sempurna akalnya tidak termasuk mukallaf. Mukallaf yaitu orang yang dibebani ketentuan-ketentuan hukum Syara'. Agar seseorang disebut mukallaf harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Orang tersebut harus dapat memahami dalil-dalil penetapan hukum baik dari Alquran maupun Hadis,
- b. Orang tersebut harus telah berakal sempurna. Sebagian besar ulama Usul Fiqh mengatakan bahwa dasar adanya taklif (pembebanan hukum) terhadap seorang mukallaf adalah akal dan pemahaman. Seorang mukallaf dapat dibebani hukum apabila ia telah berakal dan dapat memahami taklif secara baik yang ditujukan kepadanya. Oleh karena itu, orang yang tidak atau belum berakal tidak dikenai taklif karena mereka dianggap tidak dapat memahami taklif dari al-Syari'. Termasuk ke dalam kategori ini adalah orang yang sedang tidur, anak kecil, gila, mabuk, khilaf dan lupa. Pendapat ini berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw., yang artinya:

“Diangkat pembebanan hukum dari tiga (orang); orang tidur sampai bangun, anak kecil sampai baligh, dan orang gila sampai sembuh”. (HR. Bukhori-Ibnu Majah-Ibnu Daud, At-Tarmidzi)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita tidak termasuk kategori mukallaf karena mereka tidak memenuhi persyaratan sebagai mukallaf. Mereka tidak mempunyai akal dan pemahaman yang sempurna sehingga mereka tidak bisa dikenai taklif (pembebanan hukum).

Namun demikian, walaupun anak tunagrahita tidak dibebankan hukum apapun dalam kehidupannya, mereka tetap berhak untuk di asuh dan diajari oleh orang-orang yang berakal pengetahuan terutama pengetahuan agama. Secara ontologi, pendidikan agama itu adalah pedoman hidup bagi seluruh manusia. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan agama Islam, yaitu usaha menyiapkan manusia seutuhnya baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pada QS. ‘Abasa (80): 116, Allah Swt juga telah mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga kepedulian terhadap nasib dan pendidikan orang-orang cacat.²⁴⁰ Berdasarkan inilah pembelajaran agama Islam membawa misi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah dia harus taat beribadah, dan sebagai khalifah dia harus menguasai ilmu duniawi.

1. Strategi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka selanjutnya peneliti menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran agama Islam baik itu di Sekolah inklusif SD Negeri 067952 Medan Johor, maupun Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan.

²⁴⁰Muchafid Anshori, Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa, (Jakarta: Pustikom, 2012), 51.

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan bidang-bidang atau aspek problema belajar yang akan ditangani, apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran atau hanya sebagian tertentu dari suatu mata pelajaran;
2. Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif atau kompetitif;
3. Menyusun program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual (PPI) disusun agar anak berproblema belajar/bermasalah mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Hasil penelitian di sekolah inklusif Kota Medan mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana dengan baik akan tetapi belum ada penyusunan program pembelajaran individual, dikarenakan kurangnya guru pembimbing khusus dan sarana pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebelum melakukan penyusunan RPP ialah melakukan musyawarah dengan komite sekolah maupun orang tua murid mengenai layanan yang akan diberikan kepada siswa inklusi serta sekolah bekerja sama atau meminta bantuan tenaga profesional di bidang psikologi agar anak dapat diberikan tes IQ. Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut memiliki intelegensi rata-rata, di atas rata-rata, atau dibawah rata-rata. Selain itu, mereka yang memiliki ketunaan ganda semisal tuna netra dengan cacat fisik lebih diarahkan ke Sekolah Luar Biasa yang sudah memiliki fasilitas untuk itu. begitu juga dengan penerimaan siswa/i tunagrahita, sekolah inklusif Kota Medan hanya menerima siswa/i yang masih mampu didik (Educable) yaitu C1. Untuk C2 maupun C3 juga lebih diarahkan ke SLB terdekat. Hal ini dikarenakan sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus lulusan Sarjana Kebutuhan Khusus, dan juga Kepala Sekolah tidak ingin ambil resiko

tinggi, apabila digabung dengan anak reguler akan mengganggu aktivitas belajar mengajar, sebab anak Tunagragita golongan C2 dan C3, lebih ke arah pembiasaan latihan dan perawatan. Hasil ini juga dapat digunakan dalam pertimbangan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut. Hal tersebut sangat penting karena sebagai guru hendaknya memahami kondisi individu siswa, dengan mengetahui kondisi individual siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai.

Dalam penyusunan rencana pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam menyusun rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP), penjabaran materi, menentukan strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara penilaian dan hasil belajar, dan *setting* lingkungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa yang tujuan akhirnya adalah agar anak didik inklusi memiliki jiwa agamais dan berkepribadian mulia sebagai hasil dari pembinaan mental yang dilaksanakan di sekolah inklusif Kota Medan. Hal ini senada dengan pendapat pakar Strategi Pembelajaran Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, maka perlu mengkomposisikan komponen-komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu sama lain. Diantaranya adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi, media dan evaluasi.²⁴¹ Mau di bawa kemana siswa setelah belajar pendidikan Agama Islam. Tentu saja dalam penetapan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pembinaan mental peserta didik Tunagrahita adalah agar mereka memiliki mental yang sehat. Sebab pembinaan mental sendiri merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental (unsur-unsur jiwa, pikiran, emosi, sikap, dan perasaan) yang akan menentukan kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif Kota Medan terlaksana dengan baik sebab ada perencanaan yang matang di setiap tahapannya, mulai dari

²⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 59-60.

identifikasi anak sampai pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri. Mengetahui kesulitan belajar anak serta penetapan pendekatan pembelajaran yang merupakan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana penelitian RN dkk, yang menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran, langkah awal yang perlu dilakukan adalah melihat keunikan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Kriteria siswa berkebutuhan khusus juga dibatasi dengan hanya menerima ketunaan yang ringan saja. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengontrol keadaan kelas inklusi sehingga kegiatan pembelajaran lebih kondusif. Kegiatan perencanaan terdiri dari Identifikasi siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, dan hasil belajar PAI.²⁴² Penelitian lain oleh AR, dkk juga menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran bagi ABK di sekolah inklusif dilakukan dengan identifikasi siswa dan memodifikasi kurikulum yang terdiri dari materi, indikator, kegiatan pembelajaran, media, sumber dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang sudah dirumuskan.²⁴³

2. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa disesuaikan dengan perkembangan anak dan tidak dapat dipaksakan (*fleksibel*). Karena belajar merupakan kepentingan peserta didik bukan kepentingan guru. Apabila pelaksanaan pembelajaran mengabaikan kemampuan yang dimilikinya maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh keaktifan, motivasi, kreatifitas untuk berprestasi dalam belajarnya. Berdasarkan perkembangan dan kemampuan anak, maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

²⁴²Rosida Nurul Anwar dan Zaenullah, *Perencanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anka Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Care Universitas PGRI Madiun, Vol. 8 No. 1, Juli 2020, h. 56-66.

²⁴³Aslina Roza dan Rifma, *Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif*, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Universitas Padang, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 61-69.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena di dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif Kota Medan merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus tunagrahita mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa lain. Mereka dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas menggunakan materi yang kurang lebih sama dengan sekolah umum lainnya. Perbedaan terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru mengkondisikan kelas. Ada yang memakai sistem *cluster* yakni siswa berkebutuhan khusus di dudukkan di pojok depan, dan belajar bersama dengan siswa reguler (SD Negeri 067952 Medan Johor) dan ada yang memakai sistem *Pull Out* yakni siswa berkebutuhan khusus berada di kelas khusus yang tidak terdapat anak reguler. Siswa/I tunagrahita maupun anak inklusi lainnya belajar bersama di setiap hari jumat khusus untuk belajar pendidikan agama Islam. Dari sinilah guru Agama Islam dan guru pendamping mencoba membina mental para siswa/I tunagrahita dan ABK lainnya agar memiliki kepribadian yang baik, santun dan lebih terarah. Setelah tujuan pembelajaran tercapai, anak-anak tunagrahita akan dikembalikan ke kelasnya masing-masing untuk belajar bersama-sama siswa normal lainnya ((SD Negeri 064999 Medan Marelan).

Adapun yang dilakukan pihak sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menyediakan kelas khusus. Program tersebut dilaksanakan untuk memberikan layanan individu kepada anak inklusi yang bersekolah di sekolah reguler agar mereka tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa normal lainnya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di kelas inilah praktik-praktik pendidikan agama Islam dilakukan, baik itu tentang sholat, membaca

Alquran/Iqra', wudlu', dsb. Sebagaimana penelitian SH dkk yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusi ruang lingkup materinya antara lain Alquran dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, Tarikh dan Kebudayaan Islam yang dilaksanakan secara sederhana disesuaikan dengan kondisi peserta didik dengan variasi metode dan evaluasi berbentuk pilihan ganda.²⁴⁴

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusif Kota Medan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal belajar bersama dalam satu kelas. Dalam pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus/inklusi selalu di dalam pembelajaran kooperatif dengan anak reguler yaitu dengan mendekati siswa inklusi dan memberi pertanyaan, dan bersama-sama mengulang-ulang materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dilakukan agar Anak inklusi lebih mudah memahami pembelajaran dan tidak tertinggal dengan siswa reguler lainnya. Peran teman sebaya sangat membantu peserta didik tunagrahita dalam menirukan pembiasaan-pembiasaan baik yang terjadi selama aktivitas belajar mengajar. Selain itu, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus pihak sekolah mengadakan kelas khusus setiap hari jumat untuk Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita di sekolah inklusif senada dengan apa yang dinyatakan oleh Maria Montessori bahwa pada dasarnya pembelajaran seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Ia menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Ia mengamati bahwasannya anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua inderanya kemudian diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya.²⁴⁵

²⁴⁴Sri Handayani dan Chodijah Makarim, *Proses Pembelajaran PAI Bagi Anak ABK di SDN Perwira-Kota Bogor*, Journal Attadib of Elementary Education, Vol. 2, No 1, Juni 2018, h. 12.

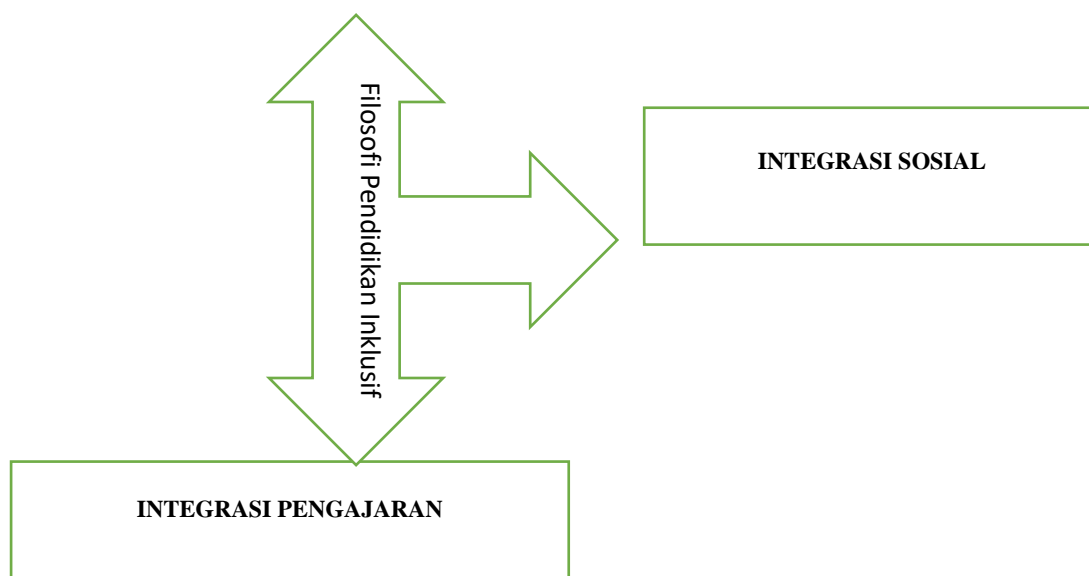
²⁴⁵Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 27-30.

Di dukung oleh pendapat Daulay, bahwa salah satu keunggulan dalam mengikuti pendidikan inklusi akan terbuka kesempatan bagi anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya baik yang memiliki keterbatasan maupun teman-teman dengan perkembangan normal. Anak berkebutuhan khusus juga akan terlatih untuk mandiri, sedangkan anak-anak normal akan mengasah rasa empati dan kesetiakawanan pada dirinya, serta melatih diri untuk bisa berbagi dengan temannya yang memiliki keterbatasan.²⁴⁶

Hal ini sejalan dengan Filosofi Pendidikan Inklusif yang dikemukakan oleh Marilyn Friend dan William D. Bursuck bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi penting dalam memahami praktik pendidikan inklusif yang didasarkan pada Integrasi fisik, integrasi sosial, dan integrasi pengajaran. Melalui integrasi fisik, siswa reguler dan siswa inklusi dapat belajar dengan baik di dalam kelas yang sama sehingga timbul kemampuan bersahabat dengan fisik yang berbeda, saling menghormati, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikiran positif. Integrasi sosial, terpeliharanya relasi sosial antar siswa inklusi dengan siswa reguler dan warga sekolah lainnya sehingga mereka memiliki percaya diri walau dengan hambatan yang dimiliki mereka tetap dapat bersekolah yang sama dengan teman sebayanya yang normal sehingga saling menghormati dalam keberagaman. Integrasi pengajaran yaitu menyesuaikan rancangan cara belajar mengajar dengan kondisi yang dimiliki oleh para siswa, berikut dengan metode pengukuran hasil belajarnya. Bagi siswa inklusi seperti tunagrahita yang memiliki hambatan kecerdasan, maka integrasi pengajaran bisa berarti menamatkan pengajaran dalam standar kurikulum umum namun dengan modifikasi kurikulum yang telah disesuaikan. Praktik pendidikan inklusif ini saling berkesinambungan yang dapat digambarkan sebagai berikut:

INTEGRASI FISIK

²⁴⁶Nurrussakinah Daulay, *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik* (Medan, Perdana Publishing, 2019) h. 122-123.



Dengan diperlakukan sama di dalam kelas, anak tunagrahita akan dengan mudah di bina dan diberikan pemahaman bahwa semua peserta didik itu sama di mata Tuhan, fungsinya adalah belajar menuntut ilmu dan berperilaku sopan dan santun dalam kata-kata, saling menghormati sesama, berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga sesuai dengan konsep pembinaan mental yaitu memiliki kepribadian yang religius dan berakhlak terpuji.

3. Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di sekolah Inklusif Kota Medan

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana. Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan anak didik menguasai materi yang telah diberikan. Evaluasi bisa dijadikan sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar diciptakannya.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif Kota Medan dilaksanakan serempak satu kelas seperti pada kelas reguler pada umumnya. Siswa Inklusi maupun siswa reguler mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Namun untuk anak tunagrahita lebih disederhanakan dalam bentuk lisan dan praktik. Sistem penilaian lebih kepada kata-kata, dengan

menurunkan KKM dari pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Dalam evaluasi diadakan pula remedial atau perbaikan berupa catatan perilaku afektif dari siswa/I tunagrahita. Untuk penambahan nilai, guru berkolaborasi dengan orangtua dengan memberikan format tugas keseharian anak didik tunagrahita dalam menjalankan empat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran agama Islam yakni Alquran (membaca ayat-ayat pendek populer), Ibadah (praktik sholat dan berdoa), Akhlak (perbuatan terpuji yang dilakukan), fikih (Tata cara bersuci).

Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan atau diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan diadakannya remedial tersebut maka diharapkan ada peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk pelaksanaan evaluasi akhir atau tes akhir semester dan/atau tes kenaikan kelas dan UAN, siswa inklusi tunagrahita mengikuti ujian bersama teman-temannya yang lain. Meskipun mereka mendapatkan perlakuan yang khusus saat pembelajaran, akan tetapi mereka dapat mengikuti ujian bersama teman-temannya yang lain. Hal tersebut atas kesepakatan orang tua para anak inklusi, karena semua program yang menyangkut anak inklusi harus dilaksanakan secara terbuka dan harus ada konsultasi dengan pihak-pihak terkait khususnya orang tua. Sebagaimana penelitian lain oleh SY yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SD Harapan Bunda Banjarmasin dilaksanakan serempak satu kelas seperti kelas normal. Peserta ABK mendapatkan soal yang sama juga dan dengan waktu yang bersamaan. Diadakan evaluasi lanjutan seperti remedial atau perbaikan apabila siswa tidak mencapai standar nilai yang sudah ditetapkan.²⁴⁷

Sehingga dari hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa serta sebagai bahan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran berikutnya. Evaluasi harian, tengah semester, ujian kenaikan kelas maupun UAN dilaksanakan

²⁴⁷Syarifuddin SY, *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*, Jurnal Mu'adalah UIN Antasari, Vol. IV. No. 1 Januari-Juli 2017, h. 91.

serempak satu kelas seperti pada kelas reguler pada umumnya. Siswa inklusi maupun siswa reguler mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Hanya saja bentuk tes yang diberikan kepada siswa/I inklusi tunagrahita berbentuk lisan dan praktik.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan didasarkan kepada asas psikologis dan perbedaan peserta didik, yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda. Adanya perbedaan anak tunagrahita dalam hal kemampuan, maka diperlukan perlakuan khusus sesuai dengan perkembangan mereka. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali atas kemampuannya, sebagaimana dalam Quran Surah al-Baqarah [2]: 256.²⁴⁸

Berdasarkan temuan khusus penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak Tunagrahita yang dilaksanakan di sekolah inklusif Kota Medan, ada aspek penting yang dirumuskan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terfokus pada perkembangan karakter religius dan pembinaan akhlak melalui Pendekatan Individual. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah²⁴⁹ bahwa pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan ini akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar. Tentu saja guru adalah model utamanya.

Hal ini senada dengan pendapat Albert Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Daulay dalam bukunya bahwa perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Model-model yang efektif adalah sesuatu yang hangat, kuat dan menunjukkan hal yang

²⁴⁸Allah berfirman, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) dari apa yang dikerjakannya dan mendapat siksa dari (kejahatan) yang dikerjakannya. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Riyad: Majma’ al-Malik Fahd, 2009), 72.

²⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), h. 30-34.

konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Melalui pembelajaran modeling anak-anak usia dini terjadi internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Melalui belajar mengamati (modeling atau imitasi), anak secara kognitif akan menampilkan perilaku orang lain dan kemudian akan mengadopsi perilaku tersebut di dalam diri anak. Teori yang dikemukakan Albert Bandura tersebut mempercayai bahwa seorang anak memerlukan model/figur yang akan memotivasi dirinya untuk mengidentifikasi diri seperti model atau figur tersebut. Jika seorang anak telah teridentifikasi oleh modelnya, maka perbuatan yang dilakukan model tersebut akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan dari model tersebut.²⁵⁰

Adapun pembinaan karakter religius diukur pada dua dimensi yaitu :

1. *Ilahiyah*. merinci apa saja wujud atau substansi jiwa ketuhanan sebagai nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting ditanamkan pada peserta didik. Kegiatan menanamkan nilai yang sangat mendasar diantaranya: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar.

Kegiatan pembinaan karakter religius yang termasuk dalam kategori *ilahiyah* diantaranya:

a) Pelaksanaan Shalat

Praktek sholat yang dilakukan di sekolah inklusif dalam penelitian ini, pelaksanaannya diadaptifkan, yakni bacaan sholat semua *dijahrkan*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anak-anak dalam menghafal bacaan sholat serta mempermudah juga bagi anak-anak tunagrahita dalam mengikuti karena sholat jamaah diwajibkan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dalam sholat terkandung nilai Islam dan Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya adanya Allah, melainkan harus mengingatkan menjadi sikap mempercayai kepadanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.

²⁵⁰John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 47 dalam Nurussakinah Daulay, *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi*, MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015.

Islam, sebagai kelanjutan iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya. *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama dimanapun makhluknya berada. Berkaitan dengan ini, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Allah. *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka. *Tawakal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harap kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian. *Syukur*, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan pengharapan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada hambanya. Sikap bersyukur sebenarnya sikap otomatis kepada Allah karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

Keberhasilan dari pembinaan sholat jamaah yakni kesadaran anak-anak akan kewajiban ibadah sholat, mereka tidak hanya melakukan sholat di sekolah tetapi juga di rumah. Mereka yang pada mula belum bisa sholat pada akhirnya bisa sholat. Serta mereka yang awalnya tidak hafal serta sikapnya kurang ketika sholat sekarang sudah dan sholat baik.

b) Pembiasaan Berdoa

Pembiasaan berdoa diajarkan pada semua anak yang ada di sekolah inklusif pada penelitian ini. Pembiasaan berdoa tersebut dilakukan pada

beberapa hal seperti ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas dengan dipimpin langsung oleh guru, setelah selesai praktik sholat berjamaah anak-anak juga berdoa dan berdzikir walaupun sebentar. Tujuannya pembiasaan berdoa yakni agar anak-anak tungrahita semakin beriman kepada Allah.

Keberhasilan dalam pembinaan ini dapat dilihat pada sikap anak-anak tungrahita dalam berdoa, yang awalnya mengucapkan doa sambil bercanda serta posisi duduk yang kurang baik dan beberapa tidak hafal sekarang mereka hafal bacaan doa dan senantiasa bersikap baik ketika berdoa.

2. *Insaniyah* yakni tentang nilai-nilai budi luhur. Adapun nilai-nilai *insaniyah* yang ditanamkan kepada peserta didik dan kemudian perlu adanya pembinaan diantaranya silaturahmi, *al-ukhwah*, *al-musawah*, *al-'adalah*, *husnu al-dzan*, *al-tawadhu*, *al-wafa*, *insyirah*, *al-amanah*, *iffah* dan *ta'`affuf*, *qawamiyah*, *al-munfiqun*. Kegiatan yang termasuk dalam dimensi *insaniyah* yaitu Pembiasaan saling mengucapkan salam dan berjabat/ salam tangan, berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dimensi ini sama halnya aspek amal dapat diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang merupakan aspek amal yakni pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Anak-anak setiap hari dibiasakan untuk bersalaman untuk mengucapkan salam ketika pertama kali bertemu guru atau teman. Terhadap sesama teman anak-anak juga diajarkan untuk saling memaafkan berjabat tangan sebelum pulang sekolah. Dengan kegiatan semacam ini akan tampak kerukunan dan hubungan antara guru dengan murid ataupun murid dengan murid tampak harmonis.

Nilai *insaniyah* yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya *silaturahmi*, yaitu rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara kerabat tetangga dan lain-lain. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahman) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya. Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa

disebut ukhwah islamiyah). *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kebangsaan dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.

Hal ini senada dengan pendapat Daulay bahwa visi pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama jelas sangat terlihat bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada peserta didik di sekolah. Peran nilai-nilai spiritual keagamaan menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Sebab domain pokok dari pendidikan agama ada tiga, yakni pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang demikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji. Kesimpulannya terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari nilai-nilai spiritual agama.²⁵¹

Begitu juga dengan pendapat Lubis yang mengatakan bahwa dengan penghayatan pendidikan agama dan pengamalan ajarannya dapat membantu manusia untuk menanggulangi problem kesehatan mental (pikiran, emosi, sikap dan perasaan) sehingga terbangunlah *insan kamil* (manusia seutuhnya).²⁵²

Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi materi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak-anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya. Menanggapi perbedaan peserta didik, pendidikan Agama Islam menilai bahwa perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan sebuah kelebihan atau

²⁵¹Nurussakinah Daulay, *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi*, MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015.

²⁵²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*. Jurnal MIQOT Vol XXIV Januari-Juni 2010.

kekurangan. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam mengarahkan agar kelebihan dan kekurangan tersebut dapat ditempatkan secara proporsional. Dengan begitu memungkinkan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal, dengan pelayanan yang sesuai dengan mereka.

Pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan di semua aktivitas yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar. Pembinaan mental dalam konteks pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Karenanya, supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya Pendidikan Agama Islam ikut serta dalam pembinaan kepribadian setiap individu dan harus menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian setiap individu.

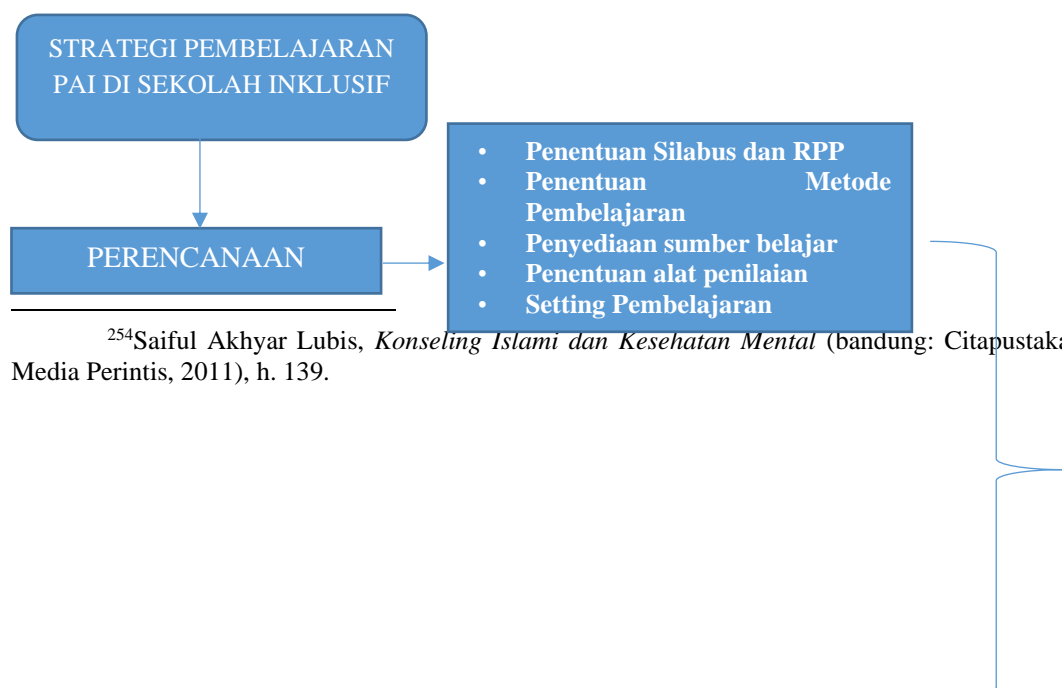
Atmaja menyatakan bahwa tujuan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus adalah: 1) membantu mereka agar dapat melewati setiap masa transisi dengan baik; 2) membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi; 3) membantu peserta didik dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup; 4) membantu lingkungan khususnya orangtua dalam memahami anak sebagai individu dengan segala keunikannya serta membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang timbul sebagai dampak keluarbiasaan.²⁵³

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita bukan sekadar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang tidak fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita. Pembelajaran untuk tunagrahita, hendaknya lebih diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang, dan memberikan layanan psikoterapi untuk meluruskan tingkah laku yang tidak tepat

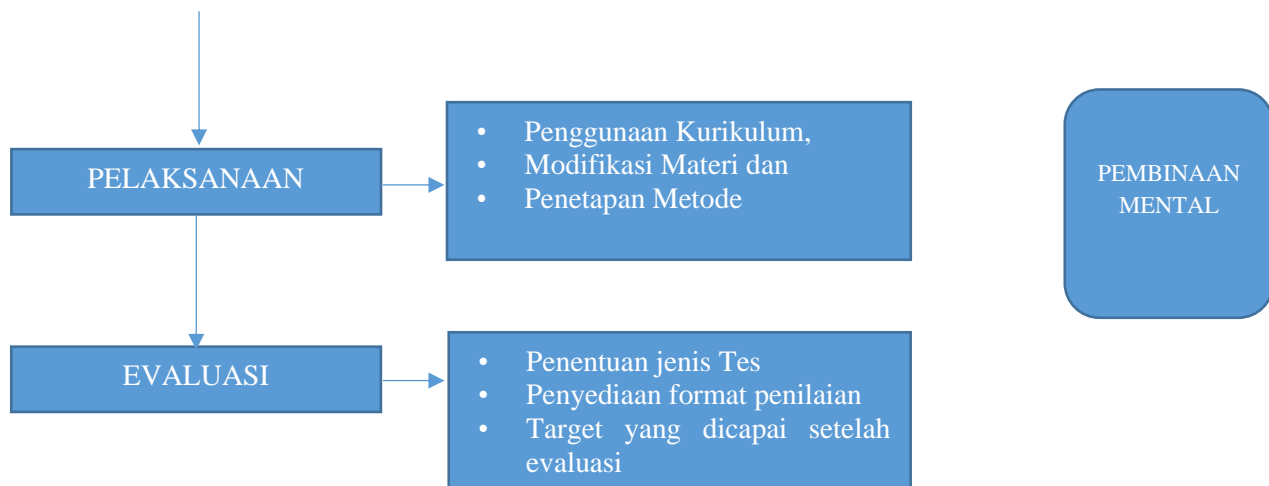
²⁵³Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 125.

sebagai dampak keterbatasan dan kecacatan yang disandangnya. Untuk itu pengintegrasian nilai-nilai religius dan pembinaan akhlak dalam pendekatan individual menjadi bagian yang tepat untuk membina mental anak Tunagrahita sehingga mereka memiliki mental yang sehat. Sebagaimana pendapat Lubis²⁵⁴ bahwa mental yang sehat adalah mental yang bebas dari gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, mampu mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik, beriman kepada Allah dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Perencanaan*, menganalisis persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang ramah yang difokuskan pada pembentukan karakter religius dan pembinaan akhlak yang dimulai dari penentuan silabus dan RPP, penentuan metode, sumber belajar dan alat penilaian serta setting pembelajaran. Kedua *Pelaksanaan*, menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam perkembangan mental anak-anak tunagrahita setelah belajar Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan kurikulum, modifikasi materi dan variasi metode sesuai kondisi siswa. Ketiga *Evaluasi*, menganalisis ukuran hasil akhir dari perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan melalui penentuan jenis tes yang dilakukan, format penilaian dan hasil akhir setelah belajar Pendidikan Agama Islam. Temuan ini dapat di rinci dalam skema berikut:



²⁵⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 139.



Kebaruan dalam penelitian ini adalah:

1. Selama ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus hanya terfokus di Sekolah Luar Biasa (SLB) saja. Namun dalam penelitian ini, ada sekolah inklusif sebagai lembaga yang sistem pembelajarannya terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar di kelas yang sama dan memakai kurikulum yang sama.
2. Di dalam strategi pembelajaran terdapat aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirumuskan oleh guru pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Di dalam aspek evaluasi, ada peran orangtua dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkolaborasi dengan guru dalam memantau perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus di rumah yang terfokus pada Alquran, Ibadah, Akhlak, dan Fikih.

4. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Data pada penelitian ini cenderung pada kualitatif fenomenologi yakni hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman guru di sekolah inklusif. Pada

penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif.

2. Pada saat penelitian dilaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah tidak ada disebabkan pandemi covid-19 yang melanda Kota Medan sehingga Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan dengan sistem Daring (Dalam Jaringan). Untuk itu, bagi peneliti berikutnya dapat membuat penelitian baru terkait strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem Daring yang mencoba menganalisis kesiapan Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan, lembaga penyelenggara sekolah inklusif, guru, peserta didik, dan orangtua dalam setting perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Penelitian ini juga dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrhita di Sekolah Inklusif Tingkat Dasar saja. Masih banyak anak berkebutuhan khusus lainnya yang juga perlu dianalisis seperti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra, Tunarungu, Tuna Daksa, Autis, dst, di Sekolah-sekolah Negeri maupun Swasta yang terpilih sebagai penyelenggara sekolah inklusif Kota Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan dilaksanakan dengan penyusunan silabus dan RPP 2 model yakni terintegrasi dan individual, memodifikasi materi dan metode sesuai kebutuhan kondisi siswa, penyediaan alat bantu sarana prasarana dan evaluasi dengan fokus pada pembinaan karakter religius dan pembinaan akhlak.
2. Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan dilaksanakan setiap hari jumat dengan *Setting* kelas *Cluster*, *Pull Out* dan Reguler Penuh, menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler yaitu kurikulum 2013 dengan fokus pada proses internalisasi ajaran agama Islam melalui pembiasaan, keteladan, dan pendampingan penuh melalui materi yang dimodifikasi, fokus pada aspek Alquran, ibadah, fiqih dan akhlak. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode *uswah* (keteladanan), metode *Ta'widiyah* (pembiasaan), metode *Mau'izah* (nasehat), dan metode *Tsawab* (ganjaran), metode ceramah, tanya jawab, metode tugas dan metode demonstrasi, sehingga kognitif, afektif dan psikomotorik anak tunagrahita dalam pemahaman ajaran agama Islam berkembang dengan baik.
3. Strategi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif Kota Medan sudah berjalan dengan baik. Sebelum melaksanakan evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam terus mengawasi perkembangan anak tunagrahita dan terus menjalin komunikasi dengan orangtua. Guru mengevaluasi proses pembelajaran melalui evaluasi harian dan evaluasi semester baik itu lisan, tulisan, dan

praktik sebagai tolak ukur untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Setelah semua proses berjalan dengan baik maka hasilnya adalah mental yang sehat yakni anak tunagrahita mengenal Tuhannya, berakhlak mulia, mandiri, dan percaya diri.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian disertasi ini, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Medan mengadakan *webinar* ataupun *workshop* tentang pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya di Sekolah inklusif.
2. Untuk Kepala Sekolah mengadakan Pelatihan bagi guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana pembuatan RPP yang efektif dan efisien untuk sekolah inklusif.
3. Untuk Orangtua/Wali Siswa/I inklusi dapat bergabung dalam grup/komunitas orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hal ini dimaksudkan agar orangtua mendapatkan dukungan sosial, baik dari dukungan informasi berupa pengetahuan mengasuh anak tunagrahita dan dukungan emosional berupa perhatian dari sesama orangtua yang memiliki anak tunagrahita, sehingga secara tidak langsung mampu berkurang rasa malu memiliki anak spesial ini. Selain itu, mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan Orangtua juga sebaiknya mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan keagamaan secara konsisten, misalnya sholat. Hal ini termasuk salah satu contoh kepada anak tunagrahita untuk dapat meniru kegiatan keagamaan yang dilakukan orangtuanya.
4. Untuk Masyarakat agar membuang sikap diskriminatif pada anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan sosial kepada orangtua yang memiliki anak spesial ini bahwa anak mereka juga bisa berdampingan untuk berinteraksi dan hidup dalam menjalankan ibadah di Masjid dan kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan tempat mereka tinggal.

5. Peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian atau membuat riset baru terkait strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus lainnya seperti Autis, Tunanetra, Tunarungu yang membutuhkan pendampingan penuh dalam hal pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjin, et. al. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad, Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Anwar Us., Kasful. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Al-Rasyidin, et. al. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Cet 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Cet I. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Anshori, Muchafid. *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Pustikom, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aslina Roza dan Rifma, *Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif*, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Universitas Padang, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 61-69.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).
- Britton, Lesley. *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers, Inc, 1992.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2008.
- Dahniar Harahap dan Nina Hastina, *Model Kelas Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Medan*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Sekolah Dasar Volume 1, Mei 2019. h. 17.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet I. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.

_____. et.al. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Cet I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.

Daulay, Nurrussakinah. *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik*. Medan, Perdana Publishing, 2019.

_____. *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi*, MIQOT UIN-SU Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, h. 199.

_____. *Parenting Stress of Mothers in Children with Autism Spectrum Disorder: a Review of the Culture in Indonesia*, Jurnal International Conferences on South East Asia Studies (ICSEAS), 2016, h. 453.

Delphie, Bandi. *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran*. Desertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005.

_____. *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet I. Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009.

_____. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Cet 1. Bandung: PT Intan Sejati Klaten, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: 2007.

Departemen Agama RI. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: 2007.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamidah, Ani Mar'atul. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal Didaktika Religia STAIN Kediri, Vol. 3, 2015. h. 168.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet I. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet I. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Handayani, Rini et. al. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih, juz 3*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2009.
- Johnson, Elaine B. *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Joni, Raka *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Cet. 2. Surabaya: Karya Anda, 1999.
- Kadir, Fatimah. *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015. h. 135
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet I. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Lestari, Suci Nanda. *Diskriminatif Pada Penyandang Tunagrahita Di Lingkungan Masyarakat Kota Pontianak*, Jurnal Sosiologi Universitas Tanjungpura, Vol.3, 2017, h. 78.

- Lubis, Saiful Akhyar. *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Cet I. 2010.
- _____. *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*. Jurnal MIQOT IAIN-SU, Vol XXIV Januari-Juni 2010, h. 91
- _____. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- M. Echols, John, et.al. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Made, Pidarta *Landasan Kependidikan*, Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Marilyn Friend, William D. Bursuck. *Pendidikan Inklusi; Panduan Praktis untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Masitoh, et.al. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjend Pendis, Depag RI, 2009.
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet I. Medan: IKAPI, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Cet I. Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Mattew B. Miles, dan A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi.
- Muhaimin. *Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet 2. Bandung: PT. Remaja
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

- Narbuko, Cholid et. al. *Metodologi Penelitian*, Cet I.. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, Wahyuddin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan, Perdana Publishing, 2017.
- Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pathoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I. Semarang: Pustaka Jaya, 1999.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Rahmawati, Ana. *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi; Studi Kasus di Sekolah SD Semai Jepara*, Jurnal Edukasia Islamika Universitas Nahdlatul Ulama Jepara Vol. 3 No. 2, Desember 2018. h. 171
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet I. Bandung: Remaja Rosydakarya, 1991.
- Ristianah, Niken. *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*. Disertasi UIN Sunan Ampel. Unpublish, 2015.
- Rokhaniawati, Zulfi. *Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017. h. 189.
- Rosida Nurul Anwar dan Zaenullah. *Perencanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anka Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Care Universitas PGRI Madiun, Vol. 8 No. 1, Juli 2020, h. 56.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* . Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rosilawati, Ina. *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif* .Yogyakarta: Familia, 2013.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Cet I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

- Samrin. *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kendari, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015, h. 128.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sapariadi, et.al. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sari, Siti Fatimah Mutia, et. Al, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM Universitas Padang, Juli 2017 Vol 4, No: 2, h. 129.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I. IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Sholihah, Fasihatus. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam UM Surabaya/Vol. 6, No. 1, 2017. h. 35
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cet I. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sri Handayani dan Chodijah Makarim, *Proses Pembelajaran PAI Bagi Anak ABK di SDN Perwira-Kota Bogor*, Journal Attadib of Elementary Education, Vol. 2, No 1, Juni 2018, h. 12.
- Stubbs, Sue. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Bandung: UP Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002.
- Suharso, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux. Semarang: CV Widya Karya, 2002.
- Sumekar, Ganda. *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syadin. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sukinah. *Manajemen Implementasi Pendidikan Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 7 Nomor 2, 2015, h. 40.
- Suryanti, et. Al. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA University Press, 2008.
- Syafaruddin, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Cet I. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

- Syarifuddin SY. *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*. Jurnal Mu'adalah UIN Antasari, Vol. IV. No. 1 Januari-Juli 2017, h. 91.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tarmansyah. *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Thobroni, Ahmad Yusam Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Perspektif Alquran dan Al-Hadits), *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, Volume 02, Nomor 01, Mei 2014. h. 26
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. IX, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Wartomo, *Pelaksanaan Model pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah D. I. Yogyakarta*, Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Volume 1, No. 1, Desember 2016.
- W. J. S Poerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019, h. 116.
- Yosiani, Novita. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, E-Journal Graduate Universitas Pariaman Part D – Architecture Vol. 1, No. 2 (2014), h. 111.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Cet I. Bandung: Rosdakarya, 2005.

- Yulianti, et.al, *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dengan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Semester 2 Di SLB*, Jurnal Ortopedagogia Universitas Malang Vol. 1, NO 2. 2014, h. 153.
- Zuharini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet 8. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ibrahim, Henra. *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Pinrang*, AL-ISHLAH, Jurnal Studi Pendidikan IAIN Pare-Pare Vol XVI, Januari-Juni 2018. h. 73.
- Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z, *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi*. Jurnal UPI, JSSI Anakku Volume11: Nomor 1 Tahun 2012, h. 61.
- M Mutiawati, *Strategi Komunikasi Dan Pembinaan Keagamaan Bagi Gelandangan Dan Pengemis Pada Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Binjai*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan Vol. 15 No. 1, Juni 2014.

Lampiran Wawancara

A. Pertanyaan kepada Kepala Dinas Kota Medan

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang sekolah inklusif?
2. Apa tujuan dari adanya Sekolah Inklusif?
3. Ada berapa jumlah sekolah inklusif di Kota Medan?
4. Apa saja program Pemerintah Daerah dalam menunjang keberhasilan sekolah inklusif di Kota Medan?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu, Sekolah Inklusif sudah mencapai sasaran?
6. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah inklusif? Apakah ada penyetaraan antara siswa ABK dengan Non-ABK?
7. Bagaimana tata pengorganisasian antara guru kelas dengan Guru Pendamping Khusus?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu, apakah PAI dalam pembinaan mental terhadap anak Tunagrahita itu penting? Apa motivasinya?
9. Adakah kegiatan keagamaan khususnya PAI melibatkan anak-anak ABK dan non-ABK ikut serta dalam pelaksanaannya?
10. Menurut Bapak/Ibu apa Strategi Pembelajaran PAI yang tepat dalam pembinaan mental anak Tunagrahita? Di lihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?

B. Pertanyaan Kepada Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Kota Medan.

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang sekolah inklusif?
2. Apa tujuan dari adanya Sekolah Inklusif?
3. Ada berapa jumlah sekolah inklusif di Kota Medan?
4. Apa saja program Pemerintah Daerah dalam menunjang keberhasilan sekolah inklusif di Kota Medan?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu, Sekolah Inklusif sudah mencapai sasaran?
6. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah inklusif? Apakah ada penyetaraan antara siswa ABK dengan Non-ABK?

7. Bagaimana tata pengorganisasian antara guru kelas dengan Guru Pendamping Khusus?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu, apakah PAI dalam pembinaan mental terhadap anak Tunagrahita itu penting? Apa motivasinya?
9. Adakah kegiatan keagamaan khususnya PAI melibatkan anak-anak ABK dan non-ABK ikut serta dalam pelaksanaannya?
10. Menurut Bapak/Ibu apa Strategi Pembelajaran PAI yang tepat dalam pembinaan mental anak Tunagrahita? Di lihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?

C. Pertanyaan kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah ini? Apa yang melatarbelakangi sekolah ini menjadi Sekolah inklusif?
2. Apa tujuan didirikannya?
3. Apa saja visi-misi?
4. Berapa jumlah guru dan karyawan di SMPLB-C Wantuwirawan?
5. Ada berapa jumlah seluruh siswa di sekolah ini?
6. Bagaimana sistem pembagian kelasnya/rombelnya, apakah sesuai umur? Tata letak duduk siswa/i?
7. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah pembinaan mental bagi anak penyandang tunagrahita itu penting? Alasannya?
9. Bagaimana dengan kurikulumnya? Apakah ada penyetaraan antara siswa ABK dengan Non-ABK?
10. Apa strategi yang dipakai dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah Inklusif ini? Khususnya dalam pembelajaran PAI dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
11. Adakah program khusus bagi anak penyandang tunagrahita dalam rangka pembentukan karakternya? Adakah Jam tambahan khusus PAI?
12. Bagaimana karakter awal anak penyandang tunagrahita?
13. Apa peran kepala sekolah dalam pembinaan mental anak tunagrahita?
14. Menurut Bapak/Ibu, hadirnya sekolah inklusif ini apakah sudah menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya Sumatera Utara/ Kota Medan?

D. Pertanyaan kepada Guru PAI

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya Tunagrahita?
2. Bagaimana karakter awal anak Tunagrahita?
3. Apa strategi yang dipakai dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah Inklusif ini? Khususnya dalam pembelajaran PAI dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
4. Bagaimana sistem pembagian kelasnya/rombelnya, apakah sesuai umur? Tata letak duduk siswa/i?
5. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki sebagai penunjang pengetahuan PAI di Sekolah ini?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah pembinaan mental bagi anak penyandang tunagrahita itu penting? Alasannya?
7. Kurikulum apa yang dipakai? Kemudian, bagaimana dengan materi dan metodenya?
8. Apakah anak non-ABK dengan ABK khususnya Tunagrahita dapat beradaptasi?
9. Apa strategi yang dipakai dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah Inklusif ini? Khususnya dalam pembelajaran PAI dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
10. Terkait evaluasi, bagaimana sistemnya? Dilihat dari segi waktu, alat yang digunakan, kriteria keberhasilan, dan model pencatatannya (apakah kuantitatif/kualitatif/mixing?). misalnya nilai 7 dengan tingkat keberhasilan 'mampu melafalkan'.
11. Adakah program khusus bagi anak penyandang tunagrahita dalam rangka pembentukan karakternya? Adakah Jam tambahan khusus PAI?
12. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa/I?
13. Bagaimana usaha guru dalam mempertahankan nilai-nilai karakter yang sudah terbentuk kepada siswa?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan mental siswa di sekolah inklusif ini?

15. Adakah media yang digunakan dalam proses pembinaan mental siswa tunagrahita?
16. Apa tujuan atau target akhir dari pembinaan mental melalui pembelajaran PAI ini?

E. Pertanyaan bagi Guru Kelas/ Wali Kelas

1. Apakah materi yang diterima siswa tunagrahita sama dengan materi yang diterima oleh siswa pada umumnya?
2. Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana pembagian kelas untuk siswa tunagrahita?
4. Apa kurikulum yang di gunakan?
5. Problematika apa saja yang dihadapi dalam mendidik siswa tunagrahita?

F. Pertanyaan bagi orangtua siswa

1. Bagaimana pendapat ibu tentang sekolah Inklusif?
2. Apakah kurikulum nya sesuai untuk kebutuhan anak ibu?
3. Bagaimana respon anak sebayanya yang reguler?
4. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap guru PAI yang mengajar di sini?
5. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membina mental di Sekolah Inklusif ini?
6. Apa kegiatan yang ibu buat untuk menambah pemahaman anak tentang nilai-nilai ajaran Islam?
7. Bagaimana komunikasi Ibu dengan Guru atau pihak sekolah?
8. Apa yang ibu harapkan setelah anak belajar pendidikan agama Islam?

LAMPIRAN 1

HASIL CATATAN LAPANGNAN WAWANCARA (CLW)

Sekolah Inklusif SD Negeri 067592 Medan Johor

CLW 1

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 067952 Medan Johor Ibu Haina Harahap, S. Pd pada tanggal 30 Maret 2021, menerangkan bahwa

pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ini dilakukan secara praktik. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak tunagrahita sangat rendah. Pelaksanaannya dilakukan setiap seminggu sekali yakni pada hari jumat dengan menggabungkan seluruh peserta didik dari semua tingkatan sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas V di dalam satu ruangan. Disini kami membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, doa bersama untuk orangtua, guru, dan teman-teman mereka yang sudah meninggal dunia, kemudian membaca surat-surat pendek Alquran, zikir bersama. Dalam kesehariannya kami fokuskan pada pembelajaran praktik.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah kurikulum 2013 yang mengacu pada Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus. Jadi, guru sendirilah memodifikasi dan menyesuaikan materi yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik tunagrahita. Pemerintah pun menyerahkan hal ini kepada pihak sekolah. Jadi, kurikulumnya sama dengan anak normal, tapi dalam praktiknya guru lah yang menentukan materi yang sesuai dengan tidak keluar dari ruang lingkup materi PAI. Kita harus melihat kemampuan individu anak terlebih dahulu. Dilakukan per anak. Misalkan anak ini paham dengan makan, maka disini guru bertugas untuk memberi tahu bagaimana tatacara makan dengan baik, tentunya berdoa terlebih dahulu dan setelah makan, tentunya berdoa juga tanda syukur kepada Allah.

Bedanya kurikulum anak normal dengan anak tunagrahita ini adalah kalau anak normal tujuan pembelajarannya mereka paham dan dapat menjelaskan kembali, namun kalau untuk anak tunagrahita ini, hanya ditekankan pada aspek penerapan saja. Misalnya, mereka membaca doa sebelum mulai belajar, itu sudah menjadi nilai lebih dan dianggap berkompeten.

Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah bersuci, wudlu, shalat, berdoa yang kesemuanya itu terlingkup dalam aspek akidah, akhlak dan fikih. Disini kami memberikan penekanan secara sederhana pada anak bahwa dalam ajaran Islam itu ada Allah yang mengatur segala isi bumi, dan ada shalat lima waktu sebagai ungkapan rasa syukur telah diberikan segala nikmat di dunia. Paling tidak diantara lima shalat wajib ini ada beberapa yang mereka lakukan di rumah, tergerak hati

mereka ketika mendengar suara adzan untuk langsung melaksanakan shalat. Bahwa dalam setiap melakukan aktifitas, sebaiknya berdoa terlebih dahulu, dan mereka bisa memiliki sikap sopan santun terhadap orangtua, guru, dan teman-temannya. Dari sinilah akan timbul kepribadian yang religius dan berakhlak mulia. Membina mental mereka melalui ajaran-ajaran agama yang diajarkan secara sederhana namun menjadi kebiasaan bagi mereka untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ini tergantung pada materi yang mau diajarkan. Ada metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi/ praktik, cerita dan lain-lain. Namun kami disini lebih sering menggunakan metode yang bersifat praktik. Karena kalau ceramah atau bercerita, anak-anak mudah bosan dan kalau sudah bosan, akan mengganggu yang lainnya. Selalu menggunakan media gambar, misalnya dalam praktik shalat. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi PAI. Guru PAI memakai sistem *cluster* yakni anak-anak ABK di sudut pojok di depan guru dan selebihnya adalah anak-anak reguler. Anak reguler menjadi *Role Model* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sistem ini dibuat agar anak ABK langsung dapat mempraktikkan setiap apa yang dipelajarinya di sekolah.

Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah evaluasi harian. Misalnya kita tanya ada berapa kali shalat dalam satu hari dan apa saja itu, jika mereka bisa jawab disana sudah kita lakukan evaluasi bahwa anak sudah paham tentang materi shalat. Juga menanyakan orangtua anak bagaimana shalat anak dalam kesehariannya, apakah mereka melaksanakan shalat lima waktu atau tidak. Kami tidak tanyakan apakah anak khusuk melakukannya, atau bahkan main-main. Kita tidak menanyakan itu kepada orangtua. Karena kita tahu bagaimana karakter anak tunagrahita ini paling sulit untuk fokus/ konsentrasi dalam melakukan sesuatu. Mereka tahu saja, ketika lihat mesjid, bahwa sudah saatnya shalat, itu sudah mendapatkan nilai. Sekolah terus memantau kegiatan shalat anak. Karena dalam pembelajaran PAI itu tadi, secara sederhana tujuan yang kami buat bahwa anak tunagrahita tahu mengerjakan shalat, mereka bisa berdoa untuk diri sendiri, orangtua dan orang lain.

Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah tingkat kecerdasan peserta didik sangat rendah, mudah lupa, kurang konsentrasi, mudah bosan, dan banyak lagi. Tapi kita anggap saja itu areal Tuhan. Ya disini tugas kita bagaimana mengajari mereka untuk mengetahui apa yang pantas mereka tahu terutama dalam PAI. Untuk itu, saya selalu ingatkan guru untuk selalu sabar. Karena itu kunci dari segalanya. Saya bangun guru-guru itu untuk ingat dan ingat bahwa anak yang kita ajari ini bukan anak normal. Saya beri motivasi kepada guru bahwa segala yang kita ajarkan kepada anak tunagrahita ini, dengan sendirinya memudahkan urusan kita dengan Allah.

Kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik di luar sekolah yaitu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat. Misalnya di undang menghadiri halal bil halal, atau maulid. Kami hadirkan peserta didik ini agar masyarakat tahu bahwa mereka bukan untuk dikucilkan. Mereka juga bisa belajar. Setiap ada kegiatan, guru selalu ikut untuk memantau dan menertibkan mereka.

Peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif kami lakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah di setiap jumat, berdoa bersama, zikir bersama, membaca Alquran/ Iqra. Misalnya pada bulan Ramadhan, kita juga buat pesantren kilat untuk anak-anak selama 2 minggu. Walaupun mereka tidak mengerti bahkan tidak puasa, namun kita ajarkan kalau bulan puasa tidak boleh makan di depan orang puasa, dari sini kita mengajarkan saling menghormati, dan menghargai terhadap orang puasa. Dan kepada orangtua juga, kami himbau tolong agar anak-anak bila mereka tidak puasa, jangan makan di depan kawan-kawannya yang sedang berpuasa.

CLW 2

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ibu Rusanti Dwi Syahputri, S. Pd. I, pada tanggal 23 Maret 2021 di ruang kelas, menerangkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor dilakukan dengan cara praktik dan penghafalan.

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah kurikulum 2013 (K13), dengan modifikasi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum anak tunagrahita kita sesuaikan dengan kemampuan anak. Kalau kita berpedoman pada kurikulum normal, itu sangat tinggi aspek yang mau dicapai. Sehingga guru mengambil alternatif sendiri untuk menyesuaikan dengan kemampuan kecerdasan anak saja.

Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah wudlu, shalat, rukun Islam, rukun iman, pembacaan ayat-ayat pendek, akhlak terpuji. Aspek yang ingin dicapai dalam materi ini, kalau dari wudlu, anak mengetahui bagaimana cara berwudlu dengan baik, tentang shalat mereka tahu gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar serta bacaannya tanpa di bantu orang lain, mengetahui ayat-ayat pendek Alquran, dapat berdoa untuk diri sendiri, orangtua dan orang lain. Untuk pembinaan mental anak-anak tunagrahita saya lebih ke aspek perbuatan, yakni pembiasaan dalam berperilaku terpuji. Salah satunya,sebelum masuk kelas, beri salam kepada guru dan cium tangan guru sebelum masuk kelas. Dan mengingatkan kepada mereka kepada orangtua juga seperti itu ketika mau pergi ke sekolah, maupun pulang sekolah.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Saya memilih metode ini karena anak akan lebih mudah menangkap apa yang kita sampaikan. Kita memang harus banyak berdemonstrasi di depan kelas. Kalau ceramah, agar mereka tahu bagaimana menyimak dan memperhatikan guru ketika menerangkan, dan metode tanya jawab, agar ada komunikasi antara peserta didik dan guru. Selain itu, saya juga menggunakan metode latihan dan cerita. Kami sangat dianjurkan untuk selalu menggunakan media dan alat peraga.

Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah evaluasi harian dan semester. Karena di sekolah ini Tunagrahita yang diajarkan, mereka tidak begitu paham tentang pemikiran dan pengetahuan, jadi kami lakukan pendekatan khusus melalui evaluasi harian. Alat ukur evaluasi kami lihat dari cara dia untuk membina dirinya sendiri. Misalnya shalat. Mereka bisa mengambil wudlu sendiri dan penilaiannya tidak kami buat dengan angka-angka tetapi dengan tulisan. Misalnya di rapor, kami buat, anak sudah bisa wudlu sendiri.

Hambatan yang dihadapi peserta didik tunagrahita dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor, tidak mengerti bahasa yang digunakan guru, mudah lupa, tidak konsentrasi, dan tidak suka pembelajaran teori. Jadi yang dilakukan guru untuk mengatasinya dengan melakukan pembiasaan.

Peran guru dalam pembinaan mental anak tunagrahita melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah langsung sebagai model, fasilitator, dan nara sumber. Keaktifan peserta didik cukup antusias setiap mengikuti pembelajaran. Walaupun mereka tidak paham bila diajarkan satu kali.

Standar yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah anak memiliki akhlak yang baik, melaksanakan shalat wajib lima waktu, dapat mengurus dirinya dengan baik tanpa dibantu dorang lain.

CLW 3

Wawancara dengan orangtua peserta didik ibu Ningsih Nasution pada tanggal 2 Maret 2021 melalui aplikasi Whatsapp menerangkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 067952 Medan Johor adalah aspek-aspek agama yang dapat diterapkan dirumah seperti dengan cara membiasakan mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu, membaca Alquran, dan mendoakan diri sendiri dan orangtua.

Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum sekarang, sama seperti Sekolah Dasar umumnya.

Materi yang diajarkan tentang wudu, shalat, baca ayat-ayat pendek, berdoa.

Metode yang sering dipakai guru kalau saya lihat seringnya ceramah, tanya jawab dan praktik agar anak langsung terbiasa. Namun selama pandemi ini, saya yang harus ekstra menyampaikan berulang-ulang pada anak saya. Saya selalu mendampingi ketika belajar Daring. Tapi ya itulah, anak-anak seperti ini fokusnya kurang. Apalagi liat HP, wah malah berantakan terkadang.

Evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi harian.

Hambatan yang sering dihadapi ketika anak mengikuti pelajaran, mereka mudah malas, kalau sudah malas sangat susah di bujuk.

Untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan anak, saya sering memberi anak saya tontonan religi seperti ceramah yang ditayangkan di televisi, mengaji Alquran. Saya bilang sama anak saya, kamu berbuat begini biar ayah senang du surga sana. Anaknya pintar baca Alquran. Terkadang saya ajak anak saya untuk shalat berjamaah. Tapi shalat magrib dan isya saja. Saya ajak mengaji iqro'. Kalau shalat di mesjid jarang saya ajak karena saya takut mereka minder karena di ejek-ejek anak normal lainnya. Jadi saya banyak lakukan pembiasaan di rumah saja. Kegiatan keagamaan yang diikuti anak tidak ada. Cukup mengaji di rumah saja.

Untuk mengantisipasi anak bila sudah mulai malas saya bujuk dengan kata-kata. Saya bilang kalau tidak sekolah nanti gak nabung dong, ya gak jadi pergi jalan-jalan kalau terima raport. Komunikasi antara orangtua dan sekolah terus terjalin untuk mengetahui perkembangan anak.

Saya sering terapkan disiplin waktu, apalagi untuk shalat lima waktu. Walaupun kadang-kadang mereka tidak mau mengerjakannya. Pola pembiasaan itu terus saya buat.

Harapan saya untuk mereka setelah belajar agama Islam ini, sederhana saja. Mereka tahu shalat, ngaji, berdoa, dan berbuat baik itu sudah lebih dari cukup. Dan saya berharap mereka bisa mandiri nantinya.

Sekolah Inklusif SD Negeri 064999 Medan Marelan

CLW 4

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelan pada tanggal 24 Februari 2021 di Ruang Kepala Sekolah menerangkan bahwa pembinaan mental melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan adalah dengan cara membiasakan mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu, membaca Alquran, terus berbuat baik, sopan, santun dan mendoakan diri sendiri dan orangtua.

Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum 2013.

Materi yang diajarkan tentang baca ayat-ayat pendek, wudu, shalat, berdoa, dan teladan nabi serta sifat-sifat terpuji.

Metode yang sering dipakai guru kalau saya lihat seringnya ceramah dan praktik agar anak langsung terbiasa, tergantung pada materi yang akan disampaikan.

Evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi berupa praktik.

Hambatan yang sering dihadapi anak susah berkomunikasi, jadi kita harus berulang-ulang menyampaikan instruksi yang kita maksud.

Untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan anak, melalui praktik sholat, mengaji dan meneladani sifat-sifat terpuji. Untuk Kegiatan keagamaan di luar sekolah, tidak ada. Apalagi masa pandemi ini. Kalau sebelum pandemi, anak-anak kami libatkan dalam acara isra' mi'raj, lomba azan, lomba baca ayat-ayat pendek .

Untuk mengantisipasi anak bila sudah mulai malas saya libatkan anak reguler untuk menyemangati mereka dan menghibur mereka.

Masalah yang sering dihadapi ketika anak mengikuti pelajaran, mereka mudah malas, kalau sudah malas sangat susah di bujuk. Sering teriak-teriak, nangis tiba-tiba. Yang paling gawat yang pukul-pukul guru. Itu kami langsung keluarkan dari sekolah dan memberi saran untuk dilanjutkan ke Sekolah Luar Biasa saja.

Harapan saya untuk mereka setelah belajar agama Islam ini, semoga mereka menjadi anak yang bertaqwa dan rajin ibadah serta memiliki budi pekerti dalam berkata dan berbuat.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ibu Syamsiah pada tanggal 24 Februari 2021 di sekolah SD Negeri 064999 Medan Marelان. Menerangkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah dan di rumah adalah dengan cara membiasakan mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu, membaca Alquran, dan mendoakan diri sendiri dan orangtua serta selalu sopan dalam berperilaku dan santun dalam berkata-kata. Jawaban sama dengan ibu guru lainnya yakni ibu Ade Fitriani sebagai guru pendamping bahwa pembiasaan terus dilakukan saat praktik di sekolah bersama teman sebayanya. Karena bagi kami aspek-aspek ini saja sudah bisa dikuasai, bermakna bahwa mental mereka terdidik dengan baik dan mereka nantinya memiliki akhlak yang baik. Sehingga dapat kita tunjukkan bahwa anak-anak inklusi juga bisa di didik dengan baik dengan kasih sayang, dan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum 2013. Tidak memakai kurikulum pendidikan khusus. Hanya saja saya menurunkan KKM dari mata pelajaran agama Islam leboh rendah dari anak normal. Modifikasi materi ajar disesuaikan dengan kondisi anak. Saya memakai sistem *Pull Out* yakni memisahkan anak ABK/inklusi dengan anak normal di ruang khusus untuk beberapa kali pertemuan dan ketika mereka sudah paham mereka dikembalikan kembali bersatu di ruang kelas reguler untuk belajar bersama-sama. Anak reguler yang menjadi teman sebaya menjadi model langsung untuk mempraktikkan apapun yang menjadi kebiasaan baik untuk anak ABK. Misalnya, ketika anak ABK/inklusi berteriak-teriak memukul guru maka anak reguler akan mengingatkannya agar tidak berbuat hal yang tidak terpuji. Perlu diingatkan berulang-ulang kepada para anak inklusi tunagrahita agar mereka mengingat dan mempraktikkan.

Materi yang diajarkan tentang baca ayat-ayat pendek, wuđu, shalat, berdoa, teladan dari kisah-kisah nabi dan akhlak terpuji.

Metode yang sering dipakai guru adalah ceramah, tanya jawab, praktik (demonstrasi), metode uswah, pembiasaan dan ganjaran, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembiasaan adalah yang paling sering saya gunakan dalam membina mental anak-anak inklusi. Pembiasaan dalam berperilaku terpuji

semisal respon pada keadaan, kalau lagi belajar harus duduk rapi, disiplin waktu, hormat pada guru dan teman-teman, tidak teriak-teriak dan menangis karena semua yang ada di sekolah ini adalah teman dan keluarga. Hal ini saya sering terapkan sebelum pandemi covid. Selama WFH (work From Home) atau pembelajaran Daring, saya rasa saya tidak maksimal sebab kendalanya sungguh banyak. Kita tidak bisa langsung kontrol anak-anak. Hanya komunikasi dengan orangtua bahwa harus selalu mengingatkan dan membiasakan anak untuk shalat dan mengaji, berbuat baik pada sesama, dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas.

Evaluasi yang diterapkan adalah berupa praktik yang dilaksanakan pada MID semester dan Ujian Akhir semester. Pada masa pandemi, tugas-tugas di bawa pulang ke rumah dan mengerjakan soal-soal yang saya buat sedemikian sederhana seperti membuat format keterangan untuk di ceklis orangtua apakah dikerjakan atau tidak oleh anak inklusi. Semisal sholat, mengaji, membantu keluarga di rumah, mengurus diri sendiri. Acuanya ya hanya pada orangtua. Kurang efektif sebenarnya tetapi saya yakin pada orangtua siswa.

Hambatan yang sering dihadapi anak mudah bosan dan malas, susah berkomunikasi, jadi kita harus berulang-ulang menyampaikan instruksi yang kita maksud.

Untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan anak, saya sering memberi nasehat kalau kita harus selalu berbuat baik dan jangan lupa untuk shalat. Berbuat baik untuk membina kepribadian mereka agar mereka memiliki akhlak yang mulia walau memiliki keterbatasan. Kegiatan keagamaan di luar sekolah, pada pandemi ini tidak ada. Cukup mengaji di rumah saja. Sebelum pandemi kami sering ikutkan anak-anak lomba baca ayat-ayat pendek tingkat sekolah Dasar, lomba Azan dan lain sebagainya. Kalau di luar pelajaran agama, semisal olah raga. Ada yang lomba lari, dan ada juga yang bisa tata rias. Kalau ada bakat lainnya yang kami ketahui, kami langsung dukung dan memberi saran kepada orangtua agar terus di latih bakat-bakat ini. Karena nanti ini yang bisa menolong mereka di masa depan. Jangan pernah malu punya anak inklusi. Mereka adalah anugerah dari Allah. Saya saja bangga kalau tahu anak inklusi yang tamat dari sini ada yang melanjutkan pendidikannya sampai SMA. Ada siswa kami alumni 2019 sekarang sudah berada

di Bandung dan ikut kursus kecantikan disana. Orangtuanya selalu kasi kabar mengenai perkembangan anaknya. Saya menjadi terharu. Anak-anak berbakat ini mudah-mudahan bisa membahagiakan dirinya dan orangtuanya.

Untuk mengantisipasi anak bila sudah mulai malas saya bujuk dengan hadiah. Masalah yang sering dihadapi ketika anak mengikuti pelajaran, mereka mudah malas, kalau sudah malas sangat susah di bujuk. Payah berkomunikasi juga, jadi kita harus berulang-ulang menyampaikan instruksi yang kita maksud, suka naik ke atas meja. Tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai kurang.

Saya sering terapkan disiplin waktu, apalagi untuk sampai di sekolah. Kalau di rumah ya shalat lima waktu. Walaupun kadang-kadang mereka tidak mau mengerjakannya kata orangtuanya. Pola pembiasaan itu terus saya buat dan saya ingatkan pada orangtua. Kalau shalat berjamaah, saya terapkan selalu saat praktik.

Harapan saya untuk mereka setelah belajar agama Islam ini, sederhana saja. Mereka tahu shalat, ngaji, puasa, berdoa, dan berakhlak mulia itu sudah lebih dari cukup. Saya sudah senang berarti mereka bisa menjadi anak yang taat pada agamanya.

CLW 6

Wawancara dengan salah satu orangtua peserta didik Khalizah Lubis pada tanggal 20 Februari 2021 via aplikasi Whatsapp menerangkan bahwa pembinaan mental melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dirumah adalah dengan cara membiasakan mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu, membaca Alquran, terus berbuat baik dan mendoakan diri sendiri dan orangtua.

Kurikulum yang dipakai sekolah adalah kurikulum 2013.

Materi yang diajarkan tentang baca ayat-ayat pendek, wudu, shalat, berdoa, dan teladan nabi serta sifat-sifat terpuji.

Metode yang sering dipakai guru kalau saya lihat seringnya ceramah dan praktik agar anak langsung terbiasa.

Evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi harian berupa praktik.

Hambatan yang sering dihadapi anak susah berkomunikasi, jadi kita harus berulang-ulang menyampaikan instruksi yang kita maksud.

Untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan anak, saya sering memberi anak saya tontonan mengaji Alquran dan kisah-kisah nabi. Terkadang saya ajak anak saya untuk shalat berjamaah. Saya ajak mengaji iqro'. Saya selalu ingatkan anak saya agar selalu disiplin, sopan dan santun terhadap yang lain, jangan kecil hati kalau di ejek orang lain karena kita sama di hadapan Allah. Jadilah bangga pada dirimu sendiri dan teruslah berbuat baik dan menyenangkan hati orang lain. Kegiatan keagamaan di luar sekolah, tidak ada. Cukup mengaji di rumah saja.

Untuk mengantisipasi anak bila sudah mulai malas saya bujuk dengan kata-kata. Kalau Fahri rajin nanti mamak belikan mainan yang banyak. Terus Fahri pun bergegas mau berangkat ke sekolah.

Masalah yang sering dihadapi ketika anak mengikuti pelajaran, mereka mudah malas, kalau sudah malas sangat susah di bujuk.

Harapan saya untuk mereka setelah belajar agama Islam ini, sederhana saja. Mereka tahu shalat, ngaji, berdoa, dan berbuat baik itu sudah lebih dari cukup.

LAMPIRAN CLO

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO)

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA MEDAN

CLO 1

No	Aspek Pengamatan Silabus dan RPP	Perilaku yang dimunculkan
1.	materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam praktik tatacara bersuci (aspek fikih).	<p>Dari observasi dokumen, materi yang diajarkan tentang praktik wudlu yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Awal (pendahuluan) <ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa bersama. dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek Alquran. - Menanyakan kondisi peserta didik. - Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. - Mengutip uang infaq. 2. Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi tentang wudlu dan tatacara pelaksanaannya. - Mengadakan praktek wudlu di depan kelas. - Guru memberikan penguatan kepada peserta didik - Memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. - Praktik langsung satu per satu peserta didik langsung di bawa ke kamar mandi untuk praktik wudlu yang benar. 3. Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan materi yang diajarkan. - Zikir bersama, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain. <p>Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi tentang</p>

2.	<p>Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah ceramah dan demonstrasi.</p>	<p>pengertian berwudlu, syarat wudlu dan tatacaranya.</p> <p>Metode demonstrasi digunakan agar peserta didik secara langsung dapat mengetahui dan memahami serta mempraktikkan tatacara berwudlu dengan baik dan benar. Dalam hal ini guru memperlihatkan praktik wudlu di depan dan siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan wudlu. Kemudian, siswa secara bergilir di ajak melakukan praktik langsung di kamar mandi. Tujuan metode demonstrasi ini adalah mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama. Dan membuat peserta didik dengan mudah mengingat tatacara berwudlu dengan baik dan benar.</p> <p>Evaluasi praktik dilakukan dengan cara mempraktikkan tatacara berwudlu dengan baik dan benar.</p>
3.	<p>Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dilaksanakan dalam materi praktik wudlu adalah Evaluasi praktik.</p>	<p>Dalam hal ini guru harus ekstra cekatan, mengingatkan kembali kepada anak tujuan ke kamar mandi adalah untuk praktik wudlu. selalu aktif memantau peserta didik dan membenarkan tatacara wudlu mereka.</p>
4.	<p>Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada materi praktik wudlu adalah peserta didik hilang konsentrasi ketika melihat air.</p>	

CLO 2

No	Aspek Pengamatan Silabus dan RPP	Perilaku yang dimunculkan
1.	materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam praktik shalat fardhu (aspek fikih).	<p>Dari observasi dokumen, materi yang diajarkan tentang praktik shalat fardhu yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kegiatan Awal (pendahuluan) <ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa bersama ketika memulai pelajaran yang kemudian secara bersamaan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek Alquran. - Memberikan motivasi kepada peserta didik - Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. 5. Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi tentang shalat fardhu (terkhusus shalat fardhu magrib) - Mengadakan praktek shalat dengan peserta didik - Guru memberikan penguatan kepada peserta didik - Memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. 6. Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> - Zikir bersama, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain - Menyimpulkan materi yang diajarkan. - Ceramah singkat tentang 'akhlak terpuji'.

2.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Sekolah Inklusif adalah demonstrasi.	<p>Metode demonstrasi digunakan agar peserta didik secara langsung dapat mengetahui dan memahami serta mempraktikkan gerakan shalat fardhu dengan baik dan benar. Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar praktik shalat magrib dengan menggunakan media in fokus di depan dan siswa mengikuti gerakan shalat seperti yang terdapat pada gambar yang diperlihatkan. Sambil anak melakukan gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya guru PAI dibantu guru lainnya membenarkan posisi gerakan peserta didik. Tujuan metode demonstrasi ini adalah mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama. Dan membuat peserta didik dengan mudah mengingat gerakan-gerakan shalat.</p> <p>Evaluasi harian dilakukan dengan cara mempraktikkan tatacara shalat fardhu.</p>
3.	Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam materi praktik shalat fardhu adalah Evaluasi harian.	<p>Dalam hal ini guru harus selalu aktif memantau gerakan peserta didik dan membenarkan tatacara shalat mereka serta membenarkan posisi gerakan shalat. Guru PAI selalu menjadi pemandu di depan kelas, memandu bacaan shalat dan gerakan shalat.</p>
4.	Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada materi praktik shalat adalah peserta didik harus selalu dibantu	

	membenarkan posisi berdiri dan gerakan shalat fardhu.	
--	---	--

CLO 3

No	Aspek Pengamatan Silabus dan RPP	Perilaku yang dimunculkan
1.	materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam praktik shalat fardhu Zuhur (aspek Ibadah).	<p>Dari observasi dokumen peneliti, materi yang diajarkan tentang praktik shalat fardhu yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Awal (pendahuluan) <ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa bersama ketika memulai pelajaran yang kemudian secara bersamaan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek Alquran. - Apresiasi, Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. 2. Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi tentang shalat fardhu (terkhusus shalat fardhu zuhur) - Mengadakan praktek shalat dengan peserta didik - Guru memberikan penguatan kepada peserta didik - Memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. 3. Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> - Zikir bersama, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain

		<p>- Menyimpulkan materi yang diajarkan.</p> <p>Metode demonstrasi digunakan agar peserta didik secara langsung dapat mengetahui dan memahami serta mempraktikkan gerakan shalat fardhu dengan baik dan benar. Guru langsung menunjuk salah satu siswa yang dianggap bisa memandu shalat, kemudian peserta didik yang lain melakukan gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya. guru PAI dibantu guru lainnya membenarkan posisi gerakan peserta didik. Tujuan metode demonstrasi ini adalah mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama. Dan membuat peserta didik dengan mudah mengingat gerakan-gerakan shalat. Dan memotivasi mereka bahwa semua anak didik memiliki kesempatan untuk jadi pemandu shalat secara bergilir.</p> <p>Evaluasi harian dilakukan dengan cara mempraktikkan tatacara shalat fardhu.</p>
3.	Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif dilaksanakan dalam materi praktik shalat fardhu adalah Evaluasi harian.	
4.	Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada materi praktik shalat adalah mudah hilang konsentrasi kalau tidak di bimbing guru.	Dalam hal ini guru harus selalu membantu mengingatkan siswa tentang bacaan shalat dan membenarkan tatacara shalat mereka serta membenarkan posisi gerakan shalat. Guru PAI selalu menjadi

		pemandu di depan kelas, memandu bacaan shalat dan gerakan shalat.
--	--	---

Peneliti membatasi Catatan Lapangan Observasi hanya 3 saja dikarenakan pada masa pandemi Covid-19, kegiatan pembejaran di sekolah ditiadakan untuk mengurangi angka penularan virus covid-19. Peneliti hanya dapat mengumpulkan dokumentasi dari silabus dan RPP yang di buat oleh guru di sekolah inklusif Kota Medan. Dari wawancara dengan guru-guru, mengulang-ulang praktik agar peserta didik ingat dan dapat mengamalkannya di rumah. Kegiatan yang dilakukan semuanya sama dari minggu ke minggu. Disebabkan anak tunagrahita sangat sulit memahami materi. Apalagi materi shalat yang menggunakan aspek hafalan dan gerakan. Namun tidak putus asa untuk selalu memberi pembiasaan pada mental mereka agar beribadah dan taqwa pada Allah dan berkepribadian yang baik.

SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA MEDAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama dengan anak reguler yakni memakai kurikulum 2013 disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Berikut silabus individual yang dirancang guru Pendidikan Agama Islam SDN 064999 Medan Marelan pada kelas III dan IV Semester 1 dan 2 TA. 2019/2020

Kelas 3, semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 9. Mengenal huruf-huruf Alquran	9.1 Melafalkan huruf-huruf Alquran dari Alif s.d Ya 9.2 Melafalkan huruf-huruf Alquran dari Alif s.d Ya dengan lancar
Akidah 10. Mengenal sifat wajib Allah	10.1 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah 10.2 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah dengan lancar
Akhlak 11. Membiasakan perilaku terpuji	11.1 Menampilkan perilaku tekun 11.2 Menampilkan perilaku hemat

Fikih 12. Melaksanakan shalat dengan tertib	12.1 Melafalkan bacaan shalat 12.2 Menunjukkan keserasian gerakan dengan bacaan shalat
--	---

Kelas 3, semester II

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 1. Mengenal huruf-huruf Alquran	1.1 Melafalkan sendiri huruf Alquran 1.2 Melafalkan huruf Alquran dengan lancar
Akidah 2. Mengenal sifat mustahil Allah	2.1 Menyebutkan dengan lafal yang benar sifat mustahil Allah 2.2 Menyebutkan sifat mustahil Allah dengan lancar
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku setiakawanan di rumah 3.2 Menunjukkan perilaku di sekolah dan masyarakat
Fikih 4. Melaksanakan shalat fardhu	4.1 Mengucapkan kembali tatacara shalat fardhu 4.2 Menunjukkan tatacara shalat fardhu

Kelas 4, semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 1. Membaca ayat-ayat Alquran	1.1 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Alquran 1.2 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Alquran dengan lancar
Akidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah swt	2.1 Menyebutkan 3 sifat jaiz Allah swt 2.2 Menyebutkan 3 sifat jaiz Allah swt dengan lancar
Akhlak 3. Mengenal perilaku terpuji	3.1 Mendengarkan Cerita Kelahiran Nabi Muhammad Saw 3.2 Mendengarkan Cerita Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad saw
Fikih	4.1 Menyebutkan rukun shalat

4. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	4.2 Menyebutkan rukun shalat dengan lancar
--	--

Kelas 4, semester IV

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran 1. Membaca Alquran surat-surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS. Al-Lahab 1.2 Melafalkan QS Al-Lahab dengan lancar
Akidah 2. mengenal malaikat dan tugasnya	2.1 Menyebutkan 5 nama malaikat dengan berurutan 2.2 Menyebutkan 5 nama Malaikat dengan lancar
Akhlak 3. membiasakan perilaku terpuji	3.1 Mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS 3.2 Menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim AS
Fikih 4. melaksanakan dzikir dan doa	4.1 Melakukan dzikir setelah shalat 4.2 Membaca doa setelah shalat

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO



A large table with multiple columns containing employee data for UPT SD NEGERI 067952. The columns include names, positions, and other administrative details.





**GAMBAR KEGIATAN PRAKTIK SHALAT DI SEKOLAH INKLUSIF
MEDAN TA 2019/2020**



Menjelaskan Materi Pelajaran



Anak-anak Memperhatikan guru



*Membiasakan Peserta didik berbuat
amal yang baik (mengutip sedekah)*



Membenarkan gerakan sholat



PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN KOTA MEDAN
UPT SD NEGERI 064999
KECAMATAN MEDAN MARELAN

Jalan Marelان II Pasar IV Timur Kel. Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelان

Medan, 24 Februari 2021

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Nomor B-675/PS.WD/PS.III/PP.00.9/06/2020 tanggal 25 Juni 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama :

Nama : Intan Kumala Sari
NIM : 4002183084
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Kisaran / 10 Nopember 1986



Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut dapat melakukan penelitian (Riset) pada UPT SD NEGERI 064999 Kelurahan Rengas Pulau Kec. Medan Marelان, dengan Judul "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI KOTA MEDAN".

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Februari 2021
Kepala UPT SDN 064999



2021/17/28 SUPTAN SD
NIP. 19640202 198406 2 001


PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT. SD NEGERI 067952


NSS: 101076008056 AKREDITASI " A " TAHUN 2018 NPSN: 10209903
 Jl. Karya Bersama No.13 Kel. Pangkalan Mansyur Kec. Medan Johor Kota Medan
 Tlp. 061-7853846 Kode Pos: 20143 Email : sdnegeriimadua@yahoo.co.id

Nomor : 422.1/359.10.SD/2021
 Lamp : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
 Di
 Tempat


Dengan hormat
 Berdasarkan surat Nomor B-675/PS.WD/PS.III/PP.00.9/06/2020 tanggal 25 Juni 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama :

Nama : Intan Kumala Sari
 NIM : 4002183084
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tgl. Lahir : Kisaran / 10 Nopember 1986


Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut dapat melakukan penelitian (Riset) pada UPT.SD Neheri 067952 Kelurahan Pangkalan Masyhur Kec. Medan Johor, dengan judul "**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA MEDAN**".

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Maret 2021
 Plt. Kepala UPT. SD Negeri 067952
 Medan Johor


HAJAH HARAHAP, S.Pd
 NIP. 19660211198001001

2021/7/28 10:06

 SHOT ON REDMI NOTE 7
 MI DUAL CAMERA



PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
 Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693
 E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1959/Balitbang/2021

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor: 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor: 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-675/PS.WD/PS.III/PP.00.9/06/2020 Tanggal: 25 Juni 2020 Hal: Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Intan Kumala Sari.
 Program Studi : S3 Pendidikan Islam.
 Fakultas : Pascasarjana.
 Judul : " Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan ".
 Lokasi : Dinas Pendidikan Kota Medan.
 Lamanya : 1 (Satu) Bulan.
 Penanggung Jawab : Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah direkomendasikan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian dalam bentuk soft copy.
5. Surat rekomendasi penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Medan.
 Pada Tanggal : 25 Februari 2021
 Plt. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
 Kota Medan



SHOT ON REDMI NOTE 7
 MI DUAL CAMERA

2021/7/28 10:08

SURAT KETERANGAN

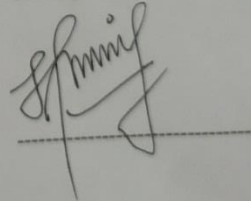
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnawiwanda Hasugian, S.Pd
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Gajah, 2 Feb 1964
NIP : 19640202 198406 2001
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Bertugas : SD Negeri 064999 Medan Marzela
No HP/ Email :

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
NIM : 4002183084
Judul Disertasi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
Medan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
: 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan,



SURAT KETERANGAN

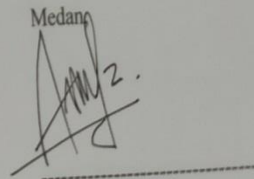
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Fitriani
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 20 Agustus 1981
NIP : 198108202014112001
Jabatan : Guru Kelas
Tempat Bertugas : SD Negeri 064999 Medan Marabau
No HP/ Email :

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
NIM : 4002183084
Judul Disertasi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
Medan
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
: 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haina Harahap, S.Pd
 Tempat/ Tanggal Lahir : Lontosam, 21 September 1969
 NIP : 196909211993012001
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 067952
 Tempat Bertugas : SD Negeri 067952 Medan Johor
 No HP/ Email :

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
 NIM : 4002183084
 Judul Disertasi : *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
 Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
 Medan*
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 : 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan,




SURAT KETERANGAN

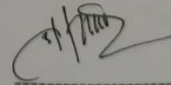
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Susanti, S.Pd
 Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 25 September 1973
 NIP : 1973 0925 2005 02 2003
 Jabatan : Guru Kelas VI
 Tempat Bertugas : SD Negeri 067 952
 No HP/ Email : 0852 7588 2960

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
 NIM : 4002183084
 Judul Disertasi : *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
 Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
 Medan*
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 : 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan,




SURAT KETERANGAN

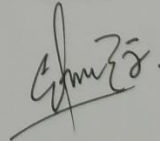
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruanhi Dwi syahputri
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 10 Januari 1980
NIP : -
Jabatan : Honorar
Tempat Bertugas : SD Negeri 067 852 Medan Johor
No HP/ Email : -

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
NIM : 4002183084
Judul Disertasi : *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
Medan*
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
: 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan,



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rucanti Dwi syahputri
 Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 10 Januari 1980
 NIP : —
 Jabatan : Honorar
 Tempat Bertugas : SD Negeri 067 852 Medan Johor
 No HP/ Email : —

Telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
 NIM : 4002183084
 Judul Disertasi : *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
 Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
 Medan*
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 : 2. Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

Medan,



SHOT ON REDMI NOTE 7
 MI DUAL CAMERA

2021/7/28 10:36

Nip. 19670810 199203 4 007

SHOT ON REDMI NOTE 7
 MI DUAL CAMERA

2021/7/28 10:36

Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsiyah
 Tempat/ Tanggal Lahir : Bandar Pameh, 15-3-1968
 NIP : -
 Jabatan : Guru Honorer
 Tempat Bertugas : SP Negeri 064 999
 No HP/ Email : 0821 6078 1861 (WA)

Jelah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan Disertasi:

Nama : Intan Kumalasari
 NIM : 4002183084
 Judul Disertasi : *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
 Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota
 Medan*
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 : 2. Dr. Nurussukinah Daulay, M. Psi

Medan,



KEPUTUSAN BERSAMA
KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SUMATERA UTARA
NOMOR: 421.E/146/ PD.3/ U 2016

DAN
KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA
NOMOR: 55 Tahun 2016

TENTANG
PENETAPAN SEKOLAH/ MADRASAH PENYELENGGAA PENDIDIKAN INKLUSIF
DI PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2016

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat;
3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
4. Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan kedua atas Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Dinas Daerah Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 8);
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Noor 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan Memiliki Potensial Keordasan dan/atau Bakat istimewa;
8. Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 16 Tahun 2010, tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tatakerja Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara;
9. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (Education For All), Thailand 1990;
10. Resolusi PBB Noor 48/96 Tahun 1993; Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas (*Standard Rules on Equalization of Opportunities for Person with Disabilities*);

Memperhatikan : Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 188.44/ 514/ KPTS/2015, Tanggal 22 Oktober 2015 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Pendidikan Inklusif Provinsi Sumatera Utara.

MEMUTUSKAN :

- Menunjuk Sekolah/ Madrasah dalam keputusan ini sebagai Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bersama Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara;
- Sekolah/madrasah yang ditunjuk sebagai penyelenggara Pendidikan Inklusif mempunyai kewajiban memberikan akses Pendidikan yang seluas-luasnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu;
- Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan catatan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Medan
 Pada Tanggal : 22 Januari 2016

Kepala Dinas Pendidikan
 Sumatera Utara

Asih, M.Si
 Wakil Utama Muda
 NIP. 1981121 197903 1 002

Kepala Kantor Wilayah
 Kementerian Agama
 Provinsi Sumatera Utara

KANTOR WILAYAH
 Ors. H. TOHAR BAYOANGIN, M.A.
 PARAHUTAN Tingkat I
 NIP. 19661023 198603 1 001

Salinan disampaikan kepada Yth:
 Gubernur Sumatera Utara
 Menteri Dikdasmen Kemdikbud RI u.p Direktur Pembinaan PK-PLK
 Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota
 Wilayah Bersangkutan

TANGGAL : 22 Januari 2016

DAFTAR NAMA SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SUMATERA UTARA

	1	2	3	4	5	6	7	8
	NAMA SEKOLAH	NPSN	ALAMAT SEKOLAH	KECAMATAN	KAB./KOTA	NAMA KEPALA SEKOLAH		
1	SD Negeri 065012 Medan Tuntungan		Jl. Pales Raya Gg. Tipes Medan		Medan	Drs. Jovanes	Inklusif Ia	
2	SD Negeri 064007 Kel. Tejan		Jl. Kapt. Rahmad Budin		Medan	Gyamsiah, S.Pd	Inklusif Ia	
3	SD Negeri 064999 Kinjasa Pulau		Jl. Marelan II		Medan	Dahia Sirgar S.Pd	Inklusif Ia	
4	SD Negeri 067250 Medan Deli		Maber Hill		Medan	Drs. Sugianto	Inklusif Ia	
5	SD Negeri 067952 Medan Johor		Jl. Karya Bermane No. 11		Medan	Indroti	Inklusif Ia	
6	SD Negeri No. 066429		Jl. Baru Lk.XV Tejeun		Medan	Lindong, S.Pd	Inklusif Ia	
7	SD Negeri No. 057261		Jl. Selat. P. Indan Medan		Medan	Roz Diana, S.Pd	Inklusif Ia	
8	SD HKIP		J. Sempurna		Medan		Inklusif Ia	
9	SD Anlokian		J. Sri Wijaya Medan		Medan		Inklusif Ia	
10	SDN Pambona			Medan Kota	Medan			
11	SDN 060813 Medan Barat			Medan Barat	Medan			
12	SDN 060837 Medan Barat			Medan Barat	Medan			
13	SDN 060840 Medan Barat			Medan Barat	Medan			
14	SDN 066651 Medan Barat			Medan Barat	Medan			
15	SD Swasta Karya Bakti Medan Barat			Medan Barat	Medan			
16	SD Swasta Muhammadiyah 11			Medan Barat	Medan			
17	SDN 064037 Medan Tembung			Medan Tembung	Medan			
18	SDN 067240 Medan Tembung			Medan Tembung	Medan			
19	SDN 064973 Medan Tembung			Medan Tembung	Medan			
20	SDN 064976 Medan Tembung			Medan Tembung	Medan			
21	SDN 060913 Medan Tembung			Medan Tembung	Medan			
22	SD Model Al- Azhar Medan		Jl. Pintu Air IV, Kwala Bekala	Medan Johor	Medan	Dr. Hj. Ernia Dahliana, M.Si	Inklusif Ia	

KEDALAM DINAS PENDIDIKAN PROVINSI
SUMATERA UTARA

Drs. MARIUS WESI
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
RIP. 19561121 197903 1 002

KEDALAM KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
SUMATERA UTARA

Drs. H. TOHAS BAYANGIN, M.Ag
KEPALA KANTOR WILAYAH
SUMATERA UTARA